ELEX MEDIA KOMPUTINDO

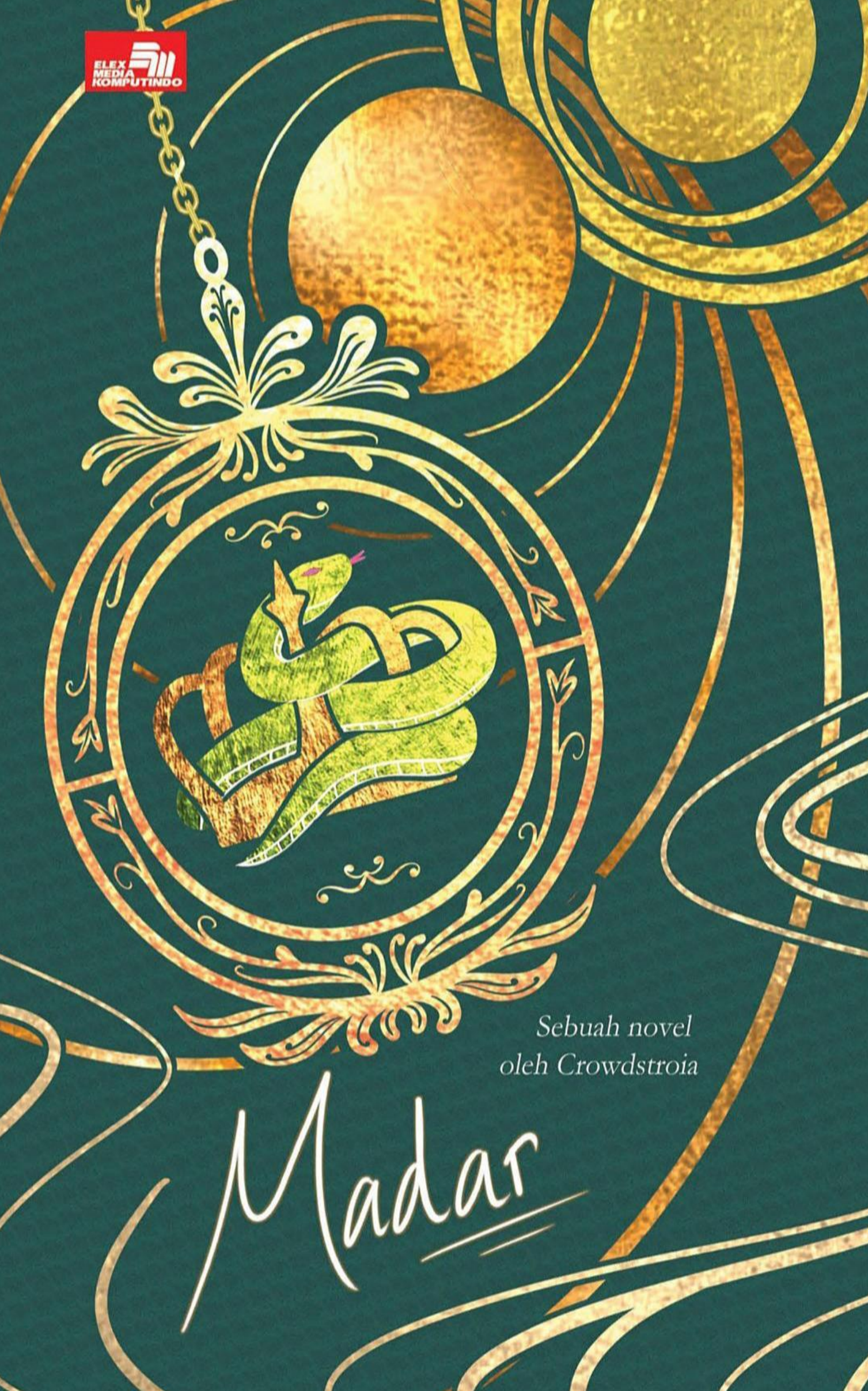

Sebuah novel
oleh Crowdstroia

Madar

Sinopsis

"Tak beras antah dikisik. Lakukan segala cara demi capai tujuan."

Pencarian Edreya akan sosok pria yang hilang membawanya ke masalah lain, dan Danes berada di tengah masalah tersebut. Danes memiliki akses untuk obat dan informasi yang dibutuhkan Edreya, sedangkan Edreya memiliki apa yang diinginkan Danes. Mereka pun memutuskan untuk bekerja sama demi mencapai tujuan masing-masing.

Dalam hubungan mereka, tidak ada cinta dan belas kasih. Hanya ada nafsu dan kegilaan. Dengan adanya berbagai musuh yang mengancam nyawa, sampai mana batasan mereka menoleransi satu sama lain, terutama jika tubuh demi tubuh senantiasa menumpuk di balik pintu mereka?

Epos dan legenda
Sebut nama pahlawan berbeda
Banyak yang ingin menjadi dewa
Semua berakhir lenyap wibawa

Tak beras antah dikisik
Dia rebut nyawa lewat berbisik
Tak peduli meski jadi munafik
Dia kerahkan segala dengan cerdik

Cabut mahkota, rebut kuasa
Kibar kudeta 'tuk duduki singgasana
Juru selamat menjelma kesatria
Iblis terkurung dalam kastel kaca

Dikotorinya tangan bukan karena rela
Dihunusnya pedang bukan karena hampa
Putra Mahkota hanya tak kuasa
Menahan haus darah menganggkasa

Sebab bagaimana jika dia bukan pahlawan?
Hanya monster yang ingin bebas melawan?
Takkan bertaubat, tak mengimani akhirat
Tapi iblis dijabat dan malaikat mencatat:
Dia tak miliki jiwa bermartabat

"DANES," DIA MEMANGGIL dengan nada memperingati. Kekuatannya lebih dari cukup untuk membanting Danes ke dinding, tapi mereka berdua sama-sama tahu bahwa mereka tak menginginkan keributan seperti itu. "Daneswara," dia memperingati lagi, “kamu bilang bahwa kamu cuma mau tidur. Apa yang mau kamu lakukan sekarang?"

Alih-alih menjawab, Danes justru mengelus leher Edreya, merasakan nadi di bawah kulitnya. Ibu jarinya menekan sedikit ke lekuk tenggorokan, ke lembah kecil yang baru terlihat jika jarak mereka sejengkal. Ada dua tahi lalat di leher wanita itu. Danes mengelusnya perlahan.

Edreya menatapi wajah Danes yang terlihat serius dan tenang, seperti sedang mengerjakan sesuatu yang rumit dan butuh konsentrasi tinggi.

Padahal pria itu hanya menyentuh kedua pangkal rahang Edreya dengan ibu jari dan telunjuk, terlihat hampir mau mencekik. Satu tangannya cukup besar untuk menutup seluruh rahang Edreya.

Danes memandanginya. Takkan pernah menyangka bahwa dua bulan setelah kemalangan menimpa keluarga dan perusahaannya, dia justru menikah. "Aku nggak mau kamu mati."

Edreya hanya bergumam, diam dan mengamati. Jemari Danes kembali mengelus dua titik landang di leher Edreya. Dua titik cokelat itu berdekatan, terletak di bawah rahang kanan.

Danes menunduk sebelum mengecupnya.

Edreya menghitung hingga lima. Danes tak berhenti. Dia menghitung lagi hingga sepuluh. Danes mulai mencium dan menjilat daun telinganya.

Matanya pun terpejam mencium seutas aroma manis yang mulai familier di hidungnya belakangan ini, aroma membelai sehangat rumah dan sedekat kulit yang menyatu dengan parfum Danes; tajam lada merah membangunkan indra-

indranya, terbalut hangatnya rempah dan segarnya buah.

Edreya menunggu putaran plot, walau sepertinya tidak ada. Pria itu justru lanjut menciumi rahang dan pipinya, lalu turun ke ceruk leher, ke tulang selangka hingga ke dada. Danes memang bilang meminta ciuman. Tak spesifik bilang harus ciuman bibir.

"Kamu mau aku berhenti?" bisik Danes, masih mengecupi kulitnya. "Kamu harus lakuin sesuatu yang bikin aku nggak bisa melanjutkan."

Edreya bergerak begitu cepat, sehalus bayangan hingga tak membuat korbannya sadar. Napas Danes tersekat merasakan rasa dingin dan tajam logam di lehernya. Di mana wanita itu menyimpan pisaunya? Bahkan dengan baju tidur santai yang terlihat tak berbahaya, Edreya masih menyimpan pisau lipat? Danes seharusnya tak terkejut.

Edreya menatap dengan datar. "Apa ini cukup? Atau harus lebih?"

Danes mengerjap, lalu mengangkat tangan. "Ini cukup."

Melihat Danes menyerah, Edreya perlahan menurunkan pisau yang dia hunuskan. Pria itu perlahan mundur. Tangan Edreya masih menggenggam pisau dengan santai. Dia mengamati Danes kembali ke sisi ranjang yang akan pria itu tempati. Ketika lampu sudah dimatikan, Danes memanggilnya lagi, "Edreya?"

"Ya?"

"Masalah kesepakatanku sama Eddie ... aku nggak memikirkan itu semua pas lihat kamu sedang lemah. Yang kupikirkan cuma: aku harus menyelamatkan kamu dulu. Aku nggak mau kamu mati. Aku nggak mau kamu meninggalkan aku sendirian."

Edreya terdiam. Danes tak terlihat sedang berdusta; justru terlihat agak berkonflik dengan batinnya. Edreya tak membalas. Danes pun tidur di sisi kasur dan menutup mata, berusaha agar dia terlelap.

I
ROMANSA
KELAM

KETERLIBATAN JANGGALA KE dalam urusan Eddie dan Edreya semakin tinggi sejak mereka membutuhkan obat untuk Edreya.

Eddie makin sering memanggilnya, serta memasukkannya dalam tamu khusus, boleh mendatangi sayap timur wastu yang biasanya tak boleh dimasuki orang luar—termasuk keluarga. Eddie tak menyangka bahwa suatu hari Janggala membawa kabar baru yang mengejutkan.

"Sebenarnya saya disuruh Vincent untuk jadi mata-mata Papi," ujar Janggala. "Saya diminta untuk selalu melapor apa aja yang dilakukan Papi."

"Terus apa yang kamu laporkan ke dia?"

"Saya melapor tentang kegiatan Papi, dengan siapa Papi berinteraksi, dan dengan siapa Papi

terlihat akrab." Janggala terdiam. "Vincent udah tahu bahwa Papi menyayangi Edreya, dan ini bisa membuat Edreya dalam bahaya."

Eddie bergumam, mengaitkan jemari tangan di depan muka dan menatap serius. "Jelaskan, Janggala. Kenapa bisa jadi bahaya?"

Meski awalnya terlihat khawatir, wajah Janggala sekarang terlihat yakin. "Vincent-lah yang berencana bikin Papi keracunan waktu dulu."

Eddie menyipit, sangsi. "Apa buktinya?"

Janggala menyerahkan sebuah *flash disk*. Ada rekaman-rekaman suara Vincent yang membicarakan rencana untuk pembunuhan Eddie dengan racun itu. Eddie terdiam, mendengarkan dengan perasaan pahit. Bisa-bisanya anaknya sendiri melakukan hal seperti itu kepadanya, terutama setelah apa yang dia korbankan.

Dia menyuruh Janggala keluar untuk memproses hal ini. Eddie jadi tak tahu mana yang nyata dan yang tidak. Apakah seluruh keluarganya juga berpikiran sama seperti Vincent? Apakah mereka diam-diam ingin Eddie segera mati? Apa

anak-anaknya tak memiliki sedikit pun belas kasih kepada orangtuanya sendiri? Apakah Edreya juga begitu?

Edreya nggak begitu, pikir Eddie dengan segera. *Vincent selalu mengharapkan sesuatu, selalu menginginkan lebih. Cedric dan yang lain juga menginginkan hak mereka. Yang lain pun mengharapkan kasih sayang. Edreya nggak pernah menuntut hal-hal itu.*

Dan justru karena itulah Eddie jadi ingin memberikan segalanya kepada Edreya.

Beberapa hari kemudian, Eddie memanggil Janggala kembali ke ruangan pribadinya di sayap timur wastu. Dan dia langsung bertanya ke intinya, "Apa yang Vincent tawarkan ke kamu, sampai kamu rela jadi kaki tangan dia?"

Janggala terdiam lama, lalu menarik napas. "Saya ... nggak bisa memberi tahu alasannya."

"Nggak bisa?" Eddie mengetuk jemarinya di meja. "Tapi, sekarang kamu beralih untuk berpihak ke saya. Bisa jelaskan alasannya?"

"Karena saya merasa lebih aman kalau berpihak ke Papi." Eddie bergumam. Jika Janggala

merasa demikian, berarti Vincent selama ini membuat Janggala merasa tak aman. Kemungkinan besar, Vincent menggenggam rahasia terdalam Janggala yang diancam akan disebarkan.

Jadi Eddie langsung menembak dengan asumsinya, "Janggala, apa kamu pernah membunuh orang?"

Janggala terdiam dengan wajah sedikit pucat.

"Saya bisa bikin jejak dan bukti-buktinya hilang," lanjut Eddie. "Kamu nggak perlu khawatir. Jadi kamu bisa berhenti kerja untuk Vincent—"

"Bukan, bukan itu." Janggala mengangkat tangan. "Saya bukan bersedia jadi kaki tangan Vincent karena hal itu. Ada hal lain yang ... memang nggak bisa saya beri tahu."

Eddie menyandarkan punggung di bantalan kursi kerja untuk berpikir panjang. Bagaimana bisa sekarang ini dia justru sedang melawan Vincent? Melawan putranya? Darah dagingnya sendiri yang dia selamatkan dari tahanan dengan mengorbankan hubungan baiknya dengan Soerjodiningrat? Ini tidak masuk akal. Seharusnya tidak perlu seperti ini.

Dia tak perlu bertanya apa yang Vincent inginkan. Putranya yang satu itu selalu menginginkan lebih daripada yang layak dia terima sesuai kemampuan.

"Saya tahu cara untuk menyelamatkan Edreya," ujar Jangggala. "Tapi, Papi harus dengerin dulu sampai habis."

Eddie mengernyit, meminta Janggala untuk melanjutkan.

"Ada kelompok mafia yang punya obat untuk Edreya. Mereka menyimpan serum mutannya, jadi mereka juga punya obatnya. Mereka bisa mengerjakan apa pun untuk Klien Akar Emas mereka. Yang jadi masalah, mereka nggak mau menerima saya atau orang suruhan saya sebagai klien.

Mungkin karena kami juga meminta hal yang sama. Karena itu, jalan lain supaya mereka mau kasih obatnya adalah lewat kerja sama dengan orang yang sudah jadi Klien Akar Emas."

"Hm ... terus siapa orang yang sekarang jadi Klien Akar Emas mereka?"

"Kelompok ini—namanya Balwana—mereka cuma menerima sedikit Klien Akar Emas. Tapi saat ini yang sedang mereka terima adalah Mikaela Soerjodiningrat."

"Kael? Anaknya Umbhara dan Rosalie?"

"Iya, dia. Saya bakal coba ngelobi dia supaya mau meminta obat dari Balwana."

"Apa ada yang bisa kamu tawarkan ke dia?"

"Ada." Inti masalah Kael adalah Erlangga yang mengincar Rajayanti. Janggala bisa memanipulasi hal itu.

Namun pada hari lain, dia datang membawa kabar buruk. "Kliennya harus berpindah," Janggala menyatakan di ruang kerja Eddie, di sayap timur wastu.

"Berpindah ke siapa?" tanya Eddie. "Memang Kael kenapa?"

"Misinya Kael selesai lebih cepat dari dugaan saya. Tapi, sekarang masih ada Klien Akar Emas lain yang bisa diajak kerja sama."

"Siapa?"

"Remi, anak kedua Tanureja."

Eddie menoleh. Terlihat benar-benar heran. "Ngapain anak itu berurusan sama mafia?"

"Buat melindungi keluarganya dari teror. Saya ... bisa membantu dia untuk mengungkap siapa pelaku peneroran keluarganya." *Walau itu akan membuat diriku ketahuan*, pikir Janggala. "Dia mungkin mau bekerja sama berhubung hubungan kami baik-baik."

Eddie bergumam dan mengangguk. "Ya sudah, coba kamu lobi dia. Saya tunggu kabarnya segera."

Dan, kabar baik muncul tak lama kemudian. Justru Remi sendiri yang mendatangi Janggala untuk meminta bantuan. Janggala menceritakan ini dengan antusias. Eddie mendengarkan sambil menunjukkan beberapa lembar dokumen kepada Janggala.

"What do you think?" tanya Eddie. "Papi sudah menulis surat warisan Papi. Semua pasti dapat bagian."

Janggala meraih dokumen itu dan membacanya. Setelah beberapa saat, kernyitannya muncul. Kepalanya pun mendongak menatap Eddie dengan tak yakin. "Papi ... mau

kasih aset dan warisan sebanyak itu buat Edreya?" tanya Janggala dengan agak ngeri. "Apa Edreya memang menginginkan ini?"

"Bukan masalah dia mau atau enggak," ujar Eddie. "Ini adalah aset dan harta yang memang layak dia dapatkan, terlepas dari dia mau menerimanya atau enggak. Edreya itu dia kejam, tapi dia nggak serakah. Malah Papi pikir dia itu kurang egois. Nggak pernah minta yang aneh-aneh atau mahal-mahal.

"Tapi, Pi." Janggala mendesah. "Warisan sebesar ini ... ini setara dengan warisan buat anak-anak Papi, anak-anak yang sudah mengabdi puluhan tahun di Kandjaya. Nanti pasti terjadi kecemburuan karena Edreya cuma ... cuma cucu dari anak haram Papi, cuma kerja jadi asisten rumah, dan selama ini cuma kenal Papi selama tiga tahun."

"Memang apa masalahnya?!" Eddie tak terima dengan perkataan itu. "Papi udah bilang, Janggala, Edreya ini nggak pernah minta yang aneh-aneh. Selama ini Papi selalu kasih sesuai yang diinginkan anak-anak dan cucu-cucu Papi, asal mereka mampu membuktikan diri. Di antara mereka, yang

benar-benar merasa cukup hanya segelintir. Mungkin selama ini Papi salah. Mungkin seharusnya Papi kasih harta lebih kepada mereka yang selalu merasa cukup, daripada dikasih ke anak-anak yang selalu merasa kurang atau selalu bikin masalah."

Janggala terdiam. Dia bisa paham sudut pandang Eddie, tapi tetap saja pemberian warisan ini membahayakan.

"Papi paham, nggak ada anak yang sempurna," lanjut Eddie. "Sebagai orangtua, Papi harus bantu anak-anak, terutama mereka yang selalu menghadapi kesulitan. Dan Papi kasihlah itu modal dan segala macam supaya mereka bisa berusaha sendiri. Yang sudah pandai, yang sudah jago, ya Papi biarkan saja karena mereka sudah kuat. Yang lemah, yang sering melakukan kesalahan, harus ditopang lebih banyak. Tapi mungkin Papi keliru memahami kesalahan anak. Seharusnya Papi dengerin nasihat ibumu dari dulu, bahwa yang Papi anggap kesalahan anak itu sebenarnya adalah masalah yang harusnya ditanggung sendiri oleh anak-anak Papi." Eddie menggeleng dengan wajah sesal. "Harusnya dulu

Papi membiarkan Vincent dihukum sesuai aturan. Bukan mengeluarkan dia dari penjara karena berpikir dia hanya melakukan kesalahan."

Lagi, Janggala terdiam. Dia menarik napas dan memahami arah berpikir Eddie. "Pi, aku sama sekali nggak berpikir bahwa Edreya nggak layak mendapatkan warisan itu. Aku cuma takut dia kenapa-kenapa. Papi atau aku ... kita berdua nggak akan hidup lama. Kita nggak bisa selamanya melindungi dia."

"Saya nggak hidup lama, iya betul. Tapi kamu kan masih cukup muda. Gaya hidupmu sehat. Kamu juga nggak ngerokok, kan? Selama ini kamu...." Eddie berhenti. Dia baru menyadari detail kecil dari ucapan Janggala tadi. "Apa maksud kamu saat bilang bahwa kita berdua nggak akan hidup lama? Ini bukan cuma tentang usia Papi, kan?"

Ada hening yang sangat meresahkan bagi Eddie. Dia tidak suka keheningan seperti ini.

"Janggala, jawab Papi."

Janggala memejamkan mata. "Saya sakit tumor otak stadium dua."

Rahang Eddie mengetat. Eddie menatapnya dengan intens. Dia berusaha menahan hatinya agar tidak hancur. "Kamu masih bisa diselamatkan. Papi tahu ada orang yang bisa selamat dari tumor ganas. Kamu pasti bisa selamat juga."

Janggala menggeleng. "Ini tumor otak, Pi. Harapan hidupku tinggal lima tahun. Dan ini lebih rumit daripada apa yang Papi lihat."

"Kamu bisa sembuh. Pasti bisa. Papi telepon dokter terbaik kenalan Papi dulu."

Janggala menahannya dan kembali menggeleng. "Pi, udahlah. Aku udah bilang, ini lebih rumit daripada kelihatannya. Masalahnya bukan kesembuhanku sekarang. Kalau aku mati juga nggak apa-apa."

"Jangan bicara begitu!" seru Eddie, lalu menggeleng-geleng. Tak mau percaya, kendati matanya mulai berkaca. "Nggak, nggak, Janggala. Ini nggak terjadi. Papi nggak akan mengubur anak atau cucu Papi sendiri. Papi nggak mau mengubur kamu ataupun Edreya. Ini nggak boleh terjadi."

"Anda nggak perlu mengubur anak atau cucu Anda," Janggala meyakinkan. Lalu dia berlutut

dengan mata berkaca. Seolah hendak memohon maaf. "Edreya nggak akan mati. Saya pastikan Edreya bisa mendapat obatnya."

Sepasang alis Eddie terangkat mendengar panggilan formal dari Janggala secara mendadak. Dia tak menanyakannya karena ada hal lebih penting yang harus disampaikan. "Jangan pesimis, Janggala. Kita harus optimis bahwa kamu bisa sembuh. Ayolah, Papi nggak mengajari anak-anak Papi untuk jadi pengecut."

"Anda nggak perlu khawatir karena penyakit saya bukan hal penting," sergah Janggala. "Hidup saya juga nggak penting. Anda nggak perlu khawatir. Karena saya bukan anak Anda."

Eddie terkesiap. Tak percaya apa yang barusan dia dengar. "Apa katamu tadi?"

Janggala memejamkan mata. Lalu dia berlutut dengan mata berkaca. Seolah hendak memohon maaf. "Saya mohon, tolong jangan bunuh saya setelah saya selesai menjelaskan."

SUDAH LEWAT BEBERAPA hari sejak Edreya kabur dari wastu Eddie. Danes mendatangi Balwana untuk melihat obat yang mereka miliki untuk menyembuhkan Edreya, tapi permintaannya langsung ditolak.

"Dia harus jadi bagian dari Balwana," Snow memberi syarat. "Penuhi syarat itu, atau tidak dapat obat sama sekali."

"Kenapa?" tanya Danes, bingung dengan persyaratan tentang obat yang dia minta. “Kalian bukannya cuma butuh uang?"

"Mana ada manusia hidup yang cuma butuh uang,” ujar Linggar, duduk bersama Willy di sofa sebelah. Sedangkan Danes duduk di sofa ganda sendirian, menghadap Snow yang bersandar di depan meja kerja.

Danes memicing ke arah gadis mungil di samping Linggar. "Untuk orang yang tulangnya habis dibuat retak, lo beneran udah sembuh dalam seminggu?"

"Mm-hmm!" Willy manggut-manggut dengan senyum manis. "Dia mau masuk Balwana?"

"Edreya? Gue harus tanya dulu ke orangnya."

"Kesepakatannya cuma itu, Danes," ujar Snow. "Kalau lo mau mendapat obatnya, Edreya harus mau menjadi anggota Balwana."

"Kenapa?"

Snow terdiam sejenak. "Untuk menjaga kerahasiaan obat itu."

Danes tak terlalu paham. Mungkin karena obatnya adalah obat ilegal, sebagaimana obat-obat terlarang yang juga dijual Balwana. "*Alright*. Gue akan tanya langsung ke orangnya. Apa Balwana yang tahu lokasi Edreya sekarang?"

"Dia di rumah kontrakannya," jawab Snow. "Lo ma ketemu dia? Atau mau minta kami buat menculiknya?"

"Enggak, enggak. Gue yakin pasti dia sendiri yang akan datang ke gue." Danes lalu bertanya, "Apa ada info lain yang mau lo sampaikan?"

Snow mengangguk. "Iya. Mata-mata yang kami selundupkan di *mansion* Eddie kasih kabar baru. Dulu, Eddie pernah mengalami percobaan peracunan. Minumannya diracuni."

"Ah, itu sempat masuk berita. Pelakunya udah tertangkap?"

"Belum. Dan karena itulah penjagaan di *mansion* dia diperketat. Eddie pun nggak menenggak racunnya karena Edreya duluan meminum racun itu."

"Sebentar, dia langsung minum racunnya? Nggak kasih tahu bahwa minuman Eddie beracun?" Danes membelalak heran.

Snow mengangguk. "Langsung dia tenggak. Mungkin dia menganggap cuma itu cara tercepat untuk membuat Eddie percaya bahwa minumannya memang beracun. Tapi hal ini nggak masuk berita mana pun."

Danes geleng-geleng. "Tapi, itu bukan racun mematikan, kan? Karena Edreya toh masih hidup."

Wajah Snow mengeras. "Kami mencari sumber dari pihak rumah sakit, dan dokternya bilang bahwa Edreya hanya keracunan makanan. Tapi, ada pelayan yang pernah menelepon seseorang dan membicarakan tentang Edreya yang harusnya mati oleh racun."

"Siapa pelayan ini? Apa dia pelaku peracunannya?"

Snow menggeleng. "Bukan pelaku. Tapi, anak buah gue mencurigai bahwa pelayan ini adalah kaki-tangan dalang peracunan Eddie."

"*C'mon*, Danes," Linggar menimpali. "Lihat polanya. *Still doesn't ring a bell?*"

Danes memang langsung terpikirkan sang ibu yang dulu pernah mengalami percobaan peracunan. Tapi dia tak yakin apa dia bisa mencocokkan keping *puzzle* yang hanya kebetulan ini. Sebab belum ada bukti konkret. "Apa kalian mencurigai dalangnya adalah orang yang sama dengan yang meracuni nyokap gue?"

"Belum ada bukti jelas," tambah Snow. "Tapi, dari polanya terlihat sama. Dalangnya selalu menggunakan kaki-tangan untuk meracuni

seseorang, dan selalu mengarahkan korban untuk mencurigai pihak Soerjodiningrat."

"Apa?"

"Racun yang diberikan ke dalam minuman Eddie itu dituang dalam teh. Tehnya adalah teh yang diberikan oleh Hendry Suryaprata kepada Eddie, sebagai hadiah. Hendry mendapatkan teh tersebut dari Roy Soerjodiningrat, dan karena itulah awalnya Roy juga sempat dicurigai. Racunnya hanya ada di dalam teh milik Eddie, sedangkan teh milik tamu lain nggak diberi racun. Edreya duluan meminum teh yang harusnya diminum Eddie, jadi korbannya hanya Edreya."

"Racunnya dari botol racun? Apa semua sudah digeledah untuk mencari botol racun itu?"

"Semua sudah diperiksa, tapi nggak ada yang menyimpan botol racun. Jadi, sebagian besar pelayan yang bekerja melayani tamu saat itu sudah dipecat."

Danes tak pernah terpikirkan informasi ini. Jika dia tak bekerja sama dengan Balwana, barangkali dia takkan pernah mengetahuinya. Balwana berinisiatif sendiri untuk tetap memasang mata-mata di wastu Eddie. "*Thank you*. Tolong cari siapa

pelayan yang jadi kaki-tangan untuk peracunannya."

“Kami udah menemukan pelayan itu. Apa lo mau orangnya kami sekap dan investigasi?"

Danes tersenyum senang. "Mungkin itu bisa dilakukan nanti. Gue mau tahu riwayat interaksi si pelayan ini dalam beberapa tahun terakhir. Siapa nama pelayannya?"

"Aliyah dan Chris. Tapi, Chris sudah dipecat. Aliyah masuk nggak lama setelah Chris."

"Lo udah dapat lokasi Chris?"

"Sedang dicari."

Danes kembali tersenyum. "Kalau gitu, gue tinggal menunggu informasi selanjutnya. Sekarang, ada di mana si Letnan wibu kalian itu?"

"Lagi makan gado-gado di ruko sebelah, kayaknya," ujar Linggar. "Lo nyusul aja sana. Deket, kok. Sini gue anterin."

"Ikut!" seru Willy, segera melompat berdiri dari duduknya dan berjalan di sebelah Linggar.

Danes mengekori mereka. "Emangnya aman kalau ngobrol soal kegiatan kalian di tempat publik?"

"Aman. Orang itu ruko punya Balwana. Semua pengurusnya berutang sesuatu ke Balwana, jadi mereka nggak akan mengusik," balas Linggar. "Tapi kalau mau bahas soal misi tembak mati dan semacamnya, mending ngomongnya bisik-bisik."

"Bisik-bisik, bisik-bisik," Willy membeo.

Danes melirik Willy dan mengernyit. "Lo autis, ya?"

"Eh?" Willy menoleh dan mendongak, diikuti oleh Linggar yang menatap Danes dengan sengit. "Apa?" tanya Willy.

"Lo autis?" ulang Danes.

"Uhm, iya." Willy manggut-manggut. "Tapi, aku bisa diandalkan dalam misiku!"

"You'd better be."

"What the fuck, Man?" tanya Linggar, mendekat dan memicingkan mata dengan jengkel. "Kenapa lo bertanya kayak tadi?"

Danes mengerjap kebingungan. "Apa yang salah dari pertanyaan gue?"

"Lo tiba-tiba nyebut dia autis? Hanya karena dia suka mengulang ucapan?"

"Uh, yeah." Danes mengernyit, masih kebingungan. *"Is that supposed to be a problem?"*

"Yes, it is. You are lacking of social decorum," ujar suara pemuda berkacamata dari belakang. Rendra datang dan menepuk pundak Linggar, mengingatkan, *"C'mon,* Linggar, *you know what he is."*

"A monster?" tanya Linggar.

"No. He's a shithole. Dan dia itu APD[1]. Kemampuan dia untuk membaca kepantasan ucapan dia dalam bersosialisasi itu payah."

Linggar menyipit, bergantian menatap Danes dan Rendra. *"I don't like him."*

"Welcome to the club." Rendra tersenyum lebar. "Lo bisa bergabung dengan Snow dan Mas Tama dalam Klub Pembenci Daneswara Tanureja."

Linggar berbalik dan mengajak Willy. "Willy, ayo pergi." Willy mengangguk, lalu mengikuti Linggar pergi ke arah lain.

Danes mengamati kepergian dua Letnan tersebut, lalu mengikuti Rendra berjalan ke

[1] **Antisocial Personality Disorder**

sebuah ruangan, terlihat seperti ruangan privat untuk tamu VVIP di Lightyears.

Dia pun duduk di sebelah Rendra dan menyapa, "Sibuk, Ndra?"

"Nggak," jawab Rendra. "Justru gue yang harusnya nanya. Apa jadwal lo lagi seketat itu sampai harus nyamperin gue ke tukang gado-gado? Nggak nunggu gue samperin lo aja?"

"Yah." Danes mengangkat bahu. “Ditawarin sama Linggar tadi. Lagian, katanya deket."

"Emang deket, sih." Rendra menatap Danes. "Ada apaan?"

Danes menarik napas. "Ndra."

"Ya?"

"Dulu waktu gue pertama kali interogasi Janggala, badan dia kan disambungkan ke *lie detector*. Lo emang nggak mendeteksi detak jantung naik pas dia menyebut nama cucu Eddie?"

Rendra terdiam sejenak, lalu mengaku, "Gue mendeteksi itu."

"Terus kenapa lo nggak bilang ke gue?"

"Gue nggak wajib bilang ke elo karena saat itu lo bukan Klien Akar Emas Balwana."

Danes tertegun. Dia seketika merasa ada yang dia lupakan. Ada sesuatu yang Rendra sembunyikan. "Lo ... tahu tentang rencana asli Janggala sama Eddie untuk menjebak gue nikahin cucu yang salah?"

"Nggak, itu gue nggak tahu."

"Lo memang nggak wajib kasih tahu gue segalanya. Tapi, nggak ada alasan bagi lo untuk nggak kasih tahu gue tentang kebohongan Janggala pas nyebut nama Irene. Lo cuma nggak kasih tahu di bagian nama itu aja. Kenapa?" Danes langsung cepat menyimpulkan. "Oh, lo bikin kesepakatan juga sama Janggala?"

"Kesepakatan ini nggak akan merugikan atau menghambat rencana lo," ujar Rendra. "Gue beneran nggak tahu apa-apa soal rencana mereka buat ngetes lo. Gue cuma tahu bahwa dia bohong soal nama cucunya Eddie aja."

"Well." Danes mengangkat bahu. "Kesepakatan apa yang lo miliki sama Janggala?"

"Kesepakatan yang berhubungan dengan kesepakatan personal gue dengan lo," jawab Rendra. "Dan itulah kenapa gue butuh lo untuk segera kasih gue lokasi pulau dan aksesnya."

Tentu Danes ingat kesepakatannya. Kesepakatan dengan Rendra adalah kesepakatan di luar kontrak Balwana. Rendra sepakat akan memberikan informasi yang Danes butuhkan meski kontrak Balwana sudah habis, dan sebagai gantinya, Rendra meminta akses ke Pulau Japonica. Karena itulah Danes berusaha mendapatkan akses itu dari Marcus.

"Marcus udah setuju. Mungkin dia lagi cari momen yang pas untuk ambil aksesnya," ujar Danes, lalu ikut berdiri bersama Rendra dan berjalan keluar. *"But I hope you can trust me better, Rendra. Maybe we can be friends in the future?"*

"I hope not." Rendra lalu melambaikan tangan saat hendak masuk Lightyears. *"Bye. Have a nice day."*

Selepas dari markas Balwana, Danes bertolak ke *bar and lounge* milik Marlon, tetangganya. Sudah beberapa hari lewat sejak kejadian di

wastu Eddie. Edreya sudah berhasil ditemukan, tapi Janggala yang sudah kabur masih belum mengabari lagi. Danes menjalani hidup seperti biasa sekaligus mempersiapkan pernikahan.

Fabian sedang duduk bersama Marlon dan Maureen, dan teman perempuannya itu bertanya, *"How's life as the new CEO?"*

Danes mengangkat bahu. "*I barely slept*. Gue habis mimisan untuk ketiga kalinya dalam beberapa bulan belakangan."

Semua orang di meja itu menatapnya. Marlon jmembeliak, langsung menegapkan punggung dari duduk santainya. "Nes."

"I just took one pill this week. Dammit, don't be a mother hen like my brother."

Marlon mengernyit. “Gue bahkan belum ngomong apa- apa."

"Nggak perlu. Kebaca jelas dari muka lo. *Learn to mask your emotions better if you wanna keep your job."*

"Sensi amat," komentar Maureen, lalu dia mengambil gelas koktailnya. "Marlon cuma khawatir lho, sama lo.”

Danes tak mengindahi. Dia melihat Maureen pergi ke meja bar dan mengajak ngobrol seorang pria yang duduk di sana. Kemudian Danes mendekat ke Fabian untuk bertanya, "Gimana sama permintaan gue? Udah lo beresin?"

Fabian membuka ponsel dan menunjukkan foto-foto kepada Danes. "Bersih."

Danes mengecek dengan lebih teliti. Wajah Maya di foto itu terlihat mati dengan tenang. Dia juga sudah mengecek surat perpisahan yang diketik di ponsel, semua sudah disesuaikan dengan gaya menulis Maya, dan ditulis di catatan ponsel alih-alih laptop karena Maya jarang menggunakan laptop.

Danes memastikan, "Nggak ada saksi mata?"

"Nggak ada."

Danes membuka ponsel dan mengirimkan sejumlah ke rekening Fabian. "Udah gue transfer pelunasannya."

Fabian mengangguk, lalu mengangkat gelasnya untuk bersulang.

Setelah berbincang lagi, Danes undur diri sejenak untuk menelepon seseorang. Dia

menghubungi Leticia dan berkata bahwa dia sudah menyelesaikan permintaan wanita itu, dan meminta Leticia untuk menerima tawaran Marcus.

"I expect the news to come earlier," Leticia berkomentar. *"She had been a bother for years. Now I kinda get you.* Aku bahkan nggak merasa bersalah begitu tahu dia mati."

Danes tidak tertarik dengan kepuasan Leticia terhadap kematian musuhnya. Leticia tak memainkan permainan yang sama dengan Danes. Dan wanita itu pasti akan histeris jika Danes memukulnya dengan kunci inggris. *"I will hung up.* Jangan lupain janji lo."

Usai menutup panggilan, dia kembali ke mejanya. Sebuah ide muncul di kepala Danes. Dia pun menunjukkan foto-foto Edreya kepada teman-temannya, lalu menceritakan apa yang sudah Edreya lakukan selama ini. Orang normal pasti akan takut. Tapi semua penghuni Blok-D bukanlah orang normal. Walau tentu mereka bisa saja berkomentar seolah mereka tak pernah melakukan hal yang lebih buruk dibanding orang yang sedang mereka komentari.

"Nes," panggil Marlon, "ini cewek kerja jadi *human trafficker?* Nyulik-nyulik orang buat diambil organnya?"

Danes tersenyum, terlihat bangga. "Mm-hmm."

"Man." Marlon berdecak. *"She's a walking red flag*. Lo nggak takut mati?"

"Dia memang bendera merah berjalan, tapi gue banteng matador."

Marlon tak bisa memberi sanggahan. Fabian pun membalas, "Kalau lo lupa, Marlon, si Danes itu juga bendera merah berjalan."

"Oh, iya." Marlon manggut-manggut. *"But you're not just a red flag, Danes. You're a fucking death flag."*

Danes tersenyum. *"Exactly the reason why we all became friends."*

"Dia di mana sekarang?" tanya Fabian. "Kata lo, dia habis kabur. Jadi, lo tinggal cari *the walking red flag lady*, kan?"

"Well." Danes memerosotkan tubuh di bantalan sofa empuk. "Sebenarnya dia udah

ditemukan. Tapi, gue mau dia yang datang sendiri ke gue."

"Kenapa gitu dia harus datangin lo?' tanya Marlon.

"Karena dia butuh informasi dari gue." Danes menyeringai. "*Plus*, anak kecil yang dia bawa ke rumah orangtua gue itu masih tinggal di sana. Kayaknya dia peduli sama anak ini. Jadi gue yakin dia akan datangin gue dengan sendirinya."

"Is he soft? Chubby?" tanya Maureen, sempat mendengar sepotong pembicaraan mereka meski dia sudah agak mabuk. *"The kid, I mean."*

Danes membuat ekspresi jijik. *"I am not going to give him to you*. Dia cuma akan berakhir jadi taik lo sama Marlon."

Mereka pun tertawa. Danes pun menghabiskan waktu hampir tiga jam di sana, mengobrol santai dan saling cerita dengan kehidupan. Ketika dia sudah mau pulang, dia izin sebentar ke kamar mandi, lalu kembali dan melihat teman-temannya juga bersiap ingin pulang.

Mereka keluar untuk pergi ke tempat parkir. Danes hendak memanggil nama teman-temannya, tapi terhenti saat menyadari mereka sedang menatap ke satu titik. Danes mencari pusat perhatian mereka. Dan di parkiran, tengah bersandar di depan kap mobil Jeep sambil makan sesuatu, sosok Edreya berdiri.

Well, she indeed looks hot right now, pikir Danes. Dia baru mengecek ponsel dan ternyata sejak beberapa menit lalu, sudah ada info dari Balwana bahwa Edreya muncul di sini. Mereka menunggu perintah. Danes membalas bahwa mereka tak perlu melakukan apa-apa. Kini saatnya dia sendiri yang mengurus negosiasi dengan Edreya.

Saat sudah berada di sebelah kedua temannya, Fabian dan Marlon masih memperhatikan sosok Edreya. Marlon berkomentar, "Sekte mana lagi nih? Cakep-cakep, makan bubur ayamnya dalam plastik."

Fabian mengangguk. "Menarik. Gue baru ketemu orang makan bubur ayam kayak makan siomai."

"Well, gentlemen," Danes bersuara. *"She is the walking red flag lady."*

Marlon membuka mulut, sedangkan Fabian hanya mengangkat alis. Keduanya tak berkomentar untuk sesaat. Kemudian Marlon bertanya, "Dia bakal *join* kita di Blok-D, nggak?"

"Rencananya sih begitu." Danes lalu melambai dengan senyum semringah. *"Wish me luck!"*

"Setan kok percaya keberuntungan?" Marlon geleng-geleng. Setelah menjauh dari teman-temannya, Danes mendekati Edreya. Wanita itu masih memakan bubur ayam dari plastik.

Danes mengernyit atas keganjilan ini. Rasanya seperti melihat seseorang makan soto dengan sumpit.

"Pilihan memakan bubur ayam yang sangat unik," komentar Danes. "Ini aliran dari sekte mana?"

Edreya menatap Danes dan bubur ayam yang sudah habis. Dia beranjak dari kap mobil untuk membuang plastiknya. "Pernah diincar orang?"

"Diincar nyawanya? *That's the story of my life.*"

Edreya meliriknya dengan pandangan skeptis. "*No, you have not*. Kamu belum pernah hidup menjadi buronan tanpa bisa relaks, dan berusaha memangkas waktu makan dengan mengerjakan hal lain, makan apa aja yang ada dari bungkusnya, meski itu janggal."

"Lho, gimana dengan makan soto?"

"Saya nggak pernah makan makanan berkuah banyak seperti itu di plastik."

"Tapi lo makan bubur ayam di plastik! Kayak makan siomai!"

Edreya mengambil sebotol air dari dalam mobil "Kamu rewel, ya."

Danes tak membalas. Dia hanya mengamati Edreya yang meneguk air dan mengembalikan botolnya ke dalam mobil, lalu mendekat dan menatapnya santai. Danes merasa sedikit tersanjung. Dia suka diperhatikan oleh wanita yang mencuri perhatiannya—meski untuk alasan yang salah.

"Kamu kelihatan sehat," ujar Edreya.

Danes tak bisa menahan senyumnya. "Apa ini salam pembuka lo sebelum mengambil organ dalam milik orang-orang?"

"Kelihatannya kamu tertarik sekali dengan pekerjaan sampingan saya. Mau ambil *job*-nya?"

"No, I have too much on my plate." Danes mengelus tengkuknya. "Sebenernya gue kurang sehat. Belakangan gue susah tidur karena mikirin lo terus. Gue menunggu-nunggu hari pertemuan kita datang."

"Apa yang kamu mau dari saya?"

"Straight to the business. Nggak mau makan dulu? Calamari di bar ini enak, lho. Sirloinnya juga berkualitas bagus. Kalau lo suka yang segar-segar, mojito di sini juga jadi spesialisasi mereka. Kita bisa santai dulu di dalam. Dan tenang, gue yang traktir."

"Kamu mau pakai cara lembut atau kasar?"

"Ah, didn't I tell you already? I can handle both."

Edreya tersenyum, lalu berjalan melewati Danes, meninggalkan jejak aroma apel hijau yang Danes suka. Pria itu mengekori Edreya hingga mereka berhenti di belakang sebuah ruko yang

sudah tutup. Tak ada orang di sini. Edreya melepas jaket denim dan melemparkan ke aspal. Di balik jaket, dia hanya mengenakan kaus putih yang pas dengan tubuhnya, dengan celana jins sepaha dan *stocking* berjenis *pantyhose* yang menutup seluruh kaki.

"Apa orang-orang suruhanmu bakal mengganggu kita?" tanya Edreya.

Danes bergumam. Sudah yakin Edreya hendak menghajarnya. "Kalau lo nggak mau waktu kita diganggu, gue bisa antar lo ke tempat yang lebih privat."

"Suruh mereka jangan mengganggu, nggak peduli apa pun yang nanti terjadi ke kamu."

Itu suruhan yang cukup berbahaya. Walau Danes masih punya senjata yang bisa dia gunakan, Edreya bisa saja membunuhnya. Jadi dia langsung menembak, "Kamu masih mencari Arfian atau Bahar Karim?"

Wajah Edreya terlihat sedikit mengeras. Lalu tanpa terlihat akan meninju, sebuah pukulan cepat melayang ke arah Danes. Danes masih mampu menghindar. Sepersekian detik telat, dia

pasti sudah kena hantam seperti tembok yang retak di belakangnya.

Wajah Edreya terlihat bosan. "Ayolah," dia berkata. "Kamu ngikut aja. Nggak perlu memperpanjang situasi."

"Kenapa nggak lo aja yang ikut gue?" Danes menjaga jarak aman. *"We can make this more civilized;* bicara empat mata, di dalam kafe sambil makan, nggak perlu ada kekerasan."

"Apa kamu juga bilang hal ini ke mantanmu yang kamu pukul pakai kunci inggris?"

Danes mengangkat alis. *"So you also did your research."* Dia tersenyum senang, karena artinya dia cukup penting di mata Edreya sampai wanita itu berusaha mencari informasi tentang dirinya. "Ternyata kita sama-sama penasaran dengan profil satu sama lain. Senang melihat perasaan gue berbalas. Apa ada lagi info yang lo dapat tentang gue?"

"I just did some quick research, bukan habis *stalking* seluruh kegiatanmu." Edreya memiringkan kepala. "Kenapa orang-orangmu nggak turun tangan sekarang? Mereka diam aja lihat kamu bakal kuhajar?"

"Kita cuma butuh bicara, gue bakal ikut lo," Danes mengalah. "Mau ngobrol di mana?"

Edreya menatapnya sedikit skeptis, lalu dia menghela napas dan mengambil jaketnya di aspal. Danes berjalan mengikuti Edreya sampai tiba di depan mobil Jeep. Sebelum masuk, Danes mengirim pesan ke Balwana untuk mengikuti mobil Edreya.

Perjalanan mereka terasa sepi. Edreya tak berkata apa-apa—bahkan tak menyalakan radio. Jadi Danes memecah kesunyian dengan bertanya, "*So*, kenapa lo memilih parfum Zest Grenade yang varian Night Vision?"

Edreya terdiam sejenak. "Kamu suka parfum Zest Grenade?"

"Iya, gue punya semua lininya. Semua varian parfumnya memang dipasarkan sebagai parfum pria, tapi yang varian Night Vision itu terasa *unisex*, *don't you think so?*"

Edreya mengernyit. "Iya, tapi segar dan aromatik karena ada campuran rempah, makanya saya suka."

"Sama, dong. Gue juga suka. Suka banget, malah. Tapi menurut gue, wanginya Night Vision terlalu manis untuk varian Zest Grenade. Lo udah cium parfum Zest Grenade yang lain belom? Zest Grenade yang orisinal, yang varian Intense, atau varian Red Vines?"

Edreya mengernyit. "Kamu suka ngobrol, ya."

"Well, my apologies for being interested in you. Makanya gue jadi banyak omong. Gue bakal tutup mulut kalau lo yang meminta."

Sesaat, wanita itu hanya terdiam, dan Danes sempat mengira dia memang akan diminta untuk menutup mulut. Tapi sejurus kemudian Edreya menjawab, "Sudah cium semua wanginya. Semuanya terasa menyenangkan pas dicium. Semuanya memang cocok untuk parfum pria, tapi untuk varian Night Vision ... saya anggap lebih cocok dianggap parfum *unisex*."

"Setuju. Manis apelnya itu dominan banget. Tapi jadinya enak, karena ditopang sama aroma rempah. Walau nanti pas *dry down*, aroma rempahnya jadi samar dan yang tersisa tinggal apelnya. Tapi wanginya tetap enak. Emang aromanya itu cocok buat perempuan kayak lo."

"Perempuan kayak saya?"

"Iya. Perempuan dewasa yang misterius dan aktif saat malam tiba. Just like a night vision."

Edreya mendengus, lalu terkekeh. Kekehannya berangsur-angsur menjadi tawa. Wanita itu menggeleng-geleng dengan tawa tersisa dari bibirnya. "Danes, Danes." Dia kembali menggeleng, lalu menyalakan radio. Suara Vic Damone mengisi mobil.

We might have been meant for each other

To be or not to be, let our heart discover

"So you like classic jazz," komentar Danes. "Suka Frank Sinatra juga berarti?"

"Lumayan, tapi lebih suka Vic Damone karena suaranya lebih *smooth*." Edreya masih memaku pandangan ke jalan. "*Can I ask you something?*"

Danes mengangkat alis. *"Of course."*

"Kenapa kamu melakukan semua ini?" tanya Edreya. "Semuanya, dari nyuruh orang buat *stalking* saya, buat *stalking* keluargamu, sampai

kamu repot-repot menyamar ke *mansion* Pak Eddie—"

"Bentar, lo masih manggil kakek lo dengan sebutan 'Pak Eddie'?" sela Danes. "Lo kan nggak lagi kerja."

"Tapi status dia itu masih bos saya. Jadi, kenapa kamu sampai berlaku sejauh ini?"

Danes menarik napas dan menyenderkan punggungnya ke jok mobil. "Gue mau melindungi keluarga gue. Jadi gue butuh kekuatan yang tepat untuk bisa melindungi mereka." Dia melirik Edreya. "Dan sekarang tugas gue pun bertambah: gue harus melindungi lo juga."

"Saya bisa menjaga diri saya sendiri."

"Lo sakit, Edreya," ujar Danes. *"I mean it literally. You are dying.* Eddie Cakrawangsa nggak mau lo mati. Gue harus bisa kasih lo obat untuk penyakit lo—entah apa penyakit itu. Dan setelah sembuh, gue harus melindungi lo dari orang-orang yang mengincar harta warisan lo."

"Bukankah kamu juga mengincarnya?"

"Gue punya kesepakatan sendiri sama Eddie terkait warisan dia. Walau, yah, kesepakatannya memang melibatkan lo."

Edreya menarik napas. "Selama ini saya menjaga diri saya sendirian, dan saya baik-baik aja. Kamu nggak perlu repot- repot."

"Gue nggak keberatan buat direpotin sama lo."

Edreya mendenguskan napas, lalu dia terbatuk kecil beberapa kali. Batuk itu lalu muncul lagi, tapi Edreya seperti menahannya.

"Lo bisa batukin aja, Edreya. Nggak usah ditahan," ujar Danes. "*You are sick, I get it*. Nggak perlu sok kuat."

"Saya nggak mau muntah darah di sini. Lagian bentar lagi sampai."

Tak lama setelah itu, mereka tiba di depan sebuah pekarangan rumah. Suasana sepi. Bahkan tak ada orang berlalulalang di sekitar sini. Padahal malam belum terlalu larut.

Wanita di sampingnya terbatuk sedikit, lalu mematikan mobil dan keluar. Danes mengikuti Edreya turun dari mobil. Mereka berdua lalu masuk ke rumah kontrakan.

Begitu pintu tertutup, Edreya berlari ke kamar mandi. Terbatuk-batuk dan memuntahkan sesuatu beberapa kali. Danes berjalan menyusuri rumah kontrakan ini. Tak banyak barang di dalam. Seperti bukan rumah yang dihuni lama.

Setelah beberapa saat, batuk itu reda dan Edreya keluar dari kamar mandi. Danes sudah menyiapkan segelas air untuk wanita itu. "Minum ini aja," tawar Danes.

Edreya menatapi Danes, sedikit skeptis. Tapi kemudian dia meraih gelas itu dan berterima kasih.

"Duduklah," Edreya berkata, lalu duduk duluan di sofa dengan warna kain pudar. "Apa kamu benar-benar tahu di mana Arfian?"

"Belum. Tapi gue pastikan bahwa gue lebih bisa membantu lo daripada Eddie," Danes berujar dengan yakin. Dia duduk di seberang Edreya. "Orang terakhir yang bertemu dia sepertinya adalah Bahar Karim. Apa karena itu lo berusaha mencari Bahar?"

"Ya. Dan dia ternyata ditahan di penjara. Sebelumnya dia pernah bekerja untuk ayahmu."

"Betul. Mereka memang cukup dekat. Tapi gue bisa pastikan bahwa dalang dari percobaan pembunuhan Janggala bukanlah ayah gue."

"Kamu punya bukti?"

"Lo bisa lihat sendiri nanti di persidangan ayah gue."

Edreya terdiam, mengawasi dengan waspada. "Apa yang kamu inginkan dari saya?"

"Akhirnya kita sampai pada inti acara." Danes tersenyum seperti predator. "Karena lo sakit, lo butuh obat, dan obat tersebut hanya bisa diakses oleh gue. *Plus*, gue juga bisa bantu lo untuk mencari Arfian, serta memberi perlindungan kepada Darius. Sebagai gantinya, gue menginginkan lo untuk menandatangani kontrak pernikahan sama gue."

Edreya terdiam cukup lama. Dia berpikir sambil berjalan mondar-mandir, lalu dia menatap Danes dengan tangan tersilang. Tatapannya serius. "Kamu butuh air kelapa?"

"Nggak. Emang buat apa?"

"Saya mencium bau alkohol dari kamu. Kayaknya kamu mabuk."

"Gue nggak mabuk."

"Are you sure about that?"

"Tentang nggak mabuk atau tentang pernikahannya?"

"Both."

"Dua-duanya yakin. *I am perfectly sober*. Dan apa yang gue omongin semuanya udah disepakati sama Eddie Cakrawangsa. Dia udah merestui kita untuk menjadi suami-istri."

Edreya masih terlihat skeptis. Tatapannya mengamati Danes yang terlihat tidak bercanda. "Danes, nggak ada calon suami waras yang menyuruh beberapa orang untuk menghajar calon istrinya di tangga belakang mal."

"Edreya, nggak ada calon istri waras yang berusaha untuk menghajar calon suaminya pada tiap kesempatan." Danes menghela napas. "Gue sadar, gue memang bersalah. Tapi kita berdua sama-sama tahu bahwa ini kesalahpahaman. Kita pasti punya satu titik temu."

"But still, Danes." Edreya mengernyit skeptis. *"A marriage? Really?"*

"*Yes, marriage*. Lengkap dengan *prenuptial agreement* yang jelas. Keuntungan buat lo, yakni mendapat obat untuk penyakit langka lo dan bertemu orang yang lo cari. Keuntungan buat gue adalah mendapat warisan serta mendapat sebagian saham Griya Teduh yang dipegang Cakrawangsa. *Not a bad deal, right?*"

Edreya terlihat skeptis. "Gimana saya bisa tahu bahwa obatnya akan manjur?"

"Janggala sendiri yang minta gue untuk mendapatkan obat tersebut, dan dia yakin itulah obatnya. Eddie belum cerita ke lo tentang rencana Janggala buat dapetin obatnya menggunakan gue?"

Edreya menggeleng. "Saya harus memastikan obatnya dulu."

"Of course. Nanti bisa gue atur kapan lo bisa bertemu Balwana."

"Balwana? Itu nama kelompok yang menguntit saya dan keluargamu?"

"Mereka melakukannya untuk berjaga-jaga."

Edreya bergumam, lalu bertanya, "Apa kewajiban saya dalam pernikahan ini?"

Danes tersenyum. Dia segera mengeluarkan ponsel dan membuka suatu dokumen yang sudah dia siapkan, lalu memberikan ponselnya kepada Edreya. "Silakan dibaca dengan saksama, lalu tulis apa permintaan lo ke gue."

Setelah menerima ponsel Danes, Edreya menghabiskan beberapa saat untuk membaca kontrak Danes dengan teliti.

Edreya bergumam sambil membaca lagi dokumen dari Danes. Saat menyadari sesuatu, dia berkata, "Darius belum ada di kontrak ini."

"Apa rencana lo buat Darius?" tanya Danes. "Kita berdua nggak punya kualifikasi untuk mengangkat dia sebagai anak. Gue juga nggak ada niatan angkat anak secara tiba-tiba."

"Saya nggak mengangkat dia sebagai anak. Tapi saya memang mau membantu dia, sekolahin dia. Kamu nggak perlu bertanggung jawab soal Darius."

"Oke, tapi sebaiknya dia nggak tinggal di rumah gue. Biarin dia tinggal di rumah orangtua gue aja."

Edreya menatapnya. "Tapi, itu akan merepotkan Tante Rania."

"Iya, tapi dia nggak keberatan. Darius nggak lebih badung dari gue pas kecil. Dia juga anak yang cukup baik di rumah, selalu membantu dan menyelesaikan tugas domestik yang diberikan. Nyokap gue bahkan udah berencana untuk kasih dia tutor les privat untuk mengejar ketertinggalan dia di sekolah. Setelah dia tahu bapaknya Darius pemabuk dan ibunya udah pergi ninggalin Darius, nyokap gue nawarin Darius tinggal di rumah orangtua gue aja." Danes lalu menambahi, "Kalau gue boleh kasih saran, sebaiknya keputusan ditanyakan langsung ke Darius. Kita nggak membuat keputusan buat dia. Kita cuma memberi pilihan, jadi biar dia sendiri yang memilih dan menjalani *risk and benefit* dari pilihan yang dia ambil."

Edreya terdiam dan menimang-nimang. "Untuk ukuran orang sinting kayak kamu, ucapanmu terdengar kelewat waras."

Danes tertawa. "Ngaca, Edreya. Orang sinting di sini itu bukan cuma gue."

Penjelasan disertai rencana ini bisa Edreya terima. "Saya juga berniat untuk kasih dia les privat untuk pelajaran sekolah yang tertinggal, sama les lain yang menarik buat dia. Jadi, Darius akan tinggal di rumah orangtuamu sampai tahun ajaran baru?"

"Ya." Sebenarnya Danes tak peduli jika Darius dibuang ke jalanan. Tapi, Edreya mungkin akan mengulitinya jika dia menyakiti Darius. "Lagian, para tetangga di sini kurang bisa jadi contoh pribadi dewasa yang baik untuk Darius."

Edreya mendengus terkekeh. "Untuk ukuran orang kayak kamu, ucapanmu cukup bijak."

"Ukuran 'orang kayak gue'?"

"Ukuran orang sinting yang bisa memilih untuk kasih makan anjing-anjingmu dengan tubuh anak kecil."

"Eh, gue nggak pernah kasih makan anak kecil untuk peliharaan gue, lho," Danes berkata serius. *"But, who knows?* Mungkin di masa depan, kondisi itu akan berubah."

Edreya menarik napas, lalu kembali membaca dokumen di ponsel. Dia membaca kontrak Danes

dengan teliti. "Menjaga citra, menjaga penampilan, selalu berada di sisimu sebagai istri, tidak lama berjauhan dari suami, kepemilikan harta sebelum menikah adalah milik masing-masing ... hmmm...."

Waktu pun berlalu ketika mereka lanjut membicarakan dan menulis kesepakatan selama pernikahan berlangsung. Danes berjanji akan segera mengurusnya ke notaris. Sejauh ini, tak ada tuntutan dari Edreya yang memberatkannya, pun sebaliknya.

"Ada lagi yang mau dibicarakan terkait *prenup* kita?" tanya Danes, setelah Edreya terlihat sudah puas dengan kesepakatan mereka.

"Dari saya sudah selesai," balas Edreya. "Dari kamu udah?"

"Udah cukup kok. Kalau ini udah *deal*, gue mau lanjut ke kontrak lain."

"Oh? Kontrak apa lagi?"

"Ini," Danes mengirim dokumen berisi kontrak tinggal bersama. "Lo bakal tinggal di rumah gue, jadi, lebih baik kita bikin kesepakatan dari awal tentang apa yang boleh dilakukan, dan apa yang

enggak. Kontrak yang ini sebaiknya cukup diketahui kita berdua aja."

"Ide yang bagus," ujar Edreya sambil membaca isi kontrak. Dia langsung terkejut setelah membaca poin pertama. Tangannya menunjuk ke sebuah poin di mana dia harus bergabung dengan organisasi bernama Balwana.

"Kenapa saya harus masuk Balwana untuk dapat obat saya?"

"Karena itu persyaratan dari mereka," jawab Danes. "Gue udah coba nego, tapi mereka nggak bisa kasih obatnya begitu aja. Dibayar pun nggak mau. Untuk dapat obatnya, lo harus jadi anggota mereka, atau kita nggak bisa dapat obatnya sama sekali."

Edreya mengernyit, terlihat enggan. "Dulu pas saya kumpulin stok untuk diambil jeroannya, dokter yang ambil stoknya juga minta saya buat gabung organisasi dia. *I already knew it was a mafia*." Danes butuh waktu sesaat bahwa yang dimaksud 'stok' oleh Edreya adalah 'manusia', dan 'jeroan' adalah dalam manusia organ yang diambil untuk dijual.

"Tapi saya menolak karena saya nggak mau terikat sama orang atau organisasi atau kelompok mana pun. Kalau saya membangkang dari perintah mereka, pasti akan ada penaltinya." Edreya menatap Danes. "Sedangkan saat ini, kamu minta saya terikat dalam pernikahan, sekaligus terikat dengan organisasi yang nggak saya kenal."

Danes menarik napas. Bergabung dengan sindikat kejahatan memang bukan pilihan ideal. Tapi, dia benar-benar tak bisa memberi pilihan lain jika Edreya menginginkan obatnya. "Gue juga menentang ini, Edreya. Tapi keputusan mereka nggak bisa diganggu gugat. *You either go big or go home.*"

"I'd rather go home."

"Please," Danes meminta. "Seenggaknya, tolong diskusi dulu sama Balwana, sekalian ketemu sama bosnya. Barangkali setelah diskusi, lo jadi lebih paham sama persyaratan mereka."

Edreya membuang muka. Dia tahu Danes benar. Saat ini kesempatannya untuk bisa sembuh hanyalah Balwana, sehingga Edreya tak

memiliki banyak pilihan. "Kapan saya bisa diskusi sama mereka?"

"Besok bisa. Atau lo mau malam ini? Apa lo nggak kecapekan?"

"Mungkin besok atau lusa aja." Edreya kelelahan. Dia jadi lebih mudah lelah belakangan ini, barangkali karena penyakit asing entah apa ini jadi semakin parah, dan itu menghambat segala hal yang harus dia kerjakan. "Saya mau kasih aturan yang harus kamu patuhi selama masa pernikahan kita."

"Silakan."

Edreya mengetikkan sesuatu di ponsel Danes selama beberapa saat, lalu dia menatap pria itu. "Yang pertama, kamu harus minta izin untuk hal apa pun yang mau kamu lakukan ke saya, mulai dari sentuhan fisik, bikin kontrak baru, mempertemukan saya dengan orang lain, semuanya harus izin dulu ke saya. Kedua, jangan langkahi batasanmu itu. Ketiga, jangan bikin ulah sampai mayat para korbanmu jadi saya yang harus urusin."

Danes mengangguk khidmat. "*Duly noted.* Nanti bisa lo tulis sendiri."

Edreya lanjut membaca kontraknya. Masalah sampah, masalah makanan anjing, masalah 'sampah' yang lain berupa mayat atau potongan tubuh, masalah kebersihan, semua bisa Edreya sepakati hingga dia tiba di poin terakhir.

"Kasih ciuman selamat pagi dan selamat malam?" Matanya memicing. "Buat apa bikin persyaratan kayak gini di kontrak kita?"

"Pertanyaan lo aneh," balas Danes. "Seorang pria mau dicium perempuan itu adalah keinginan yang wajar."

"Kamu bisa minta ke pacarmu."

"Kalau gue punya pacar, gue nggak akan meminta pernikahan ini."

"Kita kan nggak menikah."

"*Belum* menikah. Jadi, lo bersedia atau enggak?"

Edreya menimang sejenak. Dia menatap Danes dengan tatapan menghakimi. "Apa kamu percaya diri sama kemampuanmu?"

"Buat ciuman?" Senyum Danes terlihat geli. *"Of course."*

Edreya meletakkan kertas tadi ke meja. Dia mengulurkan tangannya ke depan. "Buktikan. Cium tangan saya."

Danes tidak bertanya untuk apa dan kenapa tidak di bibir. Dia meraih tangan Edreya yang terulur, menundukkan kepala, lalu dibawanya tangan itu ke mulutnya. Kecupan Danes di kulit Edreya berdiam agak lama, lalu dia mendongak untuk melihat reaksi wanita itu.

Wajah Edreya terlihat tak terkesan.

"Dari skala satu sampai sepuluh," ujar Edreya, "saya kasih nilai lima buatmu."

Danes memicing. "Gue nggak ngerti aturannya gimana. Lo bilang cium tangan, *and I did exactly that*. Di mana letak kesalahannya?"

Edreya menghela napas. "Aturan mainnya cuma satu, Danes: kamu cium tangan saya. Tentu saya bakal nilai gimana ciumanmu itu."

"Kalau mau nilai ciuman gue, harusnya minta gue cium di bibir."

"Nggak, Danes, bukan itu tujuannya." Lagi, Edreya menghela napas. "Saya itu lagi nilai gimana kamu akan memperlakukan tubuh saya, bukan

cuma bibir saya aja. *You said you wanted my kiss* ... tapi itu nggak bisa didapatkan secara cuma-cuma. *You have to prove your worth to earn my validation."*

Danes menarik napas. "Oke." Dia mengangguk. "Sekali lagi."

Meski terlihat skeptis, Edreya mengulurkan tangannya lagi. Danes mengelus punggung tangan Edreya sebelum mencium dan menjilatnya.

"Ew!" Edreya segera menarik tangannya, mengernyit jijik dan mengusapkan punggung tangannya di sofa. Dia segera berdiri. "Kali ini nilaimu nol. Buruk sekali."

Danes tercengang. Hanya bisa terpaku saat Edreya beranjak pergi dari ruangan. Apa yang salah? Apa yang sebenarnya harus dia lakukan?

Edreya menilai bagaimana Danes akan memperlakukan tubuhnya lewat bagaimana Danes mencium tangannya. Hal yang ingin dia lakukan ke tubuh Edreya? Jelas sekali yang dia inginkan adalah menidurinya. Tapi, mungkin Edreya tak menginginkan itu?

Danes menarik napas. Ini perkara sulit. Meski Danes tahu tampilan fisiknya tidaklah buruk, dia masih cukup sadar bahwa itu bukan berarti semua wanita akan tertarik kepadanya. Tak terkecuali Edreya.

Tapi, apa Edreya sebenarnya sedang jual mahal? Atau Edreya hanya bicara jujur tentang perasaannya?

Danes melihat Edreya keluar dari ruang tamu menuju pintu ke luar rumah. Dia segera beranjak menyusul.

"Edreya, tunggu!" seru Danes, mengejar sosok wanita yang keluar dari rumah kontrakan ini. "Dreya, kamu mau ke mana?"

"Ke warung, saya mau beli makanan," jawab Edreya dengan jengkel. "Kamu ngapain keluar? Harusnya kamu tetep di dalam."

"Oh. Kirain kabur."

"Mikir, Danes. Buat apa saya kabur dari rumah saya sendiri? Harusnya kamu yang saya usir."

"Tapi, kamu nggak ngusir aku. Artinya kamu masih mau mempertimbangkan tawaranku, kan?"

Edreya menjengit. "Apa ini? Sekarang udah pakai aku-kamu?"

"Mau ngebiasain diri aja, berhubung kita bakal nikah minggu depan."

Edreya mendengus tertawa. "Minggu depan?"

"Iya, kalau kamu bersedia nikahin aku, besok pagi kita *deal* lagi untuk *prenup* kita, baru urus ke notaris, terus kamu cari gaun pengantin yang bisa disewa, minggu depannya kita menikah di *mansion* Eddie Cakrawangsa. *Private wedding*. Ada temen atau kerabat yang mau kamu undang?"

Edreya mengerjap-ngerjap. "Kamu udah nyiapin semuanya?"

"Lumayan. Pendeta, makanan, lokasi, semua udah *fix*. Yang belum beres itu *fitting* gaun pengantin, karena harus ada kamunya. Daftar tamu darimu juga belum ada."

Edreya hanya terpikirkan beberapa nama. Tak ada kerabat yang dekat dengannya karena orangtuanya kawin lari. Arfian yang dia anggap seperti keluarga sendiri sudah menghilang bertahun-tahun. Dokter Bimo cukup dekat dengannya, tapi dia tak yakin pria itu aman jika

berhadapan dengan Danes dan Balwana, terutama jika mengingat apa pekerjaan mereka. Dia pun tak ingin mengundang Lila demi keamanan temannya itu. Jadi Edreya menjawab, "Nggak ada."

"Nggak ada? Teman? Saudara jauh?"

Dia tidak dekat dengan saudara jauh karena orangtuanya menikah tanpa direstui keluarga. Dia anak tunggal, orang-orang yang dia anggap keluarga pun sudah mati atau menghilang. Kenalan baiknya dari masa-masa sebagai petarung bebas pun tidak terasa aman jika diundang ke pernikahan ini. "Nggak ada. Lebih aman begitu."

Danes mengangguk. "Oke. Aku harus pulang buat mengabari pernikahan kita ke keluargaku." Danes tersenyum. "Untung kalian udah ketemu."

Edreya menarik napas. "Apa ada lagi yang mau kamu sampaikan?"

"Nggak ada. Kalau kamu?"

"Nggak ada. Kamu bisa pulang."

Danes mengangguk. "Apa kamu nggak mau nginep di rumahku aja? Biar sekalian pindah untuk nikahan, gitu."

"Nggak. Pulanglah, Danes."

"Oke." Danes tersenyum dan melambaikan tangan. "Tidur yang nyenyak, ya."

Edreya menatapnya sepintas dan tak menjawab, lalu dia berbalik dan menutup pintu rumahnya.

"How rude!" Danes berseru, kemudian terkekeh melihat Edreya membuka tirai jendela untuk menunjukkan jari tengahnya. Danes pun berjalan ke arah jalan raya untuk mencari taksi. Rasanya dia masih punya energi untuk melakukan banyak hal.

SETELAH LARI PAGI bersama ketiga anjingnya, Danes menelepon Kael, kekasih Remi. Kael berprofesi sebagai MUA[2], jadi diharapkan bisa membantu Edreya untuk mencari gaun pengantin dan meriasnya di Hari-H.

"Selamat pagi, Kael," sapa Danes, sebelumnya sudah mengirim *chat* untuk izin menelepon dan diberi izin oleh yang bersangkutan. "Sori gue ganggu pagi-pagi. Gue lagi butuh bantuan. Kira-kira, lo ada waktu luang nggak, buat hari ini sama besok pagi?"

"Bentar," Kael menunda untuk mengecek sesuatu, lalu menjawab, "gue ada waktu kok baik siang atau sore ini. Kalau besok pagi, paling bisanya dari jam sembilan. Emang lo lagi butuh gue buat ngapain?"

---

[2] ***Make-Up Artist***

"Gue mau minta tolong lo cariin gaun pengantin yang cocok, sama sekalian riasin pengantinnya minggu depan. Bisa nggak kira-kira?"

"Oh, woah ... mendadak banget, ya. Pengantinnya nggak masalah cari gaunnya dalam waktu kurang dari seminggu? Apa nggak merasa waktunya terlalu pendek? Belom *fitting* segala macem...."

"Dia pasti nggak masalah." Danes bisa memastikan itu. "Kira-kira lo bisa nggak?"

"Oh ... yah, bisa sih, selama pengantinnya juga nggak masalah semua serba-mendadak gini. Tapi, ntar gue telepon dulu, ya, ke beberapa *bridal shop* langganan klien gue. Terus, ini emang mau dandanin siapa, ya?"

"Calon istri gue."

Kael terdiam lama sekali. "Hah?"

"*You heard me*. Tolong cariin gaun yang sesuai. Kami bakal nikah minggu depan, Minggu pagi."

"Bentar, bentar! Kenapa mendadak banget? Calon istri lo hamil duluan atau gimana?"

Danes tertawa kering. “Wah, gue bakal senang sekali kalau dia memang hamil anak kami. Sayangnya, nggak demikian. Dan ada urusan yang lebih penting daripada gelar pesta pernikahan serbamewah." Sebelum Kael sempat berkomentar, dia segera menambahi, “Lokasi pernikahannya nanti bakal gue *share*. Lo juga bakal dijemput di apartemennya Remi siang ini buat cari gaun pengantin."

"No! Cari gaun pengantin tuh nggak bisa cuma beberapa jam! Gue harus ngelakuin ini dari sekarang—*wait*, tunggu sekitar satu jam. Gue siap-siap dulu. Suruh juga calon istri lo siap-siap. Eh, siapa namanya?"

"Namanya Edreya,” jawab Danes. "Gue eja namanya: E-D-R-E-Y-A. Jangan salah nyebut nama dia."

"Oke, oke. Gue siap-siap dulu."

"Thank you, Kael. Gue bakal kirim kontak Edreya."

Sambungan diputus. Danes merasa bersyukur Remi memilih Kael sebagai kekasihnya. Dia mengirim kontak Edreya dan memberi informasi

tentang pencarian gaun pengantin dengan Kael pagi ini.

Setelah selesai mandi, Danes mendatangi rumah orangtuanya. Dia tinggal memberi informasi tentang pernikahannya. Bukan sesuatu yang berat. Mereka sudah pernah mendengar tentang dia saat SD menjatuhkan seorang adik kelas sampai meninggal dari lantai enam. Kabar pernikahan jelas bukan sesuatu yang lebih mengejutkan daripada kabar itu.

Lewat pesan seluler, Danes meminta Edreya untuk menunggu seseorang menjemputnya di tempat yang strategis. Edreya menunggu di sebuah kafe depan area pemukiman rumahnya. Agenda hari ini adalah bertemu Kael, lalu Danes. Barangkali juga bertemu keluarga Danes saat makan malam. Hari yang begitu sibuk. Terakhir kali jadwalnya sepadat ini adalah saat dia kuliah.

Danes sudah memberikan kontak orang yang akan menjemputnya; perempuan, berambut merah muda, bertubuh pendek dan mungil.

Edreya pasti akan cepat mengenalinya karena warna rambut pastel seperti itu.

Setelah menunggu sekitar sepuluh menit, Edreya melihat sebuah mobil sedan parkir di depan kafe. Lalu seorang perempuan turun, mengenakan kacamata hitam dan berambut gulali. Perempuan itu mengenakan kemeja biru *oversize* dengan kancing terlepas dua, dibuat memperlihatkan salah satu bahunya, ditata seolah berantakan, tapi terlihat *stylish*. Langkah dari kakinya yang langsing melaju ke dalam kafe. Edreya sudah berdiri dengan *totebag* bersablon Raven Queen, serta mengenakan celana *jeans* dan blus cokelat.

Begitu sampai di depan Edreya, perempuan itu—Kael—melepas kacamatanya untuk memperhatikan Edreya, lalu menghela napas. "Orang-orang kenapa tinggi banget, sih. Padahal hari ini aku sengaja pakai *sneakers*, bukan *high heels*, karena aku tahu pasti bakal lama di luar." Setelah sekali lagi menghela napas, dia mengenakan lagi kacamatanya. "Kamu Edreya, kan? Aku Kael." Mereka lalu saling berjabat tangan. "Yuk, masuk ke mobil."

Edreya terpana. Matanya mengerjap beberapa kali untuk meyakini apa yang dia lihat. Perempuan yang dikirim Danes untuk menemaninya ini terlihat luar biasa memukau. Kulitnya bersih dan halus. Tubuhnya mungil, wajahnya seperti boneka. Benar-benar cantik bak bidadari. Bidadari berambut merah muda.

Mereka masuk ke mobil, lalu Edreya meletakkan *totebag* di atas pangkuannya. Kael sempat melihat sablon di tas itu.

"Oh, Raven Queen! Kamu juga suka *Ever After High?*" tanya Kael dengan ceria. "Temen-temen seumuranku pada nonton film *Barbie* sama *Disney Princess* sih, tapi nggak ada yang nonton *Ever After High*. Biasanya yang nonton *Ever After High* itu anak-anak yang lebih muda. Umurmu berapa, sih?"

"Saya dua puluh delapan."

"Hah, cuma setahun lebih tua dariku!" seru Kael, melepas kacamata hitamnya setelah mobil berjalan. *"I watched it like, a long time ago*. Aku inget kalau aku suka banget sama ceritanya. Tapi kalau diminta diceritain ulang, aku udah lupa banyak adegan. Aku inget Raven Queen karena

jelas, dia tokoh utama, dan dia salah satu favoritku."

Edreya bergumam dengan senyum. "Tokoh favorit yang lain siapa?"

"Maddie Hatter, *I relate with her chaotic and messy side. Apple White also grew on me*. Ternyata dia nggak seegois yang awalnya kupikir. Aslinya baik."

"Iya, dia aslinya baik. Memang kekanakan, tapi bisa dimaklumi berhubung mereka semua masih remaja."

"Haha, itu juga salah satu yang bikin aku memaklumi mereka. Kayaknya aku zaman remaja lebih parah daripada *Apple White*. Kamu nonton film *Barbie* juga nggak?"

"I did. Saya suka lagu-lagu sama gaun-gaunnya. Tapi nggak *relate* sama tokoh-tokohnya."

Kael tertawa. "Emang nggak ada yang *relate*. Film *Barbie* kan bentuk pelarian dari realita aja." Dia mengangkat bahu. "Eh, pakai aku-kamu atau gue-elo aja kali. Kita kan seumuran. Toh, kamu bakal jadi istri dari calon kakak iparku."

Edreya mengangkat alis. "Kamu pacaran sama Remi?"

"Iya. Danes nggak bilang?"

"Mungkin lupa." Edreya memandangi jalanan. "Kita mau ke mana?"

"Ke ... banyak tempat, sampai kamu nemu gaun pengantin yang cocok, dengan *tailor* yang *available* untuk segera memodifikasi gaunnya sesuai ukuranmu." Kael tersenyum. "Mungkin gaun pengantinnya nggak bisa ideal, karena, yah, waktunya sangat terbatas, pemberitahuannya juga sangat mendadak. Kenapa kamu menerima pernikahan kayak gini?"

"Praktis aja. Kami bukan nikah karena cinta, dan bukan untuk publikasi besar-besaran."

Kael menghela napas. "Jadi, kamu cuma akan jadi istri Danes untuk berapa lama? Lima tahun?"

"Dua, kayaknya."

Lagi, Kael menghela napas. "*Such a shame*. Kira-kira, kita masih bisa *hangout* lagi nggak, kalau kamu udah cerai dari Danes?"

"Bisa, kok. *I'm just one call away*."

Kael mengangguk puas. *"Okay, then let's make you a bride-to-be."*

Fatma sudah memahami bahwa kakak sulungnya adalah pria yang penuh kejutan, condong memiliki selera humor gelap, dan gemar memberi informasi yang mencengangkan pada saat yang tak terduga.

Seperti hari ini.

"Tumben pakai cincin?" tanya Rania, ibu mereka, saat mereka makan siang bersama. Fatma mengawasi wajah Remi yang terlihat waspada, sedangkan Danes terlihat biasa saja.

"Oh, ya. Baru beli soalnya," jawab Danes, santai. Dia mengangkat tangan untuk memperjelas visual jarinya yang terlingkari cincin.

"Terus kenapa malah dipakai di jari manis?" tanya Rania. "Kamu kan belum nikah."

"Sebentar lagi aku bakal menikah."

"Oh, ya?" tanya Fatma, sebenarnya tak yakin kakak sulungnya ini sedang bercanda atau serius.

"Ada gitu yang beneran mau sama Bang Danes tanpa ditipu?"

Danes tertawa dengan suara rendah. "Nggak ada penipuan ke calon istriku, Fatma. *She knows me for what I am.*"

"Apa Mami kenal siapa wanita ini?" tanya Rania. Pandangan- nya terlihat curiga. Seorang anak yang menggelar pernikahan ketika ayahnya dipenjara tak terdengar seperti kabar baik.

"Mami kenal orangnya," jawab Danes. "Dan pernikahan kami akan dilaksanakan minggu depan di *mansion* Eddie Cakrawangsa."

"*Mansion* Eddie?" Sang ibu menyipitkan mata. "Mami nggak ngerti. Kamu menikah sama siapa, untuk apa, dan apa hubungannya sama Eddie Cakrawangsa?"

"Aku akan menikahi salah satu tu cucu Eddie, hanya untuk pernikahan bisnis. Calon istriku pun udah dikenal sama Mami dan Fatma," terang Danes. "Minggu lalu kan dia sempat tinggal di sini."

Darius yang menatapi Danes yang sedang tersenyum kepada Rania. Dia duduk di seberang Danes pun membatu.

Kemudian, Danes tersenyum kepada Darius, lantas memandangi semua orang di meja makan dan berkata, "Aku bakal menikahi Edreya."

Sang ibu kini berwajah lebih serius. "Jadi, selama ini Edreya adalah cucu Eddie?"

"Iya. *Surprise!* Aku juga kaget pas tahu informasi itu." Danes mengangkat bahu. "Tapi, semua udah diurus. Kalau Mami sama Fatma mau datang, silakan datang. Kamu juga pastinya diundang, Darius. Nanti akan disiapkan sopir untuk mengantar kalian ke sana."

Fatma mengerjap dan terbengong-bengong. *Ini nggak salah?* batinnya. *Emang boleh ya, kasih tahu keluarga bahwa kamu mau menikah H-7 acara? Yah, boleh-boleh aja sih pasti. Tapi, emang normal ya yang kayak gini?*

"Apa Remi sudah tahu hal ini?" tanya Rania, menoleh ke arah anak tengahnya.

"Udah," jawab Remi. "Aku ditunjuk jadi *best man* buat Danes. Tapi, aku nggak boleh ngomong ini duluan ke Mami."

"Acaranya nanti nggak ada *dresscode*," imbuh Danes. "Yang penting formal. Ini akan jadi

pernikahan privat, cuma beberapa orang tepercaya yang diundang."

"Gimana dengan keluarga Cakrawangsa yang lain?"

"Kemungkinan besar, mereka nggak diundang. Kalaupun diundang, paling cuma beberapa."

Rania terlihat masih memproses informasi ini. Sedangkan Fatma masih kebingungan. Dan sepertinya, orang-orang di meja makan—selain Danes—juga sama bingung dengan dirinya. Jelas ini bukan situasi normal. Fatma tidak asing dengan pernikahan bisnis. Tapi, dia baru tahu bahwa pernikahan bisnis bisa dilaksanakan dalam waktu seminggu. *Atau, apa selama berbulan-bulan Bang Danes udah mempersiapkan pernikahan? Apa itu juga salah satu alasan dia sibuk belakangan ini?*

Namun, Fatma merasa kekhawatirannya tak berarti. Toh, hari pernikahan sudah ditentukan. Yang justru dia khawatirkan adalah anak lelaki di meja makan ini.

Darius menyelesaikan makannya dengan cepat dan izin duluan keluar, katanya ingin membeli sesuatu di minimarket. Selama tinggal di

sini, Darius tidak aneh-aneh. Walau Fatma bisa melihat bahwa anak itu memiliki mata yang awas.

Selama ini, di antara kedua abangnya, Fatma hanya mengharapkan pesta pernikahan segera diselenggarakan oleh Remi dan Kael. Remi adalah abangnya yang dianggap sebagai pangeran berkuda putih, dan Kael adalah MUA sekaligus publik figur idolanya. Dia yakin sekali pernikahan Remi dan Kael akan menjadi pesta impian ala pangeran dan putri negeri dongeng. Dirinya memang bukan mau segera menikah; dia hanya ingin berada di pesta-pestanya saja. Dia tentu berharap yang terbaik untuk kedua kakaknya. Tapi untuk Danes ... Fatma tak yakin apakah ada wanita yang benar-benar bisa menerima abangnya itu. Apakah Edreya benar-benar bisa menerima manusia ganjil seperti Danes? Jika Edreya sudah tahu tentang Danes dan menerima lamaran, apa itu berarti, Edreya juga sesinting Danes?

Fatma menarik napas. Dia tak ingin khawatir akan pernikahan sang kakak sulung. Hari ini, ibunya memasak pai apel favoritnya. Fatma memakannya dengan es krim. Biarkan pernikahan

Danes menjadi momok yang dipikirkan oleh Danes saja.

Ada perdebatan kecil saat membicarakan pernikahan di meja makan. Fatma mulai paham kenapa Darius segera undur diri. Sedari tadi hanya ada pembicaraannya terkait politik dan bisnis yang tak Fatma pahami. Dan topik yang sukar dipahami itu membuat Fatma tidak nyaman berada di antaranya. Jadi dia mengambil sepotong pai apel lagi, menambah es krim di atas pai, lalu izin pergi untuk makan di kamarnya sendiri.

Setelah beberapa menit masuk dan menyantap makanan, pintu kamarnya diketuk. Suara Danes terdengar, "Fatma, boleh masuk?"

"Hmmm, masuk aja," Fatma membalas. Ini hal yang selalu dia sadari dari Danes: kakaknya itu masih sopan dan tahu tata krama, terlepas dari kesintingannya. Atau entah, bisa saja itu adalah strategi untuk membuat orang terlena berpikir bahwa Danes adalah pria baik. Jika iya, itu adalah strategi yang sering gagal.

Pintu terbuka sedikit dari luar, Danes melongok dan bertanya, *"You're okay?"*

"I'm fine. But I'm not into our family business talk." Fatma sudah tahu kenapa Danes mendatanginya. "Darius baik-baik aja, kok. Kayaknya dia cuma takut sama gimana nasib dia ke depannya."

"Dia bakal dikasih beberapa les privat untuk mengejar ketertinggalan, lalu melanjutkan sekolah di tahun ajaran baru. Tapi, nanti dia akan ditanya lagi maunya apa. Untuk sekarang, kami bisa mencarikan guru les buat dia." Danes lalu menatap piring di meja makan Fatma dan mengangkat alis. "Astaga, pai apelmu belum habis?"

"Ya ... iya, aku kan makannya menghayati. Es krimnya udah habis duluan, sih."

"Ngapain makan lama-lama gitu?"

"Ya kan, namanya menghayati. Kalau aku makan makanan favorit tuh selalu begitu. Dihayati tiap suapnya, karena tiap suapan itu berharga. Kalau baca novel juga gitu. Kalau aku suka novelnya, aku justru dilama-lamain bacanya, biar nggak cepet habis."

Danes mengernyit. “Kalau suka sama makanannya, harusnya cepat dihabiskan, biar bisa nambah lagi."

"Yah, itu kan Abang. Bang Danes mah orangnya emang geradakan. Semua serbacepat, jadi nggak menikmati proses."

Lagi, Danes mengernyit. Ingin menyanggah, tapi barangkali Fatma ada benarnya juga. Apa dia memang seperti itu? Apa karena itulah Edreya mencerca ciuman tangannya?

Danes mengangkat alis menyadari sesuatu. Benar, bagaimana bisa dia melupakannya? Edreya ingin melihat bagaimana dia memperlakukan tubuh wanita itu. Jika ada sesuatu yang disukai manusia, dan saking sukanya jadi tak ingin hal itu berlalu cepat, harusnya manusia itu tidak fokus untuk segera menyelesaikan. Harusnya dia lebih bisa menikmati tiap detik prosesnya. Sehingga dia bisa menghayatinya.

"*Thank you*, Fatma." Danes segera merapikan baju. Lalu meninggalkan Fatma yang terheran melihat sang kakak.

Di tengah jalan menuju lantai bawah, dia melihat ada pesan masuk di ponselnya. Senyum

Danes tersungging melihat Marcus mengirim kabar baik. Danes segera menelepon temannya itu.

"Kasih gue waktu seminggu," ujar Marcus di telepon. *"I need to stall some time*. Biar nyokap nggak curiga."

"Apa memang sesulit itu meski gue hanya minta untuk satu orang?"

"Iya, karena gue nggak pernah memintanya. Gue nanti akan beralasan bahwa gue mau ajak teman-teman gue ke sana, menjalani kehidupan di *secluded island or something*, dan gue mengirim satu perwakilan untuk ngecek pulaunya dulu."

"Is there anything that I can help?"

"No, I can do this myself. Just be patient."

Danes tak mempermasalahkan kesabarannya. Yang mempermasalahkan perihal waktu barangkali adalah Rendra. "Gue tunggu kabar baik selanjutnya. *See you*, Marcus."

Panggilan tertutup. Danes pun kembali berjalan untuk pulang ke rumahnya di Griya Ambrosia.

Mencari gaun pengantin ternyata memakan waktu lebih lama daripada yang Edreya duga. Awalnya dia tidak ingin idealis, terima saja gaun apa pun yang Kael tawarkan. Tapi saat melihat sendiri, dia merasa setidaknya gaun pengantin yang dia pakai haruslah sesuai seleranya—walau dia hanya menikah untuk kontrak dua tahun.

"Yang tadi bagus, bisa di-*keep* dulu ukuranmu," ujar Kael, setelah mereka keluar dari *bridal shop* kelima. "Nggak kerasa, ya. Tahu-tahu udah sore."

"Iya." Langit sudah berwarna jingga ketika mereka hendak keluar dan memasuki mobil. "Mau makan dulu? Tadi kita nge-*skip* makan siang."

"Eh, iya. Kamu sendiri gimana? Mau coba lihat-lihat lagi? Atau udah capek?"

Edreya tidak lelah. Tapi saat melihat Kael berusaha mengatur napasnya yang sedikit terengah, detak jantung meningkat, serta tumit kaki yang dari tadi selalu dimainkan seperti peregangan karena pegal, Edreya pun berkata, "Nggak usah. Kita istirahat aja. Masih ada besok, kan?"

"Oke, bener. Masih ada besok." Kael mengembuskan napas panjang. "Mau makan apa?"

"Lagi pengin pasta. *Western food*, nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Ayo. Aku juga laper."

Edreya melangkah, membawa tas belanja berisi beberapa sepatu hak tinggi untuk pernikahan. Sebenarnya dia tak memerlukannya. Eddie Cakrawangsa sudah membelikannya lusinan sepatu. Dia yakin setidaknya ada satu yang cocok untuk pernikahan. Namun, Kael meyakini bahwa dia, sebagai cucu seorang Cakrawangsa, wajar memiliki lebih dari lusinan sepatu. Lagi pula, ini pernikahannya. Membeli sepatu baru adalah hal lumrah.

Mereka makan di suatu restoran yang menjual masakan Barat. Usai memesan makanan dan minuman, ponsel Kael berdering. Dia mengangkat panggilan dan tak lama, memberikan ponsel itu ke Edreya. "Drey, ini Danes mau ngomong sama lo."

Edreya memicing, tapi menerima ponsel Kael. Untuk jaga-jaga, dia pergi ke sudut sepi sebelum menjawab telepon. "Halo?"

"Halo, Edreya," balas Danes di seberang sambungan. “Aku telepon nomormu lho, kenapa nggak diangkat?"

Edreya melihat riwayat panggilan ponselnya. Memang ada panggilan tak terjawab beberapa kali dari nomor asing. "Oh, jadi itu nomormu."

“Simpan nomorku, Drey. Dan mungkin, lebih baik kamu pindah ke rumahku lebih cepat."

"Pindah kapan?"

"Secepatnya. Aku juga nggak lihat banyak barang di kontrakanmu kemarin. Kalau hari ini kamu masih capek, besok aja *packing*-nya, nanti kubawain orang buat bantu."

Tidak, Edreya tak merasa lelah. Dia jarang sekali kelelahan sejak dia disuntikkan sesuatu yang membuatnya menjadi mutan. Kendati demikian, beberapa tahun belakangan, dia memang jadi melemah dan sering muntah darah. "Malam ini bisa, kok." Edreya ingin menyelesaikannya dengan cepat.

"Oke, nanti aku bakal suruh orang buat jemput kamu di kontrakan. Jam delapan, bisa?"

"Jam sembilan malam.”

"Oke, jam sembilan. Kamu udah *fix* pilih gaun pengantin?"

"Udah ada beberapa yang menarik perhatian saya. Tapi besok mau cari-cari lagi sama Kael." Edreya terdiam sejenak. "Jadi, malam ini saya tidur di rumahmu?"

"Betul. Udah ada kamar terpisah yang kusiapkan buat kamu tempati. Walau tentu, aku sama sekali nggak keberatan kalau kamu mau tidur sekasur sama aku."

"Tawaran yang kurang menarik. Ada lagi?"

"Yah, kalau kamu lapar tengah malam, ada roti, telur, mi instan, dan daging iris di dapur. Atau pesan aja makanan, nanti kubayarin."

Edreya tersenyum. "*Well-prepared*. Menakjubkan sekali berhubung kamu lagi sibuk mau menghancurkan Cakrawangsa."

"Sebenernya, aku nggak tahu dagingnya masih bagus atau enggak di kulkas. Kayaknya udah dua mingguan di *freezer*."

"Oh, itu daging hewan atau daging manusia?"

Danes terbahak. "Sapi, itu daging sapi. Aku nggak makan daging man—oh, yah, pernah, sekali

aja kok, itu pun agak nggak sengaja. *But that's a story for another time*. Ngomong-ngomong tentang daging manusia, *I think you will love our neighbors."*

"I don't think I want to meet your neighbors."

"Oh, c'mon. Kamu pernah kerja sebagai *human trafficker*. Salah satu atau salah dua manusia yang lo tangkep mungkin udah berakhir di perut salah satu tetangga gue." Danes terdiam sesaat. "Eh, sori, maksudnya tetanggaku."

Edreya terdiam. "Saya akan tutup panggilan ini. *Bye*." Setelah menutup panggilan, Edreya kembali ke meja Kael dan mengembalikan ponsel gadis itu. "Maaf lama. Danes suka sekali bicara."

Kael tertawa. "Nggak apa-apa kali. Dan yaaa, Danes mungkin suka bicara karena dia bicaranya sama kamu, kan kamu calon istrinya."

"Kami cuma nikah kontrak." Edreya menyimpan nomor Danes di kontak ponselnya, lalu dia tersenyum kepada Kael. "Makasih udah luangin waktu hari ini buat pernikahanku."

"You're welcome!" Kael mengunyah makanannya. "Ngomong-ngomong pernikahan

kontrak, bukankah semua pernikahan memang begitu? Semua kan memang pakai kontrak. Mau kontraknya hanya tiga bulan atau seumur hidup, semua punya kesepakatannya masing-masing. Dan bicara banyak hal sama calon suami atau istri kita, terlepas cuma bakal nikah sebentar atau lama, itu adalah hal yang wajar. *Don't you think so?*"

Edreya melirik minumannya yang sudah di meja. Kael memang benar. Tak ada salahnya bagi Danes untuk membicarakan banyak hal kepadanya. *"Perhaps you are right."*

Selepas makan dan mengobrol, Edreya diantar pulang ketika langit sudah gelap. Dia hanya butuh waktu kurang dari setengah jam untuk mempersiapkan barang pindahan. Kebanyakan barangnya ada di wastu Eddie Cakrawangsa. Yang dia gunakan sekarang hanya barang-barang seperlunya saja, barang-barang yang sudah biasa dia pakai saat dia sering berpindah-pindah tempat.

Pukul sembilan malam, sebuah mobil hadir di depan pekarangan. Danes sudah mengirimkan informasi tentang profil sopir dan mobilnya.

Edreya mengunci kontrakan dan masuk ke mobil di depan. Perjalanan sunyi. Dia bertanya-jawab sejenak dengan sopir, lalu lanjut membunuh waktu dengan mendengarkan musik. Sopir yang membawanya hanya sopir biasa, bekerja untuk keluarga Danes dua tahun belakangan. Tidak banyak informasi yang bisa dikorek.

Begitu tiba di depan sebuah gerbang masuk untuk memasuki Griya Ambrosia, Edreya menegapkan punggung. Perumahan di situ indah, terlihat mewah, dan harganya miliaran. Mobil terus melaju hingga masuk ke gerbang lain untuk Komplek Blok-D. Tembok tinggi menghalangi orang-orang luar untuk bisa melihat ke dalam blok perumahan itu.

Hampir semua rumah di Blok-D sudah terisi. Dibanding blok lainnya, blok ini terlihat lebih tertutup dengan lebih sedikit rumah. Jalanan sepi, karena memang sudah malam. Tapi insting Edreya mengatakan hal lain.

"Udah sampai, Mbak," ujar sang sopir. Mereka berhenti di sebuah rumah dua lantai bernuansa gading. Gerbang kayu berpelitur menutupi fasad rumah. Hanya ada sedikit pohon di taman kecil yang sepertinya dirawat oleh tukang kebun. Beberapa lampu dalam rumah menyala, tapi tak ada bayangan orang atau kehidupan. Edreya turun membawa satu koper, lalu menekan bel. Sopir keluarga Danes pun pulang ke rumah orangtua Danes. Edreya sudah menitip salam untuk Darius.

Suara anjing menggonggong terdengar dari dalam rumah. Suara pintu terbuka. Dari celah pagar tinggi, dia melihat Danes keluar bersama seekor anjing German Shepherd. Pria itu membuka gerbang dan langsung tersenyum semringah melihat Edreya. "Ayo, masuk. Sini kubawain barangmu."

Edreya agak terperangah. Dia lupa bahwa ada aroma aneh dari tubuh Danes yang tak pernah dia temukan dari orang lain; aroma yang hangat, memikat dengan keasingannya, aroma yang selalu menariknya untuk menghidu. Edreya

segera memberikan kopernya ke Danes dan menjauh sedikit.

"Lapar nggak? Mau kupesenin makanan?" tanya Danes setelah mereka masuk. Namun saat menoleh, Edreya terlihat sedang mengelus-elus kepala anjingnya, Cero.

"Mm, nggak perlu," jawab wanita itu. Dia turut masuk dan berbisik, "Anjingmu abis makan apa?"

"Hmm? Makan protein kok, biasa."

"Protein dari daging apa?"

Danes terkekeh. "Daging-dagingan biasa. Tenang kok, aku menjaga kesepakatan kita. Mayat yang harus kuurus, aku sendiri yang beresin. Kamu sama sekali nggak perlu turun tangan."

"Aroma darahnya masih ada dari mulut anjingmu."

"Iyakah? Mungkin aku harus menyikat giginya lagi." Danes mengangkat koper menuju tangga. "Namanya Cero, *by the way*. Dia nggak bisa tidur. Kayaknya tahu karena akan ada penghuni baru di rumah ini. *He looks very excited to see you.*"

Edreya menatap anjing yang sedang mengikutinya. Cero menyengir mengeluarkan

lidah, matanya berbinar. Edreya melirik Danes sejenak dan berkata, *"He looks like you."*

"Hm, nggak heran dia sering dipuji tampan."

"I mean his excited face." Edreya naik lebih dulu hingga sampai di lantai dua. "Untuk orang yang menikah kontrak, *you look suspiciously excited."*

"That's because I am." Danes berhenti dan menatapnya. "Karena aku nikahnya sama kamu."

Edreya menarik napas lelah. "Kamar saya ada di mana?"

"Di sini." Danes mendorong koper ke depan sebuah pintu. "Kamar mandi ada di sana. Kamarku ada di seberang kamarmu. Dan ruang kerjaku ada di bawah."

Edreya membuka kamarnya. Terlihat luas, semua perabotan rapi dan bersih. "Saya masuk dulu ke kamar buat beres-beres. Nanti saya mau bicara lagi tentang *prenup* kita."

"Oh, oke. Aku ke bawah dulu buat bikinin teh."

Edreya mengangguk. Dia menutup pintu dan Danes turun ke dapur.

Setelah beberapa waktu, saat Danes naik membawa nampan berisi dua cangkir teh, Edreya

sudah keluar dari kamarnya. Mereka menempati ruang duduk yang berada di antara kamar mereka.

"Kamu suka teh?" tanya Edreya. *"I thought you were a coffee person.*

"Hmm, buat apa minum kopi, di saat fakta bahwa orang-orang mengincar nyawaku udah cukup untuk kasih lonjakan adrenalin?"

"Lonjakan adrenalin buat apa? Biar nggak tidur?" Edreya terheran. "Kamu mungkin nggak minum kopi. Tapi, bukannya kamu minum obat penghilang kantuk?"

"Kamu tahu dari mana soal itu?"

"Fatma bilang, kamu pernah mimisan karena kecapekan, dan nggak tidur berhari-hari karena obat."

Danes tersenyum. Pasti Remi menceritakan hal ini kepada Fatma, dan pastinya Fatma bisa tahu karena dia memaksa Remi buka mulut. Dia sudah hafal kelakuan adik-adiknya itu. "Suka teh?" tanya Danes, mengganti topik.

"Iya, lumayan." Edreya duduk dan menyesap tehnya. Tak terlihat kepanasan. Padahal Danes tadi menggunakan air panas, bukan air hangat.

"Lidahmu itu terbuat dari baja atau gimana?" tanya Danes, agak takjub. Dia duduk di seberang Edreya sambil menunggu tehnya tak terlalu panas.

Edreya tak menjawab ucapan Danes. "Gimana sama *prenup?* Udah kasih ke notaris?"

"Udah, udah. Aku punya kenalan yang bisa urus ini dengan cepat."

Edreya mengangguk. "Jangan lupa untuk hapus kewajiban terakhirku di kontrak kita yang lain."

"Ah, kebetulan. Aku juga mau bicarain lagi." Danes tersenyum santai. "Selain poin yang itu, apa ada lagi poin dalam Kontrak Tinggal Bersama kita yang bikin kamu keberatan?"

"Cuma poin terakhir itu aja."

"Kalau aku berhasil mengubah pikiran kamu, kamu nggak akan masalah kan dengan persyaratan tersebut?"

Satu alis Edreya terangkat. "Kamu mau ngelakuin apa buat mengubah pikiranku?"

Danes duduk mendekati Edreya. "Aku mau coba lagi tes dari kamu."

Mata Edreya terpicing, terlihat skeptis. Beberapa detik, dia seperti tak ingin memberi kesempatan. Tapi, akhirnya dia menarik napas dan mengangkat satu tangannya. "Satu kali kesempatan."

"Memang cuma itu yang kuperlu." Danes tersenyum, lalu turun posisi hingga kakinya berlutut. Dia adalah pihak yang meminta, sudah sewajarnya posisi dia berada di bawah. Dia ingin Edreya tahu itu.

Danes menerima uluran tangan Edreya dengan lembut. Dia memulai dengan pelan, dari melihat tangan Edreya, menghidu aroma tangan itu, mencium jejak wangi sabun yang dipakai. Danes memejam dan menempelkan bibir sekilas, lalu membawa hidungnya untuk menciumi area tangan yang lain, ke sela-sela jari hingga telapak tangan yang lebih hangat, lalu mengistirahatkan mulutnya di telapak tangan itu. Bola matanya melirik sejenak ke atas, dan Edreya terlihat

mengamatinya lekat. Danes memejamkan mata dan memberi kecupan ringan sampai mulutnya kembali ke punggung tangan Edreya. Dia mencium kulit di sana agak lama, lalu mengecup lembut buku-buku jari hingga bibirnya tiba di ibu jari Edreya, dan dia membawa itu masuk ke dalam mulutnya, matanya kembali menatap ke atas.

Wanita itu tersenyum.

"Anak pintar." Wajah Edreya terlihat puas. Ibu jarinya menelusuri lidah pria itu. *"You learned well."*

Danes pun tersenyum, ikut puas.

DANES BANGUN PAGI dengan perasaan lebih puas. Langkahnya ringan saat dia beranjak untuk sikat gigi dan membuat sarapan. Tadi malam, dia sempat melupakan cincin kawin yang sudah dia pesan untuk Edreya. Jadi ketika Edreya turun ke meja makan, Danes menyiapkan sepiring omelet dan sayur serta sekotak cincin kawin.

"For you," ujar Danes, mendorong kotak cincin ke arah Edreya yang duduk di seberangnya. “Coba cek apa ukurannya pas di jarimu."

Edreya menurunkan garpu, lalu membuka kotak dan mengeluarkan cincin emas putih dengan berlian. Desain sederhana, Edreya suka karena ini efisien, tidak membuatnya tersangkut kain atau benang.

"Sini, biar kupasangin," ujar Danes, segera beranjak ke sisi Edreya. Dia meraih cincin itu dan berlutut, satu tangannya terulur untuk menerima tangan Edreya.

Edreya memberi tangan kirinya. Cincin dimasukkan dan Danes pun terkesiap.

"Oh, ternyata pas!" seru Danes, terlihat semringah. Kepalanya mendongak dengan senyum itu. *"Do you like it?"*

Edreya bergumam. "Desainnya simpel, nggak aneh-aneh, dan nggak bikin kesangkut jahitan baju. Aku oke sama cincin ini."

"Nah, gitu dong. Pakai 'aku-kamu', biar terlihat mesra." Edreya segera menarik tangannya dari Danes. "Keselip."

"Dilanjut aja keselipnya. Biar terbiasa dan kelihatan mesra."

"Apa memang harus banget terlihat mesra?"

"Iyalah. Kan, kita pasutri. *At least we should look like a proper couple.*"

Edreya mulai memotong omelet. Teksturnya terlihat lembut, aroma telur berpadu dengan lada dan paprika. Dia menyendok sesuap,

mengunyahnya dan tersenyum. "Mmm, enak. *Thank you for preparing the breakfast.*"

"Anytime." Danes mengambil teh dari dapur ke meja makan. "Mau teh?"

"Yes, please." Edreya mengambil cangkir yang disiapkan Danes, lalu lanjut mengunyah. "Hari ini, kita ke Balwana?"

"Iya, bisa diagendakan. Kita bisa bahas tentang keanggotaanmu."

"Gimana kalau aku menolak jadi anggota mereka? Apa nggak ada cara lain supaya aku bisa dapat obatnya?"

"Aku udah tanya ke mereka, tapi mereka bilang nggak ada. Cuma ini satu-satunya cara. Nanti kita bisa ke sana pas jam makan siang. Atau terserah kamu bisanya kapan." Danes menyantap isi piringnya. "Aku juga udah kirim surat *prenup* kita ke notaris. Katanya dia bisa urus dalam 4-5 hari. Kamu masih mau cek gaun pengantin sama Kael, kan?"

"Ah, iya." Edreya mengecek ponselnya. "Aku belum hubungin Kael lagi. Kira-kira, dia udah bangun belum ya jam segini?"

"Kayaknya udah. Kemarin aku hubungin dia jam segini juga, kok."

"Kalau gitu, ketemu sama anak-anak Balwana mungkin pas malam aja. Jam delapan bisa?"

"Kapan aja bisa."

"Kalau gitu jam delapan, ya. Saya mau cari gaun pengantin seharian."

"Take your time."

Edreya menghubungi Kael untuk kembali mencari gaun pengantin hari ini. Edreya tahu dia masih punya waktu untuk memilih, tapi dia mau pemilihan gaunnya segera berakhir.

"Ah, aku juga bakal berkunjung ke panti asuhan nanti," ujar Danes. "Apa ... kamu tahu bahwa dulu, Abimanyu Arfian itu anak panti asuhan?"

Tangan Edreya berhenti menyuap. "Kamu cari tahu tentang Arfian?"

"Iya. Itu kan memang janjiku ke kamu."

Wanita itu menurunkan sendoknya. "Arfian memang dari bayi dibesarkan di panti asuhan. Aku udah pernah datangi pantinya, namanya Panti Asuhan Kasih Seruni. Tapi, mereka nggak banyak

kasih informasi tentang Arfian. Karena Arfian udah diadopsi sejak kecil."

"Kamu udah kunjungi orangtua yang adopsi Arfian?"

"Cuma ada rumahnya aja. Mereka udah mati pas Arfian usia delapan belas. Karena saat itu usia Arfian udah dewasa, Arfian berhak menerima warisan orangtuanya, lalu dia mengontrakkan rumah keluarga dan pindah ke Batam."

Danes bergumam. "Menurutmu, kenapa dia pindah dari Jawa ke Batam?"

"Bisnis. Dia tahu bahwa dia nggak bisa bertahan hidup hanya dengan warisan keluarga. Jadi karena dia dapat kesempatan kerja di Batam, dia pun mengontrakkan rumah dan pergi ke sana untuk bekerja."

"I see." Danes menarik napas. "Aku udah suruh Rendra untuk cari tahu tentang riwayat Arfian. Dan berdasarkan laporan dia, Arfian terkenal bandel sejak remaja. Orangtuanya meninggal saat dia lulus sekolah. Nggak lama setelah itu, dia dapat kerjaan di Batam, pindah ke sana dan tinggal di kawasan rumahmu. Begitu, kan?"

Edreya mengangguk. "Betul. Dia tetangga keluargaku dari aku kecil."

"Dan setelah kamu lulus SMA, dia tiba-tiba hilang begitu aja. Kamu pun masih mencarinya sampai sekarang."

Edreya tak perlu membalas fakta itu. "Kamu mau ke Panti Asuhan Kasih Seruni? Aku ikut."

"Nggak, nggak. Kamu harus selesaikan urusanmu untuk cari gaun pengantin. Nanti aku bakal menyusul untuk ngomongin lagi masalah pernikahan ke kamu sama Kael."

"Kael juga?"

"Iya, dia bakal jadi MUA kamu."

"Kalau aku lebih cepat cari gaunnya, aku bisa nyusul ke panti?"

"Mungkin. Tapi, sebaiknya jangan buru-buru. Kamu tetap harus cari gaun terbaik. Kalau enggak, kakekmu bakal menganggap aku adalah suami yang nggak memperhatikan istrinya."

Wajah Edreya terlihat kurang rela karena dia tak bisa ikut, tapi akhirnya dia setuju. "Oke. Tapi aku bakal menyusul kalau aku udah selesai."

"Iya, nanti aku juga bisa kasih laporan tentang panti asuhan itu." Danes menyendok omeletnya. "Kamu mau ketemu Darius kapan?"

"Mungkin besok. Hari ini jadwalku kayaknya padat."

"Iya juga. Ntar kukabarin ibuku."

"Kamu udah kasih tahu keluargamu bahwa kita bakal menikah?"

"Udah. Mereka kaget, jelas. Tapi, mereka menerima, kok. Aku juga udah undang mereka buat pernikahan kita minggu depan."

“Kayaknya semua udah beres." Edreya menyesap teh. "Aku udah tanya Darius soal les dan nanya apa dia mau melanjutkan sekolah? Dia mau ikut les privatnya, tapi nggak yakin buat lanjutin sekolah. Kayaknya dia takut di-*bully*."

"Kasih tutor bela diri, kalau begitu," balas Danes. "Kalau ada yang cari masalah, biar dia hajar aja. Nggak usah takut diskors atau takut guru memanggil wali murid. Semua bakal aku beresin."

Edreya meninggikan alis. "Apa orangtuamu juga melakukan hal ini pas tahu kamu bikin onar di sekolah?"

"Well, yeah." Danes kembali menelan makanannya. "Aku udah menemukan ijazah, KK, surat keterangan lahir, dan semua info soal Darius. Dia sempat SMP satu semester sebelum mendadak nggak dateng ke sekolah."

"Bentar, Danes, kamu ... udah nemu tempat tinggal dia?"

"Udah. Nggak sulit untuk dapat surat-surat yang dibutuhkan untuk Darius."

"Gimana kamu dapetinnya? Minta ke ayahnya Darius?"

"Iya. Cuma ada bapaknya yang tinggal di rumah. Ibunya pergi buat jadi pelacur, sedangkan bapaknya tukang judi yang suka pukulin Darius. *Well*, bapaknya sempat mengancam bakal laporin aku ke polisi dengan tuduhan penculikan. Akhirnya, dia kubius dan kukasih dia jadi bahan makanan anjing-anjingku."

Edreya tertawa. Penjelasan Danes terlalu *absurd* untuk bisa dipercaya orang awam. "Apa menurutmu, Darius bakal sedih kalau tahu bapaknya mati di tanganmu?"

"Mungkin? Entahlah. *He will deal with it.*" Dia mengangkat bahu. "Darius adalah anak yang nggak diinginkan. Orangtuanya *married by accident* di saat kondisi finansial mereka nggak cukup." Dia menatap Edreya. *"His father is a waste of space."*

"Kamu udah beresin mayatnya?"

"Udah, dong." Danes tersenyum seperti anak baik yang sudah mengerjakan PR. "Tapi kalau kamu mau, aku juga bisa beresin ibunya."

Edreya menimang sejenak. "Kayaknya nggak perlu. Toh, Darius sekarang bisa lepas dari mereka. Tapi, kalau ibunya nggak ada, dan Darius cuma sama bapaknya yang tukang judi, apa nggak ada yang jagain anak itu?"

"Dia dekat dan diurus sama neneknya. Tapi, neneknya sekarang lagi dirawat di rumah sakit."

"Sakit apa?"

"*Stroke*, dan dia lagi koma."

Edreya mengernyit. "Siapa yang bayarin biaya perawatannya?"

"Anaknya yang lain, omnya Darius, berhubung ayahnya Darius nggak bisa diharapkan."

"Apa kamu kasih bantuan untuk perawatannya?"

"Ya, diberikan atas nama Darius. Omnya ragu, tapi akhirnya diterima. Aku udah memastikan bahwa uangnya memang dipakai untuk bayar biaya perawatan neneknya Darius." Danes lalu terpikirkan sesuatu. "Kalau Darius mau sekolah, kamu mau sekolahin Darius di mana?"

"Mungkin, sekolah yang dekat rumah orangtuamu atau rumah ini. Penerimaan siswa tahun ajaran baru masih lama, jadi aku bisa survei dulu."

Danes bergumam. "Aku berniat sekolahin dia di Sekolah Kandjaya. Gimana menurutmu?"

"Ah, sekolahnya Fatma. Lebih dekat dari rumah orangtuamu atau dari rumah ini?"

"Sebenarnya lebih dekat dari rumah ini. Tapi kalau dia tinggal di rumah orangtuaku, nggak masalah, nanti kalau dia sekolah kan, bisa minta sopir untuk antar-jemput dia."

"Mungkin, lebih baik nanti kutanya ke anaknya.

Danes mengangguk. Dia menyelesaikan sarapannya lalu berdiri. "Pagi ini, aku cuma butuh ciuman di tangan aja." Danes mengecup punggung tangan Edreya. *"Have fun with your bridal shopping."*

Semua panti asuhan yang diberi sumbangan oleh Janggala sudah diperiksa. Tentu yang pertama dia kunjungi adalah panti asuhan yang dulu menampung Abimanyu Arfian, yakni Panti Asuhan Kasih Seruni. Adalah sebuah kebetulan panti tersebut juga diberi donasi oleh Janggala. Apakah ada benang merah dari situasi ini?

Untuk keamanan, Danes tak datang sebagai dirinya sendiri. Dia menyamar sebagai sosok pria berkacamata dan berkumis seperti Andrew. Dia datang sebagai pengacara yang ingin mengecek lagi tentang donasi dari Janggala sesuai surat warisannya ke panti ini.

Pada suatu koridor di dekat aula depan, Danes melihat foto-foto yang terpajang di dinding. Saat melihat foto-foto Janggala, dia terhenti di sebuah foto. "Ini...?"

"Ah, iya, itu Pak Janggala," balas Ibu Niniek, penjaga panti asuhan ini. "Dia memang suka datang kemari."

"Pak Janggala biasanya ngapain kalau ke sini?"

"Main sama anak-anak di sini. Dia suka bacain buku, kasih makanan, dan sumbangin banyak mainan interaktif."

"Biasanya kalau ke sini, sendiri atau bawa orang lain?"

"Selalu sendiri sih, Pak. Kalaupun bawa orang, biasanya cuma pekerja untuk siapin acara bersama. Kalau yang di foto ini sudah lama sekali. Sekitar tahun 90-an."

"Boleh saya cek fotonya?"

"Silakan."

Danes membuka pigura foto untuk melihat tanggal foto diambil. Untungnya memang tersemat. 22 Juni 1992. Danes lalu memasang foto kembali ke pigura. "Bu Niniek tahu siapa perempuan di sebelahnya?"

"Ah, itu temen kuliahnya."

"Namanya?"

"Ini sebelumnya maaf ya, Pak. Siapa tahu ingatan saya keliru, karena udah lama dikasihtahunya. Kalau nggak salah ingat, inisial namanya itu 'A'. Entah Alifa, atau Arin? Saya lupa."

Danes menarik napas. Dia merasa gatal melihat foto ini. Sebab dia yakin dia pernah melihat wajah wanita itu. Dia sudah berusaha mengais-ngais informasi terpendam dalam memori, tapi dia tak mendapat jawab. Dia lupa nama wanita ini. Akhirnya, dia pun mengambil foto tersebut dan mengirimkannya lewat *chat* ke Remi.

Sambil melihat-lihat panti ini, Danes mengamati anak-anak di sana. Mereka mengobrol, bermain, dan ada yang berlari-lari seperti anak pada umumnya. Ada ruangan berisi bayi yang perlu ruangan sendiri. Pesan dari Remi lalu muncul. Adiknya berkata bahwa dia tak tahu siapa wanita ini.

Danes melanjutkan dengan mengobrol tentang panti yang sudah dibangun lama ini, siapa pendirinya, siapa pemilik yayasan yang sering datang, siapa donatur terbesar, dan sebagainya. Ketika sudah selesai mencari informasi, Danes

membuka ponsel dan melihat Remi mengirim pesan.

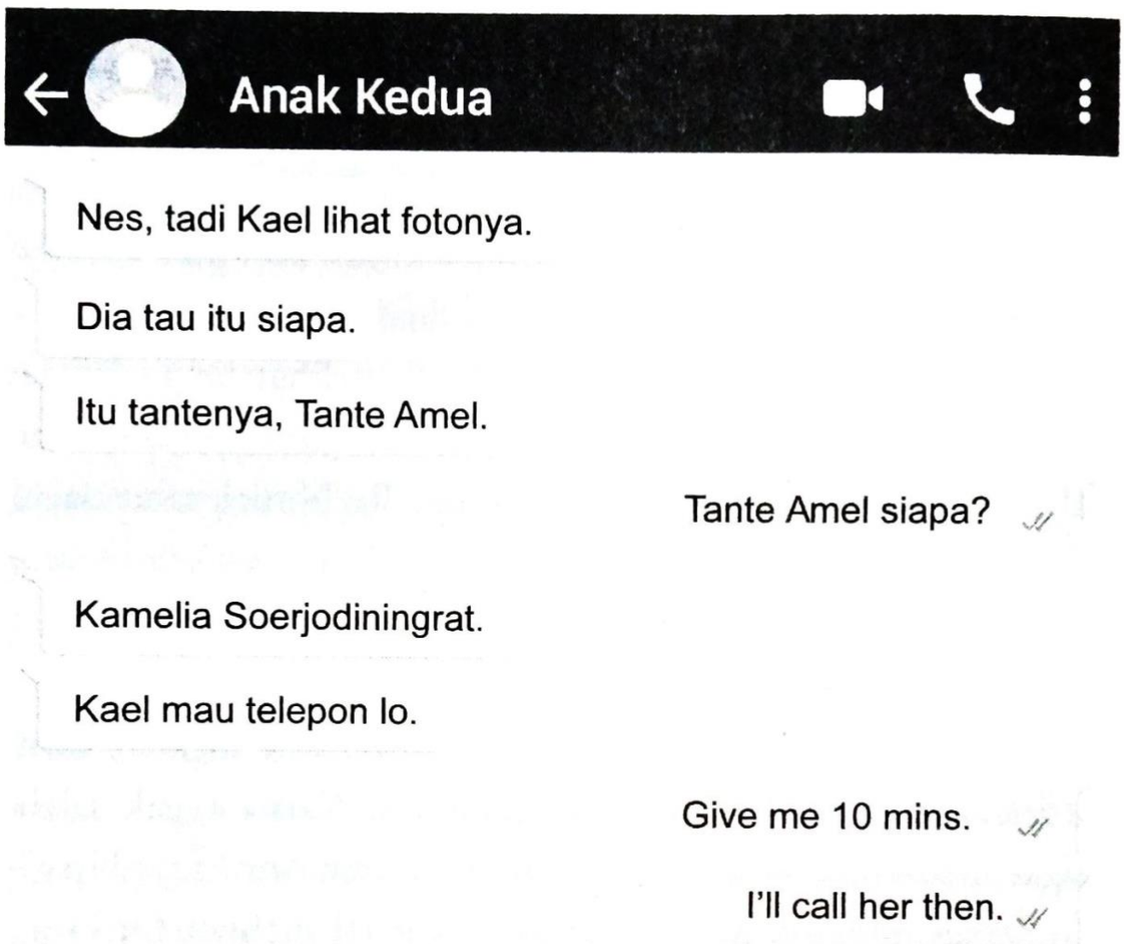

"Bu," panggil Danes kepada pengurus panti tadi. “Nama perempuan itu inisialnya 'A', namanya Amel, bukan?"

"Iya, kayaknya, Pak. Jujur, saya sudah lupa."

"Nggak apa-apa, Bu. Terima kasih.” Danes melihat lagi foto itu sebelum pamit.

Ketika berjalan menuju mobil, dia bertanya-tanya. Ada hubungan apa antara Janggala dan Kamelia? Dia baru tahu bahwa mereka pernah berinteraksi. Apa mereka pernah menjadi

sepasang kekasih saat kuliah? Tapi seingatnya, Kamelia Soerjodiningrat kemudian menikahi pria lain, dan dia ingat Janggala pernah tinggal di luar negeri selama beberapa tahun dulu. Dia harus mengecek tanggal. Apakah Kamelia menikah bersamaan dengan waktu Janggala pergi ke luar negeri? Jika iya, apa Janggala sengaja tinggal di luar negeri karena patah hati ditinggal menikah oleh Kamelia?

Danes segera masuk mobil dan menyambungkan panggilan kepada Kael. Setelah beberapa kali dering, Kael menjawab, "Halo, Danes?"

"Halo, Kael," sapa Danes sambil berkendara keluar area panti. "Tadi kata Remi, lo mau telepon gue? Ada apa?"

"Danes, lo dapat foto Tante Amel itu dari mana?"

"Dari panti asuhan. Namanya Panti Asuhan Kasih Seruni. *Ring a bell?*"

Ada jeda agak panjang, seolah Kael sedang mengingat-ingat. *"No ... it doesn't ring a bell.* Gue nggak ingat pernah ke sana. Juga nggak ingat apakah ada anggota keluarga yang pernah

mention tempat itu. Dikasih tahu nggak, fotonya diambil kapan?"

"*Around* 1992. Dan dari foto yang gue lihat, sepertinya Tante Amel ini cukup dekat dengan Janggala. Apa mereka memang pernah berhubungan?"

Kael bergumam. "Hmm, seingatku, memang pernah satu kampus. *They went to the same school at Yale*. Tapi aku nggak ingat apa mereka pernah pacaran. Ntar aku bakal tanya ibuku. Tapi, kenapa kamu mendadak cari tahu tentang Tante Amel dan Janggala? Apa ada sesuatu yang mencurigakan?"

"I can't tell you the details. But I really appreciate your information."

"Look, Danes," ujar Kael dengan nada lebih tegas. "Gue nggak tahu apa yang mau lo lakukan, tapi jangan seret Remi, Fatma, Farel, dan orangtua kalian ke dalam rencana lo. *I know you are up to no good, but they had enough of this*. Remi sudah menyelesaikan bagiannya, dan Janggala udah mati. Tapi kalau lo masih macam-macam lagi sama Cakrawangsa, atau sama siapa pun, *leave your family and friends out of this."*

Danes mengangkat alis. Kadang dia lupa bahwa kesepakatannya dengan Janggala ini hanya diketahui sedikit orang. Remi jelas menjaga mulutnya dengan baik, karena Kael tak mengetahui bahwa Janggala masih hidup, juga tak tahu bahwa kontrak Remi sudah berpindah tangan kepadanya. *"You have my words."*

"Sekali lagi, jangan seret Remi dan yang lain."

"So scary." Danes menggeleng-geleng. *"I am so jealous of my brother. He has such a protective girlfriend."*

"Kenapa? Edreya nggak protektif ke elo?"

"Damn, I wish. Instead of being protective, she is being murderous."

"I think she serves you right."

Danes mendengus dengan seringai. *"See you later.* Tolong segera kabari kalau lo udah dapat informasi tentang mereka."

Sepulangnya dari panti asuhan, Danes menjemput Edreya untuk pergi bersama ke Lightyears. Para pekerja di sana sudah cukup

hafal dengan wajah Danes, dan dia dipersilakan masuk hingga ke ruang privat. Tapi hanya Edreya yang diminta masuk ke rubanah untuk berdiskusi dengan Snow.

"Gue nggak boleh ikut?" tanya Danes kepada Rendra, ketika pemuda berkacamata itu datang bersama Linggar untuk menjemput Edreya.

"Kalau lo mau ngomongin sesuatu sama Snow, lo bisa bicara sekarang. Pembicaraan tentang keanggotaan harusnya lebih privat," jawab Rendra. "Dan lagian, gue juga ada urusan sama lo."

Danes akhirnya hanya menunggu di dalam ruang privat sedangkan Edreya dibawa ke rubanah bersama anggota dan Linggar. Rendra duduk di sana dan memesan minuman dari tablet layar sentuh.

"Ada informasi apa?" tanya Danes.

"Berdasarkan informasi yang udah dikumpulkan anggota kami di *mansion* Eddie, Edreya pernah menyelamatkan Eddie dari racun di minumannya." Dia melirik Danes. "Kami menemukan siapa yang kasih racun itu."

"Siapa?"

"Chris yang menuangkan. Tapi, yang memberikan racunnya adalah Aliyah, salah satu pelayan muda yang dipekerjakan sebelum Edreya. Kami lagi mengecek riwayat interaksi dia. Tapi, bukti yang kami dapat bahwa dia yang memberi racun sudah kuat." Rendra memberikan laporan terkait identitas Aliyah. "Lo mau apa dengan informasi ini? Mau langsung culik dan sekap dia aja?"

"Kayaknya nggak perlu. *Blackmail* atas informasi pribadi dia mungkin udah cukup."

"I thought so. Dia pasti juga ketakutan kalau dirinya ketahuan. Beberapa kali, anggota kami ngelihat dia telepon orang dengan nada panik dan takut. Mereka cuma perlu menyadap ponsel Aliyah."

"You still keep them there? Walau Operasi Sangkar Emas udah kelar?"

"Yes, just in case." Rendra memiringkan kepala. *"Another thing, I'm not really sure if you want to know this."*

"Apa?"

"Aliyah ini dulu pernah nge-*bully* Edreya," balas Rendra.

"Tapi kata para pelayan di sana, Edreya membalas mereka dengan setimpal."

Danes tertawa. *"As expected from her."*

"Yeah, tapi bukan itu poin gue. Aliyah meracuni Eddie, tapi Eddie diselamatkan Edreya, dan sejak itu perlakuan Edreya jadi sangat dianakemaskan. Para pelayan nggak tahu bahwa Edreya adalah cucu Eddie, dan sejak itu Aliyah bersama teman-temannya nge-*bully* Edreya." Rendra terdiam. "Edreya juga beberapa kali dikejar orang-orang yang mau bunuh dia. Apa menurut lo, Edreya memang diincar?"

"She's a human trafficker. Human trafficker, Rendra. Bukan sekadar pembunuh bayaran. Jelas aja dia diincar."

"Dia bukan satu-satunya *human trafficker* di negara ini, Danes. Fakta bahwa dia sekarang jadi ahli waris salah satu konglomerat besar di Indonesia juga menempatkan dia sebagai sasaran. Siapa yang menurut lo paling nggak terima kalau tiba-tiba, cucu haram Eddie Cakrawangsa mendapat hak warisan yang sama dengan hak

anak-anak kandungnya? Anak-anak kandung yang udah lama bekerja untuk Kandjaya?"

Danes terdiam, mulai memahami alur logika Rendra. "Edreya akan jadi sasaran bagi para pewaris lainnya."

"Hm." Rendra mengangguk. *"Maybe you should think more about it*, buat mengecek lagi siapa yang sedang lo hadapi."

Pintu mereka diketuk oleh pelayan yang membawa minuman. Mereka menerimanya dan tak lama kemudian, Linggar dan Edreya sudah kembali dari rubanah Lightyears.

"Cepet banget?" Danes merespons. Dia kira diskusinya akan berjalan lama. Sementara dalam waktu kurang dari lima belas menit, Edreya sudah kembali dengan sebuah amplop berisi kontrak.

"Edreya udah duluan tahu tentang kesepakatan obat itu dari awal," balas Linggar. "Makanya, prosesnya jadi cepat."

"Saya udah lihat obatnya," ujar Edreya, duduk bersama Danes dan Rendra. "Dan saya juga udah setuju dengan persyaratannya."

Hal ini membuat perasaan Danes agak kecut. "Itu berarti, kamu wajib menuruti perintah para petinggi Balwana?"

Edreya mengangguk. "Tapi, kayaknya beberapa bawahan tetap dianggap anggota, walau mereka suka bandel dan nggak patuh."

Dari ucapan Edreya, Rendra menduga sepertinya wanita itu mencurigai dirinya. Apa Edreya mencurigai kesepakatannya dengan Danes? Apa Danes menceritakannya kepada Edreya? Rendra tak tahu pasti. Namun, kalaupun Edreya tahu, itu bukan masalah besar bagi Rendra. "Beberapa kenakalan masih bisa ditoleransi selama nggak merugikan Balwana," Rendra membalas sambil tersenyum.

"Jadi, udah *fix*?" tanya Danes. "Kamu bakal dapet obatnya setelah kita menikah?"

Edreya menjawab, "Iya, kita menikah, lalu aku dapat obat sekaligus resmi jadi anggota Balwana."

"Oke." Danes melihat ke kanan-kiri. "Ada lagi yang perlu kamu urus di sini?"

"Nggak ada."

"Aku juga nggak ada. Ayo pulang."

"Kamu nggak mau bicara apa dulu gitu ke Snow?"

"Enggak. Aku dari tadi udah ngobrol sama Rendra." Setelah berdiri, Danes teringat sesuatu. "Oh, *anyway*, Rendra, kalian semua diundang ke pernikahan gue dan Edreya. Pakai baju yang rapi dan formal. Jangan pakai sandal."

"Dapet makanan gratis?" balas Rendra.

Danes memutar bola mata. "Iya. Ada babi *crispy* juga di sana."

"YES. You're the best, Danes!" Rendra cengar-cengir sambil mengacungkan jempolnya.

Danes dan Edreya pun meninggalkan tempat tersebut. Mereka berjalan ke tempat parkir. Begitu memasuki mobil, Danes bertanya, "Apa ada sesuatu yang perlu kutahu dari masuknya kamu sebagai anggota?"

"Sesuatu yang mengancam tercapainya tujuanmu?" Edreya menggeleng. "Sejauh yang kutahu, nggak ada. Gimanapun juga, Snow akan mengikuti keinginanmu karena kamu adalah Klien Akar Emas Balwana."

Danes terlihat cukup puas dengan penjelasan tersebut. Mereka pulang sambil membicarakan rencana pernikahan mereka, serta kapan Edreya akan Danes bawa untuk menemui semua anggota keluarga Tanureja. Waktu bergulir hingga mereka pun tiba di pelataran rumah Danes. Pria itu turun duluan dan membukakan pintu untuk Edreya.

"Ayo, masuk. Aku punya kejutan buatmu," ujar Danes. Tangannya mengulurkan seutas pita hitam. "Tapi, matamu harus ditutup dulu."

Edreya menahan rasa curiga, lalu keluar mobil, menegakkan badan dan menutup mata. Danes segera menutup mata Edreya dengan pita satin, mengikatnya di belakang kepala, lalu membawa Edreya masuk ke rumah, melangkah ke ruang makan. Dia mendudukkan Edreya di salah satu kursi.

Sejenak, Edreya bisa membayangkan situasi ini adalah situasi *candle light dinner*. Jemarinya mengelus alat makan di depannya yang sudah disiapkan dengan rapi. Dia juga bisa merasakan pendar hangat lilin di tengah meja. Danes melangkah menjauh, memintanya untuk tidak ke mana-mana.

Selama beberapa menit, Edreya hanya diam, lalu dia merasakan suatu keberadaan. Ada suara langkah kaki yang hampir tak terdengar. Dan keberadaan itu mendekat. Edreya bisa merasakan ada sesuatu akan menghantamnya dari belakang. Dia segera menunduk, berhasil menghindar. Suara terkesiap menyusul. Sudah dia duga pasti Danes akan melakukan hal bodoh.

"Wah, aku udah menebak kamu bisa menghindar." Danes melepas tutup mata Edreya, lalu berjalan ke kursi kosong di seberang meja, meletakkan kunci inggris besar di lantai. Wajahnya tersenyum begitu semringah. "Sangat membanggakan. *Cheers for your strength!*" Pria itu berseru sambil menjulurkan gelas anggurnya.

Edreya memutar bola mata, tak ikut bersulang, hanya menyesap sendiri anggurnya. *"This is a foolish game*. Saya nggak mau kamu melakukan ini lagi ke saya."

"Aku aslinya juga nggak mau. Tapi, ini udah jadi ritualku, dan aku percaya kamu bisa menepis. Terus aku bener! Lihatlah, kapan lagi aku bisa punya istri setangguh kamu, hm?" Pria itu terlihat girang sendiri. "Kamu itu sulit didapatkan. Jadi,

ritual ini tetap harus berjalan. Cuma sekali aja, kok. Aku nggak akan mengulangi lagi."

Edreya menghela napas. Tangannya lalu mengibas, mengajak Danes mendekat. "Siniin tanganmu."

"Tangan kanan atau kiri?"

"Kiri."

Danes menjulurkan tangan kirinya. Edreya menerima dan langsung menancapkan pisau untuk steik, gerakannya lebih cepat dari refleks Danes untuk menghindar. Pria itu mengerang. Pisaunya menyayat tangannya dari punggung tangan hingga melewati pergelangan. Darah merembes keluar dari celah luka.

"Kamu pikir lucu memperlakukan aku kayak tadi?" Edreya berdiri, mengambil pisau steik milik Danes yang masih bersih, lalu kembali ke kursinya. "Kusarankan, lain kali jangan melakukan hal bodoh kayak tadi," dia melanjutkan, lalu mengambil garpu untuk menusuk *steik*. "Selamat makan, Danes."

Danes mengetatkan rahang, masih merasa kesakitan. Dia mencari-cari kain, mengerang,

menahan perih atas sayatan yang agak panjang. Setelah berhasil mendapatkan kain, Danes segera membebat tangannya dengan kain itu. "Ya, Edreya." Dia kembali duduk di kursinya. "Selamat makan."

PERSIDANGAN JAYHADI TANUREJA dijadwalkan pukul dua siang. Karena dari pagi dia memiliki waktu luang, Edreya bisa berolahraga keliling komplek. Sekarang dia hanya berolahraga ringan seperti lari pagi saja.

Usai berpakaian dengan kaus, *sports bra*, dan celana pendek, Edreya turun tangga untuk makan buah dan mengambil minum. Di sana sudah ada Danes. Pria itu duduk di ruang tengah bersama ketiga anjingnya. Tadi malam dia sudah ke rumah sakit agar lukanya dijahit. Sayatan yang diberikan Edreya tidak terlalu dalam. Edreya masih memiliki belas kasih berhubung mereka akan menikah dan Danes masih harus bekerja.

Danes menyadari kehadiran Edreya. Pria itu mengedutkan alis untuk menahan perih saat anjingnya menyundul tangan yang tersayat.

Melihat tangan Danes yang dibebat perban, Edreya tak merasa kasihan. Dia mendekat untuk menatap mata Danes lurus-lurus dan berkata, *"You deserve that."*

"Right, yeah." Danes menghela napas. “Kamu mau lari pagi? Bisa sekalian bawa Cerberus jalan?"

"Cerberus?"

"Cero, Belphegor, Russel. Singkatan nama anjing-anjing-ku."

Edreya mengangkat alis. "Kamu mau bikin estetika seolah kamu ini iblis yang pelihara anjing berkepala tiga?"

"I know it sounds corny, cringey, whatever. But the name fits them. Russel ekornya merah. Belphegor itu agak pemalas, sukanya tidur. *While* Cero, *it means zero in Spanish."*

"Why zero? Apa karena kamu menemukan dia saat lagi di titik nol hidupmu?"

Danes tertawa. *"No."* Dia tersenyum dengan kerlingan mata. "Aku namain dia Cero karena dia bikin lawannya merasa berada di titik nol hidup mereka. *Cero is the deadliest between the three of them."*

"Hm, kamu benar." Edreya mengangguk. "Nama pemberianmu memang terdengar norak."

Danes menghela napas. *"Can you bring them with you?"*

"Only if they can catch up with my speed."

"Don't worry. They will." Danes memasang tali kepada ketiga anjingnya, lalu memberikannya kepada Edreya.

Usai lari pagi, Edreya memasukkan Cerberus ke dalam rumah. Lalu dia istirahat sebentar sebelum mandi. Danes tak ditemukan di mana pun.

Dia mengetuk kamar dan mencari di ruang kerja. Tapi tak ada jawaban, dan ruangan kosong. Dia pun ingat dengan bungker rumah. Langkahnya bergerak menuju pintu bungker yang tersembunyi di balik lukisan. Pintu tersebut tidak terkunci.

Edreya memicing. Apakah ini disengaja? Apa ini sebuah undangan? Dia sudah lama berkecimpung dengan darah dan kematian,

sehingga tidak merasa takut dengan apa pun yang berada di balik pintu.

Jadi, dia melangkah masuk, menuruni tangga menuju bungker bawah tanah. Ruangannya cukup luas, seperti ukuran ruang keluarga rumah ini. Ada dua sel penjara, toilet jongkok, area meja siksa, dan tali terkait dari langit-langit untuk gantung diri. Sosok Danes terlihat berdiri membelakangi.

"Aku berusaha mencari-cari apa kelemahan kamu," ujar Danes. Suaranya menggema dan jelas di ruangan ini. Pria itu berbalik. "Kamu nggak peduli nyawa banyak orang, tapi peduli dengan Darius yang bahkan baru kamu kenal beberapa hari. Kamu juga mati-matian mencari orang yang udah lama pergi meninggalkanmu. Kamu nggak berteman sama siapa-siapa, tapi selalu berusaha melindungi teman yang kamu punya. Kamu ini penuh kontradiksi, Edreya. Alasanku melindungi keluargaku adalah karena aku masih butuh kekuatan mereka untuk bisa melindungi namaku. Tapi, kamu? Kamu nggak punya utang apa-apa ke Darius, ke Lila, juga ke Arfian." Danes mendekat

perlahan, mengelilinginya seperti predator. Seolah lupa siapa yang terkuat di antara mereka.

"But now I can see it, as clear as day." Satu sudut bibir Danes naik. *"You are afraid to be left alone."*

Sedikit, Edreya mengertakkan gigi. Dia menarik napas untuk meraih kembali ketenangannya. *"How about you, then?* Apa karena kamu APD, kamu jadi nggak pernah merasa kesepian?"

"Aku selalu sendirian dari awal." Danes mendekat. "Kesepian selalu jadi teman baik kita. Tapi beberapa orang beberapa orang mampu bikin aku merasa nggak sendiri. Kamu adalah salah satunya."

"Karena kita sama-sama menyimpan mayat di balik pintu?"

"Ya," ujar Danes. "Kamu kesepian, kan? Kamu nggak pernah kasih tahu keseluruhan hidupmu ke siapa pun. Kalau Lila tahu kamu pernah jual organ, dia pasti bakal menjauh. Kalau Darius tahu sejarah kekejaman kamu, Darius mungkin bakal kabur. Dan walau Eddie menerima masa lalu kamu, dia justru memilih untuk menganggapnya hanya masa lalu yang nggak akan terulang. Dia nggak

tahu bahwa kamu masih suka bawa orang ke klinik untuk diambil organnya. Makanya kamu masih mengejar Arfian. Karena dialah yang bikin kamu kayak gini."

Edreya menggeleng. *"He didn't make me the way I am.* Aku yang mengambil pilihan untuk jadi seperti ini."

"Edreya," Danes memanggil, mendongakkan dagu Edreya dengan jarinya agar dia bisa menatap bola mata cokelat hangat yang sedang menatapnya sengit. *"Look at me. Take a good look at me."* Dia menggenggam kedua pundak Edreya. "Apa nggak pernah, sekali aja terlintas di pikiranmu, bahwa cuma aku yang bener-bener melihatmu apa adanya dan nggak kabur? Nggak menjauh? Nggak tutup mata? Nggak menganggapnya hanya sebagai 'masa lalu tak penting, yang penting sekarang kamu berubah baik'? Aku tahu semua yang pernah kamu lakukan, tapi aku tetap memperlakukanmu dengan sama. Aku tetap mau menciummu tiap pagi dan malam. Kamu mau membakar dunia ini sekalipun, perasaanku nggak akan berubah."

"Gimana kalau aku membakar keluargamu?"

Danes justru terkekeh, menggeleng. *"You won't do that."*

"What makes you so sure?"

"Karena kamu terbiasa ditinggalin terus sama orang, makanya jadi nggak bisa meninggalkan Darius. Kamu takut Darius mengalami hal yang sama kayak kamu, yang ditinggal begitu aja tanpa punya orang buat bersandar," ujar Danes, auranya terasa lebih berbahaya daripada biasanya. Dan yang terburuk: kilat terhibur bermain dalam sorot mata pria itu. Danes terlihat girang sendiri melihat kelemahan Edreya.

"Karena setelah keluargamu meninggalkan kamu, kamu mau memiliki keluarga lagi," tambah Danes. *"You want to feel like you belong somewhere. You want a family of your own. And I can give you one."*

Edreya sontak tertawa, pelan, tapi terasa kelam. *"I must admit, you do have a way to manipulate me."* Dia tersenyum. *"Nice try."*

Danes menggeleng-geleng. "Aku bahkan nggak perlu melakukan manipulasi apa-apa. Kelemahanmu muncul seterang matahari siang bolong. *You will come back to me."*

Edreya mendengus. Amarah berpijar dari sorot mata. *"Is this funny?"* Dia mendesis, menyingkirkan tangan Danes dari pundaknya. "Apa memprovokasi aku memang lucu buatmu?

"Buatku, amarah kamu jauh lebih baik dibanding pengabaian." Danes menyelipkan rambut Edreya ke belakang telinga. "Seenggaknya kamu menatap mataku kalau kamu marah."

Edreya menepis tangan Danes dan segera pergi.

Danes menyusulnya naik tangga. *"What are you afraid of?"* tanya Danes. "Kamu takut aku bakal ninggalin kamu seperti Arfian? Takut aku nggak bisa menerimamu seutuhnya seperti Eddie?"

Edreya tak membalas untuk sesaat. "Persidangan ayahmu akan mulai jam dua siang. Mungkin ada baiknya kamu segera siap-siap."

Wanita itu pun kembali ke kamarnya. Danes menahan senyum. Rasanya, dia mulai berhasil melihat emosi di balik barikade dingin Edreya. Dengan demikian, wanita itu akan terganggu, akan memikirkannya.

Danes pun mengikuti saran Edreya untuk bersiap-siap menuju persidangan.

Edreya tiba di persidangan bersama keluarga Tanureja tiga puluh menit sebelum sidang dimulai. Mereka lalu dipersilakan duduk di bangku peserta sidang. Jadwal hari ini adalah pembacaan dakwaan.

Sosok Jayhadi Tanureja muncul dan duduk di kursi terdakwa. Hakim Utama mempersilakan media untuk mengambil foto sebelum membuka sidang. Tim kuasa hukum Bahar Karim dan tim kuasa hukum Jayhadi Tanureja sudah duduk.

Remi yang duduk di sebelah Danes langsung menyikut lengan abangnya.

"Apa orang-orang nggak curiga, ya?" Remi berceletuk. "Bahar Karim bukan orang yang berpenghasilan tinggi, tapi dia bisa mendapat pengacara mahal seperti Oskar Tampubolon."

"Mungkin mereka curiga," Danes membalas. "Tapi dari awal, berita tentang Janggala di kalangan awam nggak terlalu ramai, meskipun

ramai di kalangan pebisnis. Berita Papi ditahan pun juga begitu. Hanya ramai di kalangan tertentu. Ada kasus aktris yang jauh lebih ramai diperbincangkan, karena aktris ini ketahuan bekerja sebagai PSK untuk pejabat."

Remi manggut-manggut. "Menurut lo, siapa yang membayar tim kuasa hukum Bahar Karim?"

"Now that, we will about to find out," ujar Danes. Bahar jelas tak memiliki penghasilan miliaran yang cukup untuk membayar Oskar Tampubolon. Sehingga penjelasan masuk akalnya hanya satu: ada orang lain yang membayar Oskar untuk menjadi pengacara Bahar Karim.

Sidang dimulai dengan Hakim Utama membaca identitas Jayhadi, disusul dengan Jaksa Penuntut Umum membacakan dakwaan. Pembacaan dakwaan ini cukup panjang, bisa memakan satu jam sendiri. Ketika tiba pada bagian saksi, Edreya menyimak.

"...perbincangan di dalam kamar mandi didengar oleh Saksi Karyo Muhammad Fatah. Saksi Karyo Muhammad Fatah yang sedang berada di bilik kamar mandi, tidak langsung keluar

karena mendengar kalimat seperti 'bunuh dia, bunuh Janggala'...."

Edreya berkonsentrasi mendengarkan lanjutan dakwaan ketika Danes menyenggol pelan bahunya, menunjukkan layar ponsel berisi foto pria yang Edreya kenal. "Itu Karyo Muhammad Fatah," ujar Danes. "Aku minta Balwana untuk cari tahu tentang si Karyo ini."

Edreya menelan keterkejutannya dan kembali fokus menatap ke depan, mencari-cari sosok Yayok. Namun, sepertinya persidangan dengan Yayok sebagai saksi yang akan ditanyai takkan terjadi pada sidang pertama. "Aku kenal sama Karyo."

"Kenal di mana?"

"Di gudang berisi mayat," bisik Edreya, mendekat ke Danes. "Aku bawa dia ke Jakarta karena dia tahu lokasi Daryono. Tapi di tengah jalan, aku sadar dia mungkin musuh, jadi aku tinggalin dia di klinik."

Danes terkekeh. "Ini klinik yang dipakai untuk taruh stok jeroanmu?"

"Iya." Edreya tersenyum hingga memperlihatkan gigi. "Karyo atau Yayok itu anggota mafia yang bekerja sama dengan Daryono. Kayaknya ini memang udah dirancang supaya terlihat sebagai pembunuhan berencana."

Jalannya persidangan terjadi sesuai dugaan. Pihak terdakwa dan pihak saksi berhak untuk memberi argumen sanggahan demi membela diri, tapi itu akan dilakukan lebih detail pada sidang kedua.

Namun tentu, Danes berniat membuat pihak Bahar Karim kalah sebelum sidang kedua terjadi.

Secara resmi, malam setelah persidangan pertama Jayhadi adalah kali pertama Edreya dipertemukan dengan keluarga sang calon suami, kali perdana setelah Danes menyatakan akan menikah.

Kael juga diundang untuk datang. Dia sudah tiba duluan bersama Remi di rumah orangtua mereka.

"Selamat datang," sapa Rania kepada sejoli yang akan menikah. Dia memeluk Danes dan membuat putra sulungnya itu terkejut; ada aroma rokok dari sang ibu. Ini bukan hal baru, tapi sudah lama tak terjadi. Keluarganya bukan perokok. Ayahnya pun tak pernah merokok. Danes sendiri hanya merokok saat dulu SMA, tapi tak pernah diteruskan. Sempat ada cerita dari tante—dari keluarga Rania—yang pernah mengatakan bahwa Rania dulu memang perokok dan agak bandel di sekolah. Kenakalan remaja semata. Tapi Rania berhenti merokok sebelum menikah.

Danes mencium pipi ibunya dan berbisik, "Mami habis ngerokok?"

Rania mencium balik pipi putranya. "Masih ada baunya, ya?"

"Iya. Mami ganti baju aja dulu."

Rania mengangguk. Dia mencium pipi Edreya, mengarahkan mereka ke ruang makan, lalu pamit sejenak untuk ke lantai atas.

"She doesn't strike me as a smoker," komentar Edreya dengan suara pelan, diniatkan hanya untuk didengar Danes.

"Mami berhenti dari lama. Semua kejadian ini kayaknya mencapai titik puncaknya untuk Mami," balas Danes.

Mereka bercengkerama dengan Remi dan Kael, lalu duduk di meja makan bersama Darius dan Fatma. Edreya langsung duduk di sebelah Darius untuk bertanya bagaimana harinya. Ini memang konyol, tapi Danes merasa agak iri dengan Darius, karena Edreya lebih peduli kepada anak itu.

Rania turun, dan mereka pun mulai menyantap makan malam bersama. Di tengah makan malam, Rania bertanya, "Kamu benar-benar berniat menikah minggu depan?"

"Iya." Danes memandang ibunya. "Apa Mami keberatan?"

Rania menggeleng. "Kamu pasti sudah merencanakan sesuatu."

"I am glad that you trust me. Papi pasti bakal lepas dari dakwaan pengadilan."

Rania hanya mengangguk dan melanjutkan makan. Danes ingin membicarakan Bahar Karim dan sidang tadi, tapi dia tak bisa melakukannya

jika masih ada anak seperti Fatma dan Darius. Jadi Danes menunggu mereka selesai makan dan berbincang—kebanyakan berisi Fatma yang bercerita tentang pertemanan sekolahnya, memberi info teranyar tentang anak konglomerat mana yang dijodohkan dengan anak konglomerat lainnya. Perjodohan bisnis sejak muda bukan hal baru di kalangan mereka, terutama di keluarga Wangsa Satu.

Setelah makan malam, Edreya pamit sejenak untuk berkonsultasi dengan Rania mengenai guru les untuk Darius, sedangkan Fatma bermain *puzzle* dengan Darius di ruang keluarga. Melihat Danes sedang luang, Kael mengajak Danes dan Remi ke ruang tamu untuk berbicara.

Usai mereka bertiga duduk di ruang tamu, Kael berkata, "Tante Amel udah meninggal belasan tahun lalu gara-gara kecelakaan besar." Dia memberi jeda. "Suami dan anaknya juga turut meninggal dalam kejadian itu. Korbannya banyak banget, makanya sampai masuk berita nasional berhari-hari."

Danes dan Remi saling menatap satu sama lain.

"Hmmm." Kael mengernyit, berpikir sampil mengelus dagu. "*Now that I think about it* ... aku jadi inget mukanya Rendra yang dari Balwana itu mirip siapa. Dia mirip Syailen, anaknya Tante Amel."

"Rendra?" Danes mengernyit. "Bukannya lo bilang, meninggalnya udah belasan tahun lalu? Emang muka Rendra mirip banget sama Syailendra pas dulu?"

"Mukanya Rendra sedikit lebih dewasa, sih. Beda sama yang dulu," balas Kael. "Emang bisa begitu, ya?"

"Bisa," jawab suara seorang wanita dari ujung ruangan, membuat tiga kepala menoleh ke arahnya. Edreya tersenyum tipis. "Kalian seru banget ngobrolnya. Sampai nggak sadar aku dari tadi ada di sini. Untung Fatma sama Mami lagi keluar."

Kael berseru, "Lo udah di sana dari kapan?" Sebab dia tak mendengar suara langkah ataupun keberadaan orang di mana pun. "Bukannya lagi ngobrol sama Tante Rania?"

"Iya, cuma sebentar kok. Terus dia izin ke kamar buat istirahat. Makanya aku langsung ke sini."

Remi mengernyit dan melirik Danes, berbisik, "Apa nggak masalah kalau dia tahu?"

Danes tak menggubris yang lain dan menatap Edreya dengan tatapan memuja, "Kamu udah manggil ibuku pakai 'Mami' juga?"

"She insisted. Aku juga nggak ada alasan untuk menolak." Edreya berjalan mendekati mereka.

Ponsel Danes khusus panggilan Balwana bergetar. Ada pesan dari Rendra yang memintanya untuk menonton berita, sekaligus memberi tautan berita di situs web.

Lewat ponsel, Danes menelusuri berita tentang sang ayah. Kemudian dia mengganti saluran televisi. Ada kabar sela tentang persidangan tuntutan Jayhadi Tanureja. Kabar yang menggemparkan, penuh drama. Mereka semua mematut pandangan ke layar televisi. Tak ada yang mengira bahwa Bahar Karim bisa lolos dari penjara setelah persidangan hari ini.

BERITA MENGENAI BAHAR Karim yang bisa lolos dari penjara ini sungguh mengubah arah permainan.

Tentu saja karena pelaku kabur, sidang selanjutnya diundur hingga pelaku tertangkap. Danes sudah meminta Balwana untuk membuat tim pencari Bahar. Jadi Edreya tak perlu repot-repot mencari.

Jadwal Edreya hari ini adalah menemui guru les untuk Darius. Pendaftaran masuk SMP Kandjaya akan dilaksanakan beberapa bulan lagi. Edreya berniat untuk memberi kursus bahasa asing dan matematika kepada Darius untuk mengejar ketertinggalan. Les-les lain yang Darius inginkan juga akan disertakan.

Dia sudah berkonsultasi dengan Rania kemarin terkait lembaga kursus atau guru les yang bisa mengajar. Rania merekomendasikan guru les yang dulu pernah mengajari Fatma. Tapi dalam proses negosiasi, guru les Fatma berkata bahwa jadwalnya sudah cukup padat, sehingga dia memberi kontak guru les lain yang bisa mengajari.

Hari ini dia akan bertemu dengan guru les tersebut. Negosiasi berjalan lancar. Jadwal sudah bisa dipastikan minggu depan.

Usai olahraga sambil membawa Cerberus berjalan keluar rumah, Edreya bersiap untuk *fitting* gaun pengantin terakhir kalinya. Dia disarankan sang penjahit supaya tidak makan berlebihan agar gaunnya tetap muat.

"Udah mau berangkat?" tanya Danes, melihat Edreya mengenakan sepatu di ruang depan. Darius menunggu di kursi.

"Iya." Edreya selesai mengenakan sepatu dan berdiri. "Ada yang kamu perlukan?"

"Cuma mau kasih tahu bahwa akan ada *bodyguard* yang menemani kalian." Danes bersandar di dinding, memandangi Edreya. *"And you look beautiful."*

"Thank you?" Edreya memberi nada bertanya karena heran. Danes tak biasa memuji seperti ini, karena itulah dia jadi curiga. Tapi dia memilih mengabaikan kecurigaan itu. "Aku sama Darius pergi dulu, ya."

Danes mendekat untuk berbisik, “Suatu hari, kamu nggak akan berangkat pergi sebelum menciumku lebih dulu." Dia menghela napas. "Hari itu akan datang, walau bukan hari ini.” Edreya memutar bola mata. *“You're being dramatic.* Pernikahan kita cuma tinggal hitung hari."

"I know. But one can hope for a kiss from his future wife."

"Ayo pergi, Darius," Edreya memanggil si anak lelaki yang duduk mengamati kedua orang dewasa di depannya.

Seorang pemuda sudah menunggu di teras bersama Badri, sopir keluarga Tanureja. Danes memperkenalkan pemuda itu. "Ini Ario, dia bakal jadi *bodyguard* kalian hari ini. Aku tahu kamu kuat, Edreya. Tapi kamu lagi sakit. Ario bakal jagain kamu."

Edreya tak bermasalah dengan adanya penjaga. Jadi dia menerima ketika Ario ikut masuk ke dalam mobil, mengikutinya ke mana pun saat mereka sampai di *bridal shop*. Darius ikut masuk toko dan menunggu sambil memainkan ponselnya.

Begitu urusan pencocokan gaun selesai, mereka berangkat ke kafe tempat Edreya berjanjian dengan Bu Ondang, guru yang direkomendasikan kepadanya.

Setibanya di sana, Ario masuk terlebih dahulu, menunggu Edreya dan Darius duduk di meja yang sudah ditempati Bu Ondang, baru kemudian duduk di sudut lain agar terlihat lebih natural berada di sana.

Edreya menyapa Bu Ondang dan saling memperkenalkan diri. Obrolan tentang les pun mengalir, dengan Darius yang juga turut memberi masukan untuk rencana lesnya. Mereka makan siang bersama. Semua ditraktir Edreya. Setelah berbincang beberapa belas menit lagi, Bu Ondang pamit untuk pulang karena masih ada urusan lain.

"Kalau begitu, saya permisi ya, Bu Edreya.” Bu Ondang tersenyum dan berdiri. Dia berpamitan sebelum pergi dari kafe.

Edreya memandang Darius yang terlihat kekenyangan karena makan siang hari ini. Porsi menu yang dipesan Darius memang cukup besar, tapi Darius menghabiskannya. "Aku mau *sandwich* daging buat dibawa pulang," ujar Darius, mnnatap Edreya. "Bisa, nggak?"

"Bisa. Biar dipesan dulu, ya.”

Karena agak ramai, butuh waktu hampir dua puluh menit untuk kafe menyiapkan menu yang dipesan Darius. Mereka segera keluar setelah membayar tagihan. Lalu tepat sebelum dia dan Darius memasuki mobil, ponselnya berdering. Ada panggilan dari Bu Ondang. Apakah ada sesuatu yang ketinggalan atau perlu dibicarakan?

Edreya segera mengangkatnya sambil menepi di suatu sudut. "Halo?"

"Kamu kenal dengan pemilik hape ini?" tanya suara serak di seberang sambungan.

Lalu suara isak tangis muncul, disusul suara Bu Ondang yang memohon, "T-tolong saya. Tolong saya, Bu Edreya...."

Suara ini tak terdengar seperti suara sintetis. Edreya mengingatnya jelas sebagai suara Bu Ondang. Tapi kenapa ada yang menculik guru les itu? Apa Bu Ondang punya kesalahan? "Kalian sedang apa?"

"Cepat datang dan tukarkan nyawamu untuk nyawa wanita ini. Tidak boleh ada polisi."

Edreya masih bingung kenapa dia harus peduli. Telepon ini pun terasa seperti penipuan. Dia pun tidak sebaik hati itu hingga bersedia menukarkan nyawa demi seseorang yang tak dia kenal. "Kalian salah orang. *Bye*."

Dia mematikan sambungan segera sebelum lawan bicaranya sempat membalas. Ponselnya berdering lagi dari nomor Bu Ondang. Edreya menghela napas. Karena hal ini, dia jadi harus mencari guru les lain untuk Darius. Barangkali guru les Fatma masih ada rekomendasi lain.

Panggilan lain masuk ke ponsel Edreya. Panggilan dari nomor tak dikenal. Edreya curiga

itu dari orang yang sama. Tapi dia tetap mengangkatnya dan menyapa, "Halo?"

"Kalau kamu mau tahu lokasi Bahar Karim, segera datang ke alamat yang saya kirimkan."

Edreya terpaku. Informasinya jelas sekali sesuatu yang dia inginkan. Dan suara pria ini berbeda dengan suara pria yang sebelumnya. Bisa jadi, yang tadi itu anak buahnya, berpikir bisa mengancam Edreya dengan menyandera orang lain yang baru Edreya kenal, padahal orang yang disandera adalah sosok yang bisa digantikan. Sedangkan pemilik suara yang sekarang mungkin sudah lebih dulu tahu Edreya, sehingga bisa menawarkan sesuatu yang memang Edreya cari. Namun, dia tetap harus berhati-hati.

Edreya menarik napas. "Kenapa saya harus percaya bahwa kamu punya informasi tentang dia? Kamu bisa jadi cuma mau menipu saya."

"Akan saya kirimkan video Bahar secara *real time*."

Panggilan diputus dari pihak sebelah. Edreya menurunkan ponsel, dan tak lama mendapat pesan dari nomor privat dengan sebuah video. Dia memainkannya. Terdapat sosok Bahar Karim

yang terikat di sebuah kursi. Ruangannya terlihat seperti sebuah bangunan terbengkalai. Ada seseorang yang berjalan mendekati Bahar dengan membawa ember. Dia menuangkan ember tersebut ke atas kepala Bahar hingga membuat Bahar terbangun dengan tubuh terkejut.

"Bangun!" seru seorang pria. Edreya mengenali wajahnya dari foto yang diberikan orang-orang Desa Rindangsari. Pria ini adalah Daryono. "Suruh dia ke sini. Minta ke Edreya untuk tolongin kamu."

"Nggak!" Bahar berseru. "Saya lelah mengikuti perintah kalian terus-menerus! Saya nggak mau ada lagi korban!"

"Cepat!"

Bahar tetap menolak, yang justru membuat Daryono kesal dan menamparnya. Daryono lalu menatap ke arah kamera dan berkata, "Cepat ke sini, atau kubunuh si Bahar. Dan datanglah ke sini tanpa penjaga."

Edreya melirik Darius dan Ario yang menunggunya di dalam mobil. Apa sebaiknya dia menghubungi Danes dan mengabari tentang hal

ini? Tapi jika ketahuan dia membawa bala bantuan, Bahar Karim bisa dibunuh.

Dalam waktu kurang dari semenit, Edreya menentukan pilihan. Dia menyuruh sopir untuk menurunkannya di suatu toko baju, dan memintanya untuk membawa Darius pulang duluan karena dia akan lama berbelanja di toko itu. Seperti yang diduga, Ario ikut turun untuk menemani.

Setelah beberapa saat melihat-lihat, Edreya berkata akan mencoba baju di ruang ganti, dan Ario menunggu di dekat kasir. Ini akan jadi strategi klasik. Edreya sudah beberapa kali menggunakannya. Dia memesan ojek daring dan berganti baju, lalu meletakkan ponselnya di bawah tumpukan pakaian tak terlacak saat pergi. agar

Usai menggantungkan baju dan melihat Ario yang diajak mengobrol dengan pramuniaga, Edreya segera keluar dengan pakaian lain. Dia berhasil keluar dan segera pergi menuju ojeknya. Ario masih belum sadar ketika Edreya menoleh ke belakang untuk mengecek penjaganya itu.

Ojek menurunkannya di depan sebuah ruko besar tiga lantai. Ruko lainnya terlihat kosong di blok ini. Hanya ada satu mobil terparkir. Edreya melihat ke arah jalan raya di seberang, masih dilewati beberapa kendaraan. Ario mungkin bisa menyusulnya. Tapi Edreya sudah mengulur waktu. Sebelum Ario datang, setidaknya dia harus bisa bicara dengan Bahar Karim dan bertanya di mana lokasi Arfian.

Hari masih cerah. Ruko tersebut terlihat tak terawat. Edreya pun melangkah masuk dan bertemu seorang pemuda di aula kosong. Pemuda itu terlihat berusia awal dua puluhan, tapi pandangannya seperti sudah dikeraskan oleh kehidupan, mengingatkan Edreya dengan dirinya dahulu. Tanpa suara, pemuda itu berjalan ke lantai atas, menganggap Edreya akan mengikuti. Mereka berjalan sampai ke lantai dua. Dan Edreya dikejutkan dengan banyaknya orang yang menunggu di sana.

Pemuda yang memandunya tetap berjalan hingga mereka tiba di lantai tiga. Lantai tiga sama seperti lantai dua; terdapat satu aula besar yang kosong dari furnitur. Ada sekitar tiga puluhan

orang yang ada di sekitar Edreya—setidaknya itulah yang terlihat. Mereka semua menyingkir untuk memberi jalan kepada pemuda di depan Edreya. Pemuda itu pun berhenti melangkah saat tiba di depan dua pria yang sedang duduk. Satu pria diikat ke kursi, satu lagi sedang menatap Edreya dari atas sampai bawah dengan tatapan ingin menelanjangi. Itulah Daryono.

Daryono menatap pemuda yang membawa Edreya. "Kerja bagus, Patra. Dia datang sendirian?"

Patra mengangguk. Dia lalu menyingkir agar bosnya bisa bicara tatap muka dengan Edreya.

Pandangan Edreya berpindah dari Daryono ke Bahar Karim. Dia tak berbasa-basi. "Apa Bahar tahu di mana Arfian sekarang?"

Daryono membalas, "Arfian udah mati."

"Saya bertanya kepada Bahar Karim."

"Jawab pertanyaanku dulu," ujar Daryono. "Apa kamu tahu tentang serum mutan bernama serum Meliora?"

Edreya mengontrol ekspresinya. Dari mana Daryono tahu tentang serum mutan? Dan terlebih, apa serum mutan yang dimaksud adalah

serum yang sama dengan yang disuntikkan Arfian kepadanya? Edreya tak menyerah. "Bahar Karim, di mana Arfian? Kamu adalah orang terakhir yang dia temui sebelum dia menghilang."

"Bos!" seru seorang pemuda yang berlari dari lantai bawah, menyela perbincangan dan membuat Daryono jengkel. Tapi wajah pemuda itu menyiratkan sesuatu yang genting. "*Bodyguard* dia datang! Lagi dihajar di lantai satu!"

Daryono bertitah, "Habisi dia dan wanita ini!"

Edreya segera menghunus belati dari pengikat pisau di paha. Tangannya cepat melukai mata musuh terdekat. Pertarungan ini akan sulit karena dia dikepung banyak orang. Jadi dia segera berlindung dengan menggunakan Bahar sebagai tameng.

"Hei!" Bahar berseru ketika Edreya meraihnya. "Kamu mau bawa saya ke mana?"

Para musuh bergerak menangkapnya. Edreya berhasil menangkis, tapi jadi melepas Bahar Karim. Sial, dulu dia tak selemah ini. Sekarang napasnya cepat terengah, dan tenaganya cepat terkuras. Penyakit dan tubuh lemah ini sungguh menyesakkan.

Di lantai bawah, suara debukan muncul berkali-kali. Ario sepertinya hendak menyusul ke lantai tiga. Jika ingin bertahan hidup, Edreya harus turun untuk meraih Ario dan mencari bantuan. Mungkin Ario sudah menghubungi Balwana sebelum masuk sini. Tapi sebelum itu, dia harus bertahan hidup lebih dulu.

Serangan musuh menghajar kepalanya. Pandangan Edreya mendadak berkunang-kunang, sempat membuatnya harus berhenti dan mundur sejenak dari pertarungan. Hal tersebut berlangsung lama. Tubuhnya kian melemah. Musuh pun mengepung dia dari segala penjuru.

Edreya tak memiliki banyak tenaga untuk bisa melancarkan serangan balik. Namun, dia tetap berusaha agar dia bisa bertemu Ario. Dia pun menyeret langkahnya agar tetap melawan arus manusia, dan terus melangkah menuju lantai bawah.

Edreya berhasil tiba di sana dengan beberapa memar hasil melawan. Namun tubuhnya sudah sempoyongan.

Di ujung ruangan lantai dua, Edreya melihat Ario dipukuli tiga orang, salah satunya adalah

Patra. Anak buah Daryono itu sepertinya langsung pergi untuk membereskan pengganggu yang menghalangi urusan tuannya. Ario melawan, tapi musuh mereka lebih banyak.

Tiga orang sudah lebih dulu mencegatnya. Edreya tak memiliki waktu untuk membantu Ario. Dalam kondisi normal, dia akan bisa melepaskan diri dari tiga orang ini. Tapi karena kondisi tubuh yang melemah, dia hanya bisa melawan tanpa menang. Setelah beberapa kali usaha memberontak, dia berhasil menyerang hidung salah satu musuh dengan sikunya.

Dia mengira bisa melepaskan diri. Dua tangannya sudah terlepas, tapi kemudian dia tertusuk oleh jarum suntik di bagian paha. Tangan Edreya kembali dicengkeram. Sedangkan di sisi lain, sosok Ario terlihat sudah kewalahan diserang banyak orang. Edreya ingin menendang selangkangan musuhnya, tapi kakinya melemah, terasa berat menopang tubuhnya sendiri. Genggaman tangan para musuhnya pun mengendur. Mereka membaringkan Edreya di lantai. Seolah tahu bahwa dia tak mampu melawan. "Yang cewek udah ketangkep, Bos!"

"Yang cowok udah habis!" seru seseorang dari arah Ario bertarung. Di sana, sosok Patra mengangkat kerah Ario yang sudah babak belur dan tak sadarkan diri. Manusia normal tentu akan kesulitan menghadapi puluhan lawan sendirian. Mereka berdua sudah melawan puluhan musuh, kemudian harus melawan puluhan lagi. Edreya tahu bahwa musuhnya banyak. Tapi dia tak pernah mengira bahwa mereka akan mengerahkan massa sebanyak ini hanya untuk menangkapnya.

"Kerja bagus," puji Daryono. Ponselnya pun bergetar. Dia mengangkat panggilan itu dan menjawab sapaan. Suara Daryono keras, dan dia membuat suara seberang sambungan telepon dalam mode pengeras suara.

"Betulkah? Kirim fotonya sekarang," suara wanita menjawab Daryono. Itu suara yang Edreya kenal walau sudah lama tak mendengarnya.

Daryono membalas, "Ya, Ibu. Akan saya kirim buktinya."

"Bagus. Tolong cepat habisi dia. Buang aja mayatnya ke penggilingan sampah, biar tidak dicari."

Awalnya, Edreya tak memercayai apa yang dia dengar. Tapi, dia tidak mungkin salah mendengarnya.

Itu adalah suara Theressa Cakrawangsa.

Dan wanita itu menginginkannya mati.

Apa yang sebenarnya terjadi? Apa Theressa ingin dia mati karena dia diangkat menjadi salah satu pewaris Eddie? Edreya bahkan tak menginginkan warisan itu. Tapi naif sekali jika berpikir bahwa Theressa peduli. Perkaranya adalah nama yang tertulis di surat warisan. Suka atau tidak suka, semua akan iri jika tahu ada pelayan yang mendapat warisan sebesar anak-anak yang sudah mengabdi puluhan tahun untuk Kandjaya.

Daryono menutup panggilan, lalu memindahkan Edreya ke tempat Bahar Karim diikat pada kursi. Namun begitu sampai di sana, Edreya mendapati sosok Bahar sudah berdiri dari kursinya. Daryono protes, dan Bahar membalas, "Udahlah, toh targetnya udah ketangkep. Bosan aku duduk terus."

"Tahan dikit lagi kan bisa, biar meyakinkan," ujar Daryono. "Ah, udahlah. Terserah lo aja."

Edreya mengerjap-ngerjap. Merasa begitu bodoh.

Ternyata selama ini, Bahar bukan dianiaya Daryono, melainkan *bekerja sama* dengan Daryono.

Bahar meregangkan tubuh. Dia lalu bertanya ke Edreya, "Eh, hubunganmu sama si Arfian itu apa, sih? Kalian bukan keluarga, kan? Kok dia kasih serumnya ke kamu?"

Edreya memberontak. Dia menghindar saat ada yang ingin menutup mulutnya. "Bahar Karim!" seru Edreya. "Kamu tahu di mana Arfian?"

Bahar mendecak. "Kalau aku tahu, sudah kukejar dia dari kemarin."

"Bukannya kamu orang terakhir yang dia datangi sebelum dia menghilang?"

"Iya, tapi dia datang buat ambil serumku. Dan serum itu ternyata disuntikkan ke kamu, ya? Dasar sinting."

Ternyata Bahar juga tahu tentang serum itu. "Dari mana kamu tahu tentang serumnya? Kalian kerja sama?"

"Lho, dia nggak kasih tahu apa-apa ke kamu?" Bahar mendecak sambil geleng-geleng. "Dulu sekali, dia itu terkenal sebagai pencuri andal. Dia sama aku disuruh orang buat mencuri serum mutan. Jumlah yang diminta cuma tiga tabung. Tapi kusuruh dia ambil lebih untuk kami jual sendiri. Aku simpan satu, dia juga simpan satu. Eh, dia ketahuan. Terus dia datangi aku pakai alasan bahwa aku juga ketahuan, jadi serumnya harus dikasih ke bos kami. Nggak tahunya, serum itu ternyata malah dia pakai buat kamu! Gila dia. Main suntik-suntik aja, padahal bisa jadi yang disuntik nggak cocok dengan serumnya, terus mati."

Edreya mencelus. Dia sudah menduga bahwa suntikan serum mutan yang diberikan Arfian kepadanya itu berbahaya. Tapi mendengar langsung bahwa dugaannya menjadi kenyataan membuat tubuh Edreya melemas.

Beberapa pria mulai mendekatinya dengan tatapan jemawa dan mesum. Edreya memejamkan mata. Tentu saja situasi akan jadi seperti ini. Dia seorang wanita. Jika akan dibunuh diam-diam, biasanya akan diperkosa lebih dulu. Ini bukan kali pertama dia mengalami percobaan

pemerkosaan. Tapi ini kali pertama dia merasa begitu tidak berdaya. Tubuhnya begitu lemah. Indranya masih berfungsi adalah keajaiban, meski otot-ototnya kaku digerakkan.

Enam pria termasuk Daryono mendekat, sedangkan Bahar sudah tak ada di situ. Edreya berusaha berguling untuk mempersulit anak buah Daryono. Namun, tentu usaha itu sia-sia. Mereka berenam—dan sepertinya akan lebih—sedangkan dia hanya sendiri dan terbius. Dia akan diperkosa bergilir. Satu pria sudah membuka kedua kakinya hingga roknya terangkat. Dia bahkan tak repot untuk melepas *pantyhose* Edreya. Langsung merobek kain yang menutupi area intimnya. Semua pria menatapnya dan dia tak bisa melawan. Ini adalah kondisi terburuk. Satu pria yang tinggi berusaha menciumnya dan dia meludah ke muka pria itu.

Pria itu murka, lalu menahan wajah Edreya dengan kedua tangan agar tak punya pilihan selain dicium. Kemudian suara tembakan terdengar begitu dekat. Pria lain yang berdiri di sisi mereka—yang hanya menonton—seketika jatuh. Keningnya bolong oleh peluru. Darah

mengucur dari kepala ke lantai. Semua gerakan mendadak terhenti. Namun sebelum Daryono dan yang lain mengeluarkan senjata, dua orang tertembak di kepala.

Kerumunan yang mengelilingi Edreya pun terpencar. Sosok bertubuh mungil melompat dan menggorok leher musuh. Geraknya sangat cepat. Dia menyerang dan berpindah dari satu musuh ke musuh lain dengan begitu lincah. Mata birunya sempat bertatapan dengan Edreya sebelum beralih ke orang lain dengan waspada.

Edreya mengikuti arah pandang Willy. Dia menemukan sosok Daryono mengacungkan pistol ke arahnya. Namun, tembakan Daryono meleset setelah sebilah golok memotong tangannya dari belakang. Daryono berlutut dengan jeritan pilu, memegangi tangan kanannya yang terpotong dan mengucurkan darah. Lalu di balik Daryono yang kini terjatuh, Danes berdiri, mencabut golok dari leher musuh lain. "Ayolah," ujar Danes. "Masa kalian mau mencuri malam pertama gue dan calon istri? Bersikap kurang ajar itu juga ada batasannya."

Pria itu berjalan ke arah Edreya, matanya hampir tak beralih. Bilah goloknya menusuk jantung siapa pun yang menghalangi, sedangkan butir pelurunya melesat dari pistol ke jantung musuh. Sekitar mereka adalah medan tempur. Dan inilah kehidupan yang akan dia arungi bersama Danes: penuh darah, berliku oleh pertarungan, mayat bertumpukan di balik pintu. Kehidupan tersebut tak berbeda dengan kehidupan yang selama ini mereka jalani sebelum bertemu satu sama lain. Hidup bersama takkan mengubahnya, barangkali hanya menambah masalahnya.

Danes berlutut di depan Edreya, lalu mengangkat kepala wanita itu dengan tangan. Tatapannya terlihat lebih asing; tak ada seringai, tak ada pandangan menantang, tak ada mata kelam tanpa emosi. Kali ini sorotnya menyimpan rasa yang Edreya kenali: berkonflik.

"*Being weak doesn't look good on you*, Edreya," ujar Danes, terdengar hampir sedih. Kemudian setelah mendengar suara-suara menyatu dan memudar, Edreya terjatuh dalam ketidaksadaran.

PERMINTAAN DANES BAHKAN tak perlu dilisankan. Semua kentara dari air muka saat dia datang dengan tubuh Edreya yang tak sadarkan diri. Mereka memasuki pintu lain menuju rubanah Lightyears, menghindari pengunjung kelab malam. Ario sekarat, jadi langsung dibawa ke rumah sakit terdekat. Sedangkan Edreya butuh obat milik Balwana. Pengobatan untuk Edreya harus diberikan segera, meski waktu pemberiannya di luar kesepakatan mereka.

Tadi, Ario berhasil menemukan ponsel Edreya di toko baju dan bisa mengetahui tujuan ojek daring yang dipesan wanita itu. Ario pergi menyusul Edreya lebih dulu dibanding Willy dan Danes.

Kini, Willy memandu Danes menemui Snow lewat jalur belakang Lightyears. Mereka—lebih

tepatnya, Willy—berhasil menghabisi semua musuh dalam ruko itu, kecuali beberapa yang berhasil kabur, di antaranya adalah Daryono dan Patra. Danes membopong Edreya hingga tiba di depan ruangan Snow. Para anggota bawah Balwana pun tak ada yang menghalangi Danes untuk terus melaju tanpa tutup mata. Semua disingkirkan oleh Willy karena ini keadaan darurat.

Saat pintu terbuka, Snow langsung berkata, "Memang *timing*nya nggak sesuai rencana, tapi Edreya sudah menerima kesepakatan Balwana. Nanti di saat dia membuka mata, dia adalah anggota kami."

Danes menghela napas lega, kemudian terpaku sendiri. Apa yang membuatnya lega? Lega karena Edreya masih punya kesempatan hidup? Lega karena jika Edreya hidup, dia masih punya kesempatan untuk mendapat warisan Eddie lewat pernikahan? Alasan-alasan tersebut terdengar basi. Bahkan Danes sendiri tak ingat kapan dia jadi seperti ini.

"Pernikahan kami tinggal tiga hari lagi. Edreya belum tentu akan bangun di hari-H," ujar Danes.

Mereka sudah membawa Edreya ke ruang khusus yang tak bisa Danes masuki. "Gue nggak tahu obat ini akan bekerja selama apa."

Snow tak menjawab. Dia kembali ke ruangannya untuk bekerja, sedangkan Danes diizinkan untuk pergi dan menetap di ruang tunggu.

Di tengah kekacauan ini, Danes mendapat pesan baru dari Marcus. Pria itu sudah bisa memberi akses ke Pulau Japonica.

Edreya terbangun dengan rasa agak berat.

Kemudian dia mengerang. Tenggorokannya terasa kering. Pegal-pegal menjalari badan. Memaksakan dirinya untuk duduk. Sambil mengerjap-ngerjap dan memandang sekeliling, Edreya berusaha beradaptasi dengan pandangan matanya yang lebih tajam. Indra pendengarannya juga lebih sensitif. Dia bisa menangkap suara langkah halus memasuki ruangan ini.

"Sudah bangun?"

Edreya tercekat, bukan oleh keterkejutan melihat sosok lain, melainkan karena sosok yang muncul membuatnya tergugu. Indah parasnya begitu membius. Kulitnya hitam, hitam legam hampir seperti malam. Mata birunya menyala bagai pijar cahaya. Segala hal dalam tubuhnya terlihat ganjil, tapi tepat. Dicipta dalam kekacauan yang presisi. Edreya tak pernah melihat sesuatu—seseorang seperti ini. Barangkali mahkluk ini adalah dewa di kehidupan sebelumnya.

"Kamu siapa?" tanya Edreya.

"Ah, saya Ezki." Mahkluk rupawan itu tersenyum. Dia mendekat, dan Edreya mendapati kulit orang ini terlihat halus bak satin. "Gimana keadaanmu? Apa kamu merasa sakit?"

"Enggak. Sama sekali enggak. Apa ... bukannya saya ditangkap Daryono, lalu ditolong Danes dan Willy? Di mana Danes sekarang?"

"Sedang di rumahnya. Saya akan memberi tahu dia bahwa kamu sudah siuman." Ezki membuka ponsel dan mengetik sesuatu. Melihat mahkluk ini memakai benda modern terasa keliru, sebab Ezki lebih cocok menjadi dewa dari

peradaban kuno. "Dia sedang dalam perjalanan ke sini."

"Udah berapa lama saya nggak sadarkan diri?" tanya Edreya. "Terus gimana sama Daryono dan Bahar Karim?"

"Bahar Karim sudah tertangkap, tapi Daryono dan beberapa anggota lain berhasil kabur." Ezki memeriksa tangan Edreya dan bagian-bagian lain yang terluka. Edreya melihat cermin di belakang ranjangnya, dan dia baru sadar bahwa semua lukanya sudah sembuh, kecuali luka bakar di dahinya. Minggu lalu, Snow sudah memberi bukti tabung berisi bukti "obat" yang dia butuhkan. "Apa saya udah dikasih serumnya?"

"Iya, karena keadaan darurat, pemberian serumnya diberi duluan sebelum kamu menikahi Danes. Danes yang meminta, dan Snow menyetujui karena kamu sudah sepakat bersedia jadi anggota kami." Ezki mengangkat lengan kiri Edreya, menyingsingkan kemeja, menunjukkan tato tikus dan akar. Tatapannya mematut pada wanita itu. "Selamat datang di Balwana."

Pintu terbuka. Ada seorang pemuda tampan dan perlente dengan jas putih yang datang

bersama asisten. Mereka memeriksa tubuh Edreya, mengecek bekas luka dan keadaan tubuhnya. Ezki mengangguk kepada pemuda itu setelah selesai pemeriksaan. "Terima kasih, Dokter Farris," ujar Ezki.

Tak lama, mereka keluar. Lalu Snow datang untuk bicara empat mata. Pria yang terlihat seperti raksasa dua meter itu duduk di kursi dekat ranjang rawat. Dia mengamati Edreya. Pandangannya lama bertahan di luka bakar yang tak sembuh. "Itu luka bakar kena apa?" tanya Snow.

"Kena suatu larutan kimia yang masih dalam proses penelitian. Namanya White Raccoon." Edreya mengelus luka bakarnya. "Saya cuma kena setetes."

"Cuma setetes?" Snow terlihat sulit percaya. "Kapan kamu kena White Raccoon ini?"

"Pas dulu saya sempat kerja jual organ dalam. Saya kena larutan ini secara nggak sengaja di klinik milik teman saya."

"Dia yang mengembangkan White Raccoon ini?"

"Bukan, dia cuma dapat sampelnya aja."

"Apa lo ambil sampel lain?"

"Saya ambil beberapa tetes sampelnya, udah saya simpan dalam tabung kecil, tapi belum diperiksa di lab. Kalau kamu mau, saya bisa kasih untuk diteliti Balwana."

"Itu akan sangat membantu." Snow mengangguk. "Semua luka lo sembuh kecuali luka yang satu itu. Kalau luka bakar itu nggak sembuh, berarti White Raccoon ini perlu kami antisipasi." Snow bersedekap. "Karena lo juga sama seperti kami."

Edreya memahami maksud Snow. Mereka adalah mutan. Dengan kekuatan yang tidak masuk akal, jauh lebih kuat daripada manusia biasa, sedari dulu dia sudah ada kecurigaan tentang itu. Snow akhirnya mengungkapkan kebenaran saat bicara empat mata dengan Edreya minggu lalu. Fakta bahwa para petinggi Balwana adalah mutan seharusnya tetap terjaga sebagai rahasia. Bahkan Danes juga tak boleh tahu.

"Apa belum pernah ada kasus seperti saya?"

"Ya, belum pernah ada." Snow mengangguk. "Dulu sekali, pernah ada orang yang mencuri serum Meliora kami. Serum ini adalah serum untuk membuat genetik termutasi, dan mutasinya terkait dengan kromosom X. Karena itulah untuk mutan wanita, diperlukan dua dosis suntikan, karena kromosom X wanita ada dua. Sedangkan untuk pria, hanya butuh satu kali. Lebih dari itu akan terjadi kematian. Jadi obat lo sebenarnya adalah dosis kedua serum Meliora, karena lo dulu hanya mendapatkan satu dosis."

Edreya mengernyit. "Apa mutan wanita lain langsung diberikan dua dosis dalam sekali suntikan?"

"Enggak. Satu dosis saja bisa mematikan bagi tubuh manusia yang tidak cocok sama serumnya. Apa lo nggak mengalami kesakitan kayak habis digebukin orang pakai palu? Sekaligus demam yang berlangsung seminggu? Itu adalah reaksi tubuh yang cocok dengan serumnya. Tubuh yang nggak cocok, otomatis akan mati."

"Ya, saya mengalami itu semua. Tapi untuk mutan wanita lain, seberapa lama jarak dari pemberian dosis pertama ke dosis kedua?"

"Jaraknya cuma sebentar. Setelah sembuh dari proses penerimaan dosis pertama, besok atau lusanya bisa langsung diberikan dosis kedua. Kami baru melihat langsung mutan wanita yang bisa bertahan selama bertahun-tahun hanya dari satu dosis."

"Apa secara teori, itu nggak memungkinkan?"

"Sangat memungkinkan. Tapi kami nggak tahu apa bisa bertahan sampai lebih dari setahun. Ternyata bertahan hampir sepuluh tahun seperti dalam kasus lo, walau dengan organ-organ yang mulai sakit atau kurang berfungsi." Snow mendesah. "Lo beruntung, ternyata tubuh lo cocok sama serumnya. Biasanya kami melakukan pemeriksaan menyeluruh ke tubuh si calon penerima serum dahulu, memastikan tubuh mereka cocok sebelum kami menyuntikkan serumnya."

Edreya menatap tangannya sendiri. *"You are right.* Saya memang beruntung karena masih selamat. Tapi setelah ini apa tubuh saya akan baik-baik aja? Apa masih ada risiko kesehatan yang harus diwaspadai?"

"Nggak ada. Sejauh ini, mutan wanita kami nggak ada keluhan kesehatan. Tapi, lo bisa coba tanya-tanya ke Willy kalau butuh kepastian. Mutan wanita beda dari mutan pria, karena mutan pria justru akan mati lebih cepat."

Edreya membuka mulut. "Mati lebih cepat? Kenapa?"

"Kami mungkin akan berakhir kayak pas lo belum dapat dosis kedua. Mulai melemah, dan organ-organ dalam jadi kurang bisa berfungsi baik. Singkatnya, kami bakal melemah dan mati lebih awal."

Informasi ini benar-benar tak disangka Edreya. "Kalau kalian lebih cepat mati dan melemah, bukankah itu berarti, mutan wanita yang harus melindungi mutan pria?"

"Kami melindungi satu sama lain, Edreya. Itulah Balwana. Kami punya tujuan lebih besar daripada sekadar melindungi yang lemah," terang Snow. "Tapi kalau mau pakai logika itu, mungkin iya, idealnya adalah mutan wanita yang melindungi mutan pria. Cuma dalam praktiknya, nggak semua tubuh wanita bisa cocok menerima serum Meliora. Karena itulah jumlah mutan

wanita lebih sedikit, perbandingan mutan wanita dengan mutan pria adalah satu banding dua. Dan itu salah satu alasan mutan wanita lebih berharga."

"Apa ada alasan lain kenapa mutan wanita lebih berharga?"

"Ah, alasan lainnya, sekaligus alasan utama, adalah karena mutan wanita yang memiliki ASI bisa membentuk antibodi baru. Antibodi ini mirip dengan yang dimiliki mutan Meliora. Dalam dosis yang tepat, dia bisa membentuk kekebalan baru."

"Sebentar. Apa ini berarti, ASI dari mutan wanita bisa mengubah manusia biasa menjadi mutan?"

"Bukan. Tapi bisa membuat manusia biasa jadi punya kekebalan racun dan kekebalan lain untuk sementara."

Edreya menyipit. "Apa ada mutan wanita yang hamil?"

Snow mengangkat bahu. "Belum, selama ini kami hanya tahu teori. Karena belum ada mutan wanita kami yang mau hamil. Kalau lo berniat

hamil sama Danes ... lo akan jadi subjek eksperimen kami."

Edreya menggeleng. "Danes udah vasektomi."

"Dia masih menyimpan spermanya di lab milik teman."

"Oh...." Edreya mengangkat alis. "Harusnya saya nggak kaget."

"Yeah, you can expect that from Danes." Snow menghela napas. "Kami nggak berniat memaksa mutan wanita untuk segera beranak. Usia kalian bisa sangat panjang. *But just in case you want to, please let me know*. Kami perlu memonitori kesehatan lo kalau lo berniat menciptakan iblis kecil bersama Danes."

"I will take note." Edreya terkekeh. *"Nice to meet you, Commander."*

"It's a pleasure to meet you, Soldier. Rest well before the next game begins."

Snow hendak keluar. Di depan pintu dia menemukan Danes hendak masuk. Tanpa menghiraukan Snow, Danes langsung bergegas ke sisi ranjang Edreya. Tangan Danes masih terbelit perban dari sayatan Edreya saat *candle*

light dinner minggu lalu. Pria itu memegang pundak Edreya, mengecek tangan, dan melihat tato Balwana di balik lengan kemeja.

"Now you are one of them." Danes menarik napas panjang, lalu duduk di kursi yang tadi Snow tempati. Ada beberapa memar yang sudah agak memudar dari wajah dan tangan. Pakaiannya hanya kaus kelabu polos dengan *sweatpants*, tapi dia tercium wangi. *"How are you?* Kamu udah makan?"

"Good. Dan aku belum lapar. Mungkin nanti." Edreya bersandar di bantal. Selain aroma parfum, dia bisa mencium aroma sabun segar dari Danes. "Kamu ... abis mandi waktu diinfokan bahwa aku udah siuman?"

"Enggak, bukan ditelepon setelah mandi. Tepatnya abis ditelepon, aku baru mandi, setelah itu aku berangkat nemuin kamu."

Edreya mengernyit. "Kamu habis ngapain?"

"Habis masukin mainan ke dalam boks. Karena itu, badanku agak kotor, jadi aku mandi dulu biar nggak bau pas ketemu kamu."

Edreya langsung menarik tangan Danes agar mereka lebih dekat. Dia menghidu aroma tubuh Danes yang wangi. Tak ada bau darah tercium. Mungkin Danes mandi sangat bersih. "Siapa yang kamu masukin ke dalam bungker?"

Alis Danes terangkat karena Edreya langsung paham. "Enam orang yang berusaha memerkosa kamu."

Ini mungkin konyol, tapi Edreya merasakan kehangatan atas aksi Danes. "Kamu nggak langsung bunuh mereka?"

"Enggak. Aku mau mereka mati perlahan." Danes pun akhirnya duduk di tepi ranjang Edreya. "Jadi, memang enam, kan?"

"Iya. Tujuh, kalau tambah Daryono."

"Keparat itu kabur pula." Danes mendecak tidak puas. *"Anyway, I need to be frank with you."* Dia menarik napas, lalu dengan serius berkata, *"You are strong, but you are an idiot."*

Edreya memicing. "Aku nggak mau mendengar kritik itu dari orang yang menumpuk tubuh target balas dendamnya di tempat publik."

"Ayolah, bukannya memutilasi anak orang juga tindakan kejam?"

"Mungkin kejam. *But I hid the body secretly, unlike you.* Menumpuk tubuh telanjang di toilet publik itu sama aja minta polisi mengejar kamu."

"Bisakah itu dimaafkan sebagai kekhilafan masa remaja?"

Edreya menatap ke arah lain. Dia menyadari mereka berdua sama-sama sudah melakukan hal yang salah—walau bukan berarti Edreya menyesalinya. Kekhilafan remaja versi dirinya dan Danes tak bisa disamakan dengan standar orang-orang normal. "Baiklah, kuanggap itu kebodohan masa remaja."

"Alright, good." Danes berdeham. *"Your strength is your saving grace.* Tapi tanpa kekuatanmu, kamu nggak akan bisa bertahan."

"Dan sekarang aku udah mendapatkan kekuatanku kembali. Aku udah diobati, aku sehat, dan aku bisa mengejar Daryono sekarang."

"Aku nggak meragukan itu. *But what I am trying to say is: you shouldn't go to a war alone.* Kenapa

kamu nggak hubungi aku saat Daryono mengancam kamu?"

"Karena mereka mengancam akan bunuh Bahar Karim kalau aku nggak datang sendirian. Aku juga nggak mengira bahwa mereka mempersiapkan massa sebegitu banyak."

"That is my point, Edreya. Jangan pergi ke medan perang sendirian. Meskipun kamu kuat, kamu nggak pernah benar-benar tahu gimana situasinya. Lebih baik punya *back-up*, lebih baik kamu kasih jejak atau kode untuk kasih tahu lokasi kamu. Untung Ario cepat menemukan ponsel kamu, jadi lokasi tujuanmu bisa segera ditemukan."

Edreya mengalihkan pandang. Dia tak biasa dimarahi seperti ini. Tentu dia pernah bertemu orang-orang yang menegur dan memarahinya, tapi jarang ada yang bisa membuatnya merasa bersalah hingga merasa ingin minta maaf. Akhirnya dia menarik napas dan mengangkat tangan. "Aku minta maaf. Lain kali kalau ada masalah seperti ini, aku akan berusaha meninggalkan jejak supaya kamu tahu lokasi tujuanku."

Danes mengamatinya sambil mendekat. "Kalau aku tambahin GPS ke cincin kawinmu, apa kamu keberatan?"

"Tergantung. Apa hal itu sudah kamu lakukan tanpa persetujuanku?"

Danes menyeringai. "Tadinya aku tergoda untuk kasih GPS ke cincin tanpa persetujuanmu. Tapi enggak, aku nggak jadi melakukannya. Karena aku selalu ingat kesepakatan kita."

"Anak pintar." Karena melihat Danes yang mendekat, Edreya mengelus kepala Danes. "Kalau begitu, aku nggak keberatan."

"I'm glad." Danes mendekat, membuat tangan Edreya menangkup wajahnya. "Tanpa ragu, aku masih mau menangkap Daryono. Tapi sekarang kita punya masalah yang lebih penting. Bahar Karim sudah ditangkap sama Balwana, dan dia sama sekali belum mau membuka mulutnya."

"Apa dia bilang sesuatu tentang Theressa Cakrawangsa?"

"Theressa? Enggak." Danes memicing. "Apa Theressa yang nyuruh komplotan Daryono buat bunuh kamu?"

"Iya, aku sempat mendengar perbincangan Daryono sama Theressa di telepon. Aku yakin sekali itu suara Theressa. Dia menginginkan aku mati."

Danes bergumam. "Dengan cara apa kita akan membalas dia?"

"Dengan cara bikin dia miskin." Edreya menggertakkan gigi. "Pewarisan ini mulai terasa konyol. Aku nggak pernah minta warisan ini dari Pak Eddie. Yang bikin aku jadi pelayan di *mansion* Pak Eddie pun adalah Theressa. Aku nggak pernah cari perkara sama dia. Berani-beraninya dia memperlakukanku kayak gini."

Tangan Danes yang menggenggam tangan Edreya pun mengencang. Dia menatap dengan tegas. *"We will make them pay. They will beg for their lives."*

"Aku mau dia mengalami apa yang kualami." Edreya menatap Danes. "Di mana Bahar Karim sekarang?"

"Di ruang perawatan. *He's not really in a good condition.* Balwana menghajar dia cukup keras untuk membuat dia mengeluarkan informasi."

"Apa mereka berhasil?"

"Kata mereka belum ada kemajuan. Siapa pun yang jadi *back-up* Bahar Karim pasti sangat menakutkan buat Bahar. Kalau kamu mau ketemu dia, mungkin lebih baik tunggu sampai dia siuman."

Edreya mengangguk. Dia yakin tempat tahanan Balwana itu aman terjaga, jadi kecil kemungkinan Bahar bisa keluar dari sana. Dia masih punya waktu. "Ketemu Bahar nanti aja. Aku mau tanya sesuatu."

"Apa?"

"Kamu kelihatan sedih waktu lihat aku sedang lemah. *Does my weakness bother you so much?*"

Danes terlihat agak terkejut mendengar pertanyaan itu. Dia menjawab jujur, *"Yes."* Dia terdiam beberapa saat. *"Yes tanpa your weakness bothers me.* Karena selama ini, aku selalu menginginkan pasangan yang kuat, yang bisa melindungiku juga. Kamu kuat. Aku selalu suka melihat kamu yang kuat. Tapi pas lihat kamu begitu nggak berdaya, akan diperkosa bisa melawan, aku merasa bingung." Danes mengernyit "Aku bingung kenapa aku masih

menginginkan kamu hidup di sisiku. Bukankah harusnya aku merasa malas melihat kelemahan? Bukankah harusnya aku merasa nggak lagi menginginkan kamu? Tapi aku nggak merasakan itu semua. Karena itulah ... kelemahanmu ini mengganggu."

Edreya terlihat bingung. "Kamu masih menginginkan aku karena kamu masih butuh aku untuk dinikahi, Danes. Itu nggak membingungkan untuk dipahami. Kamu butuh aku hidup-hidup supaya kesepakatan kamu sama Eddie bisa terwujud."

Danes terdiam, terlihat tidak teryakinkan. "Mungkin. Entahlah. Aku juga nggak tahu kenapa aku merasa begitu terganggu sama kelemahanmu." Dia pun menatap Edreya. *"Has that thing been bothering you?"*

"Just a little. Aku hampir nggak pernah ditatap dengan rasa kasihan. Kalau kamu aja sampai kasihan, berarti kondisiku pas ditangkap Daryono memang semenyedihkan itu, ya?"

Danes tak langsung membalas. Raut mukanya terlihat berkonflik untuk memberi jawaban. "Iya, tapi entahlah. Aku cuma merasa nggak bisa

meninggalkan kamu dalam keadaan begitu. Mungkin itulah yang disebut rasa kasihan?" Danes bertanya, lebih kepada dirinya sendiri. Sebab tak mungkin dia merasakan cinta. Yang bisa dia rasakan adalah nafsu dan kegilaan.

"Syukurlah aku udah kembali sehat. Jadi kamu nggak perlu merasa kasihan lagi." Edreya tersenyum, tapi Danes tidak menyukainya. Senyum Edreya tak terlihat tulus. "Aku usahakan lain kali aku nggak sampai merepotkanmu."

"Repotin aja. Aku nggak keberatan."

"Aku yang keberatan karena bakal dikasihani."

Danes menarik napas. Dia tak bisa menjelaskan apa yang dia rasakan. Ungkapannya terasa salah, tapi tidak tahu tepatnya apa yang salah. "Aku nggak pernah mengasihani orang. Kamu yang pertama. Mungkin juga ini bukan rasa kasihan. Barangkali ini emosi lain, tapi nggak bisa aku identifikasi. Yang aku tahu pasti, aku nggak mau kamu mati. Aku mau kamu tetap hidup, sehat, dan bahagia."

Edreya mengangkat alis. *"That's new*. Itu rasa kepedulian, namanya. Manusia normal biasa merasakannya kepada keluarga dan teman."

"Dan kekasih," tambah Danes. Dia mendekat, menggenggam kedua tangan Edreya. *"Now then ... are you ready to marry me?"*

Hal itu baru mengingatkan Edreya untuk bertanya tanggal. "Kapan pernikahan kita?"

"Pagi ini." Danes mengecek jam tangan. "Sekarang jam satu dini hari. Kamu masih ada waktu untuk istirahat."

Edreya menggeleng. "Aku merasa sangat sehat, badanku bugar sekali. Aku bisa pulang ke rumah dan ajak Cerberus jalan-jalan. Tapi lebih daripada itu..." dia menyeringai bengis, "di mana aku bisa nemuin para bajingan yang berusaha memerkosa aku?"

Danes tersenyum puas. "Aku udah bawa mereka ke rumah kita. Cerberus terlatih untuk makan manusia, tetangga kita nggak akan menggubris kalau kamu main kejar-kejaran di jalanan Blok-D, dan Fabian bisa mengobati luka mereka biar mereka nggak cepat mati. Mainanmu tersimpan di dalam bungker rumah kita. Nanti setelah pesta pernikahan kita selesai, kamu bisa main sama mereka."

"That would be lovely." Edreya tersenyum. "Mungkin Blok-D yang kamu buat itu ada gunanya juga."

"Anggap itu hadiah pernikahan dariku."

"Such a thoughtful gift. I appreciate it. Tapi, aku udah mulai lapar. Aku mau makan burger dulu sebelum kita pulang ke rumah."

"We will get burgers after you dress up." Lagi, Danes mengecup punggung tangan wanita itu. "Aku udah bawain baju ganti buatmu di tas itu." Dia mengedik ke arah tas olahraga hitam yang terletak di dekat nakas. Sepertinya sudah diletakkan di sana sejak kemarin. "Sana ganti baju, kecuali kalau kamu mau keluar pakai baju begini." Danes menunjuk pakaian Edreya yang berupa kaus dan celana pendek sepaha.

Edreya tahu pakaiannya pasti diganti, karena pakaiannya saat bertemu Daryono robek ketika dia bertarung. "Kamu yang ganti bajuku?"

"Sayangnya enggak. Yang gantiin bajumu itu salah satu asisten perempuan dari dokter."

"Do you mind if I wear this?"

"Not at all. Kamu nggak pakai baju pas keluar juga nggak akan aku permasalahkan."

"Lho, apa yang terjadi sama kesepakatan bahwa sebagai istri, aku harus bisa menjaga *image* kita? Kamu mau melupakan permintaanmu begitu aja?"

Danes terkekeh dan berdiri. *"Just a jest. Please dress up before we're leaving."*

"Danes?"

"Hm?"

"Mungkin berada di sisi kamu nggak seburuk yang kukira."

Danes tersenyum dan menundukkan kepala seperti memberi hormat sebelum keluar. Pria normal merayu wanita dengan ucapan manis dan aksi jentelmen. Danes bukan pria normal. Membalaskan dendam adalah hal romantis yang dia lakukan. Dia tidak membujuk; dia membuat perangkap. Dan pelan-pelan, Edreya akan jatuh dalam perangkap itu. Sebab menyajikan kepala dari musuh-musuh calon istrinya juga merupakan aksi romantis bagi orang seperti mereka. Mantan kekasihnya dulu mungkin tak bisa menghargai itu.

Tapi, Edreya bisa. Danes mulai merasa bahwa mereka ditakdirkan untuk bersama—itu pun jika Danes yakin Tuhan memang ada.

PERNIKAHAN MEREKA DILANGSUNGKAN di wastu Eddie Cakrawangsa.

Edreya sedang bersiap di dalam kamar rias. Kael sudah memulas wajahnya dan menata rambutnya, dibuat tergerai, setengah bagian atasnya dikepang dan diikat dengan pita berulir bunga sepanjang pilinan. Gaun pengantinnya berlengan seketiak, membuat tato Balwana miliknya terlihat jelas. Kael sudah menutupi bagian itu dengan riasan.

"Look at you," ujar Kael, terlihat puas dengan hasil riasannya. "Aku jadi mau foto untuk portofolio. Boleh, nggak?"

"Boleh." Edreya menoleh untuk melihat Kael pergi, lalu menatap dirinya kembali di cermin.

"Kael, ini riasan terindah yang pernah aku dapatkan."

"Aww, I'm glad you like it!" Kael berseru, lalu mengeluarkan ponsel dan bersiap mengambil foto Edreya. “Lihat kaca aja, Drey. Oke, *good, good*. Sekarang coba lihat ke aku. *You look pretty*."

Setelah selesai foto, Edreya kembali menatap cermin. Dia tak pernah membayangkan bahwa dia akan terlihat paling cantik ketika dia menikah, sebab sedari awal, dia tak mengira bahwa dirinya akan menikahi seseorang.

"Udah siap?" tanya seseorang dari luar. Kepala Fatma lalu muncul dari balik pintu. Matanya membeliak melihat Edreya. "OMG, KAK DREYA!"

"Jangan teriak-teriak, Fatma," ujar seseorang dari luar, mengingatkan. Pintu terbuka lebih lebar. Sosok Remi ikut masuk dan tersenyum duluan ke arah Kael sebelum menatap Edreya. "Kak Edreya udah siap untuk turun?"

"Udah," jawab Edreya. "Kamu kenapa panggil saya 'Kak'? Kan kita seumuran."

"Lho, kan Kak Edreya akan jadi kakak ipar saya hari ini."

"Ah, iya juga." Edreya mengangguk. "Kamu bukannya harus jadi *best man*?"

"Iya. Ini saya mau memastikan sebentar. Disuruh Danes. Saya turun duluan, ya. Nanti Kak Edreya keluar aja pas suara MC-nya udah buka acara."

Edreya mengangguk. Kael dan Fatma pun ikut keluar bersama Remi. Dia melihat pantulan dirinya di cermin. Citra yang hadir di sana terlihat tidak nyata. Bayangan bahwa dia akan menikah dengan gaun putih cantik terasa bagai angan-angan jauh. Dia tak pernah membentuk citra diri sebagai tuan putri atau bidadari, dan mungkin karena itulah pangeran berkuda putih tak memilihnya. Lamaran justru datang dari sang raja iblis. Sehingga pernikahan mereka tak memiliki cinta atau belas kasih; hanya ada kesepakatan dan darah menyertai.

Edreya menarik napas dan mengecek ponselnya sebentar. Darius sudah memberi kabar bahwa dia dan keluarga Tanureja sudah tiba setelah dijemput oleh orang Balwana. Dia juga berkata bahwa jalan menuju wastu Eddie begitu sulit diingat, terlalu banyak belokan dan

pepohonan. Edreya hanya tersenyum dan membalas semoga mereka menikmati acara hari ini. Lalu, dia menutup tudung kepalanya, mengambil bunga, segera turun menemui Danes.

Suara MC sedang menyambut keluarga, lalu menceritakan biodata singkat mempelai wanita dan lelaki. Tentu yang diinfokan hanya informasi singkat yang aman diketahui semua orang. Tak ada yang menyebut Edreya sebagai pedagang organ ilegal, atau Danes sebagai pemilik penyewaan tempat untuk bisnis ilegal. Rasanya seperti mengetahui lagi bagaimana orang-orang luar melihat mereka sebagai manusia 'normal' dengan pekerjaan yang wajar, menikah dengan normal atas restu Tuhan dan akan menjalani kehidupan pernikahan yang penuh kasih.

Tangan Danes masih diperban dari serangan Edreya minggu lalu.

Pria itu menatapnya dengan lekat. Tak mengalihkan pandang selama beberapa detik. Edreya merasa kedekatannya dengan Danes jadi lebih baik setelah insiden dengan Daryono beberapa hari lalu. Dia pun bertanya, *"Are you ready?"*

Danes memberi senyum miring. *"Do you even have to ask?* Aku udah mempersiapkan ini sejak dua bulan lalu."

Pintu langsung terbuka. Edreya segera menggamit lengan Danes dan menegapkan tubuh. Keduanya berjalan menuju altar. Dekorasi aula dibuat bagai pernikahan dalam dongeng indah. Dongeng yang jauh dari darah dan mayat.

Di depan pendeta, mereka berhenti dan melirik satu sama lain. Edreya menunggu-nunggu sebuah perasaan, seperti perasaan terharu, bahagia, atau merasa diberkati. Namun tak ada yang terasa sakral dari pernikahan ini. Dia hanya bersyukur bahwa dia tak perlu menutupi bagian tergelapnya kepada orang yang akan menjadi suaminya.

Mereka pun mengucap janji suci, berlanjut pada pemakaian cincin pernikahan. Setelah pemberkatan, Danes membuka tudung putih Edreya yang menutupi wajah. Pria itu terlihat terpukau, lalu berbisik pelan, "Hingga maut memisahkan."

Lalu Danes menciumnya. Lembut, sopan, terkendali. Aroma tubuhnya menguar masuk

hidung Edreya; tercium tajam, segar, manis. Ada rasa hangat yang seolah ingin mendekapnya.

Mereka melepas ciuman, lalu menghadap ke arah tamu yang bertepuk tangan atas sahnya pernikahan mereka. Di situlah Edreya baru benar-benar melihat siapa yang mendatangi pernikahannya. Ada Darius di meja depan bersama Rania dan Fatma. Eddie duduk di bangku sebelah bersama *butler* dan asisten-asistennya. Sedangkan bangku-bangku belakang diisi oleh anggota Balwana dan pelayan wastu. Hanya ada dua keturunan Cakrawangsa di sini: dirinya dan Eddie.

Acara berlanjut ke pelemparan bunga dari pengantin untuk para tamu yang belum menikah. Seorang pelayan Eddie mendapatkannya.

Ketika acara berlanjut ke acara makan-makan, Edreya mengganti gaun pengantin ke gaun malam berwarna biru. Kali ini gaunnya berlengan panjang, jadi jika riasan fondasi yang menutupi tatonya pudar, tatonya takkan terlihat. Dia lalu duduk di meja makan bersama Danes.

"Capek?" tanya Danes. Dia menggenggam tangan Edreya di meja makan.

Edreya menggeleng. "Aku cuma kurang suka pesta. Aku mau pestanya cepat berakhir supaya aku bisa main sama mainan di bungker."

Seringai Danes terlihat girang. "I'm *also looking forward for that.*"

"How about you?" Edreya merasa tubuhnya bugar, tak lelah karena toh dia adalah mutan yang sudah disuntik dengan dosis lengkap. Namun, Danes hanya manusia biasa. "Kamu belum tidur semalaman. Kamu juga harus urus banyak hal. Apa kamu capek?"

Danes memiringkan kepala. "Sedikit. Tapi aku masih bisa bertahan sampai sore atau malam ini."

Eddie berdiri sambil mendentingkan sendok ke gelas anggur. Setelah semua orang diam dan memberi atensi, dia mengumumkan, "Dalam waktu sebulan, saya akan membuat pesta untuk anak-cucu saya yang akan mendapat warisan. Tentunya, Edreya selaku cucu saya, harus hadir di sana."

Danes melihat Remi di seberang, mengangkat alis, menatapnya, seolah ingin bertanya, *Pesta lagi?* Dan mereka mendengarkan Eddie bicara tentang rencana ini. Eddie belum mempersiapkan

banyak, tapi para asistennya pasti sudah terlatih untuk merancang pesta keluarga dalam waktu singkat.

"Apa ini memang diperlukan?" bisik Danes kepada Edreya. "Aku tahu Eddie suka bikin pesta. Tapi waktunya kurang sesuai jika mengingat polisi masih mencari Bahar Karim."

"Apa kamu berniat melepas Bahar Karim nanti?" Edreya bertanya balik. "Balwana nggak akan membiarkan Bahar Karim mati, kan? Kalau dia mati, kecurigaan ke pihak ayahmu akan semakin tinggi. Mereka udah punya saksi atas kekhilafan yang kamu lakukan di masa remaja. Bisa-bisa polisi akan dapat izin untuk menggeledah rumahmu."

"They wouldn't dare." Danes bersandar di kursi. "Nggak akan berani kalau tahu ada petinggi mereka yang kusuap untuk tutup mulut. *And we will find another evidence,* bukti untuk memberatkan pihak Bahar. Supaya mereka nggak akan berani menyerang aku sejauh itu."

"I wanna lay my hands on him." Edreya melirik ke arah anggota Balwana yang sedang makan-makan. "Apa Bahar udah siuman?"

"Belum, tadi aku udah tanya ke Snow sebelum pemberkatan." Danes lalu mengganti topik. "Kamu benar-benar nggak mau mengundang siapa pun ke pernikahanmu?"

"Aku mau, tapi aku nggak yakin sama keselamatan mereka. Aku merasa lebih baik mereka nggak usah tahu tentang ini."

"Gimana dengan teman yang pernah kamu kunjungi buat menitipkan Darius? Aku dapat laporannya dari Balwana."

"Ah, Lila? Ya, aku mau undang dia juga. Tapi sebaiknya nggak usah."

"Padahal kalau kamu mau undang Lila, aku bisa minta Balwana untuk melindungi dia."

"Nggak. Lebih aman begini. Lagian, pelayan yang menjadi kaki-tangan dalang peracunan Eddie masih belum tertangkap."

"Right." Danes tersenyum. *"Do you consider Lila as your best friend?"*

"No. Tapi Lila kuanggap sebagai teman baik."

"Terus *best friend* kamu siapa, dong?"

"Diriku sendiri."

Danes mengangkat alis, lalu memicingkan mata. Keping informasi yang menarik. Edreya mungkin peduli kepada Lila dan Darius, tapi belum tentu dia memercayai mereka. Wanita ini terbiasa menjadi yang terkuat hingga tak merasa perlu bergantung kepada orang lain. Secara kemampuan bertarung, Danes memang berada di bawah Edreya. Tapi Danes cukup percaya diri bahwa dia bisa diandalkan dalam hal-hal lain.

"Kalau situasinya berbeda, apa kamu mau mengundang dia?" tanya Danes. Melihat wajah bingung Edreya, dia melanjutkan, "Arfian."

Edreya terdiam. Dia hanya memotong-motong daging di piring tanpa memakannya. "Kalau situasinya berbeda, kita nggak perlu menikah."

"Kalau situasinya berbeda, kita nggak perlu berusaha menghajar satu sama lain sebelum tiba di jenjang pernikahan." Danes meraih dagu Edreya agar mereka saling menatap. "Kalau situasinya berbeda, aku akan bikin kamu mau menikahi aku tanpa harus terikat kesepakatan bisnis seperti ini."

Edreya membuang wajah, dan Danes melepas tangan dari dagu wanita itu. *"Don't be ridiculous.* Kamu cuma mau nambah pembunuh lain untuk tinggal bareng di perumahanmu, biar kamu nggak sendirian, biar kamu punya banyak teman yang nggak menganggapmu gila."

"Para tetangga di Blok-D tetap menganggap aku gila, *anyway*. Jadi argumenmu itu nggak relevan."

"Oh, shut up."

Danes justru terkekeh pelan. "Dia itu gimana?" Diamatinya perubahan raut muka Edreya. "Arfian, maksudku. Dia kayak sosok ayah buatmu, kan? Kamu masih mencari dia meski udah lewat sepuluh tahun sejak dia pergi. Pasti karena kamu menganggapnya sangat berharga."

"Kenapa kamu begitu penasaran sama Arfian? Dia bukan urusanmu."

"Dia jadi urusanku karena kamu istriku, dan istriku mencari sosok yang udah meninggalkan dia bertahun-tahun lamanya. Padahal istriku begitu kejam dan bengis. Kenapa orang sekejam istriku berusaha sebesar ini hanya untuk mencari pria yang meninggalkannya?"

"Kejam dan bengis? *Are you talking about yourself?*"

"I am well aware about myself. Aku kejam, aku egois, aku bengis. Istriku pun nggak akan kurang dari semua sifat yang kusebutkan. *And I expect her to be more."* Danes tersenyum. "Bukankah suami istri seharusnya saling berbagi di kala suka dan duka? Apa Arfian menjadi dukamu selama ini?"

Edreya mengangkat tangan di antara mereka, lalu agak menjauh. "Kamu mulai masuk ke ranah yang nggak seharusnya kamu masuki."

Danes tetap tersenyum. Tidak masalah jika hari ini gagal. Dia masih memiliki kesempatan lain untuk mengorek informasi tentang Edreya, untuk mengetahui kelemahan dan titik buta wanita ini.

Dari makan malam dilanjut dengan dansa. Sebagai pasangan suami istri, Edreya dan Danes duluan pergi ke tengah aula.

"Apa *first impression* kamu ke aku dulu?" tanya Danes. Dia membungkuk sebelum meraih tangan Edreya. Musik mengalun dan tubuh mereka mendekat. Jemarinya menelusup ke balik punggung istrinya.

Setelah menemukan irama mereka dengan langkah di luar kepala, Edreya menjawab, "Kamu wangi." Kemudian, dia menambahi, "Dan ada bau darah samar. Bukan darahmu. Aku mencium bau darah itu pas pagi. Kayaknya dari sarung tangan yang kamu pakai."

Danes ingat sarung tangan itu memang terpakai saat dia membantu tetangganya menghabisi target mereka. "Padahal udah aku cuci. Aku juga udah nggak mencium bau darah."

"Aromanya samar. Tapi, penciumanku agak tajam. Mungkin karena itu aku masih bisa cium bau darahnya."

"Hmm, mungkin sebaiknya aku beli sarung tangan baru." Danes mengganti gerakan dansa sesuai pergantian melodi. "Nanti pas pulang, kamu masih mau main sama mainan di bungker rumah?"

"Entahlah. Mungkin aku bakal ngecek mereka aja. Kenapa?"

"Aku mau mengusulkan kegiatan lain."

"Kegiatan apa?"

Danes menjauh untuk membuat putaran dansa dengan Edreya, lalu memutar lagi hingga posisi Edreya membelakanginya. Dia mendekati telinga Edreya dan berbisik, "Tidur. Kita tidur di satu kamar malam ini."

Edreya memicing, tak menjawab. Alur dansa membuat mereka bergerak ke posisi dansa semula; wajah berhadapan, saling bertemu mata, sepasang tangan mereka berkaitan, satu tangan Edreya bersandar di bahu lebar, satu tangan Danes menyentuh lekuk pinggang, tubuh mereka menghangat dalam dekap. Balai riung tempat dansa berputar adalah cangkang dimandikan cahaya hangat.

Sepanjang dansa, Edreya menyadari bahwa Danes tak pernah menarik tubuhnya merapat hingga saling menempel. Selalu ada jarak sopan. Orangtua Danes mungkin tak bisa menahan putra sulungnya menjelma sebagai iblis, tetapi mereka berhasil membesarkannya sebagai jentelmen.

Lagu berakhir. Mereka pun sama-sama menunduk untuk berterima kasih. Edreya mengaitkan tangannya di lengan Danes sambil menyingkir dari lantai dansa. Danes memandu

Edreya ke arah lain dan berkata, "Ayo, kumpul dulu sama anak Balwana."

"Ada apa?"

"Kita perlu bicara tentang *inheritance ceremony* yang disinggung Eddie tadi. Mereka juga mau menyampaikan sesuatu terkait percobaan peracunan Eddie."

Edreya pun mengikuti Danes yang membawanya ke ruangan tertutup, spesifiknya ruang piano yang biasa digunakan oleh Irene. Edreya tak melihat gadis itu sejak kembali ke wastu. Eddie bilang, Irene sudah dipulangkan ke rumah asalnya.

"Danes, Edreya," sapa suara Snow yang berat. Rendra dan Omar juga duduk di ruangan ini. Snow menunggu Danes menutup pintu sebelum melanjutkan, "Kami harus memberi tahu tentang Aliyah, pelayan yang menjadi kaki-tangan dalam percobaan peracunan Eddie."

"Kalian udah menangkap dia?" tanya Edreya, dia duduk di sebelah Snow.

"Dia sudah kami tangkap dan investigasi," jawab Snow. "Aliyah bekerja di *mansion* Eddie

setelah Eddie memecat salah satu pelayannya, namanya Chris. Kami sudah menemukan Chris. Baik Chris, Aliyah, Bahar Karim, dan Daryono, mereka memiliki satu kesamaan," Snow menatap Edreya, "mereka sama-sama punya tato Fahrenheit."

Nama itu sangat familier untuk Edreya. "Bukankah itu anggota mafia besar? Jadi selama ini, Theressa menyuruh mafia untuk membunuh saya dan Eddie?"

"Dugaan terbesarnya begitu. Kesaksian dari Aliyah, Chris, dan Bahar Karim akan bisa digunakan di persidangan nanti."

Edreya melirik Danes, wajahnya menyiratkan ketidaksetujuan. "Kenapa?" tanya Danes. "Kamu nggak mau Theressa diadili di persidangan?"

Edreya mengangguk. "Ya, karena aku mau Theressa diadili dengan aku sendiri yang jadi hakim, bukan dihakimi sama lembaga keadilan negara ini."

"Ah, kita punya pemikiran yang sama." Danes tersenyum puas. "Kita hanya akan menggunakan Aliyah dan Chris sebagai ancaman langsung kepada Theressa, supaya dia segera menarik

gugatan Bahar Karim ke ayahku. Setelah ayahku divonis bebas, baru kita main hakim sendiri ke Theressa. Gimana menurutmu?"

Senyum Edreya muncul. *"Sounds like a good plan."*

"Informasi apa lagi yang kalian dapat dari para tahanan?" tanya Danes kepada Balwana. "Apa kalian menemukan alasan kenapa Bahar bekerja sama dengan Daryono?"

"Gue udah mencari tahu," ujar Rendra. "Tapi, Bahar masih menolak untuk buka mulut. Dugaan gue, dia bekerja sama dengan Daryono karena masalah uang."

"Gaji dia pas kerja di Griya Teduh padahal cukup bagus," komentar Danes. "Berapa banyak uang yang sedang dia butuhkan?"

"Kayaknya jauh lebih banyak daripada yang bisa diberikan Griya Teduh."

"Warga di Desa Rindangsari bilang bahwa Bahar kembali ke desa untuk menikahi seorang wanita," Edreya menambahi. "Mungkin, uangnya untuk biaya menikah?"

"Mungkin, ceweknya minta mahar satu miliar?" tanya Rendra. "Untuk level Bahar, jumlah itu pasti berat sekali."

Danes terdiam. Dia merasa ada keping *puzzle* yang kurang. "Daryono sangat merendahkan perempuan. Edreya bilang saat pemerkosaan itu, Bahar Karim menyingkir, nggak mau ikutan. Mungkin, Daryono memeras Bahar Karim dengan wanita yang ingin Bahar nikahi?"

Edreya mengangkat alis. "*Oh, now that make sense.*"

"Poor guy. Kalau gitu, kita harus memperlakukan dia dengan baik sampai dia sembuh. Balwana harus kasih dia makan enak yang layak, dan izinkan dia mandi," Danes memberi perintah. "Kalau Chris dan Aliyah, mereka bisa kerja di *mansion* Eddie dengan cara apa? Apa ada yang merekomendasi dia?"

"Berdasarkan info dari *butler* Eddie, Chris dan Aliyah direkomendasi oleh Theressa," jawab Snow. "Saksi kita udah banyak untuk persidangan bokapnya Danes. Tinggal kasih ancaman kepada Theressa, dan gugatan mungkin akan diturunkan."

"Sebelumnya, Danes," ujar Rendra, "gue mau minta izin cuti selama dua hari ke depan. Lo bisa minta tolong anak buah gue, atau Letnan lain kalau butuh informasi."

Danes langsung paham bahwa Rendra membutuhkan cuti ini untuk ke Pulau Japonica. "Iya, gue izinkan."

Sebelum ada perbincangan lebih lanjut, pintu ruang piano dibuka dengan kasar. Linggar masuk dan berseru, "Situasi darurat!"

Danes berdiri. "Ada apa?"

Linggar menjawab seperti prajurit memberi laporan, "Eddie harus dibawa ke rumah sakit. Dia habis diracun."

JIKA PERNIKAHAN KETURUNAN Wangsa Satu beberapa minggu lalu itu dianggap *bad omen,* sebab dilangsungkan saat kematian anggota keluarga yang lain, berarti pernikahan Edreya dan Danes bisa dianggap *worst omen,* karena sang kepala keluarga Cakrawangsa teracuni di hari pernikahan mereka.

Balwana memberi penawar racun mereka begitu tahu Eddie keracunan. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa Eddie masih hidup, belum mati diracun hingga memperoleh pengobatan oleh dokter rumah sakit.

Setelah Eddie dilarikan ke rumah sakit, polisi melakukan pemeriksaan kepada para penghuni wastu. Para anggota Balwana juga ikut diperiksa. Pihak yang paling dicurigai adalah pihak pelayan, jadi penyidikan lebih banyak memeriksa mereka.

Setelah diperiksa, Edreya mendatangi rumah sakit bersama Danes, lalu pulang setelah keadaan Eddie melewati fase kritis pukul dua pagi. Lebih spesifiknya, dia ingin Danes pulang. Pria itu belum juga istirahat dari dua hari lalu. Atau barangkali belum istirahat sejak Edreya tertangkap Daryono. Kantung mata Danes terlihat begitu kentara.

Butler Eddie mengabari bahwa Ambar, istri kedua Eddie, akan datang untuk menjaga pria itu, disusul dengan Harimukti. Jadi Edreya pulang bersama Danes.

Setiba di rumah, Edreya berganti ke baju santai dan menghapus riasan, sedangkan Danes dia minta untuk tidur.

Namun saat dia mendatangi kamar Danes untuk mengecek pria itu, sang pemilik kamar tak ada di sana. Dia mendengar gonggongan anjing dari lantai bawah, lalu dia turun ke ruang keluarga, menemukan Danes sedang bermain dengan Belphegor dan Russel, sedangkan Cero sedang tiduran. Blazer dan dasi Danes sudah dicopot.

"Kamu nggak mau tidur?" tanya Edreya, membuat perhatian Danes teralih. "Kamu belum istirahat dari kemarin, kan? Ayo, tidur."

Alis Danes terangkat. "Kamu mau tidur sekamar sama aku?"

Edreya menarik napas panjang, dan dengan agak berat hati, menjawab, "Iya."

Danes mengernyit. "Kalau kamu merasa terpaksa, mending nggak usah."

"Oh? Kupikir kamu nggak peduli kalau aku merasa keberatan. Yang penting aku bilang iya."

Danes mendengus. "Secara kontrak, iya, aku memang butuh persetujuanmu untuk ambil segala keputusan yang menyangkut kamu. Tapi secara nggak tertulis, aku mau kamu menerima tawaranku dengan keinginanmu sendiri, tanpa rasa berat hati."

Edreya agak terkejut. *"That is disturbingly nice of you."*

"Hanya karena aku haus darah, bukan berarti aku nggak bisa bersikap manis." Danes melangkah maju. *"I want to sleep with you.* Tapi untuk saat ini, aku cuma mau tidur sama kamu. *Not for sex. Not yet."*

Edreya tak butuh waktu lama untuk menerima. "Oke. Tapi kamu duduk dulu, ya. Aku mau periksa sesuatu."

Danes terlihat bingung, tapi dia menuruti ucapan Edreya. Setelah dia duduk, Edreya duduk di sampingnya dan meletakkan tangan di dadanya, mengecek detak jantung pria itu.

Sekarang setelah Edreya menjadi mutan utuh, indra—indranya kembali tajam—bahkan lebih tajam daripada hari-hari sebelumnya. Detak jantung Danes normal. Tapi tubuh pria ini jelas kelelahan. "Kamu minum obat, ya?"

Danes terkekeh meremehkan. *"I'm not in the mood for being lectured."*

Seolah Edreya peduli dengan hal itu. "Obat penghilang kantuk memang nggak berbahaya. Tapi kalau kamu konsumsi terus-menerus, tubuh kamu terus kelelahan sedangkan kamu nggak bisa tidur. Kamu udah nggak tidur berapa hari?"

"Dua. Dan aku masih baik-baik aja. *I did worse."*

"That is not an excuse." Edreya sempat mencium anyir darah dari Danes, walau pria itu tak habis terluka atau menghajar orang. Dia pun

mendekat ke tubuh Danes dan mencium samar dari bagian dalam hidung. Tubuhnya terpaku. "Kamu berdarah."

Danes sontak memperhatikan pakaian dan tangannya. Dia memang belum berganti baju. Tapi tak ada noda merah di mana pun. "Aku nggak berdarah. Hari ini aku nggak aneh- aneh."

Edreya kembali menekan dada Danes. Raut wajah Edreya tidak setenang biasanya. Ada retakan di air muka. Danes hampir percaya bahwa Edreya mengkhawatirkannya. "Kamu kelelahan sampai mimisan," Edreya memberi pernyataan. "Kamu mimisan pas kapan? Pas tadi di rumah sakit? Atau pas di *mansion* Eddie?"

"Kamu tahu dari mana?"

"Istirahat aja. Aku bakal seduh teh buatmu. Kalau kamu masih kesulitan tidur, aku bakal kasih obat tidur."

"Aku nggak sakit. Aku cuma mimisan." Danes mengikuti Edreya pergi ke dapur. "Kenapa kamu nggak jawab pertanyaanku?"

"Kamu nggak akan percaya kalau aku jawab jujur."

"Try me." Danes menyandarkan bahu di kulkas sambil menyilangkan tangan. "Karena bahkan setelah semua yang kita alami, aku nggak pernah nganggep kamu pembohong. Licik, iya. *But, a liar? Hardly feels like that."*

Jika Danes tak salah tangkap, sudut bibir Edreya sepertinya tertarik ke atas. "Aku tahu dari aroma darah kamu. Aromanya keluar dari hidung."

"Bau darahku nggak mungkin sekencang itu. Lagian, mimisannya udah berakhir dari tadi sore." Danes memicing. "Kamu juga mencium bau darah dari sarung tanganku. Apa penciumanmu memang setajam itu?"

Edreya tak yakin bagaimana menjawabnya. Dia meraih cangkir dan teko. "Semua indraku tajam, Danes."

"Yeah, I noticed that. Apa udah kayak gitu dari lahir?"

Edreya membuka tabung daun teh. Menyadari intensi Danes dengan pertanyaan itu. Perkara mutan dan serum seharusnya jadi rahasia bagi para anggota Balwana saja. Danes itu seorang klien, bukan anggota. "Harusnya kamu istirahat."

"Ini aku lagi istirahat. Aku nggak kerja. Dari tadi aku cuma ngobrol sama kamu." Danes mendekat. "Kenapa pertanyaanku nggak dijawab?"

"Karena," Edreya mengisi teko dengan daun teh, menuanginya dengan air panas, "kamu mencoba menggali informasi tentang aku."

Danes mendengus. "Aku udah suruh orang buat gali informasi tentang kamu. Aku tahu tentang orang-orang yang kamu mutilasi. Aku tahu kamu suka nonton ulang *Ever After High* di *mansion* Eddie. Emang apa lagi rahasiamu yang bakal bikin aku terkejut?"

Edreya tertawa kecil. "Mandi air hangat dulu sana. Nanti aku bawain tehnya ke kamarmu."

Pembicaraan ini berakhir sia-sia. "Kita tidur di kamarku. Jangan kabur kalau kamu nanti udah bangun duluan." Dan dengan itu, Danes pergi, tahu bahwa dia tak bisa menggali informasi lebih lanjut.

Usai mandi dan berganti pakaian, Edreya sudah di kamar Danes, duduk di sofa dekat balkon sambil membuka iPad.

Danes keluar kamar mandi, lalu melihat Edreya yang sedang duduk, hanya mengenakan celana pendek sepangkal paha dan kaus poliester tanpa bra. Dia tak bicara dan hanya memandangi.

Edreya yang melihat Danes keluar kamar mandi pun berkata, "Tehnya kayaknya udah dingin. Mau dibikinkan yang baru?"

"Nggak usah." Danes menyesap tehnya yang sudah tidak panas, tapi masih agak hangat. Pandangannya menyisir tubuh Edreya dari atas hingga bawah. "Kamu lagi kerja?"

"Cuma cek berita tentang Eddie." Edreya pun beranjak ke ranjang Danes sambil membawa iPad. Dia tiduran di sisi kanan ranjang.

Danes berjalan ke arah sakelar. "Kamu mau lampunya dimatikan semua, atau ada lampu kecil?"

"Mana aja nggak masalah." Edreya sudah terbiasa tidur di berbagai situasi. "Kamu biasanya gimana?"

"Biasanya aku nyalain lampu di nakas, lampu utama dimatikan."

"Aku nggak keberatan."

Danes mematikan lampu utama, lalu menyalakan lampu di nakas sebelum menyelinap ke dalam selimut. Dia mengamati Edreya yang masih membuka iPad. Saat dia melongok untuk melihat apa yang ditonton Edreya, layar menunjukkan video operasi organ dalam dan penjelasannya.

"Kamu nggak mau tidur?" tanya Danes.

"Nanti."

Danes masih belum mengantuk, jadi dia meminta, "Aku mau dipeluk pas tidur."

Edreya mengernyit, menyadari sesuatu dan menoleh. "Aku belum kasih ciuman sesuai kontrak kita."

Danes hampir melupakan apa yang dia minta. Untung saja dia menyertakan permintaan spesifik itu dalam kontrak. "Taruh iPad kamu dulu."

Edreya menuruti kemauan Danes. Saat dia kembali duduk, Danes menggenggam tangannya, menarik Edreya ke kasur hingga dia berbaring. Edreya menahan dada Danes agar tidak menindihnya. "Danes," dia memanggil dengan nada memperingati. Kekuatannya lebih dari

cukup untuk membanting Danes ke dinding, tapi mereka berdua sama-sama tahu bahwa mereka tak menginginkan keributan seperti itu. "Daneswara," dia memperingati lagi, "kamu bilang bahwa kamu cuma mau tidur. Apa yang mau kamu lakukan sekarang?"

Alih-alih menjawab, Danes justru mengelus leher Edreya, merasakan nadi di bawah kulitnya. Ibu jarinya menekan sedikit ke lekuk tenggorokan, ke lembah kecil yang baru terlihat jika jarak mereka sejengkal. Ada dua tahi lalat di leher wanita itu. Danes mengelusnya perlahan.

Edreya menatapi wajah Danes yang terlihat serius dan tenang, seperti sedang mengerjakan sesuatu yang rumit dan butuh konsentrasi tinggi. Padahal pria itu hanya menyentuh kedua pangkal rahang Edreya dengan ibu jari dan telunjuk, terlihat hampir mau mencekik. Satu tangannya cukup besar untuk menutup seluruh rahang Edreya.

Danes memandanginya. Takkan pernah menyangka bahwa dua bulan setelah kemalangan menimpa keluarga dan perusahaannya, dia justru menikah. "Aku nggak mau kamu mati."

Edreya hanya bergumam, diam dan mengamati. Jemari Danes kembali mengelus dua titik landang di leher Edreya. Dua titik cokelat itu berdekatan, terletak di bawah rahang kanan.

Danes menunduk sebelum mengecupnya.

Edreya menghitung hingga lima. Danes tak berhenti. Dia menghitung lagi hingga sepuluh. Danes mulai mencium dan menjilat daun telinganya.

Matanya pun terpejam mencium seutas aroma manis yang mulai familier di hidungnya belakangan ini, aroma membelai sehangat rumah dan sedekat kulit yang menyatu dengan parfum Danes; tajam lada merah membangunkan indra-indranya, terbalut hangatnya rempah dan segarnya buah.

Edreya menunggu putaran plot, walau sepertinya tidak ada. Pria itu justru lanjut menciumi rahang dan pipinya, lalu turun ke ceruk leher, ke tulang selangka hingga ke dada. Danes memang bilang meminta ciuman. Tak spesifik bilang harus ciuman bibir.

"Kamu mau aku berhenti?" bisik Danes, masih mengecupi kulitnya. "Kamu harus lakuin sesuatu yang bikin aku nggak bisa melanjutkan."

Edreya bergerak begitu cepat, sehalus bayangan hingga tak membuat korbannya sadar. Napas Danes tercekat merasakan rasa dingin dan tajam logam di lehernya. Di mana wanita itu menyimpan pisaunya? Bahkan dengan baju tidur santai yang terlihat tak berbahaya, Edreya masih menyimpan pisau lipat? Danes seharusnya tak terkejut.

Edreya menatap dengan datar. "Apa ini cukup? Atau harus lebih?"

Danes mengerjap, lalu mengangkat tangan. "Ini cukup." Melihat Danes menyerah, Edreya perlahan menurunkan pisau yang dia hunuskan. Pria itu perlahan mundur. Tangan Edreya masih menggenggam pisau dengan santai. Dia mengamati Danes kembali ke sisi ranjang yang akan pria itu tempati. Ketika lampu sudah dimatikan, Danes memanggilnya lagi, "Edreya?"

"Ya?"

"Masalah kesepakatanku sama Eddie ... aku nggak memikirkan itu semua pas lihat kamu

sedang lemah. Yang kupikirkan cuma: aku harus menyelamatkan kamu dulu. Aku nggak mau kamu mati. Aku nggak mau kamu meninggalkan aku sendirian."

Edreya terdiam. Danes tak terlihat sedang berdusta; justru terlihat agak berkonflik dengan batinnya. Edreya tak membalas. Danes pun tidur di sisi kasur dan menutup mata, berusaha agar dia terlelap.

Danes terbangun dalam pelukan. Saat dia ingin mendongak, dia menyadari bahwa bantalan yang mendekapnya adalah buah dada. Apa Edreya sedang bermurah hati hingga memeluknya seperti ini? Apa dia mengabulkan permintaan Danes untuk dipeluk saat tidur?

Sosok Edreya terlihat segar, setengah tiduran bersandar di bantal dengan rambut panjang membingkai wajah dan tubuh. Jemarinya mengelus rambut Danes, sedangkan tangannya yang lain menggulir layar iPad. Danes melihat bahwa yang ditonton Edreya adalah seri *Ever After High*. Dia pun bertanya, "Kamu nggak tidur?"

"Tidur, kok." Sebagai mutan utuh, Edreya hanya butuh tidur tiga jam sehari. Siklus tidurnya memang tidak lama. Tapi ketika dia tidur, dia akan tidur seperti orang mati, jadi sangat-teramat sulit untuk dibangunkan. Dan dia tak bisa memberikan informasi ini kepada Danes karena Danes bukan anggota Balwana. "Eddie masih belum siuman. Dia masih dijaga sama Bu Ambar dan Pak Harimukti. Anak-anaknya pun menyusul."

"Mereka pasti udah tahu tentang pernikahan kita." Danes segera bangun, tapi tangannya masih melingkari tubuh Edreya. "Kamu bakal ngapain aja setelah berhenti kerja jadi pelayan Eddie?"

"Mencari Arfian, urus Darius." Edreya mengecek pesan-pesan di ponselnya. "Aku udah kirim pesan ke ibumu buat suruh sopir antar Darius nanti ke rumah kita. Darius sama aku mau survei ke Sekolah Kandjaya lusa. Berhubung sekolahnya lebih dekat dari rumahmu dibanding rumah orangtuamu, aku suruh dia nginep di sini besok. Mungkin dia baru ke sini setelah jam makan siang."

Danes tak antusias dengan ide ada anak yang harus dia asuh di rumah ini. Kebebasannya akan

terbatasi. Akan sulit jika dia mendadak ingin berciuman di dapur atau ruang tengah. Tapi dia harus menghormati pilihan Edreya yang ingin merawat anak itu. "Terus, kalau Arfian udah ketemu, kamu mau ngapain selain urus Darius?"

Wanita itu terdiam. *"I want to travel.* Tapi, kayaknya urus anak akan memakan banyak waktu."

"Jujur aja, dulu aku mau punya anak." Danes memeluk Edreya lebih erat. "Tapi kalau lihat kamu sampai terikat untuk urus anak begini, mungkin lebih baik aku nggak usah punya anak. *You can take care of me and my dogs, instead."*

Anak Edreya menarik napas, lalu menghelanya. "Kamu nggak kepikiran untuk membesarkan Darius jadi seperti ... seperti kita atau tetangga-tetangga kita?" tanya Edreya. "Darius cukup peka, tajam, bisa jadi mata-mata, walau masih amatiran. tumbuh tanpa yang kasih sayang orangtua, kalau kita senantiasa memberinya kasih sayang yang dia butuhkan, suatu waktu akan mau melakukan sesuatu sesuai keinginan kita." Dia tersenyum. "Kamu bisa membesarkan Darius dengan nilai-nilai yang

kamu pegang. Kamu nggak perlu sendirian memegang urusan di Blok-D atau di Griya Teduh. Suatu waktu, semua jabatanmu bisa diturunkan ke dia, dan kamu bisa bantu dia untuk jadi orang yang memenuhi kualifikasi."

"Apa kamu juga begitu?"

"Apanya?"

"Anak yang nggak dapat kasih sayang orangtua, karena orangtuanya udah meninggal, jadi kamu sayang sama Arfian yang memberikan kasih sayang itu?"

Tak ada jawaban. Danes mulai terbiasa. Mungkin Edreya belum ingin membuka diri. Tapi kemudian, wanita itu berkata, "Mungkin, ya. Dia satu-satunya orang dewasa yang bisa kuandalkan setelah ibuku meninggal. Dia mendengar semua ceritaku dengan sabar dan selalu mengingat semuanya. Dia memang sosok pengganti orangtuaku. Aku pikir aku bakal hidup lama bersama dia. Aku nggak pernah mengira bahwa dia akan tiba-tiba menghilang tanpa kabar, tanpa jejak." Dan dalam hati, Edreya menambahi, *aku juga tetap menyayanginya walau dialah yang menyuntikkan serum mutan tanpa izinku.*

"Kamu nggak marah sama dia?" tanya Danes, dia hanya bisa mengaitkannya dengan perasaan jika anjingnya memilih pergi, memilih untuk tidak loyal.

"Kadang iya," jawab Edreya. "Tapi, aku yakin dia punya alasan. Suka atau tidak suka, aku memang terbantu sama dia. Aku juga udah bertahun-tahun kenal dia sebelum ibuku meninggal."

Danes terdiam. Ternyata dia tak perlu menunggu lama hingga Edreya mau membicarakan soal Arfian.

"Arfian suka mendongeng." Pandangan wanita itu terlihat jauh. "Kalau bicara, suka mengawang-awang, suka muter-muter. Sering kali aku nggak paham maksud dia apa. Dia juga suka cerita banyak hal tentang hidup."

Danes terkekeh. *"He sounds like someone I knew."*

"Siapa?"

"Mirip Janggala, *don't you think?*"

"Hm, iya. Walau aku nggak sering bicara sama Janggala sih, pas aku kerja di *mansion* Eddie."

"Sebagian orangtua memang suka mendongeng." Danes mengangkat bahu. "*Anyway*, aku udah minta Rendra untuk kasih rekaman pengakuan Chris dan Aliyah ke Theressa. Jadi, seharusnya gugatan akan dicabut dalam waktu dekat."

"Kalau Janggala, gimana?" tanya Edreya. "Dia masih belum ditemukan?"

"Ditemukan ataupun enggak, aku tetap akan mendapatkan apa yang aku mau. Jadi bisa dibilang, aku udah nggak terlalu peduli lagi sama keberadaan dia."

"Menurutmu, siapa yang meracuni Eddie?"

"Theressa," jawab Danes. "Bukankah sudah terbukti? Pelakunya itu Theressa."

"Tapi, Aliyah dan Chris udah ditangkap Balwana. Kira-kira siapa lagi orang lain yang berkemungkinan memberi racun itu?"

"Mungkin mereka juga menanamkan mata-mata lain ke dalam *mansion* Eddie, selain Aliyah dan Chris. Tinggal cari tahu daftar pelayan yang direkomendasi oleh Theressa."

"Aku juga direkomendasi sama Theressa."

"Ah, apa karena dia tahu kamu ada keturunan darah sama Eddie?

"Dia udah tahu sedari awal, dan karena itulah dia merekomendasi aku. Aku yang justru baru tahu informasi ini dari Eddie, beberapa bulan setelah pertama bekerja di *mansion*. Theressa mengirim aku untuk kerja di sana sebagai pelayan personal Eddie. Pelayan personal sebelumnya masih muda dan dihamili Eddie. Jadi aku dipilih karena Theressa yakin Eddie nggak akan melakukan inses."

Danes tak terkejut dengan pelayan yang dihamili Eddie. Pastinya itu bukan kali pertama, sebab Eddie memiliki begitu banyak anak haram. Yang membuat Danes heran adalah kesuburan Eddie yang masih baik di usia senjanya. "Pelayan yang hamil itu ... anaknya beneran anak Eddie?"

"Entah, aku nggak mencari tahu."

Menarik napas, Danes pun melepaskan pelukannya. Tentu saja dia masih ingin berdekapan dengan Edreya, tapi hari sudah beranjak, dan matahari semakin silau menerangi kamar. Jadi Danes bangkit dari kasur untuk sikat gigi dan cuci muka sebelum turun membuat

sarapan. "Drey, aku ke kamar mandi dulu. Kamu bisa balik ke kamarmu buat sikat gigi atau *skin care*-an. Kamu mau sarapan apa?"

"Telur, terserah mau diapain." Edreya turun dari kasur, membawa iPad-nya keluar. "Tapi aku mau lari pagi dulu. Nanti aku sarapan abis olahraga."

"Oke." Selesai dari kamar mandi, Danes ke lantai bawah untuk mengurus Cerberus, membuang kotoran mereka, cuci tangan, lalu menemukan Edreya turun dan memakai sepatu, sudah mengenakan celana joging dan kaus pas badan, siap untuk lari pagi.

Edreya menoleh ke arahnya yang berjongkok untuk mengelus perut Belphegor. Dia mendekat untuk ikut mengelus anjing itu. "Kamu mageran ya anaknya, Belphegor?"

"Iya, ini Belphegor," jawab Danes, mengamati anjingnya yang dielus Edreya. Harusnya dia tidak iri. Sepuluh menit lalu, Edreya juga habis mengelus rambutnya, bahkan membiarkannya tidur dalam pelukan dengan payudara sebagai bantal. Dia pun teringat sesuatu. "Oh, sekarang udah pagi."

"Iya." Edreya menatapnya dengan heran. Untuk apa Danes menyatakan sesuatu yang sudah jelas? Dia pun berdiri. "Nes, aku mau lari dulu, ya."

"Iya. Ntar kalau kesasar, telepon aku aja."

"Oh, please. Kompleks perumahanmu itu bukan labirin." Edreya mengelus Belphegor yang mengikutinya ke arah pintu. "Nes, *walk the dogs yourself, okay?* Aku lagi mau sendirian larinya."

"Of course." Danes menahan Belphegor untuk tidak membuntuti Edreya. Dia menutup pintu rumah sebelum berjalan bersama istrinya hingga mereka keluar pagar. Wanita itu melambai untuk pamit, beranjak pergi. Tapi baru beberapa langkah menjauh, Danes memanggil namanya.

"Dreya." Danes menunggu wanita itu menoleh. "Kamu nggak merasa ngelupain sesuatu?"

"Ngelupain apa?"

"Perjanjian kita." Danes menunjuk ke arah langit. "Aku udah ambil jatahku tadi malam. Tapi sekarang udah pagi."

Edreya mengerjap-ngerjap. Dia tak mengira Danes akan meminta ciuman sekarang. "Kamu mau apa?"

"Kiss on the lips."

"Apa harus sekarang?"

"Ya, sekarang aja. Kan udah pagi."

"Di ... sini?"

"Emang kenapa kalau di sini?"

"Apa tetanggamu nggak akan terganggu?" Edreya mungkin memang pembunuh, tapi dia masih tahu sopan santun dan tahu sebagian orang merasa terganggu dengan afeksi publik—apalagi jika menyangkut ciuman bibir.

Danes menggeleng. "Tetangga kita nggak ada *judgemental. I can assure you that."*

Edreya memandang orang sekitar yang sudah mulai beraktivitas. Ada yang bersepeda, berjalan kaki, kendaraan mulai melintas, tapi suasana tidak ramai. Matahari merambat naik di langit. Tubuh tinggi Danes membelakangi cahaya dan membentuk siluet. Edreya mendekat hingga jarak mereka hanya satu lengan.

Aroma parfum Danes mulai tercium; tajam lada merah dan manis paprika membangunkan instingnya, hangat rempah mengulurkan tangan kepadanya. Wangi tajam dan maskulin itu terasa menyegarkan. Dia mencium lapisan manis jeruk Bali dan safron, tanpa sadar membuatnya mendekat hingga jarak mereka hanya sejengkal. Aroma tembakau dan kulit tercium lebih banyak, tapi masih terikat dengan manis dan hangatnya nada-nada dalam parfum Danes.

Edreya mengamati rambut Danes yang agak berantakan tertiup angin, alisnya yang tertukik membawahi cekungan dalam kelopak mata, irisnya yang cokelat gelap terlihat tenang dan tak terbaca. Pandangan Edreya turun ke garis hidung yang sedikit bengkok seperti pernah patah beberapa kali. Lalu turun lagi ke lekuk di bawah hidungnya, dibayangi oleh bakal rambut tumbuh, membayang dari filtrum hingga rahang. Dan di balik bayangan itu, kulit Danes kecokelatan dengan sedikit rona merah dari hidung ke pipi. Ini bukan rona karena tersipu malu, pikir Edreya, ini hanya rona karena kulit Danes memang selalu seperti itu di bawah matahari. Pandangan Edreya

lalu berlabuh ke bibir Danes yang masih terkatup rapat. Edreya mendekatkan wajah ke telinga Danes untuk berbisik, "Tutup mata kamu."

Dia sempat menduga Danes akan memberi seringai atau menggodanya. Tapi, tidak. Pria itu menurut tanpa protes, tanpa menaikkan satu alis atau memicingkan mata.

Edreya memandangi kelopak mata Danes tertutup. Satu tangannya diletakkan di dada pria itu, merasakan jantung berdetak di balik ikatan otot membelit tulang, sementara yang lain diletakkan di pundak Danes untuk pegangan. Edreya memejamkan mata dan sedikit berjinjit, sebab walau dia tinggi, pria itu tetap lebih tinggi darinya dan Danes tidak sedang menunduk. Dia mendekat, matanya terpejam, dan dia menemukan aroma itu lagi. Aroma yang dia temukan saat pertama kali bertemu Danes di kediaman Tanureja. Aroma itu hangat dan seolah ingin membungkusnya.

Danes menciumnya, dan bahkan bisa dibilang penuh perasaan. Edreya tak perlu berjinjit lagi karena tubuh Danes sudah membungkuk untuk memagut bibirnya. Tangan Danes mendekap

Edreya, memegangi pinggang dan tengkuk untuk memperdalam ciuman.

Tubuh di bawah telapak tangan Edreya terasa hangat dan kokoh. Danes mempersempit jarak mereka dan menciuminya seolah tak ada hari esok. Edreya sampai melingkarkan tangan di leher pria itu untuk pegangan. Dan aroma asing itu menguar lebih kencang; aroma hangat alami yang seperti menyatu dengan kulit, seperti mengundang untuk senantiasa dihirup.

Wanginya halus dan ringan sekaligus intens, mengikatnya untuk selalu dekat seperti ini. Semua itu melebur sempurna dengan ciuman mereka. Aroma tubuh Danes membelainya dengan lembut, berkebalikan dengan sikap Danes yang menciuminya hingga tanpa sadar Edreya mendesah.

Tubuh Danes tegang dan terdiam sepersekian detik, tapi Danes tak berhenti menciumnya. Pria itu melumat bibir dan mengeratkan dekapan tubuh mereka. Payudaranya terasa diimpit. Napasnya hampir terengah. Bibir Danes beralih mencium rahang dan lehernya. Pergeseran kepala Danes itu membuat wajah Edreya terpapar

langsung oleh sinar matahari, dan Edreya seketika sadar mereka tidak seharusnya melakukan ciuman semacam ini di sini.

"Danes!" seru seorang pria dari arah rumah di sebelah mereka, tepatnya dari arah jendela. "Hei, Danes! Jangan lakuin itu di depan rumah gue! Anak gue bisa ngelihat!"

Danes berhenti di leher Edreya, lalu menggeram dan melirik jengkel ke arah tetangganya. Dia tak berkata apa-apa. Tapi, tangan kirinya terulur dengan jari tengah teracung.

Pria tadi memelotot dan mengacungkan ibu jarinya ke arah bawah. *"Get a room!"*

Meski merasa malas, Danes mendongak dari leher Edreya dan berdiri tegap menghadap si tetangga. *"And get yourself a mirror, you bastard! You just had an outdoor sex last week!"* seru Danes, lalu dia menarik tangan Edreya dan membawanya kembali pulang ke rumah.

Edreya hanya mengikuti. Dia tak bisa berpikir. Dia baru sadar bahwa seharusnya dia lari pagi ketika melihat sepatu yang dia kenakan. "Danes," panggil Edreya. "Aku mau olahraga."

Danes berhenti, lalu melepaskan tangan Edreya. *"I'm sorry*. Tadi aku terbawa suasana, jadi lupa sama itu."

"It's okay." Dia mengertakkan gigi, tahu dia merindukan kehangatan dari dekapan dan tangan Danes. "Aku pergi dulu." Danes mengangguk, kali ini tak mengikuti Edreya keluar hingga gerbang.

Edreya berlari dan menekan bibirnya ke dalam mulut, masih bisa merasakan hangat napas Danes dan bibir yang mencumbunya. Dia pun menghela napas. Apa ini? Satu sisi dalam dirinya mengakui bahwa dia takkan keberatan untuk melakukannya lagi. Tapi yang tak dia duga adalah sisi lain yang merasa antusias ketika hari berganti malam dan Danes akan meminta ciuman lagi kepadanya. Apa dia akan kembali merasakan apa yang dia rasakan ini? Karena ada keharmonisan dari bagaimana tubuh mereka bergerak merespons satu sama lain. Barangkali itu hanya *sexual chemistry*. Tapi Edreya mengakui itu tadi bukan sekadar ciuman menyenangkan; lebih dari itu, rasanya intim.

Apa memang begitu cara Danes mencium wanita? Entah mengapa Edreya ragu. Sebagai APD, Danes terlalu tidak berperasaan. Wanita

normal menginginkan pasangan baik, bukan pasangan yang memukulnya dengan kunci inggris. Jumlah wanita tidak normal yang masih mau menerima Danes secara utuh pastinya sangat sedikit.

Pagi itu, Edreya berlari dua kali lebih banyak daripada biasanya. Ini memalukan, tetapi dia hanya memikirkan Danes selama berolahraga. Dia masih bisa mengingat aroma parfum Danes sepanjang dia berlari.

PADA HARI SENIN. Danes sudah mengambil cuti, tapi harus mengurus masalah Bahar Karim dan Daryono. Besok, Edreya bisa mengecek Sekolah Kandjaya bersama Darius. Anak itu menerima tawaran Edreya untuk melihat-lihat sekolah dulu sebelum mengambil keputusan mau melanjutkan atau tidak. Akta kelulusan Darius dari SD masih ada dan sudah diamankan. Anak itu memang tidak lanjut ke SMP hingga hampir setahun. Jadi jika ingin masuk, Darius baru. bisa menjadi murid SMP Kandjaya di tahun ajaran baru selanjutnya, yang akan terlaksana beberapa bulan lagi.

Pukul lima pagi, Danes terbangun dan melihat Edreya sedang duduk di sofa kamar, hanya mengenakan celana pendek dan kaus kebesaran.

Lampu baca di sebelah sofa menyala. Wajah Edreya terlihat fokus membaca brosur sekolah.

"Kamu nggak tidur?" tanya Danes, dan Edreya tak terlihat terkejut mendengar suaranya.

"Udah tidur." Edreya mendongak untuk menatap sang suami. "Ini lagi baca brosur sekolah selain Kandjaya. Kenapa kamu lebih mau dia masuk Sekolah Kandjaya?"

"Karena aku bisa menyuap yayasan atau pihak sekolahnya, andai Darius bikin ulah." Pria itu beranjak dari kasur, lalu berjalan ke arah istrinya, menatap Edreya dan brosur di meja bergantian. *"You care for that kid a lot."*

"Kamu kayaknya menganggap itu seperti hal yang salah?"

"Peduli dengan orang lemah adalah beban."

"Bukannya ini melelahkan?" Edreya menurunkan brosur dari tangannya. "Kenapa kepedulian ke orang lain dilihat sebagai beban? Kenapa kepedulian dianggap sebagai kelemahan?"

"Karena mereka yang lemah, Edreya," jawab Danes, duduk di sebelah Edreya. "Mereka yang

lemah, dan kelemahan mereka membuat orang yang memedulikan mereka jadi bertanggung jawab untuk melindungi mereka."

"Apa karena itu kamu mau pasangan yang kuat? Yang bisa menangkis kalau dipukul kunci inggris secara tiba-tiba?"

"Ya." Danes menatapnya. *"I won't change. I can't.* Aku akan tetap menjalani hidup kayak gini. Jadi aku mau seseorang yang bisa melindungiku, sebagaimana aku juga akan melindungi dia." Dia meraih tangan Edreya dan mengecupnya. "Tapi kalau kamu sedang lemah, aku juga tetap melindungi dan nggak mau meninggalkan kamu."

Edreya memahami. Ini adalah konklusi yang ditarik Danes setelah kejadian dia hampir diperkosa oleh Daryono dan bawahannya. Dan dia tahu bahwa Danes sudah membuktikan ucapan itu lewat aksi. "Terima kasih, Daneswara."

Danes terpaku. Dia mengelus jemari Edreya dan berkata, *"You should call me that more often."*

"You like it?" tanya Edreya saat Danes beranjak dari sofa.

"I like it." Danes mengecup kepala Edreya sebelum kembali ke kasur untuk tidur.

Satu jam setelahnya dihabiskan Edreya untuk menonton film di ruang tengah. Matahari pun menyingsing saat filmnya sudah hampir selesai. Edreya menunggu film habis, lalu beranjak ke kamarnya untuk cuci muka, sikat gigi, dan berganti baju di kamar. Saat dia turun, Danes sudah di dapur untuk memasak sarapan. Aroma telur, lada, dan penyedap memenuhi udara.

"Omelet?" tanya Edreya, melingkarkan tangan ke tubuh Danes dari belakang. *"It smells good."*

Danes membeku. Sama sekali tak menyangka Edreya akan memeluknya seperti ini. "Drey?"

"Hmm," Edreya bergumam, menunggu Danes menyelesaikan omelet keduanya ditaruh di piring. "Aku boleh cek mainan di bungker, nggak?"

"Bolehlah. Kamu bahkan nggak perlu izinku. Tapi ngeceknya jangan lama-lama, nanti sarapanmu keburu dingin."

"Duly noted." Edreya mengecup pipi Danes sebelum pergi. Wanita itu sudah tahu letak kunci pintu menuju rubanah.

Sesaat kemudian, Danes menyelesaikan omelet keduanya, memberi lada, garam, dan taburan daun *parsley*. Kemudian dia menyusul Edreya ke bungker. Pemandangan yang menunggunya di sana adalah kolam darah di lantai.

"Eh, tadinya aku mau kasih makan anjing-anjingmu sama ini." Edreya mengedik ke arah kumpulan kelingking yang sudah dipotong. Jeritan para tahanan takkan terdengar dari bungker tertutup ini. Bahkan sebagai tindak preventif agar darahnya tak habis, pangkal kelingking para tahanan sudah diikat kencang oleh Edreya. "Hmm, tapi kayaknya, mending mereka sendiri yang makan, nggak, sih? Yang berhasil menelan paling cepat, bisa keluar dari sini."

Danes menyeringai. "Boleh. Kita tungguin mereka habis sarapan, ya?"

"Boleh, yuk." Edreya tersenyum, semringah. Semringah. Ini kali pertama Danes melihat Edreya tersenyum semringah kepadanya. Wanita itu mendekat dan mengecup bibir Danes. "Terima kasih udah simpan mereka untuk aku."

Euforia memenuhi relung hatinya seperti kembang api. Danes tak yakin dia memiliki hati. Tapi apa pun yang tersisa dari hatinya, dia ingin memberikannya kepada Edreya.

Danes menahan tangan wanita yang hendak pergi, lalu menariknya mendekat untuk balas menciuminya dengan bergairah. Satu tangannya meremas pantat Edreya yang kencang. Berahinya meningkat, dan dia tahu dia harus minta izin. "Seks?" tanya Danes setelah melepas ciuman. Tangannya tidak terlepas dari posisi semula. "Aku mau bercinta sama kamu sekarang. Apa diizinkan?"

Bibir Edreya terlihat bengkak. Danes menahan diri untuk memagutnya lagi sebelum Edreya menjawab, "Diizinkan."

Danes tak membuang waktu dan segera membawa Edreya ke atas sebelum mengunci bungker. Mereka tak mau repot naik tangga ke kamar. Danes langsung menciumi dan melucuti baju Edreya begitu dia selesai mengunci pintu.

Omelet di meja sudah dingin ketika Danes baru turun dari kamar. Mereka bercinta hingga hari menjelang siang, lalu Danes tidur tiga jam sedangkan Edreya keluar untuk mengurus para tahanan. Harusnya Darius diantar ke rumah siang ini, tapi Edreya sudah meminta sopir untuk menunda jadwal pengantaran Darius hingga malam.

Danes mengambil sepiring omelet yang tersisa, memanaskannya di *microwave* sebelum disantap. Porsi omelet lain sudah dihabiskan Edreya sebelum wanita itu pergi olahraga.

Usai mencuci piring kotor, Danes berjalan menuju bungker. Dia terkesan melihat keenam tahanan sudah tergantung di langit-langit. Sebuah tusukan *stainless steel* menembus pantat hingga mulut mereka. Danes spontan tertawa. Dia biasa menggunakan tusuk *stainless steel* besar itu untuk menusuk daging ukuran besar sebelum dibakar. Semua pemerkosa kini telanjang dengan penis terbakar, tubuh mereka terikat tali tambang dengan simpul bentuk jaring-jaring. *"What a masterpiece,"* puji Danes. Dia ingin mengabadikan

momen ini dalam kamera. Tapi dia tahu lebih baik untuk tidak melakukannya.

Edreya pasti akan mengurus mayat-mayat ini nanti. Jadi Danes kembali ke atas dan mendengar suara bel pintu. Setelah dia membuka pintu depan, sosok Fabian menyapanya, "Jadi mau *grooming* Cerberus, nggak?"

Danes baru teringat bahwa seharusnya dia membawa Cerberus ke Fabian untuk *grooming* mingguan. Klinik hewan sekaligus *pet care* milik Fabian berlokasi di ruko luar Griya Ambrosia. "Oh, iya, gue lupa." Dia kembali masuk untuk mengambil Cerberus.

Fabian ikut masuk untuk membantu. Dia pun melirik ke arah lukisan. "Tahanan yang kemarin dibawa ke sini, udah diberesin?"

"Belum diberesin, tapi udah dihabisin." Danes tersenyum dan geleng-geleng. "Mereka ditusuk dari dubur sampai mulut sama Edreya, terus penis mereka dibakar, udah kayak sampul komik Siksa Neraka."

"Impressive." Fabian tersenyum. "Tadi, Edreya membiarkan satu tahanannya untuk keluar dari rumah."

"Oh, ya? Gue tadi tidur sih, jadi nggak lihat."

"Gue ngelihat, soalnya tadi dibawa keluar sama dia. Dibiarkan lari buat kabur dari Blok-D. Tapi kan, akses keluar-masuk Blok-D terbatas di penghuni terdaftar aja. Kalau tanpa izin penghuninya, ya nggak bisa keluar."

"Pada akhirnya mati juga kok dengan cara yang sama kayak tahanan lain," komentar Danes. "Kayaknya yang lo lihat dibawa keluar itu menang lomba Siapa Cepat Makan Kelingking Duluan."

Fabian terkekeh. *"She made them eat their own fingers?"*

"Rencana dia tadinya gitu. Dia udah potong kelingking mereka, lho. Tapi, kemudian kami terbawa suasana dan jadi bercinta, jadi ditunda deh rencananya sampai tadi siang. Edreya kayaknya baru eksekusi pas gue tidur."

"Bentar, lo terbawa suasana? *You got horny seeing filthy men without their pinky fingers?"*

"Of course not. I'm not that kinky. Gue *horny* karena lihat Edreya cakep banget senyumnya abis dia cium gue." Danes mengangkat bahu. "*But I did*

get horny seeing her bathed in the blood of her enemies."

"You horn dog." Fabian tertawa. *"Well, I think she had fun.* Tentunya dia berhasil menangkap si tahanan yang berusaha kabur setelah dilepas." Dia menyipitkan mata. *"I know she's strong. But her speed and strength are inhumane.* Apa dia pernah jadi atlet internasional?"

"Setahu gue, enggak." Danes juga suka heran dengan kekuatan Edreya. Seolah wanita itu keturunan mutan saja. *"Anyway*, Marcus udah lihat soal kematian Maya. *He looked devastated. Poor guy. But a deal is a deal."*

Meski tetap tersenyum, Fabian terlihat agak bingung. *"What is so devastating about death?* Manusia pasti akan mati. Tentu Marcus bakal ketemu perempuan lain dan *move on."*

"Kalau gue tahu Edreya mati karena dibunuh, gue bakal membakar dunia demi menemukan pembunuhnya dan menyiksanya berhari-hari sebelum membunuhnya. *I won't rest until the world burns under me.* Kayak Vlad Dracula saat tahu istrinya dibakar sama orang-orang karena dianggap penyihir." Danes mengangkat bahu. *"But*

Marcus won't do that. Dia nggak secinta itu sama Maya. Dia pernah selingkuh beberapa kali, cuma nggak ketahuan Maya aja."

"Manusia itu sulit sekali setia, ya."

"Lo ngomong kayak lo bukan manusia aja." Danes memasukkan dua anjingnya ke dalam mobil Fabian. "Manusia jadi nggak setia karena mereka nggak tahu persis pasangan seperti apa yang benar-benar mereka inginkan, dan malah mengejar apa yang mereka pikir mereka inginkan."

"Hm, tahu betul bahwa kita membutuhkannya, dengan kepikiran bahwa kita menginginkannya, itu dua hal berbeda." Fabian mengangguk sambil memasuki mobil. "Seminggu setelah kematian Maya, berarti semua aman, kan? Nggak ada bukti pembunuhan."

"I know, I know, I can always count on you." Dia tersenyum. *"Take care of Cerberus!"*

"Gue udah bilang kan, kalau nama anjing-anjing lo ini norak?"

"Udah. Dan itu nggak akan gue ubah!"

Fabian meninggalkannya menuju klinik. Danes kembali ke dalam rumah untuk menghubungi Edreya lewat ponsel, hendak bertanya apa wanita itu masih lama di luar. Ternyata Edreya sudah memberi pesan bahwa dia sedang mendatangi Darius. Mobil yang membawa Darius ke rumah mereka sedang mogok di tengah jalan, jadi Edreya menyusul sejak setengah jam lalu.

Danes menelepon, tapi panggilannya tidak terangkat, jadi Danes mengirim pesan sebelum dia mandi sore.

Setengah jam yang lalu saat Danes masih tertidur, Edreya menyelesaikan rangkaian siksaan untuk para tahanan, lalu dia membaca pesan dari Darius. Anak itu berkata bahwa mobil yang mengantarnya mendadak mogok di tengah jalan. Jadi, Darius sedang menunggu di sebuah lokasi yang dia bagikan ke Edreya.

Di dalam kamar, Danes masih tertidur, jadi Edreya hanya mengirim pesan lewat ponsel sebelum pergi menjemput Darius. Danes

membiarkan Edreya untuk memakai mobilnya. Kesempatan itu akan Edreya gunakan sekarang.

Dua puluh menit kemudian, Edreya mengikuti jalan sesuai tautan lokasi yang diberikan Darius. Namun, jalan menuju lokasi itu sangat jauh dari lokasi rumah Danes dan rumah orangtuanya. Mobilnya seperti mencari rute jalan yang sangat jauh untuk mencapai rumah Danes. Karena curiga, Edreya pun menelepon Darius. Panggilannya terangkat. Suara Darius menyapa, "I-iya, Kak Edreya?"

"Kamu di mana?" tanya Edreya. "Ini, jalan ke lokasimu kenapa jauh banget dari rute terpendek yang bisa dipakai? Sopirmu Pak Badri, kan?"

Ada jeda. "Bukan, Kak. Aku sama sopir lain. Pak Badri sakit perut, makanya nggak bisa anterin."

"Bisa kasih teleponnya ke sopir baru ini?"

Lagi, ada jeda cukup lama. "Bisa, Kak."

Setelah melewati suara gemeresik, suara yang kemudian menyapanya terdengar sangat berbeda dengan Darius. "Selamat sore, Bu Edreya," sapa sang sopir. Suaranya tidak familier. Wanita itu memencet tombol darurat dari ponselnya yang

lain, ponsel ini terhubung dengan Balwana. "Ini, Bu, saya sengaja cari rute terpanjang biar Mas Darius bisa beliin martabak enak untuk Bu Edreya sama Pak Danes."

"Apa belinya harus sejauh itu?"

"Wah, jelas nggak harus, sih. Tapi, Mas Darius sepertinya mau beli karena martabak ini sering direkomendasi orang- orang."

"Kamu udah telepon jasa derek mobil terdekat?"

"Udah, Bu. Mereka sedang dalam perjalanan."

"Oke. Tolong balikin lagi teleponnya ke Darius."

Edreya menunggu. Setelah beberapa detik, Darius berbicara, "Kak Dreya mau jemput aku?"

"Iya. Ditunggu aja sekitar lima belas menit lagi. Kalau ada apa-apa, bilang ya, Darius."

"Iya, Kak."

Panggilan pun ditutup. Edreya lalu terhubung dengan Snow dan memberi tahu perkara kejanggalan ini, jadi dia butuh bantuan Letnan Balwana untuk berjaga-jaga, serta memberikan titik lokasinya. Kemudian, dia memberi kabar

kepada Danes. Pria itu barang kali baru bangun dan baru mau mandi.

Tak lama, Edreya tiba di lokasi sesuai titik. Namun, lokasinya sangat tak terduga, sebab berwujud dalam bentuk kompleks tertutup pembangunan kluster yang masih belum jadi. Tak ada yang menjaga, jadi Edreya masuk mencari mobil yang ditumpangi Darius. Dia menemukannya di tanah kosong yang masih ditumbuhi rerumputan.

Mobil keluarga Tanureja terparkir, tetapi tak ada orang di dalamnya. Hanya ada sebuah kertas terlipat yang terselip di stik *wiper* pembersih kaca. Edreya mengambil dan membuka, terdapat satu kertas lagi di dalam, berisi denah menuju lokasi Darius sebenarnya. Isi kertas yang lain adalah: *kalau mau dia bebas, masuk ke gedung di alamat ini segera.*

Ternyata apa yang dia khawatirkan terjadi. Penyanderanya pun menggunakan *timer*. Jika Edreya belum juga masuk ke dalam gedung ini hingga lima menit dari sekarang, Darius akan dibunuh.

Edreya menoleh ke sekitarnya. Bala bantuan masih belum datang. Dia memang pernah hampir diperkosa dan dibunuh. Tapi, saat itu dia belum menjadi mutan utuh. Kekuatannya di atas rata-rata. Kemungkinannya selamat pasti lebih tinggi dibanding saat dulu dia mendatangi Daryono.

Menarik napas, dia memberi informasi kepada Snow bahwa dia akan langsung pergi ke lokasi di denah ini.

Belasan menit kemudian, sebuah motor tiba di depan kompleks pembangunan yang sama. Kompleks ini sepi, tak ada orang, tetapi dikelilingi oleh dinding tinggi. Isinya banyak bangunan yang bahkan belum setengah jadi.

Linggar dan Willy turun dari motor menuju mobil Danes yang kosong—mobil yang dipakai Edreya—lalu melihat mobil yang membawa Darius, yang terparkir tepat di depan gedung. Willy melihat kertas yang terselip di wiper mobil, kemudian mengambilnya.

"Isinya apa?" tanya Linggar, mengamati Willy yang sedang membaca.

Willy menyerahkan kertas itu dengan wajah serius. "Darius masuk, Edreya masuk, kita masuk."

Linggar membaca isi kertas tersebut, lalu mengangguk. "Darius disandera, dan mereka mau Edreya mati."

"Hm, hm!"

"Let's finish this quick. I'm hungry."

"Cilor!"

"Gue lagi mau makaroni pedes, sih. Mungkin dekat sini ada kalau kita udah kelarin misinya." Linggar melapor dulu ke Snow bahwa dia dan Willy sudah sampai, baru dia mengikuti titik dari peta ponsel lewat GPS yang terpasang di cincin kawin Edreya. "Dia kayaknya ada di gedung sana." Linggar mengedik ke arah gedung dua blok di seberang.

Willy mengikuti Linggar. Langkahnya hendak menyusul pemuda itu ketika instingnya memperingati hantaman dari samping. Willy dan Linggar sama-sama menghindar, dan tinju dari

seseorang melayang ke jalanan, meretakkan aspal yang terkena hantam.

Linggar memicing untuk melihat lebih jelas. Ada dua pria yang datang, dan mereka sekilas terlihat seperti manusia biasa, tetapi menguarkan kekuatan tak manusiawi. Insting Linggar berkata bahwa musuh ini takkan sama seperti musuh-musuh yang selama ini Balwana hadapi.

Pria yang menyerang tadi menoleh, menatap Linggar, lalu segera berlari ke arahnya dengan kecepatan melebihi manusia. Linggar segera tahu apa pria ini. Seorang mutan. Mutan yang berbeda dengan para mutan Balwana.

Musuh itu meninju. Linggar menahan dengan kedua tangan, tekanan dari serangan itu kuatnya bukan main. Jika dia manusia normal, serangan tadi pasti sudah menghancurkan tulang.

Linggar menatap wajah mutan ini. Sklera mata musuhnya ini merah, kulitnya agak pucat, dan dia tak terlihat waras. Linggar mengangkat kaki untuk menyerang, sengaja agar tertangkap, lalu berusaha menghunus pisau untuk menebas musuh dari alat kelamin hingga leher. Pada situasi normal, pisau dan kekuatan Linggar sudah lebih

dari cukup untuk menembus otot hingga menyembelih tulang. Pisaunya adalah pisau khusus yang dibuat oleh teknisi pembuatan senjata Balwana.

Dia memeluk tubuh musuh dengan kaki, menghunus dua pisau baru, lalu menusuk kedua mata sang musuh. Semua gerakannya cepat, luwes, dan presisi. Tanpa jeda, dia menusuk jantung musuhnya berkali-kali, mengoyak daging hingga di sekitarnya adalah kolam darah.

Melihat musuhnya tak bergerak, Linggar menoleh ke Willy yang juga sudah membereskan musuh. Mereka pun kembali berjalan menuju gedung tempat Edreya berdiam. Tangan Linggar sudah meraih ponsel untuk menghubungi sang komandan. "Snow, ini situasi penting. Kayaknya lo sama Mas Tama harus segera ke sini. Musuh kami di sini adalah mutan kayak kita, dan mereka sangat kuat."

Sebelum dia sempat mendengar balasan dari Snow. Tubuh Linggar memperingati bahwa ada bahaya dari dua sisi. Dia langsung melompat mundur bersama Willy, menghindari tembakan dari dua arah.

Dari kejauhan, mereka melihat ada orang-orang bergerombong ke arah mereka. Gerombongan itu bukan orang biasa; semua membawa senjata tajam atau senjata api. Dan mereka sama seperti mutan yang tadi dua Letnan Balwana itu lawan.

Willy segera bersiap dengan mengambil senjata api musuhnya tadi. Jika peluru habis, mereka bisa mencuri senjata lain nantinya. Situasi ini di luar segala dugaan, tetapi sebagai Letnan Kedua Balwana, Linggar sudah sering berhadapan dengan situasi di luar kendali. Dia menarik semua pisaunya dari mayat musuh, lalu menghela napas. "Harusnya kita bawa lebih banyak pasukan dan amunisi."

BERBEKAL INFORMASI YANG dia temukan dari kertas denah, Edreya pergi menuju lokasi yang tertera. Titik lokasi di surat berwujud dalam bentuk gedung besar tiga lantai. Terlihat seperti bekas pabrik. Edreya masuk ke lantai dasar yang kosong.

Bau debu dan bahan kimia membauri udara. Dalamnya gelap tanpa cahaya. Dia merogoh ponsel untuk menyalakan senter. Kakinya pun melangkah ke satu-satunya tangga di sana. Sebuah pesan dia terima dari ponsel Darius: *naik tangga dan lurus terus.*

Edreya mengikuti arahan. Pistolnya tergenggam, ibu jari berada di pelatuk. Kemudian dia tiba di depan sebuah pintu besar, terlihat kokoh dengan lapisan baja tebal, seperti pintu untuk dek bawah kapal pesiar. Pintu itu terbuka,

mengundang. Edreya masuk ke ruangan luas dengan banyak rak tinggi berangka baja, menahan beban berbagai barang.

Edreya terdiam dahulu. Mata mengawasi sekitar jika ada jebakan. Tapi dia tak menemukannya. Kemudian dia mencari Darius pada tiap lorong di antara rak. Langkahnya tak bersuara.

Dia menyisir pandangan hingga suara gesekan tertangkap indranya yang tajam. Sumbernya ada di ujung rak yang jauh. Edreya segera menuju sumber suara dan mengangkat pistol, tapi dia justru melihat Darius yang bergerak-gerak melawan ketika mulut, tangan, dan kakinya terikat.

Anak itu melihat Edreya, lalu membeku dan terkesiap. Dia bergerak-gerak minta diselamatkan. Dengan hati-hati, Edreya cepat mendekati Darius untuk melepaskan ikatan. Setelah semua terputus pisau, Darius berdiri untuk kabur bersama.

"Bisa jalan?" tanya Edreya. Darius mengangguk, berusaha berdiri dipapah Edreya. Mereka berjalan menuju pintu. Namun ketika

masih di tengah jalan, dia mendengar suara langkah.

Suara ini berbeda dari langkah-langkah yang pernah Edreya dengar. Entakan kakinya terdengar berat. Seluruh insting Edreya mengirimkan sinyal tanda bahaya mendekat. Dan instingnya selalu benar.

Saat mendengar suara pintu baja tertutup dan dikunci, Edreya menatap Darius. "Ingat cara jalan yang kuajari?"

"Ingat."

"Ada musuh mendekat. Aku bakal mengalihkan perhatian dia. Kamu duluan keluar lewat jendela. Ini lantai dua, jadi kalau lompat, jaraknya nggak terlalu tinggi. Nanti aku tinggal nyusul kamu."

Darius mengernyit. "Kenapa nggak kita berdua aja sekalian pergi?"

"Nggak bisa gitu, harus ada salah satu yang mengalihkan musuh biar satunya bisa pergi duluan."

Darius tak punya ide alternatif. “Oke.”

Setelah Darius pergi, Edreya mengintip dari balik rak besi, dan seketika napasnya tertahan.

Beberapa langkah dari pintu, ada sosok pria bertubuh tinggi besar, seperti Snow, sedang membawa gada. Sekilas terlihat seperti manusia, tapi dari penerangan lewat jendela, wajahnya tertutup helm dengan kabel yang tersambung ke leher.

Edreya bisa mengetahui bahwa ini adalah musuh yang sangat berat. Lebih berat daripada orang-orang yang pernah dia hadapi selama ini. Lebih berat daripada saat dia harus melawan banyak manusia termasuk anggota Balwana untuk bisa kabur dari wastu Eddie.

Pria berhelm itu menoleh, lalu berjalan ke arah rak. Di tengah gelapnya ruangan yang minim cahaya, Edreya tak bisa melihat banyak. Dia mengandalkan insting dan indra-indranya yang lain. Tangannya meraih sebuah barang dari rak, menunggu ketika pria itu agak menjauh, lalu melemparnya ke arah menjauhi pintu.

Raksasa itu menoleh, lalu berjalan ke arah sumber suara. Pelan, dia bisa melihat pergerakan Darius menuju pintu keluar. Anak itu menoleh ke

belakang sejenak, dan Edreya ingin berteriak agar anak itu segera lari. Darius pun keluar dengan suara langkah yang agak berat. Mencuri perhatian pria tadi hingga pria itu mengerang dan mengejarnya.

Edreya mengejar dan langsung naik ke pundak musuhnya, kemudian berusaha mencabut pipa-pipa yang tersambung dari helm ke leher, tapi gagal. Pipa-pipa tersebut sudah sangat menempel dengan tubuh pria ini. Dia berusaha menghindar sebelum kakinya tertangkap. Namun, dia kalah cepat. Pria ini lebih dulu menangkap kakinya dan melemparnya ke ujung ruangan, menembus kayu dan terbentur ke tembok baja hingga penyok. Edreya yakin tulang-tulangnya sekarang sudah retak.

Ini kekuatan yang tak manusiawi. Lebih tak manusiawi daripada kekuatannya, daripada kekuatan anak-anak Balwana. Pria ini pastilah seorang mutan, dengan modifikasi yang lebih canggih hingga memiliki kekuatan seperti ini.

Dan untuk kali pertama dalam hidupnya sebagai mutan, Edreya merasa takkan bisa menang melawan musuhnya.

Meski seluruh sendinya terasa nyeri bukan main, Edreya berusaha bangkit. Dia berharap regenerasinya bisa memulihkan tubuh secepat yang dia harapkan. Tubuhnya bergetar.

Apa dia akan mati?

Dulu, sebelum dia mendapat serum tambahan yang membuat dirinya utuh sebagai mutan Meliora, dia selalu siap dengan kematian. Ketika sekarang dia sudah utuh, sudah 'sembuh', dia tak lagi menyangka bahwa usianya akan pendek.

Edreya berusaha lari ke arah pintu. Langkahnya gesit. Namun pria itu—monster itu—terlepas dari tubuhnya yang raksasa dan berat, berhasil mengejar dan menangkapnya lebih dulu. Edreya mengerang saat tangannya dipelintir.

Dia mengertakkan gigi dan menahan perihnya. Dia harus kabur. Dia harus pergi. Namun tak ada yang bisa dia mintai tolong. Ini sarang musuh. Dialah yang begitu percaya diri bahwa takkan ada yang bisa mengalahkannya, sebab seperti itulah yang biasanya terjadi.

Pria berpipa di leher itu mengangkat Edreya ke atas, lalu menamparnya. Edreya sontak terbatuk dengan darah dan dua butir gigi

belakang copot. Dia masih takjub bagaimana kepalanya masih menyatu dengan leher setelah tamparan itu. Ini tamparan terkeras yang pernah dia rasakan.

Monster itu mengangkat tangannya kembali, ancang-ancang ingin menampar. Edreya sudah bersiap jika kepalanya terlepas dari leher di kali kedua ini. Kalaupun tidak lepas, barangkali akan terbelah setengah. Dia pun memejamkan mata dan menarik napas. Pria yang mengangkatnya ini seperti bukan manusia. Bahkan dia tak bertanya apa kata-kata terakhir Edreya sebelum dibunuh. Tapi Edreya sudah pasrah.

Dia bersiap dengan serangan mematikan ketika mendadak, cengkeraman musuh yang mengangkatnya itu terlepas. Tubuhnya jatuh ke lantai. Saat dia mendongak, dia melihat sosok Danes menyerang monster itu dengan kapak.

Namun tentu saja, sebagai manusia biasa, Danes hanya bisa mengalihkan perhatian monster tersebut. Dia menatap Edreya dan berteriak, "Cepat lari!"

Monster itu segera menarik kapak dari tangan Danes, membiarkan Danes sendiri tanpa senjata.

Dia hendak mengayunkan kapaknya ke arah Danes. Insting Edreya membuatnya segera bertindak. Dia melompat untuk mendorong Danes dan segera mundur, tapi perutnya justru terkena bilah kapak itu hingga dia tersungkur, mengeluarkan batuk darah, dan perutnya terasa sakit bukan main. Bajunya mendadak basah. Dia memegang bagian perutnya yang terbelah dan cairan merah terus-menerus keluar dari sana.

Napas Edreya tercekat. Dia melemas dengan sekujur tubuh yang terasa amat perih. Matanya berkunang-kunang. Ketika dia melihat ke bawah, kolam merah mengelilinginya, bersumber dari perutnya yang sudah terbuka dengan sesuatu keluar. Apa itu organ dalamnya? Edreya tak tahu pasti karena pandangannya sudah kabur. Dia hanya merasa kesakitan yang amat sangat, hingga bergerak pun rasanya sulit. Sayup, dia mendengar suara Danes memanggil-manggil namanya. Suara itu makin menjauh dan hilang. Dia berusaha mengangkat kepala dan melihat Danes. Suaminya itu dipukul hingga pingsan, lalu diangkat dan dibawa oleh si Raksasa.

Edreya mengamati hingga sosok musuhnya itu menghilang dari pandangan, hingga dia hanya bisa melihat kegelapan.

Sebelum mendapat dosis serum kedua dari Balwana, dia selalu hidup dengan pikiran bahwa waktunya tak lama. Tapi setelah 'sembuh dari penyakit'-nya, yang sebenarnya hanya disebabkan oleh dosis serum yang kurang untuk mutan wanita, Edreya pikir dia bisa hidup sedikit lebih lama, tanpa perlu muntah darah atau merasa lemah.

Jika situasi tetap seperti ini, dia akan mati karena kehilangan darah duluan. Edreya ingin berteriak, tapi tak ada yang bisa dia mintai tolong. Tubuhnya terasa lemah. Dia berusaha duduk, harus membebat lukanya agar darah tak lagi keluar. Tapi seluruh tubuhnya kesakitan. Dia memang memiliki kekuatan di atas rata-rata, serta memiliki regenerasi cepat. Tapi dia bukan makhluk abadi.

Edreya menutup mata dan tetap bernapas, tangannya berusaha menutupi luka menganga. Dia tak tahu apa dia masih punya sedikit keberuntungan untuk diselamatkan.

KETIKA DANES MEMBUKA mata, tangan dan kedua kakinya terikat ke kursi yang dia duduki. Ruangan di sekitarnya terlihat seperti laboratorium. Ada seseorang yang sedang membereskan sesuatu di meja putih. Orang itu menoleh karena mendengar suara derit kursi, lalu segera keluar.

Danes menarik napas. Berusaha melepaskan diri, tapi tangannya terikat rantai dan kakinya terikat oleh tali. Dia menarik napas dalam-dalam, berusaha memikirkan jalan keluar ketika pintu terbuka. Sosok Vincent datang dari balik pintu.

Danes tak terpikirkan hal selain apa yang dia tanyakan sekarang, "Mana Edreya?"

"Hmm," Vincent bergumam. “Apa kamu lupa sama apa yang udah terjadi? Saya bahkan lihat

sendiri dari kamera di armor si Rob, badan Edreya hancur sampai usus dia keluar! Nggak mungkin dia bisa bertahan hidup. *She's as good as dead*."

Danes menunduk dan memejam. Sekarang dia ingat. Dia juga ingat hal terakhir yang dia lihat dari Edreya; tubuh terbaring, darah melingkarinya seperti kolam, perutnya robek dengan usus sedikit keluar, matanya menatap dengan begitu lelah, napasnya pendek-pendek.

Dia tak bisa melindunginya. Dia gagal melindungi Edreya. "Kamu nggak seharusnya bersatu sama Edreya. Kalian berdua adalah kombinasi yang nggak terbayangkan dan sangat merepotkan," ujar Vincent, bersandar di meja sambil menatapi Danes. "Tapi di sisi lain, menjebak Darius jadi kayak sekali mendayung, dua-tiga pulau terlampaui. Edreya mati, dan kamu juga akan mati nggak lama lagi."

"What do you want?" tanya Danes dengan sisa-sisa kesadaran dan kekuatannya. *"You could've just killed me back then*. Tapi lo malah bawa gue ke sini."

Vincent mengernyit. "Saya ingin bertanya beberapa hal." Dia berjalan mengitari Danes.

"Kenapa kamu berusaha mencari akses ke Pulau Japonica?"

"Gue mau *honeymoon* di pulau pribadi Cakrawangsa."

"Keluarga Wangsa Satu biasanya berlibur di luar negeri, atau di beberapa pulau eksotis. Kalau pakai pulau pribadi, pulau yang dipakai adalah Pulau Kerambe, karena listrik, air, dan internet di vilanya sudah bagus. Pulau Japonica, di sisi lain, adalah pulau yang belum ada internet. Listrik dan air bersihnya pun masih terbatas. Untuk apa berbulan madu di sana?"

"Konsep bulan madu gue adalah *back to nature.*"

"Ha-ha-ha." Vincent tertawa kering, lalu sorot matanya mendingin. "Apa yang kamu cari di Pulau Japonica?"

"Bulan madu secara privat, konsep *back to nature.*" Danes menatapnya dengan mata terpicing. "Kenapa sulit sekali buat lo percaya omongan gue? Apa ada sesuatu yang lo sembunyikan di sana, sampai-sampai lo mencurigai orang-orang yang mau berlibur di pulau itu?"

Vincent terdiam, lalu dia memanggil asistennya datang. "Saya sudah mengecek, dan ada orang asing yang mendatangi pulau itu, membawa hal penting keluar dan mengalahkan semua keamanan. Barangkali kamu tahu siapa orangnya?"

Rendra? Danes memicingkan mata. Jadi, ini yang dilakukan Rendra selama dua hari izin? Ini keonaran yang dia buat yang menyebabkan Danes ditangkap dan Edreya nyaris mati? Tapi, itu berarti Rendra mengetahui sesuatu yang selama ini dijaga erat oleh Vincent.

"Woah. Ternyata lo bener-bener menyembunyikan sesuatu di sana." Danes geleng-geleng. "Gue jadi penasaran hal penting apa yang lo sembunyikan. Apa itu harta karun? Benda atau surat berharga? Atau ... manusia?"

Vincent terdiam dengan wajah mendingin. *"I suggest you just answer my question."*

"Gue udah jawab. Lo aja yang memilih untuk nggak percaya ucapan gue."

"Siapa yang kamu beri akses untuk mendatangi Pulau Japonica?"

"That's very obvious. Definitely Edreya."

"Stop fooling around. Dia nggak tahu apa-apa tentang pulau itu, dan dia selalu di sekitar kamu selama seminggu ini."

"Terima kasih atas perhatiannya. Tapi saya sarankan, jangan nge-*stalk* istri saya kesering—"

Danes tak melanjutkan ucapan karena dia ditampar kencang oleh Vincent.

"I said: Stop. Fooling. Around."

Danes membuang ludah yang dipekati darah. Dia menyeringai. "Kalaupun gue kasih tahu, lo nggak akan tahu orangnya di mana."

"Just say it." Vincent mencengkeram lengan Danes. *"Say the name."*

Danes memejamkan mata. Kini dia merasakan lelah dari pengejarannya untuk menyusul Edreya, hingga pilu membilur di tubuhnya dari dihajar oleh entah monster apa di pabrik itu. "Itu raksasa punya lo?" tanya Danes. "Yang mukul dan bawa gue ke sini, dia punya lo, kan? Itu manusia buatan?"

Mata Vincent mendingin. Dia akhirnya berdiri tegap, lalu keluar sejenak dan kembali bersama seorang pria berotot. Pria itu terlihat seperti

tukang pukul suruhan, tapi tubuhnya tidak setinggi dan sekuat Snow atau Tama. Dalam kondisi normal, Danes yakin bisa mengalahkannya. Namun setelah dihajar oleh raksasa berpipa di leher, Danes tak yakin bisa bertahan.

Vincent segera mengedikkan dagu ke arah Danes. "Hajar dia."

Tukang pukul itu melihat Danes sekilas, lalu terlihat ragu. "Bos, kayaknya dia bakal mati kalau dipukulin lagi. Itu nggak masalah?"

"LAKUIN SEKARANG!"

Pria itu terlihat menahan rasa kejutnya. Dia mengangguk, lalu mendekat ke arah Danes untuk melayangkan pukulan. Danes tak bisa mengelak karena terikat. Dia memuntahkan darah dan merasakan letih di sekujur tubuh. Tapi dia tetap berkata, "Gue cuma nanya tentang itu. Lo mau tahu tentang orang yang minta akses? Gue kasih tahu kalau lo kasih tahu juga tentang raksasa tadi."

Vincent menarik napas dan memutar bola mata. *"Fine."* Dia menyuruh tukang pukulnya keluar dan kembali menatap Danes. "Raksasa itu

namanya Rob, seorang manusia buatan yang kami sebut Centennial. Puas?"

"Apa dia awalnya manusia, atau dari lahir udah dibuat berbeda?"

"Hm, too much question. Padahal kamu belum menjawab pertanyaan saya."

Danes terdiam. "Gue kasih akses itu ke anak jamet wibu yang nggak pernah lo kenal. Puas?"

"Wibu? Apa itu?"

Danes mengulum bibirnya ke dalam mulut untuk menahan tawa. Kadang dia lupa dia sedang bicara dengan generasi yang tidak tahu berbagai istilah ini.

"Jangan main-main!" hardik Vincent, kembali menampar Danes. "Siapa yang kamu beri aksesnya?"

Danes mendecak jengkel. "Namanya Rendra. Gue nggak tahu nama panjangnya."

"Dia kerja di mana?"

"Di *night club*. Namanya Lightyears."

"Kerja jadi apa?"

"Gigolo kayaknya."

"Kalau kamu nggak terlalu yakin sama apa pekerjaan dia, lantas apa yang bisa dia kasih ke kamu, sampai kamu bersedia kasih akses pulau pribadi Cakrawangsa ke orang nggak jelas gitu?"

"Dia ngasih gue akses dan minuman gratis seumur hidup di Lightyears. *What's not to like?*"

"Stop lying." Vincent mendesis. "Buat apa kamu susah-susah memberi akses privat milik Cakrawangsa, padahal kamu bukan bagian dari kami, dan kamu nggak pernah mendapat akses itu, semua kamu lakukan cuma demi akses dan minuman gratis di kelab malam? Jangan main-main, Danes. Griya Teduh akan saya hancurkan kalau kamu nggak mau bekerja sama."

Mata Danes terpejam. Vincent cukup perseptif, jadi Danes sulit berkelit dari interogasi ini. "Dia informan. Gue kasih akses itu dengan bayaran informasi yang dia miliki."

"Dan informasi apa yang kamu dapatkan?"

"Informasi ... buat menghancurkan semua musuh gue." Danes menegapkan punggung. Matanya menatap Vincent dengan tenang. "Apa lo yang kasih racun ke ibu gue?"

Vincent menyipit dengan satu sudut bibir sedikit naik. "Apa cuma itu yang bisa kamu tanyakan?"

"Apa lo juga mengirim geng motor buat melecehkan adek gue?"

Pelan, Vincent melangkah dengan tangan tersilang di balik punggung. "Apa kamu tahu kenapa seseorang bisa melakukan hal itu ke orang lain?" dia bertanya. "Apa kamu tahu seberapa jauh seseorang rela mengerahkan usaha untuk dianggap layak oleh orangtuanya?"

"Cut the crap. You just need to answer with yes or no."

"I did. But does it matter now? Hidupmu itu lebih berharga jika tak bernyawa daripada masih bernyawa."

"Oh, sekarang lo mau bunuh gue?" Danes menggeleng-geleng. *"You know*, kalau lo memang ingin warisan Edreya, *you could've just asked her*. Dia nggak haus warisan kayak lo. Mungkin, dia cuma bakal ambil setengah atau bahkan sepertiga warisannya."

"That's not how things work." Vincent berdiri menatap Danes dengan jemari tangan bertaut. Dia melirik anak buahnya dan mengedik ke arah Danes. "Suntik dia."

Danes melihat dua orang mendekat dengan membawa sebuah koper kecil berisi alat suntik. Dia pun berkata, "Lepasin gue. Lo udah dapat informasi yang lo inginkan. Nggak ada gunanya lo bunuh gue."

"Kamu ini pura-pura bodoh atau memang nggak tahu?" tanya Vincent. "Kalau kamu dan Edreya mati, aset dan warisan kalian akan jatuh ke tangan pewaris ketiga. Dan pewaris ketiga itu adalah saya—walau harusnya saya mendapat posisi pertama." Dia geleng-geleng. "Benar-benar nggak bisa diterima. Gimana mungkin posisi pertama dan kedua diserahkan kepada pencuri kayak kalian."

Danes berusaha melepaskan diri. Saat suntikannya disiapkan, dia berontak, usaha terakhirnya ini menyedihkan karena dia tahu bahwa meminta tolong tak ada gunanya. "Lo mau suntikin gue apa?!" tuntut Danes.

"I called this 'Meatball'," ujar Vincent. "Karena, orang-orang yang disuntik cairan ini, kulitnya akan tumbuh daging bulat-bulat, *just like meatballs*." Dia meneliti Danes yang berusaha melawan saat para penjaga menahan tubuhnya, membuat lehernya terekspos untuk disuntik. "Kamu adalah lawan yang cukup berat, Danes. Marcus nggak melawan sebesar kamu. Saya cuma perlu menggertak dia sedikit. Tadinya saya berniat bikin semua usaha dia hancur, tapi karena dia sudah mengaku, jadinya hanya setengah area dari resort milik dia yang rusak, dan ada ledakan sedikit, jadinya banyak pengunjung yang *cancel booking* di sana. Itulah harga dari memberi akses privat keluarga ke sembarang orang."

Beberapa saat setelah dia disuntik, Danes merasakan serangan panas menyengat seluruh tubuhnya. Seluruh sendinya bergetar dan bergejolak. Matanya mengabur. Seluruh inci tubuhnya kesakitan dan rasa sakitnya meningkat tiap detik bergulir. Awalnya dia mengerang dan menjerit, lama-lama dia hanya bisa terbatuk atau terkesiap dengan napas tersendat. Dia merasa kulitnya melepuh perlahan. Dari pandangannya

yang mulai kabur, dia juga bisa melihat bahwa tangannya tumbuh daging bulat-bulat, seperti kutil, tapi berukuran lebih besar. Sesuai dengan deskripsi dari Vincent tadi. *Meatballs*. Bola-bola daging. Nama yang sesuai sekali. Dia merasa tiap inci kulit di tubuhnya menumbuhkan daging yang pelan tapi tak terkontrol. Dia bahkan sudah tak bisa menggerakkan bibir karena wajahnya sudah tumbuh oleh suntikan itu. Danes juga sudah tak bisa lagi melihat.

Tapi kemudian, dia mendengar jeritan seseorang, disusul benturan dan tembakan. Semua pori-pori kulitnya terasa nyeri. Dia merasa dia sedang terjatuh ke lantai, tapi dia tak bisa melihat lantai. Ikatannya di kursi sepertinya mengendur. Namun lama-lama, dia sudah tak lagi bisa mendengar suara- suara, atau mencium bau. Semuanya gelap. Dan dia jatuh pada ketidaksadaran.

II
KESATRIA
KASTEL KACA

PULAU KECIL ITU terlihat sepi, tapi ada lampu gantung di tiang-tiang kayu dekat pantai. Hari sudah menjelang sore. Rendra menghentikan mesin kapalnya begitu sampai ke dermaga.

Dia turun dengan membawa ransel. Langkahnya melaju ke balik pepohonan. Dia menemukan beberapa rumah sederhana di sana.

Pulau Japonica adalah pulau pribadi milik keluarga Cakrawangsa, hanya boleh dimasuki oleh mereka yang sudah mendapat izin langsung dari Eddie. Namun belakangan, adalah Vincent yang mengurus perizinannya. Untuk memasuki tempat ini, Rendra tak bisa hanya menyamar saja. Dia harus memiliki izin itu. Janggala—bisakah Rendra menyebutnya dengan nama itu?—yang memberi tahu soal pulau ini, Rendra sepakat

untuk tutup mulut soal kebohongan Janggala yang terdeteksi di *lie detector*, dan sebagai gantinya, Janggala memberi tahunya tentang pulau Japonica. Tapi, Janggala tak memiliki aksesnya.

Jadi, lewat Danes-lah Rendra bisa mendapat izin dari Cakrawangsa atau lebih tepatnya, lewat Marcus Cakrawangsa. Singkatnya, Danes menawarkan kesepakatan kepadanya—kesepakatan di luar kontrak Balwana—karena Danes menginginkan Rendra tetap menjadi informan Danes setelah kontrak Danes dengan Balwana selesai. Rendra bisa mewujudkannya jika Danes mendapat akses ke Pulau Japonica. Mereka pun sepakat dan Rendra sudah melakukan persiapan jauh-jauh hari untuk misi pribadinya hari ini.

Pohon-pohon kelapa menjuntai, tak banyak membantu melindunginya dari terik matahari. Rendra lekas berjalan hingga bertemu sebuah perumahan kecil yang hanya diisi segelintir orang. Di pulau ini, sinyalnya tidak terlalu bagus. Jadi kalau Rendra menaruh beberapa *jammer*—alat pengacak sinyal—semua ponsel pasti akan jadi *out of service*. Ini akan mengulur waktu untuknya agar

warga lokal tidak bisa langsung melapor ke Cakrawangsa ketika Rendra nanti kabur dari pulau ini.

Langkah Rendra berhenti di depan seorang pria yang menatapinya dengan heran. Kemudian Rendra mengangguk. "Misi, Pak," ujar Rendra. "Saya Steven, dapat izin dari Bu Theressa untuk ngecek pulau. Sekalian mau cari orang." Dia segera mengeluarkan ponsel dan membuka sebuah foto dari galeri. "Bapak pernah lihat orang ini?"

Pria itu melihat foto dari ponsel Rendra, terlihat terkejut. "Oh, mau ketemu Pak Danang?"

"Danang?"

"Iya, dia paling di rumahnya. Dia tinggal sama penanggung jawab orang sini. Yang kerja di sini itu ya, orang-orang itu aja. Kebanyakan udah pada pindah ke kota."

"Ini bukannya pulau pribadi milik Cakrawangsa, ya?"

"Iya, betul. Tapi, kami diizinkan untuk tetap tinggal di sini. Sampai sekarang, kami nggak diapa-apain tuh," jawab pria itu. "Beda ya, sama

pulau yang lain. Ada teman saya tinggal di pulau lain, yang juga dibeli sama Ibu Theressa. Tapi, mereka disuruh kerja buat *resort* yang dibangun di sana, kalau enggak, mereka harus keluar dari pulau itu."

Rendra mengangkat alis. *Ini pulau dari awal ditinggali sama warga lokal, tapi karena dibeli keluarga konglomerat, jadi konglomerat yang kasih izin dan larangan untuk warga lokal yang mau menempati rumahnya sendiri. Mungkin warga lokal udah komplain ke pemerintah tapi diabaikan*. Dia menghela napas. "Maaf, Mas. Bisa tolong antarkan saya ke rumah Danang?"

"Boleh, boleh." Pria itu mengangguk dan segera berjalan melewati Rendra, sedangkan Rendra mengekor. "Ngomong-ngomong, Mas-nya ini keluarganya Bu Theressa, kah?" tanya pria itu. "Soalnya setahu saya, yang boleh datang ke pulau ini cuma warga lokal sama keluarganya Bu Theressa aja."

Alias, cuma bisa dimasuki Wangsa Satu, pikir Rendra. "Saya perwakilan, Mas. Udah dapat izin, kok. Ini," Rendra menunjukkan izin dengan

identitas palsunya. "Apa saya perlu ketemu ketua RT atau kepala desa gitu?"

"Oh, nggak perlu. Orang yang datang ke sini, sudah pasti dapat izin dari Bu Theressa. Izinnya ketat, soalnya."

"Bener, Pak. Walau saya perwakilan keluarga, tetap aja ketat untuk bisa masuk. Biasanya yang datang ke sini siapa aja?"

"Perwakilan keluarga aja, buat kirim barang atau semacamnya-lah. Kami diminta buat jaga kelestarian pulau ini."

Jaga kelestarian pulau, atau jaga seseorang supaya nggak kabur? tanya Rendra, tapi dia hanya tersenyum, lalu berjalan dan menaruh beberapa *jammer* dan melempar beberapa granat mini berisi gas obat tidur di sela-sela pohon dan rumah. Adalah Omar yang memodifikasi teknologi granat tidur ini. Granatnya akan teraktivasi dalam sepuluh menit.

"Namamu siapa, Dek?" tanya pria itu. "Tadi saya lupa, padahal kamu udah nunjukin identitas. Steven, ya?"

"Iya betul, Steven, Pak," jawab Rendra. "Bapak siapa?"

"Saya Sakti. Biasanya saya bantu-bantu Kades di sini. Rumahnya Danang di—ehh, itu dia si Danang."

Mereka berhenti di sebuah rumah, di depan sosok pria dengan rambut memutih yang tengah merokok. Rendra agak terkejut, tapi tidak merasakan apa-apa. Tak ada nostalgia atau perih. Hanya ada memori kali pertama dan terakhir dia melihat pria itu.

Setelah Rendra dikenalkan dengan Danang, Sakti yang mengantar Rendra pun meninggalkan mereka berdua. Rendra mengedik ke arah pantai. "Mau ngobrol dekat pantai aja nggak, Pak? Pemandangannya lebih bagus."

Danang terlihat curiga. Untuk sesaat, Rendra pikir tawarannya tak akan diterima. Tapi kemudian Danang berdiri sambil membawa rokok dan pemantik. "Ayo."

Rendra mengekor. Setelah berjalan hingga tiba di bawah pepohonan kelapa, dia menyalakan gas tidur. Mereka berhenti di depan sebuah *hammock* yang dianyam dari tali kuat. Danang

duduk di sana dan membiarkan tubuhnya berayun. Sedangkan Rendra duduk menyender ke pohon di atas pasir.

Danang mengeluarkan rokoknya. "Mau nanya apa?"

"Ah, ini. Bapak nggak ingat siapa yang beli pulau ini?"

"Iya, Bu Theressa, kan?"

"Yang beli itu Pak Eddie Cakrawangsa, terus dikasih ke Bapak."

Danang mengerjap, tak jadi menyalakan rokok. "Ke saya?"

"Iya, ke Bapak."

"Kenapa ke saya? Saya nggak punya apa-apa untuk dapat pulau ini."

"Anda anak dari Eddie Cakrawangsa."

Pria itu menyipitkan mata, terlihat sangat bingung. Rendra mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sebuah foto dari galeri. "Anda ingat siapa perempuan ini?"

Danang mendekat, matanya lalu melebar dengan tubuh berjengit. Kepalanya pusing. Dia

menjauh sambil memegangi kepala, mendadak agak mual.

"Apa Anda benar-benar nggak ingat bahwa Anda yang memiliki pulau ini?" tanya Rendra dengan tenang. "Karena Anda sendiri yang memberinya nama Pulau Japonica. Anda nggak ingat kenapa Anda memberi nama itu?"

Presipitasi membentuk di dahi Danang. Dia menggeleng-geleng seolah ingin mengusir sesuatu dari kepala. "Saya ... saya bener-bener nggak ngerti....”

Rendra tersenyum. "Tenang, Pak. Bapak bisa minum dulu." Rendra mengambil termos dari tasnya, menuangkan isi secukupnya dan memberi gelasnya kepada Danang. "Minum teh dulu, Pak, biar tenang."

Danang sejenak agak ragu, tapi kemudian mengambil minum tersebut. Setelah menghabiskan, dia mengembalikan dan merenung. "Kenapa kamu nanya semua hal itu ke saya?"

"Apa Pak Danang lahir dan besar di pulau ini?" Rendra bertanya balik. "Bapak terdampar di sini dan nggak boleh pergi, kan? Apa Pak Danang

nggak penasaran, kenapa Pak Danang nggak diizinkan pergi ke luar?"

Danang terdiam. "Saya sudah pernah mencoba dan selalu ditahan. Penduduk di sini pun nggak bisa bantu saya, karena kalau saya keluar, kiriman makanan, barang, dan uang bulanan untuk penduduk pulau ini akan dihentikan."

Rendra menarik napas. "Pak Danang mau keluar?"

"Kalaupun mau, nggak akan bisa."

"Bisa, kok," Rendra meyakinkan. "Tapi, Pak Danang harus ingat-ingat lagi jawaban untuk pertanyaan saya. Apa Bapak ingat tentang wanita di foto tadi?"

"Saya ... saya nggak tahu persis. Tapi, saya merasa sedih sekali saat melihat wanita itu," Danang menjawab dengan wajah bernostalgia, ketika yang teringat hanya rasa tanpa wajah. Kelopak matanya agak turun seperti mengantuk.

"Hmm," Rendra bergumam. Untuk ukuran orang dewasa yang baru bertemu orang asing, pria ini polos sekali. "Kalau nama pulau ini, ingat kenapa Pak Danang memberikan namanya?"

"Japonica?" Danang terlihat tak yakin. "Entahlah. Memang itu dari nama apa?"

"Dari nama spesies bunga. Anda ... ingat nama spesiesnya?" Danang menggeleng, tak yakin.

"Camellia japonica," jawab Rendra, ada sedikit nada muram dalam suaranya. "Apa Anda mengingat sesuatu?"

Danang mengerjap, lalu memegangi kepalanya. Dia mengerang kecil dan memosisikan diri untuk berbaring di *hammock*. "Saya ... kayaknya saya tiduran dulu sebentar, ya." Danang memijat-mijat kepala, terlihat mengantuk. Hanya butuh waktu beberapa saat hingga akhirnya pria itu terlelap.

Rendra mengamati wajah Danang yang tertidur. Dia memasukkan termos ke tas, lalu memeriksa tubuh Danang yang tak sadarkan diri. Mungkin hari ini dia tak bisa mengorek banyak informasi, tapi barangkali besok bisa. Masih ada waktu.

Padahal dia sudah memancing dari nama pulau ini. Pulau Japonica. Camellia japonica. Kamelia, nama ibunya, putri bungsu dari Roy Soerjodiningrat yang meninggal belasan tahun

lalu. Mayatnya terkubur bersama nama asli Rendra. Selama ini, dunia tak mengetahui bahwa Syailendra Soerjodiningrat masih hidup dengan identitas lain. Dan Rendra ingin menjaganya agar kebenaran tetap seperti itu.

Namun, ada perkara lain yang mengharuskannya mengambil risiko atas identitas aslinya.

Dia mencari benda yang bisa jadi menyimpan GPS di tubuh Danang, lalu membuang aksesori dan ponsel Danang di bawah *hammock*. Kemudian, dia menyalakan granat itu untuk mencuri perhatian warga. Lalu, dia memapah tubuh Danang menuju kapal feri di dermaga. Melewati penjaga yang tertidur di pos mereka.

Rendra memindahkan tubuh Danang ke dalam kapal, lalu menarik jangkar. Dari kejauhan, dia mendengar suara langkah orang. Ada yang mengejarnya: Sakti. Pria itu sudah memakai masker dan membawa pemukul. Di belakangnya, tiga orang berlari menyusul dengan senjata yang ada.

"Turunin Danang!" seru Sakti.

Rendra merogoh saku jaket, melihat ada pria yang menodongkan pistol ke arahnya. Rendra pun mengangkat dua tangan terkepal, menunggu orang-orang yang menyusul di belakang Sakti lebih dekat dengannya. Setelah semua berkerumun, dia melempar granat air mata ke sana sebelum berlari ke dek kemudi, lalu segera mengemudikan kapal, bertolak menuju dermaga lain yang dijaga oleh Balwana. Suara tembakan beberapa kali terdengar, mungkin menggores atau menembus lambung kapal. Tapi dari monitor, tak ada kerusakan parah. Dia masih bisa melaju. Dan warga di pulau itu pasti tak bisa mengontak pihak Cakrawangsa hingga beberapa jam ke depan—atau bisa jadi seharian. Sedangkan Rendra bisa menggunakan waktu yang tersisa untuk menyembunyikan Danang di tempat aman. Eksekusi untuk misi ini ternyata tak sesulit yang dia kira.

JIKA NERAKA MEMANG ada, barangkali yang saat ini dia rasakan adalah menjalani kehidupan di sana.

Danes bahkan tak tahu apa dia masih hidup atau sudah mati. Dia tak bisa bersuara, tak bisa bergerak, tak bisa membuka mata, bahkan dia kesulitan merasakan tubuhnya sendiri. Sepanjang waktu yangt tak bisa dia hitung, dia merasakan panas hingga kejang dan dingin hingga meriang. Sakit mendatangi tubuhnya bergilir, dimulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Rasanya seperti dihujani paku dari atas hingga bawah dalam siklus berulang. Bayangan dan cahaya bermain di balik kelopak mata. Kepalanya berat dan pening. Tapi perlahan, rasa sakitnya berkurang—atau barangkali tubuhnya yang makin terbiasa. Sehingga Danes mulai bisa berpikir tentang

identitasnya selain nama yang dia miliki. Dia mulai teringat masa kecil, keluarganya, adik-adiknya, rival dan temannya, lawan dan kawan, serta bagaimana dia bisa sampai sini; sampai dia memiliki istri, sampai dia kehilangannya karena gagal melindungi.

Rendra benar. Dia tidak sekuat itu. Dia pikir Edreya sudah lebih dari cukup untuk melindungi diri sendiri—wanita itu secara fisik jauh lebih kuat daripada dirinya. Ternyata Danes keliru. Di atas langit masih ada langit. Edreya memang sangat kuat, tapi bukanlah yang terkuat. Karena selama ini Edreya tak terkalahkan, dia tak memprediksi bahwa akan ada musuh yang bisa membunuh wanita itu.

Seiring waktu, rasa sakit yang dia dera semakin mereda. Demam dan meriang yang bergantian datang pun sudah menghilang. Perlahan, Danes mulai bisa mencium aroma-—obat, disinfektan, serta bunga-bunga yang tak dia hafal jenisnya—kulitnya bisa merasakan kehangatan dari sebuah sinar yang bukan berasal dari matahari. Dia mulai bisa merasakan tubuhnya sendiri. Rasa sakitnya berangsur-angsur

menghilang. Jemarinya bisa digerakkan. Tubuhnya terasa kuat, tapi ringan. Beberapa waktu kemudian, dia mendengar suara-suara lain. Dan tak lama, matanya terbuka.

Cahaya putih menyambutnya, begitu silau hingga membuatnya kembali menutup mata. Danes kembali membuka mata perlahan, mengerjap-ngerjap untuk menyesuaikan diri.

Aroma dari bunga-bunga yang sempat dia hirup pun terlihat wujud aslinya. Ada melati, sedap malam, serta edelweiss. Bunga-bunga itu terletak pada vas yang jaraknya lima langkah dari tempatnya berbaring, tapi Danes bisa mencium aroma bunga-bunga tersebut dari sini.

Ada derap langkah yang terdengar. Danes mulai merasa pusing. Rasanya semua indra yang dia miliki jadi lebih sensitif. Dia berusaha bangun, dan melihat-lihat sekitar. Seluruh tubuhnya ditempeli kabel yang terhubung ke mesin dan proyektor. Ketika berusaha duduk dan menoleh ke belakang, napasnya tertahan melihat sebuah tabung besar yang menyimpan sebuah otak dan tulang belakang. Terlihat seperti diawetkan.

"Dia udah sadar!" seru seseorang dari arah lorong. Beberapa orang asing muncul di hadapan Danes. Mereka langsung bertukar informasi lewat *walkie-talkie*. Danes segera beranjak dan melepas kabel-kabel di tubuhnya. Semua orang di sana berusaha mencegahnya.

"Danes, Danes!" seru seorang pemuda dengan jas putih. Dia mengangkat tangan untuk menghentikan tindakan Danes. "Danes, kami bukan orang asing. Kami dari Balwana. Lihat!" Pemuda itu mengangkat lengan bajunya, memperlihatkan lengan atas tato tikus dan akar yang sudah Danes kenali. "Lo lagi ada di markas Balwana. Tenang, lo aman."

Danes menelan ludah. Masih sulit memercayai ini. Dia memang merasa hidup, tetapi harusnya dia sudah mati jika mengingat hal terakhir yang dialaminya. Namun di tengah segala carut-marut dalam otak, hal pertama yang dia tanyakan adalah, "Mana Edreya?"

"Dia di luar, sedang dalam perjalanan ke sini. Kami udah informasiin dia bahwa lo udah sadarkan diri," balas pemuda itu dengan tenang. Di jas putihnya, terdapat papan nama yang tertulis

'dr. Farris A. Candramala'. Pemuda itu langsung memperkenalkan diri, "Gue Farris, bertanggung jawab untuk pasien ruangan ini."

Danes tak protes. Sebab jawaban pemuda ini tentang keberadaan Edreya masih sulit dicerna Danes. "Sori, tadi lo bilang Edreya di mana?"

"Lagi dalam perjalanan ke sini."

"Dia dalam perjalanan ... Edreya? Dia ada? Hidup?"

"Oh, ya. Dia hidup. Langsung tersadarkan diri setelah seharian dirawat."

"Seharian sebentar, emang gue pingsan berapa lama?"

"Seminggu." Farris memberi senyum agak sedih. "Cuti kantor lo udah diurus, sih. Remi yang urus. Pekerjaan lo juga diurus sama Remi dan Farel."

"Farel? Bukannya dia masih buta?"

"Kebutaannya kan nggak permanen. Katanya, dia udah mulai bisa ngelihat dari minggu lalu. Tapi dia butuh waktu untuk menyesuaikan diri."

Danes mengerjap-ngerjap. Informasi ini terasa seperti dunia utopis baginya. Farel mengalami

kebutaan temporer setelah disekap oleh Janggala. Danes dihadang masalah demi masalah tanpa henti, dan dia tiap hari mati-matian berusaha melawan. Kini ketika semua masalahnya tiba-tiba selesai begitu saja, rasanya seperti mimpi.

Nggak, nggak. Danes langsung menggeleng. Masalahnya belum selesai. "Di mana Vincent?"

Farris menggeleng. "Sori, gue nggak tahu tentang itu. Mungkin lo bisa nunggu Snow datang untuk bertanya lebih detail."

Danes mengangguk. "Lo di sini mau periksa gue?"

"Iya. Tolong jangan berontak. Kami harus pasang lagi kabel-kabel tadi buat monitorin tubuh lo."

Danes menurut. Dia berbaring dan membiarkan Farris serta asistennya menempelkan kabel-kabel di sekitar tubuhnya. "Ini ruangan apa?"

"Ruang isolasi khusus," jawab Farris.

"Edreya benar-benar nggak apa-apa?"

"Terakhir lihat kemarin, dia baik-baik aja. Bahkan nggak ada luka sedikit pun di tubuhnya—kecuali luka di dahi itu."

Danes masih sulit memercayai ini. Dia hidup? Setelah apa yang dia alami? Rasanya dia sudah mati. Danes menarik napas dan menyisir rambutnya. Kemudian terkejut saat menyadari bahwa rambutnya memanjang hingga melewati bahu.

Danes mengerjap. Saat mengelus dagunya, janggut dan kumis yang tebal ternyata sudah terbentuk. Dia makin terkejut. Apakah pertumbuhan rambut memang bisa secepat itu? Bukankah dia hanya tak sadarkan diri selama seminggu?

"Farris," panggil Danes. "Apa dari kalian nggak ada yang mau potong rambut gue selama gue dirawat?"

"Oh, itu rambut lo udah dipotong sebenernya," jawab Farris, selesai dengan pemeriksaannya. "Jenggot lo juga udah dicukur. Baru aja beberapa jam yang lalu dipotong dan di-cukur. Terus tumbuh lagi. Cepet sih emang."

"Apanya yang cepat?"

"Pertumbuhan selnya. Lo benar-benar beruntung karena lo nggak mati oleh kanker."

Danes mengerjap-ngerjap, mulai tak paham. "Apa yang sebenernya terjadi sama gue setelah gue ditangkap Vincent?"

Suara langkah terburu menyela perbincangan mereka. Salah satu asisten Farris datang dan berbisik. Farris manggut-manggut lalu berkata ke Danes, "Panjang umur. Edreya udah di markas."

Danes terdiam. Jantungnya berdebar. Apa Edreya sungguh-sungguh masih hidup? Apa ini benar-benar kenyataan? Bagaimana dia bisa bertahan hidup setelah semua yang dia alami?

Danes memeriksa tubuhnya. Tak ada yang berubah, dia hanya mengenakan baju pasien. Tapi dia tak tahu bagaimana penampilannya sekarang. "Lo ada kaca?"

"Kayaknya ada. Bentar." Farris membuka laci dan memberikan sebuah cermin pada Danes. Danes merasa asing dengan wajah yang dia lihat. Dia tak pernah membiarkan rambutnya gondrong hingga sepanjang ini. Janggutnya pun juga lama sekali tumbuh, karena itulah dia jarang bercukur.

Ini kali pertama Danes melihatnya tumbuh selebat ini. Tidak terlihat terlalu buruk, tapi asing.

Dari balik pintu, Edreya muncul mengenakan *tank top* hitam dan celana denim yang memeluk kaki jenjangnya. Ketukan dari sepatu botnya terdengar lantang. Langkahnya ringan dan anggun. Tatapannya sarat kekhawatiran. Rambutnya tergerai dan dijepit setengahnya. Napas Danes tercekat ketika melihat wanita itu.

Ketika Edreya berdiri di depannya, hanya berjarak dua lengan, Danes tak bisa berkata apa-apa. Masih berpikir ini mimpi. Jadi hal pertama yang dia lakukan adalah menyentuh tangan wanita itu.

"Danes?" panggil Edreya. Suaranya memberi kelegaan untuk Danes. "Mau apa kamu?"

Danes tersenyum, membawa punggung tangan Edreya untuk dia kecup di bibir. *"I'm so relieved to see you."*

Edreya terdiam, dan secara mengejutkan membalas, *"So am I."*

Danes menatap ke arah perut Edreya. "Kamu nggak apa- apa?"

"Yah." Edreya mengangkat bahu. "Sempat ngira bakal mati. Ternyata enggak. Syukurnya, aku sempat ditemukan pihak Balwana dan mereka langsung membebat lukaku, sisanya sembuh karena kemampuan regenerasiku sendiri. Kalau aku nggak mendapat serum dari Balwana, mungkin aku beneran udah mati. Serumnya juga berfungsi untuk memperkuat tubuh walau di ambang kematian. Regenerasi lebih cepat."

Danes mengerjap-ngerjap. Dia sudah menduga hal ini, tapi melihat Edreya membicarakannya tanpa ditutup-tutupi membuat dugaannya nyata. "Kamu bukan manusia, ya? Kamu ini ... mutan?"

"Iya," Edreya mengakui. Lalu dengan wajah agak gelisah, dia melanjutkan, "Aku harus menyampaikan suatu hal penting."

Danes bergumam, "Biasanya kamu langsung ngomongin apa pun yang ada di pikiranmu. Nggak pakai basa-basi kayak gini."

Edreya menarik napas. Dia terlihat sedikit ragu sebelum berbicara. "Pas anak-anak Balwana menemukan kamu, keadaanmu ... udah nggak berbentuk seperti manusia," dia menerangkan.

"Seluruh bagian tubuhmu ditumbuhi daging kayak gelembung, kayak kutil, tapi lebih besar-besar ukurannya. Pihak Balwana juga udah memastikan itu tubuhmu, walau wajahmu udah nggak terlihat lagi, tertutup dengan gelembung daging. Tapi, jantungmu masih berdetak. Pas aku udah sadarkan diri, aku minta tolong mereka untuk kasih kamu serum Meliora. Serum itu menyembuhkan penyakitku, penyakit yang nggak bisa disembuhkan semua dokter yang kutemui. Jadi kupikir, kalau ada yang bisa menyelamatkan kamu, itu pasti pihak Balwana."

Mata Danes memicing. "Jadi, kamu mau bilang bahwa aku udah diubah jadi mutan?" Danes terlihat benar-benar sangsi. Tapi mengingat semua indranya terasa lebih tajam hingga membuatnya agak pusing, dia jadi paham kenapa tubuhnya berubah. Ini juga menjelaskan kenapa Edreya cepat mengetahui hal-hal yang tak biasanya orang lain ketahui, mungkin itu karena Edreya memiliki indra-indra yang lebih tajam daripada manusia biasa. "Kenapa mereka bersedia buat memberikan serumnya ke aku?”

"Aku mengancam mereka," jawab Edreya. "Aku bilang, kalau mereka nggak memberikan serumnya, aku nggak akan memberikan sampel larutan kimia yang mereka butuhkan."

"Larutan kimia apa?"

"Larutan kimia yang bikin dahiku kena luka bakar. Namanya White Raccoon. Mereka mau sampelnya. Aku masih menyimpan sampelnya dan belum kukasih ke mereka."

"Mereka bisa aja membunuh kamu dan mencari sendiri sampel larutannya."

Edreya menggeleng. "Nggak semudah itu. Memang betul mereka bisa aja menghabisi aku dan mencari sendiri sampel White Raccoon yang aku simpan. Tapi, mutan wanita itu agak langka. Jarang ada tubuh perempuan yang bisa cocok dengan serum mutan Meliora. Sangat disayangkan kalau mereka harus menghabisi mutan wanita. Hanya akan dilakukan kalau kondisinya darurat atau nggak tertolong lagi."

Danes bergumam. Dia mengingat kilasan Rendra di Lightyears saat mereka pertama kali bertemu, mengingat langkah Rendra yang begitu cepat tiba menangkap tahanan Balwana yang mau

kabur. "Jadi, sekarang aku juga mutan kayak kamu? Apa semua anak Balwana mutan juga?"

"Nggak semua. Tapi, para petingginya iya. Para Komandan, Letnan, dan Sersan, semuanya mutan."

"Terus sebagai mutan, aku dapat kekuatan apa selain indra-indra menajam? Apa aku bisa berubah jadi gorila? Bisa mengangkat gedung sepuluh lantai?"

Edreya menatapnya dengan heran. "Enggak, kamu nggak akan berubah jadi gorila atau hewan lainnya. Kamu juga belum bisa mengangkat gedung sepuluh lantai. Kamu punya kekuatan dan kemampuan regenerasi cepat, tapi kekuatanmu masih minim. Nanti kekuatanmu juga akan diuji dulu. Balwana bersedia kasih kamu serumnya juga dengan syarat bahwa kamu bersedia jadi subjek penelitian."

Danes manggut-manggut. Dari penjelasan itu, dia menyimpulkan bahwa aroma baru dari Edreya yang dia hidu itu bisa tercium olehnya karena ketajaman indranya sebagai mutan. "Apa kamu nggak merasa pusing pas bangun dengan indra-indra menajam?"

"Dulu, kayaknya iya. Tapi, itu udah lama banget. Udah lewat sepuluh tahun lalu." Edreya memiringkan kepala. "Kamu pusing?"

"Iya, dikit." Danes tersenyum. "Kamu tambah cantik."

Edreya terdiam, tak terkesan. "Mengingat kali terakhir kamu ngelihat aku adalah pas aku mendekati kematian dengan usus keluar, kayaknya memang tubuhku yang versi utuh bakal terlihat lebih cantik."

Danes mengernyit. Tidak, bukan cuma itu. Edreya memang terlihat lebih cantik, tapi Danes sulit menjelaskan persisnya kenapa. Wanita itu terlihat lebih bersinar, aroma tubuhnya wangi, memasuki hidungnya dengan 'sopan' dan memikat. Rambutnya ikal dan mengembang.

Tapi sepertinya Edreya takkan paham meski Danes menjelaskan.

Edreya memiringkan kepala. *"You look like Tarzan."*

"Do you like it?"

"Haha." Edreya tertawa kering, menyisir pandangan dari ujung kepala hingga ujung kaki

Danes, lalu kembali menatap wajah suaminya. "Biasa aja. Aku lebih suka penampilanmu yang dulu."

"We're on the same page. Aku pun nggak nyaman rambut gondrong begini." Danes melihat ke sana kemari untuk mencari gunting. "Eh, yang cukurin aku dan potong rambutku siapa, selama aku nggak sadarkan diri?"

"Aku." Edreya sudah melangkah ke sebuah laci, lalu merogoh sesuatu, seperti sudah hafal letaknya. Dia lalu kembali ke sisi Danes dengan gunting rambut, mangkuk berisi air, botol krim *shaving*, dan cukuran.

Danes langsung meringis mundur. "Kamu bisa potong rambut cowok?"

"Bisa."

Jawaban itu terdengar tenang dan yakin.

"Oke," Danes membalas. "Kamu *multitalented*, ya."

Edreya meletakkan handuk di sekeliling bahu Danes. *"When you grow up poor, you'll do many things for money."*

Danes terdiam, entah mengapa tidak merasa kasihan. Edreya bukan seseorang yang patut dia kasihani, melainkan seseorang yang patut dia kagumi atas keteguhan dan perjuangannya. *"Strong and resilient. I adore those things about you."*

Edreya tak membalas. Dia fokus mengoleskan krim *shaving* untuk mencukur janggut Danes.

Aroma mentol dari krim tercium tajam ke hidung. Danes tak terbiasa dengan indra-indranya yang menajam. Tapi dia menahan diri dengan mencium aroma tubuh Edreya. Rasanya dia bisa mudah membedakan aroma parfum, sabun mandi, dan aroma alami tubuh wanita itu. Dulu tidak seperti ini.

"Why do you smell so good?" tanya Danes, tepat setelah Edreya selesai mencukur janggutnya.

Edreya membalas tanpa menatap, "Mungkin karena aku habis mandi dan pakai minyak wangi. Ditambah, indra-indra kamu kan menajam setelah jadi mutan. Jadi mungkin aromanya jadi jelas banget wanginya."

Danes tak terlalu yakin. Iya, dia memang mencium aroma parfum dan jejak wangi sabun di

kulit Edreya dengan jelas. Namun, tidak hanya itu. Seluruh jengkal tubuh Edreyal menguarkan aroma memikat yang tak bisa Danes jelaskan. Aroma yang tak pernah dia cium sebelumnya, bahkan tak pernah dia dapati dari Edreya sebelum ini. Apa ini memang hanya karena dia jadi mutan?

"Duduk yang tegap. Aku mau potong rambutmu," ujar Edreya.

Danes menurut. Rambutnya dibasahi dan diberi semacam serum dan cairan untuk menghaluskan rambut. Kemudian Danes kembali berujar, "Aku serius pas bilang kamu tambah cantik."

Edreya mengernyit, heran dengan kelakuan Danes hari ini. "Penampilanku sama aja dari pertama kita ketemu. Dan ini bukan waktu yang pas menggombal."

"Aku nggak gombal. Ini sungguhan. Kamu tambah cantik, wangi tubuhmu manis dan memikat. Susah dijelaskan, tapi enak banget wanginya. Boleh aku peluk kamu sekarang?"

Edreya membatu, sebelum kemudian kembali memotong rambut Danes. "Apa aroma yang kamu cium?"

"Entahlah. Boleh pinjam tanganmu sebentar buat memastikan?"

Edreya menghela napas panjang, tapi tetap memberikan satu tangannya untuk diendus Danes.

"It smells sweet," komentar Danes. "Agak kayak kacang? *Maybe walnut? But not really. And it's earthy."*

"Bau tanah, maksudmu?"

Danes terkekeh. "Bukan. Susah jelasinnya. Rasanya kayak masuk tempat natural yang lewatin keindahan alam, tapi ini bukan aroma dedaunan. Ini aroma yang hangat dan manis, bikin aku mau cium kamu sekarang."

Edreya menarik tangannya dari genggaman Danes. "Tolong hadap ke depan dan duduk tegap."

Danes tertawa pendek. Dia mengikuti permintaan Edreya, hanya duduk tegap tanpa suara sampai Edreya selesai memotong rambutnya dengan rapi.

Kini wanita itu beralih menyisir rambut Danes sambil mengecek cermin, mengoreksi jika ada potongan yang kurang. "Udah pas?"

"Udah."

Edreya menarik napas sambil menyisir rambut Danes. "Tentang serum itu...," Edreya berujar, "semua orang yang disuntik serumnya harus jadi anggota Balwana, atau jadi tahanan mereka. Karena kamu nggak mungkin kubiarkan jadi tahanan, kamu pun jadi anggota."

Danes mengerjap-ngerjap menerima informasi ini dengan mulut terbuka. "Hah?"

Edreya berhenti menyisir, lalu duduk di sebelahnya. Tangannya menarik kaus Danes ke atas, menunjukkan sebuah tato tikus dan akar di rusuk kanannya. "Kamu memang udah jadi anggota Balwana, Danes. Keputusan diambil sama aku karena pihak bersangkutan tidak dalam kondisi bisa memberi persetujuan secara sadar. Dan dalam kontrak perjanjianmu tertulis, bahwa jika kamu mati atau menghilang, orang yang boleh mengambil alih kontrakmu adalah aku."

Itu memang benar. Danes sudah menyerahkan keputusan kepada Edreya jika dia

tak sadarkan diri atau mati. *"I thought* Snow *would go against this."*

"Why?"

"I pissed him off. I think that was pretty clear."

"Kamu memang bikin dia jengkel," Edreya setuju. "Tapi, Snow menerima tawaranku setelah rapat sebentar sama petinggi Balwana yang lain. Mereka butuh sampel White Raccoon dan sebisa mungkin mereka menghindari bermusuhan dengan mutan wanita, karena mutan wanita itu langka, jadi idealnya dijadikan sekutu."

"Hm, *plausible reasons*." Danes mengangguk. Langkah dari luar terdengar akan memasuki ruangan ini. Danes agak terkejut sendiri ternyata dia bisa mendengar langkah orang dari jarak yang sangat jauh. Padahal derap langkahnya tidak berbunyi kencang.

Asisten Farris tiba di depan mereka. Dia datang untuk memberi tahu bahwa Snow dan Rendra ingin menemui mereka.

Kehadiran Snow muncul begitu saja. Disusul Rendra dari belakang. Sekarang Danes sungguh

terkejut dengan tidak adanya suara langkah dari mereka.

Snow berdiri di sana. Terlihat menjulang dan sangat ganjil. Ekspresinya seperti orang menahan kesal, sama seperti ekspresinya setiap hari. "Gue mau kasih laporan."

"Of course." Danes merangkul pinggang Edreya. Dia mengarahkan tangannya yang bebas ke sebuah kursi. "Duduk aja dulu."

"Gue nggak perlu izin lo buat duduk, Danes. Ini markas gue." Snow menarik kursi dan duduk. Badannya terlihat kebesaran dibanding kursi kayu yang dia duduki. "Vincent sekarang lagi di rumahnya, merayakan kemenangan."

"Kemenangan?" Danes menyipit. "Gue dan Edreya masih hidup. Dia nggak bisa dapat warisannya."

"Kalian berdua nggak keluar dari markas ini selama seminggu. Dia mengira kalian udah mati."

"Dan Eddie masih dirawat," tambah Rendra. "Kalau Edreya nggak muncul di upacara pewarisan, warisan akan otomatis diberikan ke Vincent."

Danes menatap Edreya. "Kenapa kamu nggak memunculkan diri di hadapan dia?"

Edreya menggeleng. "Darius ada di sana. Dia bisa jadi sandera."

"Situasi nggak aman, Nes," Rendra menyela mereka. "Dan pelaku peracunan Eddie udah ketahuan."

"Apa? Siapa?"

Tanpa keraguan, Snow menjawab, "Darius, anak yang kalian asuh."

Danes mengerjap. Dia melihat Edreya, tapi gadis itu terlihat tak terkejut. "Apa kamu udah tahu masalah ini?"

Edreya mengangguk. "Setelah aku menyelamatkan Darius, dia berhasil keluar, tapi tertangkap sama Vincent. Vincent juga yang memeras Darius menggunakan neneknya yang sakit. Vincent bilang bahwa dia akan membuat neneknya Darius mati lebih cepat kalau Darius nggak mengikuti perintah Vincent." Dia menarik napas panjang. "Di antara semua anggota keluarganya, cuma neneknya Darius yang benar-benar peduli sama dia. Karena itulah walau Darius

tahu neneknya udah tua, dia nggak mau neneknya mati lebih cepat. Atau lebih parah, mati dengan tersiksa seperti ancaman Vincent."

Danes terdiam. Dia cukup bisa memahami kedekatan emosional antarmanusia. "Sekarang Darius ada di mana?"

"Di rumah orangtua lo," jawab Rendra. "Ada Letnan dan Sersan yang jagain, kok."

"Tapi, neneknya nggak ada di rumah sakit," ujar Edreya. "Omnya Darius, yang menjaga si nenek, juga nggak ditemukan. Mereka udah pindah."

"Omnya Darius menerima suap dari Vincent," ujar Rendra. "Gue habis suruh anak buah gue monitorin dia, dan si Om ini sempat berusaha pergi ke luar kota, tapi sekarang udah jadi tahanan Balwana."

Danes mengangkat alis. *"It's an honor to be a part of you."*

Senyum kecil Rendra terlihat bangga.

"Jadi, alasan Darius kasih racun itu bukan karena dia ada dendam ke Eddie?" tanya Danes. "Alasannya karena Vincent mengancam Darius?"

"Iya," Edreya menjawab dengan dingin. "Vincent bikin kesepakatan, kalau Darius bersedia kasih racun ke minuman Eddie, Vincent nggak akan membuat neneknya mati tersiksa." Edreya mengertakkan gigi. "Vincent bakal membayar semua ini."

"We'll make him pay, Wife," balas Danes, mengelus pundak Edreya. Lalu menatap Rendra dan Snow. "Sekarang gue udah bangun tidur dan tahu situasinya. Karena gue menjadi anggota lo, apa kontrak gue masih berlaku?"

"Lo adalah kasus khusus," jawab Snow. "Dan lo masih berwenang sebagai Klien Akar Emas Balwana. Lo terikat kontrak dengan kami sebagai anggota hanya untuk pelatihan dan studi wajib para anggota, jadi status lo bukan anggota aktif."

"Kalau bukan anggota aktif, artinya gue bebas tugas?"

"Iya, untuk sementara. Tapi, anggota nonaktif tetap menjalankan kewajiban seperti melapor kepada atasan yang bertanggung jawab terhadap dia—dalam kasus lo, lo wajib melapor ke gue kalau gue minta laporan. Wajib mengikuti studi wajib anggota baru dan ikut pelatihan. Dan sebagai

anggota nonaktif, lo nggak punya hak akses masuk markas Balwana atau akses kontrak klien."

"Apa kewajiban gue yang lain? Lo nggak ada kertas kontrak anggota yang bisa gue baca gitu?"

"Ada. Edreya akan kasih kontraknya ke lo. Nanti setelah masalah Cakrawangsa ini kelar, lo kan juga harus ikut studi wajib anggota baru terkait mutan dan Balwana."

"Oke, bisa gue ikuti." Danes menarik napas dan berdiri. Matanya mengamati ketiga orang lain dalam ruangan. "Kalau gitu, apa kita bisa mulai bikin rencana selanjutnya?"

Sejak dua hari lalu, Balwana berhasil menangkap Yayok. Danes menemuinya di sebuah *safe house* yang terjaga ketat. Bahar Karim juga ditahan di sana, di ruangan lain. Dia akan mendatangi Bahar duluan.

Danes memasuki ruang yang menahan Bahar Karim, lalu meminta penjaga untuk memberi ruang untuk bicara empat mata. Bahar Karim terlihat begitu kurus, lelah, tapi tidak putus asa.

Butuh waktu bagi Danes untuk membaca laporan tentang Bahar dan mengambil kesimpulan. Dan kesimpulan inilah yang barangkali akan membuatnya bisa membuat Bahar Karim bekerja sama dan bicara.

"Selamat pagi, Bahar," ujar Danes, duduk di kursi seberang Bahar, lalu mengaitkan jemari di atas paha. "Apa kamu mau minum? Teh? Kopi? Air putih?"

"Nggak perlu sok baik," ujar Bahar. "Aku nggak akan membeberkan apa pun."

"Baik, mari kita lihat nanti." Danes mendekat dan menunjukkan sebuah foto wanita. Dia bisa melihat wajah Bahar Karim menegang. "Namanya Rusmita, kan? Dia pacar pertamamu pas sekolah. Salah satu kembang desa, dan ayahnya menjodohkan dia ke seorang pengusaha setelah dia lulus sekolah."

"Jangan." Sepanjang yang Danes lihat, ini kali pertama dia melihat mata Bahar Karim begitu penuh determinasi. "Apa pun yang mau kamu lakukan ke dia, lakukan aja ke saya. Tolong jangan sentuh dia. Kalau kamu mau bunuh dia, bunuh saya aja."

"Ck, gue nggak niat bunuh lo." Danes mendecak. "Gue itu cuma mau memastikan informasi, untuk tahu apa motivasi lo melakukan semua ini bersama Daryono. Dan pasti ada alasan kenapa lo nggak ikut memerkosa istri gue, di saat Daryono dan yang lain melakukannya." Danes bisa melihat otak Bahar sedang berpikir dan mencerna arah pembicaraan ini. "Terus setelah digali, ternyata ada alasannya. Lo udah dapat kerjaan cukup bagus di Griya Teduh, tapi lo balik ke desa lo karena Rusmita minta tolong. Suaminya udah meminjam uang ratusan juta ke Daryono, tapi usahanya berakhir bangkrut.

Karena nggak bisa bayar, dia pun menjual istrinya ke Daryono. Lo pun balik ke Desa Rindangsari untuk menolong dia. Lo udah menawarkan uang ke Daryono, tapi Daryono menginginkan lo melakukan hal lain dengan memanfaatkan latar belakang pekerjaan lo di Griya Teduh, makanya lo rela jadi kaki tangan Daryono. Lo melakukannya atas nama cinta." Danes tersenyum. "Dan untuk itu, gue jadi *respect* sama lo."

Bahar Karim mendongak, terlihat ada sorot kelegaan di matanya. Sorot matanya kini sedikit lebih berharap. "Apa ada cara untuk menyelamatkan dia dari Daryono? Nggak, bukan cuma Daryono. Klien Fahrenheit ini jauh lebih kuat. Mereka tahu di mana Rusmita tinggal. Saya takut dia diapa-apain. Karena Daryono saja berani melakukan tindakan keji ke wanita."

"Mereka akan membayarnya. Dan, Balwana pun juga kuat, Bahar," tegur Danes. "Daryono dan anak buahnya, toh sudah pernah dikalahkan." Dia mencondongkan badan. "Gue adalah CEO Griya Teduh saat ini. Gue bisa mengirim lo dan Rusmita untuk bekerja dan tinggal di tempat baru, dengan nama lain, dengan identitas lain. Daryono akan gue bunuh, dan lo bisa menganggap utang suami Rusmita hilang. Lagi pula sebenarnya, utang tersebut bukan utang lo dan Rusmita. Kalian hanya korban, kan?"

Bahar mengangguk-angguk. Dia terlihat ingin menangis. Danes tak suka melankolis ini. "Apa yang Anda inginkan?"

"Sederhana aja: akui segala hal yang lo lakukan kepada ayah gue, akui bahwa lo adalah saksi dari

tindakan Daryono, Vincent, dan Theressa Cakrawangsa, serta kasih tahu gue siapa klien kalian selain mereka."

Bahar mengangguk-angguk. "Tolong selamatkan Rusmita, Pak Danes."

"Lo bisa pegang ucapan gue." Danes mengecek lengan Bahar Karim yang tak memiliki tato Fahrenheit. "Satu lagi: gue perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi ke Janggala."

"Saya bunuh dia, sesuai permintaan Pak Vincent," jawab Bahar. "Ada beberapa pukulan dan tusukan di dada, tapi saya menghindari area jantung. Dia lalu dilarikan ke rumah sakit, dan saya nggak tahu lagi gimana kabarnya. Ternyata udah meninggal di sana."

Danes bergumam. Padahal rencana awalnya, Janggala akan meminum racun dan dibawa ke rumah sakit, lalu dia akan dinyatakan meninggal dan kabur dari sana. Memang ada perubahan kejadian, tapi kelanjutan rencananya tetap lancar.

"Sebagai korban dari Daryono dan kliennya, mungkin Pak Danes perlu lebih berhati-hati," ujar Bahar. "Mereka orang yang kuat."

"Ah, lo keliru, Bahar." Danes tersenyum. "Gue bukan korban. Gue adalah pemain. Segala kemalangan yang gue hadapi itu adalah risiko yang gue terima. Dan sebagai pemain, tugas gue adalah berusaha keras untuk memenangkan permainan."

"HOW DO I LOOK?" Edreya bertanya setelah keluar dari *walk-in-closet*. Dia berputar sekali untuk memberi visual keseluruhan dari gaun zamrud yang dia kenakan. Potongan kerahnya terbuka tanpa lengan. Satu belahan memotong dari paha kiri hingga ekor gaun. Dia juga mengenakan aksesori yang cocok untuk mengisi area kosong di leher, dan mengenakan sarung tangan putih sepanjang lengan untuk menutupi tato Balwana miliknya.

Ada begitu banyak kata yang mengisi benak Danes. Hingga dia hanya bisa membuka dan menutup bibirnya karena tak yakin pujian apa yang harus lebih dulu dia berikan. Akhirnya dia hanya mengatakan sesuai reaksi pertamanya, *"You look breathtaking."* Dan pertanyaan selanjutnya tak bisa dia tahan, *"Can I kiss you?"*

Edreya mengerjap-ngerjap, lalu tertawa kecil sambil mengibaskan tangan. Tatapannya menatapi Danes dari tuksedo yang dia kenakan, naik ke wajah, berlama-lama di mata, alis, tulang hidung, hingga bibirnya. "Kita ... harus siap-siap berangkat."

Danes mengangkat alis. Dia menyadari tatapan itu. "Kamu suka ini," dia segera berujar. "Suka sama apa yang kamu lihat?"

Edreya memiringkan kepala, menimang apa dia harus mengakui atau tidak. "Aku memang suka," aku Edreya. "Kamu wangi, tampilanmu enak dilihat. Malah aneh kalau aku nggak suka."

"Emang biasanya nggak kayak gitu?"

"Biasanya begitu, tapi," Edreya merapikan kerah kemeja Danes, "sering ada aroma darah dari kamu. *That's not quite a nice smell.*"

Danes terdiam mengamati Edreya yang merapikan dasi kupu-kupunya. "Kamu hampir bikin aku mau tobat dari pembunuhan."

Edreya tersenyum. Senyum bagai patung yang diatur sedemikian rupa sebagai senyum sopan. Telapak tangannya turun ke dada Danes,

merasakan detak di balik belitan otot. "Aku nggak butuh kamu tobat jadi pria yang lebih baik. *You are more entertaining this way.*"

"Since you look breathtaking and you think I am entertaining, can I ask for a kiss?"

Edreya mendengus terkekeh, terlihat geli, tetapi menanggapi pertanyaan Danes dengan serius. "Mau di mana?"

Alis Danes terangkat. Dia tak menyangka hubungan mereka sudah sedekat ini sampai-sampai Edreya bisa balas menggodanya. "Di mana aja. Di muka, tangan, kaki, di mana pun aku mau—tentunya selama kamu mengizinkan."

Edreya terlihat menimang sejenak, lalu pilihannya terlihat ketika dia mengangkat punggung tangannya.

Danes mencium bagian itu dengan khidmat, seolah sedang mengecup punggung tangan Yang Mulia Ratu. Ketika bibirnya hendak berucap sesuatu, ucapannya tertahan saat melihat Edreya menyibakkan rambutnya ke samping, lalu menunjukkan lehernya seperti menawarkan diri. "Di mana aja, kan? Tapi kalau yang di sini, jangan lama-lama."

Danes mengerjap-ngerjap. "Ini ... kita bentar lagi harus datangin pestanya."

"Iya, makanya kubilang jangan lama-lama."

Persetan dengan nafsu. Danes akan menahannya nanti.

Dering ponsel menginterupsi momentum. Danes memicing ke arah *burner phone* yang digunakan untuk menghubungi Balwana, lalu dia mengangkat teleponnya dengan malas, "Ya?"

"Semua anggota Balwana yang diperlukan udah bersiap di *mansion* Eddie," Rendra melapor. Dia akan jadi penanggung jawab Balwana di wastu Eddie. "Gue juga udah bikin sebagian anggota mengisi ruang-ruang yang akan dipakai. Akan ada empat Letnan di tempat; gue, Linggar, Willy, dan Omar. Pesta akan dimulai dua jam lagi. Nyokap lo, Remi, Kael, dan Farel serta keluarganya sudah berangkat. Sebaiknya lo berangkat sekarang biar nggak telat."

"Alright," jawab Danes. "Terima kasih atas laporannya, Rendra. Gue dan Edreya akan segera berangkat."

Panggilan tertutup. Edreya mengambil tas tangannya dan berjalan ke arah pintu. "Kita lanjutin pas pulang aja, ya?"

Danes menyusulnya dan tersenyum. *"Gladly. Now let's take down our enemies."*

Tak beras, antah dikisik. Lakukan segala upaya demi mencapai tujuan. Adagium itu dipegang oleh Vincent Cakrawangsa sejak dia remaja. Dia selalu mengupayakan segala cara untuk meraih tujuannya. Dan jika dia tak bisa meraih apa yang dia inginkan, maka dia hanya perlu merebutnya. Pemikiran ini menghemat waktunya untuk mengambil keputusan. Bertahun-tahun belakangan, dia sudah mengerahkan usaha untuk mendapatkan yang dia inginkan. Jadi sekarang, dia hanya perlu menyaksikan bagaimana kejadian akan bergulir sesuai rencananya, hanya perlu memetik buah dari usahanya selama ini.

Keadaan di wastu Eddie sekarang sangat ramai oleh tamu. Beberapa staf dan pelayan sibuk mengecek pencahayaan, suara, pendingin udara, dan dekorasi sana-sini untuk acara pewarisan

nanti malam. Ini adalah acara privat yang hanya akan dihadiri keluarga Cakrawangsa serta beberapa kolega terdekat, termasuk keluarga Tanureja dan Prawespati.

Vincent tahu bahwa mereka takkan datang. Barangkali keluarga mereka sedang berkabung mengenai mayat dari anak sulung Tanureja dan istrinya.

"Pak Vincent," sapa seorang asisten pribadi Vincent. Wajahnya pucat pasi. "Di pintu depan ... ada ... ada Daneswara Tanureja bersama istrinya."

"Apa?" Vincent terdengar sangsi. "Danes dan Edreya? Mereka udah mati. Siapa orang yang kamu maksud?"

"Ini ... Daneswara Tanureja dan Edreya Cakrawangsa."

"Cakrawangsa?" Vincent ingin mencekik siapa pun yang menyebut nama keluarganya di belakang nama Edreya. "Sejak kapan namanya jadi berubah?"

"M-maaf, Pak." Sang asisten hanya menundukkan kepala, takut. Vincent tak memercayai ucapan tersebut dan pergi sendiri ke

pintu depan wastu. Namun, kesangsiannya dibayar dengan rasa pupus. Harapannya untuk mewarisi apa yang diwariskan Edreya ternyata tak terwujud setelah seluruh usaha dan waktu yang telah dia habiskan.

Dari foyer setelah pintu masuk, Edreya dan Danes berjalan menuju balai riung utama. Banyak orang berbisik-bisik, sebab hanya dua orang itulah manusia yang kekerabatannya jauh dari Eddie Cakrawangsa dibanding yang lain, tapi terpilih untuk menerima warisan juga. Padahal mereka bukan Wangsa Satu maupun Wangsa Dua, Edreya hanya cucu haram, sedangkan Danes hanya orang luar yang terikat Cakrawangsa oleh pernikahan. Tapi, Eddie akan memberikan saham Griya Teduh yang dia miliki kepada Danes.

"Bu Ambar, ibunya Harimukti dan Janggala, nggak ikut acara ini, ya?" tanya Edreya. Dia tahu siapa itu Ambar Rukmini, tapi tak pernah bertemu langsung dengannya.

"Biasanya pada acara yang mempertemukan Wangsa Dua dengan Wangsa Satu, dia jarang ikut." Danes mengangkat bahu. "Mungkin masih merasa malu dengan statusnya. Berhubung dia

hamil dua kali oleh Eddie di luar nikah sebagai *mistress*, bukan sebagai istri. Baru diangkat istri setelah Harimukti dan Janggala sudah dewasa dan sukses."

Edreya memicing. "Dua kali hamil? Berarti ... dia cinta sama Eddie?"

"Entahlah. Tapi, mungkin aja dia melakukan itu karena tahu Eddie pasti akan membiayai semua keturunananya, selama *mistress* dia tidak macam-macam."

Edreya bergumam. Dia sudah tahu kakeknya itu gila wanita. Anak-anaknya dari semua wanita, jika dijumlah mungkin bisa mencapai empat puluh anak. Edreya sendiri termasuk keturunan darah haram karena neneknya adalah seorang pekerja di sebuah *resort* di Batam milik Eddie. Seperti kebanyakan wanita yang Eddie tiduri, tentu neneknya tak dinikahi. Jika diadu nasib dengan wanita lain yang dihamili Eddie, nasib Ambar Rukmini tergolong beruntung.

"Aku harus nemuin seseorang," ujar Edreya. "Kamu nggak apa-apa ditinggal sendiri?"

Danes terkekeh. "Harusnya aku yang nanya gitu. Bukankah ini pertama kalinya kamu ikut

pesta Cakrawangsa? Aku khawatirin kenyamanan kamu, lho."

"Aku nyaman kalau aku berhasil menghabisi orang-orang yang udah mengincar aku." Edreya melepas kaitan tangannya dari lengan Danes. *"I'll see you later."*

Danes melepas kepergian istrinya yang melangkah menuju area Wangsa Satu, lebih spesifiknya lagi ke arah Theressa.

"Selamat malam, Ibu Theressa," sapa Edreya dengan tenang. "Saya mau mengucapkan terima kasih, karena Ibu Theressa yang memilih dan merekomendasikan saya untuk bekerja di *mansion* Pak Eddie. Kalau saya nggak direkomendasikan, mungkin saya akan tetap menjadi jelata yang berakhir diperkosa dan dibunuh."

Theressa mengetatkan rahang. Dua orang melihatnya dan berusaha memahami percakapan. Namun, Theressa hanya memasang wajah dingin dan berlalu.

Edreya hanya tersenyum santai dan berbisik, *"Enjoy your last day of freedom."*

Theressa tak menggubris. Edreya pun ikut berlalu untuk kembali ke sisi Danes.

"Mau mengibar bendera perang?" tanya Danes sambil mengulurkan satu lengannya.

"Bukan, itu aku lagi mengibar bendera kematiannya." Edreya melingkari lengan Danes yang terulur, lalu mereka berjalan bersama. "Kamu udah bilang kan, supaya di pertunjukan nanti, nggak ada yang sebut-sebut nama Theressa sebagai pelaku?"

"Iya, udah kubilang. Karena kamu nggak mau Eddie tahu, kan?"

"Iya. Karena kalau Eddie tahu, dia pasti akan lebih dulu menghukum Theressa sebelum aku." Dia melirik ke arah sang kakek yang sedang tertawa dan berbincang dengan Farel. Pria itu sudah sembuh dari buta temporernya.

"Ah, Farel udah sembuh. Aku harus segera lakuin sertijab[3] ke dia," ujar Danes.

"Kamu nggak mau lanjut jadi CEO Griya Teduh Realty?"

---

[3] **Serah Terima Jabatan**

"Enggak, sedari awal, jabatan CEO itu bukan hal yang kuincar. Aku jalanin ini pun karena agak terpaksa. Aku mau waktu luang lebih banyak, supaya aku bisa urus hal-hal lain di bisnis lain, dan lebih ada waktu untuk kamu dan Blok-D."

"That is sickeningly sweet of you." Edreya geleng-geleng.

Begitu waktu menunjukkan pukul setengah delapan malam, Eddie naik panggung dan memberi pengumuman, bahwa acara akan segera digelar. "Namun sebelum itu," ujar Eddie dengan *mic*, "pertama-tama, para tamu harus memberikan ponsel dan *gadget* mereka kepada para pelayan."

Semua tamu terheran dan bertanya-tanya, cenderung ingin protes. Jadi Eddie melanjutkan, "Ponsel kalian nggak akan ke mana-mana. Pelayan saya akan mengumpulkannya di masing-masing meja. Mereka akan menjaganya di sisi-sisi tembok." Dia menunjuk ke arah para pelayan yang sudah menjaga meja dorong berisi nampan untuk mengumpulkan ponsel.

Sesuai titah sang kepala keluarga Cakrawangsa, para tamu pun menyerahkan

ponsel dan piranti elektronik lainnya. Setelah dikumpulkan, para pelayan membawa kumpulan gawai tersebut ke sisi-sisi ruangan, lalu mereka keluar, diganti oleh anggota Balwana sebagai penjaga.

"Yang kedua, anak-anak berusia di bawah dua puluh satu tahun, silakan keluar dan bermain di ruangan lain. *Butler* saya akan memandu kalian." Dia mengangguk ke arah Haris sang *butler*.

Danes melihat Fatma yang menatap Remi tak yakin. Remi mengangguk, lalu mereka berdua menatap Danes. Danes ingin tertawa karena kedua adiknya itu bahkan masih butuh keyakinan dari dirinya.

Setelah Danes mengangguk ke arah Fatma, Fatma berdiri, berbincang sejenak dengan ibu mereka sebelum pergi dari sana bersama yang lain. Sebagian keturunan Cakrawangsa generasi ketiga dan keempat itu masih sekolah di Sekolah Kandjaya, sekolah yang sama dengan Fatma. Jadi Fatma akan keluar bersama teman-temannya.

Danes menatap Willy yang berdiri di sisi pintu, lalu mengedik ke arah Fatma. Willy memahami

dan bergerak mengikuti rombongan anak-anak tersebut.

Pintu pun tertutup. Sudah tak ada lagi pelayan di dalam ruangan. Hanya ada penjaga langsung dari wastu Eddie, serta penjaga dari Balwana. Eddie sebenarnya kurang bisa memercayai Balwana, tapi Edreya—juga Janggala dulu—memercayai profesionalitas mereka. Sekarang, karena tujuan Danes sebagai klien Balwana dan tujuan Eddie sejalan, yakni sama-sama ingin melindungi Edreya, Eddie pun membiarkan Balwana berjaga bersama penjaganya yang lain.

Pertunjukan akan dimulai.

"Keluargaku tercinta, keturunan Cakrawangsa lewat darah, maupun lewat pernikahan, serta kerabat tersayang yang sudah lama mengabdi untuk Kandjaya, saya ingin membuka pesta ini dengan lebih jujur," ujar Eddie, dan dia tersenyum agak muram. "Malam ini, kita akan menyaksikan kebenaran yang selama ini ditutupi dari kita semua. Banyak dari kita yang takkan pernah menyangka bahwa ada begitu banyak tumpukan kotoran yang dimasukkan ke balik karpet. Saya

minta tak ada dari kalian yang keluar sebelum pertunjukan malam ini selesai."

Eddie melihat wajah-wajah yang dari awal curiga, makin curiga mendengar ucapannya. Tapi dia tetap melanjutkan, "Sekarang kita bisa memulai dengan sebuah pertunjukan, yang akan dipimpin oleh besan saya, suami dari cucu saya. Mari sambut, Daneswara Tanureja."

Danes mengecup tangan Edreya, lalu merapikan jas sebelum mendatangi panggung. Tepuk tangan formal hanya berlangsung sebentar. Danes menunggu Eddie turun menuju kursi di meja yang sama dengan yang diisi Edreya, baru mengambil *mic* tanpa kabel. Dia turun ke lantai depan panggung, menarik kursi. Banyak pasang mata terlihat heran apa yang akan dilakukan oleh orang tanpa darah Cakrawangsa itu.

"Selamat malam, semuanya!" sapa Danes, lebih ceria daripada biasanya. Ceria adalah selimut untuk menutupi haus darah. "Saya Daneswara Tanureja. Dan saya ingin memberi sebuah pertunjukan kepada hadirin di sini.

Pertama, akan saya tunjukkan bintang tamu kita malam ini. Pintu kanan, silakan dibuka!"

Pintu tersebut terbuka, dua sosok lelaki berjalan masuk. Satu lelaki mengenakan masker, dia membawa orang yang satu kepalanya ditutupi kain, tangannya diborgol. Suara menjerit dan terkesiap berdatangan melihat adegan itu.

Danes berdiri di samping pria yang diborgol, lalu menyingkap kain yang menutupi kepalanya. Para tamu terkesiap. Mereka tentu tahu wajah Bahar Karim yang menjadi buah bibir semua anggota keluarga Cakrawangsa.

"Hadirin," Danes menyapa lagi, "seperti yang bisa Anda lihat, pria ini adalah Bahar Karim! Dia adalah pembunuh dari Janggala Cakrawangsa, dan mengaku bahwa dia membunuh atas suruhan Jayhadi Tanureja. Dia memiliki barang bukti dan saksi. Beberapa barang bukti di antaranya adalah rekaman CCTV saat mereka bicara di dalam kamar mandi sebuah hotel, saksi mata yang berisi dirinya sendiri serta seorang pria yang mendengar percakapan Bahar dan Jayhadi di dalam bilik toilet. Sekarang, mari kita sambut bintang tamu selanjutnya! Dialah sang saksi

percakapan Bahar Karim dan Jayhadi Tanureja dalam perencanaan pembunuhan Janggala Cakrawangsa! Mari kita sambut, Karyo Muhammad Fatah, alias Yayok!"

Pintu kembali terbuka, kali ini pria bermasker membawa pria lain yang ditutupi wajahnya dengan kain. Dia membawa pria lain itu ke dekat Danes, lalu Danes segera menyingkap kainnya.

Yayok terengah dan menatap Danes dengan tak habis pikir. "Ini kegilaan."

Danes menjauhkan *mic* sejenak, lalu setengah bersimpuh agar bisa sejajar melihat mata Yayok, kemudian berbisik, "Ya, ini kegilaan di dunia lo. Tapi, di dunia gue, hal ini terasa seperti rekreasi ke taman."

Kemudian Danes berdiri dan memasang senyum ceria lagi. "Tepat setelah sidang pertama Jayhadi Tanureja digelar, Bahar Karim berhasil lolos dari polisi! Dia kemudian mendatangi Daryono, yang ternyata sudah bekerja sama dengan Bahar dari lama. Daryono sendiri adalah seorang preman yang terkenal di kampung halaman Bahar. Daryono menggunakan Bahar Karim sebagai umpan untuk menarik Edreya

Cakrawangsa, sebab Daryono tahu bahwa Edreya mencari Bahar Karim. Tapi di sana, Daryono dan teman-temannya justru berusaha memerkosa dan membunuh Edreya Cakrawangsa."

Muncul bunyi terkesiap lagi. Edreya hanya mengamati di posisinya sambil menyesap sampanye.

"Untungnya, kejadiaan nahas tersebut berhasil dihentikan," lanjut Danes. "Bahar Karim pun tertangkap, sedangkan Daryono berhasil kabur. Dan hari ini, Bahar Karim akan menceritakan awal mula dia melakukan pembunuhan terhadap Janggala Cakrawangsa. Mari kita mulai dengan pertanyaan pertama." Danes menghadap ke Bahar. "Saudara Bahar Karim, apa betul bahwa Saudara bekerja di Griya Teduh Realty atas suruhan Daryono?"

Bahar menggeleng. "Bukan, itu atas keinginan saya sendiri."

"Lalu, apakah Daryono mengancam Saudara untuk melakukan tindak kriminal, hingga akhirnya Saudara dipenjara?"

"Iya, betul. Saya ingin membayar utang kepada Daryono, tapi Daryono tidak menginginkan uang.

Daryono mau saya jadi kaki tangan dia untuk berbuat tindak kriminal."

"Apa saja yang dia suruh?"

Bahar lanjut menceritakan kejadian dari awal dia diminta menemui Jayhadi Tanureja di kamar mandi lobi hotel milik Griya Teduh. Berlanjut pada momen sebulan kemudian di mana Bahar mencuri dan sengaja tertangkap agar ditahan di lapas yang sama dengan Janggala, lalu membunuh Janggala dan membuat pernyataan bahwa Jayhadi adalah dalangnya.

"Sekarang, kita akan berlanjut ke Saudara Yayok!" seru Danes, berjalan ke sisi pria yang dia sebut. Bilur dan luka tersebar di seluruh kulitnya. "Sebelum itu, Saudara Yayok akan menunjukkan sesuatu kepada hadirin sekalian." Danes menyingkap lengan baju Yayok hingga tato F derajat dalam api terlihat. "Tato ini adalah tato yang sama dengan tato yang dimiliki Daryono, yakni Tato Fahrenheit! Ya, benar, ini adalah tato mafia! Fahrenheit terkenal sering bekerja menjadi kaki tangan untuk pekerjaan kotor dari para pengusaha." Danes berbicara dengan percaya diri,

seolah dia tak melakukan hal yang sama dengan Balwana.

Setelah melihat reaksi para tamu, Danes melanjutkan, "Saudara Yayok, apakah betul bahwa Anda disuruh oleh Daryono untuk masuk ke dalam kamar mandi suatu hotel pada jam tertentu, lalu menunggu Bahar Karim dan Jayhadi Tanureja membicarakan sesuatu, baru Anda keluar dari kamar mandi?"

Yayok terdiam, lalu mengangguk. "Iya."

"Apa pembicaraan yang sebenarnya Anda dengar dari toilet itu?"

"Mereka saling sapa, bertanya kabar, Jayhadi bertanya gimana kehidupan setelah *resign* dari Griya Teduh, dan Bahar bertanya kabar keluarga Jayhadi."

"Apa Jayhadi Tanureja memang pernah berkata 'bunuh Janggala' kepada Bahar?"

"Tidak pernah."

"Kalau begitu, siapa yang meminta Saudara Yayok untuk membohongi hakim dan menuduh Jayhadi Tanureja sebagai dalang dari kematian Janggala?"

Yayok meliriknya dengan agak dendam, tapi kemudian menghela napas. "Vincent Cakrawangsa."

Semua pasang mata kini menatap sosok Vincent. Sementara sang pemilik nama menatap Danes dengan sorot penuh kesumat.

Danes balas menatap dengan seringai. "Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Vincent Cakrawangsa adalah pelaku yang membiarkan anggota mafia untuk memerkosa dan membunuh cucu dari Eddie Cakrawangsa, yakni Edreya Cakrawangsa, sekaligus berusaha untuk membunuh putra Eddie, yakni Janggala Cakrawangsa, dan juga membingkai orang tak bersalah yakni Jayhadi Tanureja sebagai tersangka pembunuhan Janggala." Dia menatap para 'bintang tamu' di sampingnya. "Saudara Bahar Karim dan Saudara Yayok, terima kasih banyak atas pengakuan kalian untuk pertunjukan malam ini. Jawaban-jawaban yang diberikan sangat spektakuler."

Setelah memberi aba-aba kepada salah dua anggota Balwana untuk membawa pergi Bahar dan Yayok, Danes melanjutkan, "Terima kasih atas

perhatian para hadirin sekalian! Saya, Daneswara Tanureja, pamit undur diri dari pertunjukan ini."

Danes meletakkan *mic* dan menikmati wajah terkejut para tamu. Semua orang kini bicara tanpa memedulikan apakah yang lain bisa mendengarnya. Kegilaan ini tentu bukan tanpa sebab. Orang gila dalam ruangan bukan hanya Danes dan Edreya. Ibu—anak dari Wangsa Satu pun tak kalah gilanya, dan itu jelas memberikan perspektif baru dalam memandang citra Wangsa Satu.

Orang-orang mungkin akan bertanya kenapa dia mengungkapkan ini di depan pesta khusus Cakrawangsa, alih-alih di depan pengadilan. Danes sudah tak butuh pengadilan karena pihak Bahar Karim takkan punya pilihan selain mencabut gugatan, terutama jika tahu kartu apa yang Danes pegang terhadap Vincent dan Theressa. Toh, tujuan Danes bukanlah membuat pembuktian kepada Hakim Ketua di pengadilan. Pembuktian yang dia berikan harusnya disaksikan hanya oleh Cakrawangsa, agar mereka tahu dengan siapa mereka berhadapan.

Pintu samping kembali terbuka. Kali ini, tiga pria memasuki tengah aula yang menjadi area 'pertunjukan' Danes barusan. Ketiga lelaki itu mengenakan masker; satu orang mengenakan kaus biru, satu lagi mengenakan jas yang sesuai kode busana pesta, satu orang berkacamata mengenakan jaket bertudung dengan sablon tokoh manga Dr. Stone.

"Apa ini?" tanya Edreya ke Danes. Mereka tahu betul bahwa pria berkacamata dengan jaket bertudung itu adalah Rendra. "Ini bagian dari rencanamu sama Balwana?"

Danes terlihat sama bingungnya. "Enggak. Aku nggak pernah minta mereka untuk bawa orang lain ke sini." Dia mengamati Rendra dan menghela napas. "Yang pakai jaket wibu itu pasti Rendra."

"Ya, kelihatan."

Rendra melepas masker dari si pria berkaus biru. Dan keheningan mengisi aula. Sebab mereka semua melihat wajah pria di hari kematian Janggala Cakrawangsa.

Kemudian, sang pria berjas melepas maskernya. Para tamu pun terkesiap, sebagian merutuk, sebagian kecil berteriak atau pingsan.

Dua sosok Janggala Cakrawangsa muncul masih terbalut daging dan darah. Bukan mayat. Bukan hantu. Dan ada *dua* Janggala. Kepanikan mulai berarak di ruangan. Sebab apa yang mereka lihat begitu *absurd* untuk dianggap nyata, tapi realitas yang mereka alami pun terasa terlalu nyata untuk dianggap hanya halusinasi.

Janggala-dalam-jas mengangguk kepada Rendra, dan Rendra membawakan *mic* kepadanya. Setelah mengetes *mic*, Janggala-dalam-jas menyapa, "Selamat malam, semuanya. Saya pria yang berperan sebagai Janggala Cakrawangsa selama sepuluh tahun belakangan." Muncul bisik-bisik dan keheranan "Saya bukan Janggala Cakrawangsa, bukan darah daging dari Eddie Cakrawangsa. Wajah saya dioperasi agar mirip dengan Janggala. Saya diajari masalah bisnis, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, keuangan, saham, dan hal-hal lain yang tak pernah saya pelajari. Karena sebenarnya, saya hanya lulusan SMA."

Sambil menunjuk ke arah Janggala-kaus-biru, Janggala-dalam-jas pun berkata, "Pria ini adalah Janggala Cakrawangsa yang asli. Dia selama ini

ditempatkan di salah satu pulau pribadi Cakrawangsa, yakni Pulau Japonica. Sementara saya, nama asli saya adalah Abimanyu Arfian. Saya diminta oleh seseorang untuk menjadi Janggala Cakrawangsa."

Kesangsian semakin tinggi dari para tamu. Semua pendengar termenung, lalu sebagian besar berbisik-bisik. Edreya menggenggam lengan Danes. "Nes, aku..." Edreya menatapnya agak nanar, matanya mulai berair. Danes segera merengkuhnya. "Aku lupa kasih tahu hal yang kuingat."

"Soal apa?"

"Soal Arfian, aku ... aku baru ingat, bahwa dia itu punya tato di punggungnya. Tato teratai merah. Aku nggak tahu bahwa Janggala yang selama ini pernah kutemui adalah Arfian...."

Danes membeliak. Dia ingat informasi Janggala dengan tato tersebut, tepat di hari dia ingin menginterogasi Janggala. "Janggala yang beberapa tahun ini kita kenal ... Rendra bilang bahwa dia memiliki tato teratai, padahal setahu Rendra, Janggala itu dulu takut jarum."

Edreya memejamkan mata. "Berarti iya, dia memang Arfian."

Meski semua orang menyimak Arfian, tak sedikit dari mereka yang sangsi terhadap apa yang mereka lihat. Seorang pria pun membentak, "Hentikan omong kosong ini! Hiburan semacam ini sudah tidak lucu. Terus ke mana para penjaga? Cepat usir orang-orang ini!"

"Tidak ada yang boleh mengusir orang-orang ini," ujar Eddie dari depan panggung menggunakan *mic*. "Tidak ada satu pun dari kalian yang boleh meninggalkan tempat ini sebelum acara berakhir. Kalian harus menyimak apa yang sebenarnya terjadi di keluarga kita. Kalian harus tahu kegilaan apa yang dihasilkan dari kebodohan satu orang."

Karena sang kepala keluarga sudah bertitah, semua orang di ruangan pun diam. Sebab jika Eddie melindungi Arfian dan Janggala, berarti Eddie sudah tahu informasi ini akan mengguncang satu keluarga—bahkan satu negara, jika ada orang yang mau cari mati dengan menyebarkan informasi ini ke khalayak umum.

Arfian melanjutkan, "Ketika Janggala yang asli patah hati ditinggal menikah oleh Kamelia Soerjodiningrat, Janggala menyendiri ke Eropa hingga bertahun-tahun. Dia tak pernah kembali ke Indonesia kecuali pada tanggal 7 Juni, sepuluh tahun yang lalu." Dia memberi jeda. "Itu adalah tanggal sebelum kebakaran yang membunuh Kamelia, suaminya, dan anaknya, Syailendra."

Semua orang terlihat syok di kursinya. Danes yang mendengarnya memicingkan mata. Semua informasi dari Arfian sudah di luar perkiraannya. Arfian, atau Janggala-dalam-jas, tak pernah memberi sedikit pun petunjuk mengenai apa yang akan dia lakukan jika kembali muncul.

Seseorang berdiri dan maju ke aula. Harimukti Cakrawangsa terlihat sangat gila dengan apa yang dia lihat.

"Apa ini?!" dia bertanya, nadanya frustrasi dan putus asa. "Siapa kamu sebenarnya, Arfian? Dan kenapa selama ini kamu menyembunyikan Janggala yang asli?"

"Saya nggak menyembunyikannya," jawab Arfian. "Dia disembunyikan oleh orang lain, di Pulau Japonica yang saya sendiri nggak punya

aksesnya. Kalau saya mendatangi pulau itu dan ketahuan, dia pasti akan menyakiti atau membunuh orang yang saya sayangi."

"Terus siapa kamu sebenarnya?" tanya Harimukti. Wajahnya terlihat masih syok. "Kenapa kamu berpura-pura menjadi adik saya bertahun-tahun?! Apa yang kamu inginkan?!"

"Saya mengikuti peran ini, karena bos saya akan menyiksa orang yang saya sayangi jika saya menolak," jawab Arfian. "Bos saya itu adalah pria yang sangat berpengaruh, sangat kuat. Jadi saya nggak bisa melaporkan dia ke pihak berwajib. Salah langkah, orang yang saya sayangi justru jadi korban."

Harimukti memicing. "Siapa yang menyembunyikan Janggala selama ini?"

Arfian menatap ke arah meja Vincent, yang sepertinya sudah pergi ke pintu lain. Namun, Vincent ditahan oleh para penjaga dan tak bisa keluar.

"Vincent, kembalilah ke tempat dudukmu," ujar Eddie Cakrawangsa lewat *mic*. Vincent pun membatu, tapi perlahan, dia berjalan kembali

menuju mejanya, membiarkan tiap pasang mata mengikuti dengan penghakiman.

Harimukti terlihat ingin meledak untuk menghancurkan Vincent. Dia segera berjalan menuju Vincent untuk mencengkeram kerahnya dan membentak, "Apa yang kamu lakukan kepada adik saya?!" Tatapan Harimukti begitu penuh pilu dan amarah. "Kenapa kamu melakukan ini? Apa salah Janggala ke kamu? Apa salah saya dan ibu saya ke kamu?!"

Vincent melepas cengkeraman Harimukti. Giginya menggertak. "Kalian berdua itu cuma anak haram. Kenapa kalian menginginkan sesuatu yang nggak sepatutnya kalian dapatkan? Apa kalian nggak malu punya ibu seorang pelacur?"

Tanpa pikir dua kali, Harimukti meninjunya. Vincent menubruk meja lain dari pukulan itu, lalu dia merutuk tak terima. Ketika Vincent ingin memberi serangan balasan, tubuhnya ditahan oleh para penjaga, begitu pun dengan tubuh Harimukti.

"Pisahkan mereka," ujar Eddie lewat *mic*. "Pertunjukan selanjutnya belum selesai. Jaga

sikap kalian semua. Sudah cukup satu anak saja yang mempermalukanku."

Di sisi lain, Arfian membaca situasi ini sebagai petunjuk untuk bisa melanjutkan ucapannya. "Karena saya tidak diizinkan untuk mengakses Pulau Japonica, saya nggak pernah benar-benar bertemu dengan Janggala yang asli. Saya hanya pernah bertemu dia sekali, sebelum saya menjalani operasi."

"Dulu, nggak ada yang tahu bahwa Janggala pulang ke Indonesia untuk mendatangi acara ulang tahun seseorang," lanjut Arfian. "Ulang tahun tersebut adalah ulang tahun Syailendra Soerjodiningrat, anak dari Kamelia. Janggala langsung pulang untuk menemui Syailendra, sebab dia diberi tahu bahwa anak semata wayang Kamelia Soerjodiningrat sebenarnya adalah anaknya bersama Janggala." Arfian melihat semua menahan syok. "Syailendra Soerjodiningrat adalah anak dari Kamelia Soerjodiningrat dan Janggala Cakrawangsa. Mereka adalah sepasang kekasih sejak kuliah, lalu putus sebelum Kamelia menikahi pria yang dijodohkan ayahnya. Tapi saat

itu, Kamelia sudah mengandung hampir dua bulan."

Rendra menarik napas panjang. Dia mengamati Janggala asli yang mendengarkan semua ucapan Arfian. Wajah Janggala terlihat begitu ketakutan dan penuh sengsara. Arfian melanjutkan kisah tentang Vincent sebagai dalang utama peneroran keluarga Tanureja, mulai dari meracuni Rania, menyuruh geng motor untuk melecehkan Fatma, hingga menjebak dan memanipulasi fakta hingga membuat Jayhadi terlihat sebagai pelaku percobaan pembunuhan Janggala. Semua dilakukan karena dia ingin menyingkirkan keluarga Tanureja dari Griya Teduh.

Saat Arfian masih bercerita detail bukti Vincent sebagai dalangnya, Rendra menunduk kepada Janggala dan bertanya, "Apa lo mau keluar dari sini?"

Janggala menggeleng-geleng. Matanya terlihat nanar, merah, seperti ingin menangis. "Ini ... aku ... anakku mati karena salahku...." Suaranya agak terjepit. Dia seperti sedang menahan tangisnya keluar.

Rendra segera mengambil air untuk Janggala. Jika situasi makin buruk, dia harus mengeluarkan Janggala dari ruangan ini.

Dari sudut mata Rendra, dia bisa menyadari bahwa ada orang yang mendekati mejanya dengan Janggala: Harimukti.

"Janggala," panggil Harimukti. Namun Janggala tak menoleh, hanya memegangi kepalanya dan meringis.

"Apa dia baik-baik aja?" tanya Harimukti kepada Rendra. "Dia kelihatan lemas dan stres."

"Dia udah kayak gitu dari awal dikeluarkan dari Pulau Japonica."

"Siapa yang mengeluarkannya?"

"Gue." Rendra masih mengulurkan air. "Janggala, ayo minum. Lo nggak bisa menyerah di sini."

Janggala awalnya terlihat sedikit enggan, tapi gelas itu dia minum sampai habis. Rendra pun membuat Janggala menepi di tempat duduk dekat dinding. Harimukti mengikuti mereka karena ingin tahu keadaan Janggala. Keadaan setelah bertahun-tahun tidak pernah bertemu.

"Gimana kamu bisa mengeluarkan dia?" tanya Harimukti setelah mereka duduk. Arfian masih menceritakan kronologi, sedangkan Eddie masih menunggu penjelasan Arfian selesai.

"Gue ke Pulau Japonica, dapat aksesnya dari Danes. Sedangkan Danes dapat aksesnya dari Bianca melalui Marcus." Dia mengangkat bahu. "Lebih spesifiknya, Marcus mencuri akses tersebut dari ibunya secara diam-diam."

"Apa? Kenapa Marcus sampai rela mencurinya dari Bianca?"

"Danes menawarkan sesuatu yang penting bagi Marcus, makanya Marcus bersedia mencuri akses tersebut untuk Danes. Lo bisa tanya sendiri ke orangnya." Rendra mengangkat satu telunjuknya ke depan bibir sebagai isyarat tutup mulut. "Tapi, Pak Hari diam-diam aja, ya, soal ini. Bu Bianca nggak perlu tahu."

Harimukti tak bisa melihat wajah pemuda ini dengan masker yang menutupi mulutnya. Tapi, dia bisa melihat tato sayap burung mengintip di balik tudung jaketnya yang diturunkan. "Kamu siapa?" tanya Harimukti. "Apa kamu teman dari Arfian?"

Rendra menggeleng. "Saya bukan temannya. Kami cuma rekan kerja." Dia mengulurkan tangan. "Nama saya Rendra."

Harimukti menjabatnya. "Saya Harimukti. Terima kasih sudah menjaga Janggala."

"Setelah ini, Anda bisa menjaga Janggala bersama keluarga Anda."

Di depan, Arfian sudah menyelesaikan penjelasannya. Eddie kembali ke panggung untuk membuat pengumuman. "Sedari awal saya menggelar pesta pewarisan ini, saya sama sekali tak menduga bahwa pestanya akan menjadi ajang pengakuan dosa terburuk," ujarnya dengan muram. "Tapi, saya mau semua orang di sini tahu kebenaran di balik tindakan keji putra saya, serta apa risiko dari kebodohan tersebut. Kegilaan juga ada batasnya. Namun yang Vincent lakukan sudah melewati batasan tersebut." Eddie menatap putranya dengan sorot kecewa. "Dengan ini, saya akan mencabut nama Vincent sebagai salah satu pewaris saya."

Keputusan tersebut tidak mengejutkan, walau memang membuat sebagian kecil orang berbisik-

bisik. Vincent tetap duduk di kursinya dengan wajah jengah.

"Sekarang, kalian semua dipersilakan untuk keluar," titah Eddie. Nada dan air mukanya tak menginginkan pembantahan. "Kecuali Vincent, semuanya keluar."

Derik kaki kursi bergeser saling bersahut. Langkah kaki berderap menuju pintu yang terbuka. Vincent ditinggal di dalam aula bersama Eddie. Dan Edreya tak melihat apa pun setelah pintu tertutup, meninggalkan sosok ayah yang murka untuk kali kedua terhadap perbuatan putranya.

SOSOK YANG SELAMA ini dia kejar sudah di depan mata. Tentu saja Edreya segera berlari mengejarnya setelah Eddie meminta semua tamu keluar.

"Arfian!" seru Edreya, melihat pria itu berjalan bersama Rendra, Janggala asli, dan Harimukti. Mereka semua menatapnya. Edreya berhenti dua meter untuk meminta waktu, tetapi Arfian duluan pamit kepada Rendra dan yang lain, lalu berjalan ke arah Edreya untuk bicara berdua.

"Ayo, kita bicara di sayap timur," usul Arfian, atau Janggala-dalam-jas. Edreya masih asing dengan wajah familier ini. Wajah lama Arfian sudah tak ada lagi, sudah lama terganti wajah putra konglomerat yang selama ini Edreya lihat, tapi tak pernah benar-benar ia kenali. Dia sama sekali tak terbiasa. Dia merindukan wajah pria

yang pernah berperan sebagai sosok ayahnya ketika orangtuanya meninggal.

Setelah berjalan beberapa saat, mereka tiba di ruang piano. Arfian menutup pintu dan berbalik menatapnya.

Edreya tak tahu dia harus mulai dari mana. Begitu banyak pertanyaan, begitu banyak dugaan. Arfian memang sudah mengakui banyak hal di 'pertunjukan' barusan, tetapi dari semua pengakuan Arfian, tak ada keterangan sedikit pun atas hubungannya dengan Bahar Karim, atas alasan mengapa Arfian mendatangi Bahar sebelum menghilang tanpa jejak.

Ketika Edreya hanya mampu membuka mulut tanpa bicara, Arfian memulai.

"I'm sorry," ucap Arfian, terlihat menyesal. "Saya tahu bahwa saya nggak seharusnya menyuntikkan serum itu ke kamu. Tapi, cuma itu satu-satunya cara yang bisa saya lakukan untuk melindungi kamu. Itulah cara terakhir sebelum saya harus berganti identitas dan nggak akan bisa berinteraksi ataupun dikenali kamu lagi."

Edreya mengulum bibir. Dia tak mengira bahwa dia ingin menangis. "Aku udah menduga

itu. Aku Cuma ... ini semua benar-benar nggak terbayangkan."

"Saya tahu." Arfian mendekat, perlahan menyentuh bahu Edreya. Matanya agak berlinang. "Kamu tumbuh sebagai wanita dewasa yang sangat kuat, Edreya. Saya bangga melihat kamu. Kamu melakukan segala upaya demi bisa bertahan hidup."

Seisi dada Edreya agak sesak. "Aku melakukannya supaya bisa ketemu Arfian lagi...."

"Ya...." Suara Arfian serak. Dia merengkuh Edreya dan memeluknya hangat. "Iya, saya tahu saya salah karena saya kurang kuat saat itu. Maafin saya."

Edreya mengelap sudut-sudut matanya yang berair. "Aku tahu. Aku tahu itu usaha terbaik yang bisa kamu lakukan. Aku kesakitan, tapi aku nggak memungkiri bahwa kekuatan mutan ini juga melindungi aku." Dia segera melonggarkan pelukan agar bisa melihat mata Arfian. "Apa yang sebenarnya terjadi? Arfian, kamu diubah jadi Janggala, tapi apa Eddie tahu?"

"Eddie Cakrawangsa tahu. Dia menyayangi kamu, Edreya. Saya mengaku soal identitas saya

kepada dia karena saya lihat tujuan kami sama, yakni sama-sama ingin melindungi dan menyelamatkan kamu dari penyakitmu."

Edreya bergumam. Ternyata selama ini, Eddie bekerja sama dengan Arfian untuk dirinya. "Gimana dengan kamu? Apa Eddie nggak menghukum kamu karena kamu udah menipu dia?"

"Eddie lebih fokus pada keinginannya untuk membuat kamu sembuh. Jadi dia lebih mau bekerja sama dengan saya karena tujuan kami sama. Dan mungkin karena saya mengaku duluan, Eddie jadi nggak memberi hukuman."

"Terus, apa hubungan kamu sama Bahar?"

"Ah, itu akan jadi cerita panjang." Arfian tersenyum. "Singkatnya, dulu sekali, saya sama dia pernah bekerja sama untuk mencuri serum mutan dari Balwana."

Edreya membeliak. "Bukankah Balwana kuat? Kenapa bisa kebobolan?"

"Balwana itu tergolong pemain baru dalam bisnis ilegal. Mereka mengeksklusifkan diri karena mereka memang bukan manusia biasa. Tapi, lebih

dari sepuluh tahun lalu, para anggotanya masih sangat muda. Jadi masalah keamanan dan segala macam lebih mudah dibobol.”

Edreya makin curiga. "Dari mana kamu tahu tentang serum itu?"

"Saya tahu dari bos saya. Dia yang menginginkan serum Meliora. Tapi, saya mencuri lebih dari seharusnya, dan saya ketahuan sama bos saya. Jadilah saya menitipkan satu serum lain ke Bahar, karena bos saya mengancam akan menyiksa dan memperbudakmu kalau saya nggak memenuhi permintaannya."

"Permintaannya untuk ... berubah dan berperan sebagai Janggala Cakrawangsa?"

"Betul." Arfian terlihat sedih. "Orang-orang sering berkata bahwa kegeniusan dan kegilaan itu beda tipis. Bos saya adalah pria genius yang gila. Dia sudah punya orang-orang lain yang dijadikan bahan eksperimen untuk diubah menjadi 'Janggala Cakrawangsa'. Tapi dibanding mereka, tubuh sayalah yang paling sesuai, baik dari golongan darah, tinggi, dan perawakan. Karena itulah dia memilih saya untuk diubah jadi Janggala"

Edreya masih tak habis pikir. "Buat apa dia melakukan itu semua?"

"Eksperimen. Dia mau membuat bisnis pergantian identitas secara keseluruhan. Jadi, teroris dan siapa pun dari berbagai negara bisa mengganti identitas mereka, seperti yang dia lakukan terhadap saya dan Janggala. Tentu semua bisa dilakukan asal mereka menyanggupi bayaran yang sesuai."

Mulut Edreya membuka. Syok yang dirasakan Edreya terasa begitu tak terjabar. Penjelasan Arfian tak terdengar nyata. Tapi, Edreya pun mengingat bahwa dirinya dan Balwana adalah mutan. Bukankah mafia berisi mutan tak terdengar seperti sesuatu yang nyata di sini?

"Kenapa kenapa dia mau membuat eksperimen dan bisnis ini?" tanya Edreya. "Bukankah ini bisnis yang sangat rawan dicekal? Dan sangat, sangat merepotkan? Kenapa nggak melakukan bisnis seperti narkoba?"

"Sudah, tapi dia tidak tertarik. Dia punya bisnis rokok, tapi dia sudah angkat kaki dari dewan direksi. Jabatan dia sekarang kebanyakan menjadi

komisaris sekaligus pemegang saham terbesar di berbagai perusahaan besar."

"Berarti dia memang sekuat itu?"

"Bukankah kamu nyaris mati karena salah satu mutannya?" Edreya terdiam sesaat. "Bukannya itu mutan punya Vincent?"

Arfian menggeleng. "Vincent itu cuma salah satu boneka dari bos saya."

"Cuma boneka?" Edreya memicing. "Apa itu berarti usaha kami selama ini sia-sia?"

"Enggak. Karena walau cuma boneka, Vincent adalah salah satu pion terkuat milik bos saya."

"Sebenarnya siapa bos kalian itu?"

Arfian tersenyum miris. Dia mendekatkan diri ke telinga Edreya, membisikkan jawaban yang membuat tubuh Edreya tegang. Arfian pun menggenggam sepasang bahu Edreya dan menatap dengan senyum memahami. "Sekarang kamu paham kan, kenapa sedari awal, saya berharap kamu jadi lebih kuat? Serum mutan Meliora itu hanya bagian awalnya. Saya pernah bertanya itu ke dia, kenapa dia melakukan bisnis

gila dengan eksperimen seberbahaya ini? Dan, jawaban dia adalah: *simply because I can."*

Edreya merasakan amarah mulai menjalari nadinya. "Berarti, eksperimennya masih berlangsung sampai sekarang?"

"Iya. Dia masih berusaha menyempurnakan hasilnya. Musuh-musuh mutan yang Balwana hadapi itu masih prototipe, bukan hasil akhirnya."

Edreya mengangguk. Dia mulai memahami bobot segala masalah yang dibicarakan Arfian. "Kalau para mutan zombie itu adalah tentaranya, berarti Balwana harus punya persiapan lebih kuat."

"Iya." Arfian mengangkat tangan Edreya, lalu menyingkap sarung tangan sepanjang lengan yang dia kenakan. Tato tikus dan akar terlihat masih segar di kulit wanita itu. "Kamu anggota Balwana sekarang?"

Edreya mengangguk.

"Danes?"

Dia mengangguk lagi.

Arfian menyipitkan mata. Terlihat sangat sangsi. "Balwana menerima *Danes* sebagai anggota mereka?"

"Itu persyaratan Balwana kalau mau disuntik serum Meliora."

"Ah, ya. Sekarang masuk akal kenapa Danes masih hidup tanpa bekas luka atau lebam." Dia mengangguk, lalu menyentuh luka bakar Edreya di dahi. "Kalau bekas luka bakar ini, kenapa ini belum juga hilang? Bukankah kamu udah disembuhkan sama Balwana? Jadi sebagai mutan sehat, bukankah kamu harusnya bisa regenerasi cepat?"

"Iya, harusnya begitu." Edreya mengernyit. "Aku pernah ketumpahan larutan kimia di lab punya rekan kerjaku. Kata dia, larutan kimia ini mengandung bahan yang berbahaya yang masih dalam proses penelitian."

"Larutan kimia? Apa itu asam kuat? Kamu ketumpahan banyak?"

"Enggak. Cuma setetes aja." Edreya melepaskan diri dari pelukan dan menjauh. "Aku nggak bisa bicara lebih dari itu. Bagaimanapun juga, aku udah jadi bagian dari Balwana."

Arfian mengangguk. "Saya paham. Yang penting, kamu berhati-hati. Karena ini artinya ada orang yang memang mampu menghancurkan mutan seperti kamu dengan mudah."

Edreya tersenyum. "Tenang aja. Seperti yang kamu bilang, aku tumbuh jadi wanita yang kuat. Aku dan Balwana bakal berupaya untuk mencegah hal itu terjadi."

Ada banyak yang ingin Danes tanyakan, terutama saat Rendra dan Janggala-dalam-jas—Arfian—membuat pertunjukan tambahan berisi berita terpanas para konglomerat abad ini. Namun, Edreya lebih membutuhkan waktu bersama Arfian, jadi Danes akan menunggu hingga mereka selesai. Dia melihat Remi berbincang dengan Farel di satu sudut, sedangkan Rendra terlihat berbincang dengan Harimukti. Danes berjalan ke arah mereka dan menyapa. Ini kali pertamanya melihat Janggala asli lebih dekat, melihat setelah sepuluh tahun tak bertemu. Wajah Arfian yang sudah dioperasi memang mirip dengan Janggala asli. Namun,

wajah Janggala kini dipenuhi brewok, dan rambutnya juga agak gondrong. Berbeda dengan Arfian yang menjaga wajah hasil operasinya dengan bersih dan necis.

Harimukti pamit kepada Danes dan Rendra untuk membawa pulang Janggala, berkata bahwa Janggala perlu rumah tenang dan perlu terapi. Begitu Harimukti dan Janggala asli pergi, Rendra berkata, "Janggala kayaknya mengalami syok berat, jadi Harimukti membawa dia pulang untuk diterapi nanti."

"Baguslah. Dia berada di tangan keluarga yang tepat sekarang. *And by the way*," Danes menatap pemuda di sampingnya. "Apa 'pertunjukan' tadi kesepakatan lo sama Arfian?"

Rendra menarik napas. *"Yeah, but not really?* Sedari awal, gue tahu dia—Arfian—itu bukan Janggala Cakrawangsa yang dikenal orang. Karena Janggala asli pasti langsung tahu siapa Kamelia Soerjodiningrat pas gue tunjukin fotonya."

"Ah, jadi itu foto yang lo tunjukin ke dia pas di rubanah."

"Yeah." Rendra melirik ke sisi kanan koridor. "Eh, gue tadi lihat nyokap lo pergi ke balkon sendirian. *Is she okay?"*

Danes yakin ibunya pasti merokok lagi. *"I'll go get her."*

Balkon yang dimaksud Rendra terletak tak jauh dari posisi Danes tadi. Pintu Prancis yang menghubungkan balkon dengan koridor sedang tertutup, tapi Danes bisa melihat punggung ibunya dan asap kelabu yang mengabur. Danes membuka pintu itu, menutupnya, lalu berjalan ke arah sang ibu. "Mami?" panggilnya dengan nada selembut mungkin. Semua permasalahan pengancaman keluarganya ini bisa dibilang sudah hampir berakhir, walau masih perlu eksekusi lanjutan untuk penyelesaian yang memuaskan. Meski demikian, sepertinya sang ibu tak terlalu tertarik untuk lanjut menyelesaikan.

"Mami," panggil Danes. "Aku tahu yang di dalam aula tadi sangat heboh. Tapi semuanya udah berakhir."

"Begitu, ya?" Rania tak menoleh, hanya mengisap rokok sambil memandangi tembok tinggi dan hutan di sekitar wastu Eddie.

"Kadang Mami bertanya, sebenarnya kamu itu suatu berkah, atau justru kutukan di keluarga kita, ya?" Rania mengisap rokoknya, mengembusnya perlahan. "Ternyata kamu adalah keduanya."

Danes terdiam. Dia sudah bersiap dengan segala macam penghakiman dari sang ibu.

"But you did your best," ujar Rania. "Memang gila, tapi itulah yang perlu kamu lakukan untuk bisa menang dari orang sesinting Vincent. Kamu menyelamatkan keluarga ini dengan caramu sendiri. *You did your best, you protected us*. Dan untuk itu, Mami akan menganggap kelahiranmu di hidup keluarga kita adalah berkah pada titik tertentu."

Konfirmasi itu sudah cukup. Cukup untuk membuat Danes tahu dia melakukan hal yang benar, walau caranya salah.

Remi pikir dirinya lebih dekat dengan sang ibu, sedangkan Danes lebih dekat dengan sang ayah. Itu keliru. Danes selalu merasa lebih dekat dengan ibunya. Mereka berdua lebih dekat dengan ibu. Jadi, Danes menemani hingga ibunya selesai merokok, lalu menemaninya bertemu dengan Fatma untuk pulang. Adik dan ibunya tak perlu

lebih lama lagi berada di sini. Begitu pun dengan kebanyakan tamu lain.

Setelah melepas kepulangan keluarganya, termasuk Remi, Farel, dan keluarga Prawespati, Danes kembali menemui Rendra yang sudah berkumpul bersama anggota Balwana yang lain. Willy dan Linggar masih menjaga anak-anak dan tamu lain bersama anggota level Sersan. Jadi hanya ada Omar dan Rendra yang menemaninya.

"Semua keluarga lo udah pulang, ya?" tanya Omar. "Termasuk Farel sekeluarga?"

"Iya. Yang di sini tinggal gue sama Edreya aja."

"Dia masih ngobrol sama Arfian? Nggak mau samperin aja?"

"Iya, ini gue mau datangi dia. Dia kirim pesan bahwa dia sama Arfian ada di ruang piano sayap timur."

"Ini udah ada kali setengah jam sejak Eddie nyuruh semua orang keluar." Omar geleng-geleng. "Kira-kira, Vincent lagi diapain Eddie, ya? Diceramahin berjam-jam?"

"Highly likely," balas Rendra. "Eddie is a boomer, after all."

"Ck. *Ageism* banget lo."

"Oh, ya, Rendra, Omar," panggil Danes selagi mereka berjalan. "Gue mau nanya sesuatu tentang efek setelah disuntik serum."

"Eh, kenapa, nih? Ada efek selain kekuatan dan indra menajam secara tidak manusiawi?" tanya Omar.

Danes menggeleng. "Gue tahu indra-indra gue jadi makin tajam setelah dapat serum. Tapi sejak itu, kenapa gue selalu mencium aroma manis aneh dari Edreya?"

"Kayak gimana tuh aroma anehnya?" tanya Rendra.

"Aromanya kayak ... aroma sensual? Agak pekat, manis, tapi bukan manis toko kue atau manis bunga. Aromanya seperti bisa membangkitkan berahi. Kalau gue duduk di samping Edreya, gue bisa tiba-tiba *horny* meski dia cuma duduk—"

"Stop, stop. That is too much information." Rendra mengangkat tangan sambil mengernyit jijik. "Tapi, gue tahu itu apa. Aroma yang lo cium

itu feromon Edreya. Dan itu berarti, Edreya juga bisa mencium aroma feromon lo."

"Feromon?" Danes memicing. "Kalau feromon, bukankah seharusnya gue juga bisa menciumnya dari orang lain? Setelah gue disuntik serum, gue udah ketemu sama orang-orang lain, perempuan lain, tapi gue nggak mencium aroma seperti itu dari mereka."

Rendra dan Omar saling menatap, seolah saling lempar bola untuk menunjuk siapa yang harus memberi penjelasan. Akhirnya Rendra menghela napas dan berkata, "Mutan Meliora ... hanya bisa mencium feromon dari pasangan yang kompatibel secara biologis dan sosiologis."

"Di Balwana, ada sebutan buat fenomena itu," ujar Omar. "Itu artinya, kita udah ketemu belahan jiwa kita."

Danes berhenti sebentar. Istilah romantis itu sangat, sangat tak dia duga akan keluar dari mulut anak Balwana. Namun wajah Rendra dan Omar tak terlihat menganggap istilah itu sebagai sesuatu yang konyol atau menggelikan. "Apa maksudnya, jadi 'belahan jiwa' karena tubuhnya secara biologis kompatibel? Tapi, cocok secara

sosiologis—secara kepribadian—juga? Apa itu sungguhan bisa terjadi?"

"Bisa," jawab Rendra. "Seluruh indra-indra kita lebih tajam dan peka, ada kesadaran khusus yang terbentuk, yang akan membuat kita tertarik ke pasangan yang tepat. Tapi, yah ... gue juga nggak bisa berkata banyak. Soalnya, gue sama Omar belum nemu belahan jiwa kami."

"Terus, siapa yang udah menemukan belahan jiwanya?"

"Di antara kami, baru Mas Tama, sih," Omar menjawab. "Dan dia doang petinggi Balwana yang udah nikah."

Rendra mengangkat bahu. "Teori belahan jiwa Meliora mungkin agak memusingkan. Intinya, sebagai mutan Meliora, ketajaman semua indra kita membuat kita juga punya semacam ... 'indra penunjang' untuk mendeteksi manusia, termasuk manusia yang paling kompatibel dengan kita."

"Mungkin lo bisa tanya soal ini ke Mas Tama."

Danes tak yakin Tama mau ditanya-tanyai soal belahan jiwa dan percintaan olehnya. "Ndra,

hubungkan gue sama Snow. Gue butuh bicara sama dia."

Rendra mengambil *burner phone* dan menghubungi Snow, lalu memberikan ponselnya kepada Danes. Dalam beberapa dering, pria berambut putih itu mengangkat panggilan. "Ya?"

"Ini Danes, gue mau nanya soal Daryono." Dia dan yang lain sudah berada di depan ruang piano, tapi Danes tak langsung masuk. "Gimana sama Daryono? Masih belum ketemu?"

Snow terdiam untuk memikirkan kata-kata yang tepat. "Dia udah dibunuh sama bosnya sendiri."

"Apa?"

"Bos dari Fahrenheit punya kesepakatan sama Balwana, yakni untuk tidak mengusik bisnis satu sama lain. Fahrenheit nggak tahu bahwa musuh dari kliennya bekerja sama dengan Balwana. Bosnya baru tahu setelah insiden Edreya nyaris terbunuh. Setelah itu, mereka memutus kerja sama dengan Theressa dan Vincent."

"Jadi, mutan raksasa yang waktu itu kita lihat, mereka bukan dari Fahrenheit?"

"Iya, bukan dari Fahrenheit. Mereka nggak punya sumber daya cukup untuk membuat mutan. Mereka itu ... mafia klasik, hanya melakukan kekerasan, narkoba, perjudian, pelacuran, dan perdagangan ilegal. Nggak berniat bikin mutan."

"Then how about us?" tanya Danes. "Apa niat Balwana sedari awal adalah membentuk mafia berisi mutan?"

Danes bisa merasakan sepasang mata milik kedua Letnan Balwana sedang menatapnya dengan pandangan tak terbaca.

Snow menjawab, "Betul. Memang itu tujuannya."

Danes menarik napas mendengar informasi ini. "Edreya *won't like this.*"

"Tentang tujuan Balwana dibentuk?"

"Tentang Daryono."

"Ah, yes. She won't like it."

"Ya udah, nanti gue kasih tahu dia. Apa lo masih butuh Arfian?"

"Iya, gue masih butuh informasi dari dia. Sepertinya dia masih berguna buat Balwana. Kenapa?"

"Gue mau bunuh Arfian."

Danes bisa merasakan mata penuh penghakiman dari Rendra. Aneh sekali. Seolah Rendra tak pernah membunuh saja.

Snow membalas, "Lo mau bikin Edreya marah dan meninggalkan lo?"

Danes menghela napas. "Karena itulah gue butuh alasan lain untuk nggak membunuh dia."

"Don't kill him, you fuckhead. Are you done talking?"

"Yea, for now."

Snow langsung menutup sambungan mereka. Danes menyerahkan *burner phone* itu ke Rendra, dan sang pemilik ponsel menerimanya dengan meringis. "Lo mau bunuh dia karena apa?"

"Karena memang itu janji gue ke dia. *I am going to kill him*. Mana gue kira ternyata dia aslinya adalah Arfian yang selama ini dicari-cari Edreya." Danes mendengus jengkel. "Harusnya itu bisa tuntas sekarang seandainya aja nggak ada *plot*

twist kayak tadi. Edreya kelihatan sayang sama Arfian-Arfian ini. Bikin muak aja."

"You should take your jealousy somewhere else, man," ujar Omar.

"Iya," tambah Rendra. "Arfian itu dianggap ayah sama Edreya. Bukan dianggap sebagai pria untuk ditiduri."

"Gue baru tidur sama dia sekali. Tapi kayaknya dia bakal meninggalkan gue, *in the middle of our sex*, demi informasi tentang Arfian." Danes mendengus.

"Apa lo nggak akan melakukan hal yang sama kalau anggota keluarga lo udah bertahun-tahun menghilang tanpa kabar? Bakal *drop* apa pun untuk mengetahui info terbaru mereka, kan?"

"Well, I won't do it in the middle of sex."

Rendra mengangkat bahu. "Balwana masih butuh Arfian." Kemudian dia mengetuk pintu ruang piano dua kali. "Edreya, kami masuk, ya."

Edreya mengizinkan. Danes segera masuk dan memeluk wanita itu. Tubuh wanita itu terasa tegang, tapi perlahan lebih relaks dan membalas pelukan Danes.

"Udah selesai ngobrolnya?" tanya Danes setelah melonggarkan pelukan. Dia sadar atas impulsivitasnya memeluk Edreya. Tapi dia merasakan dorongan kuat untuk melakukannya.

"Udah." Edreya melirik ketiga lelaki lain yang menatap mereka, lalu kembali menatap Danes. "Kamu suka banget PDA, ya?"

"Enggak. Aku suka bangetnya sama kamu. Jadi aku nggak peduli yang kulakukan itu tergolong PDA atau bukan."

"Oh, wow." Edreya tertawa. *"That is very cheesy and sweet of you."*

"Thank you, but I have a bad news." Danes agak meringis. "Daryono udah mati sama bos Fahrenheit."

"Apa?" Mata Edreya berkilat. Terlihat begitu tersinggung dan tak terima. "Dia udah mati duluan?"

Danes sudah menduga ini akan jadi reaksi Edreya. "I'm sorry."

"Kenapa tiba-tiba bos Fahrenheit bunuh Daryono?"

Danes menatap Arfian. Arfian pun menangkap petunjuk bahwa dia tak seharusnya berada di ruangan ini.

"Keluar dulu sebentar, ya," ujar Omar kepada Arfian, lalu Omar mengajaknya keluar ruangan dan menutup pintu. Edreya menatap Danes dan Rendra. *"Well?"*

"Balwana dan Fahrenheit itu udah punya kesepakatan dari lama," ujar Rendra. "Bos Fahrenheit dan Komandan Pertama kami sudah sepakat untuk nggak mengusik satu sama lain. Apa yang Daryono lakukan itu awalnya memang diketahui oleh Bos Fahrenheit, tapi Daryono nggak mengecek bahwa musuhnya bekerja sama dengan Balwana. Singkatnya, Daryono dibunuh atas keteledorannya sendiri."

Edreya justru makin tak terima. "Dibunuh gitu aja? Tembak mati? Nggak bikin dia tersiksa dulu?"

"Uh, kalau ini membuat lo merasa lebih baik," imbuh Rendra, "Bos Fahrenheit memotong tangan Daryono dan membiarkan dia mati kehabisan darah."

"That is still not good enough!" Edreya mendecak, lalu menjauh dengan tangan bersilang.

Danes perlahan mendekati dan mengelus pundak Edreya dari belakang. "Sayang ... Theressa masih hidup, kan? Dia itu kan, dalang dari semua kemalangan yang kamu hadapi. Kamu bisa mengalihkan energi balas dendam kamu ke dia."

"Dia memang target utama," ucapan Edreya seperti mengandung racun. "Tapi bukan dia yang berusaha memerkosaku. Dia nggak kasih perintah itu. Daryono dan teman-temannya yang memutuskan sendiri buat memerkosa."

Itu benar, dan Danes memang menyayangkan kematian Daryono, sebab Daryono layak mendapatkan kematian yang jauh lebih menyiksa.

Usai menarik napas panjang, Edreya mengembuskan perlahan, berusaha tenang, lalu dia mendatangi pemuda yang hanya menjadi penonton di ruangan itu. "Rendra." Edreya berhenti dua langkah di depan pemuda itu. "Apa kamu bisa cari tahu kegiatan Theressa selama sebulan belakangan?"

"Bisa. Mau buat apa?"

"Mau ngecek kapan kali terakhir dia terlihat oleh publik. Aku mau bikin narasi bahwa dia mendekam di rumah dalam waktu lama sebelum

pergi naik jet yang meledak. Kamu bisa kan bikin media hanya mengetahui informasi itu?"

"Bisa, kok." Rendra tersenyum. "Theressa sekarang sedang dalam perjalanan ke rumah pribadinya. Ada empat Sersan Balwana yang membuntuti. Kami bisa culik dia dan bawa dia ke bandara, terus ikat dia ke jet pribadinya, sebelum diterbangkan dan diledakkan."

"Perhatian sekali." Edreya tersenyum manis. "Tapi, bukan itu yang kumau. Aku mau kalian menculik Theressa, lalu bawa Theressa ke tempat ini." Dia mengirimkan suatu lokasi ke kontak Rendra. "Di sana ada gedung pencakar langit yang sedang dibangun. Lokasinya tertutup. Aku butuh beberapa anggota Balwana di sana."

"Oke." Rendra langsung mengirim lokasi itu ke tim Balwana yang mau dia kumpulkan di sana. "Kalau begitu, gue pamit dulu. Gue akan menyusul Theressa. Info selanjutnya akan gue kabari lagi dalam waktu tiga atau empat puluh menit lagi."

"Enggak, saya juga mau pergi ke sana."

"Ke mana?" tanya Danes. "Aku ikut."

Edreya terlihat tak yakin. "Bisa, sih. Tapi, mungkin lebih baik kamu tunggu di dalam mobil. Aku sama Rendra mau nyusul Theressa dan bawa dia ke area pembangunan yang ada penggiling semen."

"Kamu mau memasukkan tubuhnya di dalam penggiling semen?" Danes menyengir. "Sadis sekali, aku suka."

Edreya terkekeh. Mereka pun berjalan bersama hingga bertemu Omar dan Arfian. Arfian berkata dia akan menunggu di wastu hingga Eddie selesai dengan Vincent.

"Lo sebenernya nunggu Vincent keluar, atau nunggu Eddie?" tanya Danes, mereka semua berjalan menuju pintu garasi.

"Dua-duanya," jawab Arfian. "Apa yang mau kamu lakukan ke Vincent habis ini?"

"Sejauh ini, dengan seluruh keluarga tahu kelakuan dia, harusnya dia sudah merasa sangat malu. Dan Eddie pasti akan menghukumnya lebih dari itu. Mungkin dia akan *resign* dari Kandjaya sehabis ini, terus pindah ke luar negeri."

"Terus, akan kamu bunuh?"

"Akan gue bunuh. Betul." Danes mengangguk. *"I want to kill you as well*. Tapi, Edreya terlalu sayang sama lo, jadi gue harus menahan diri."

Mereka tiba di pintu yang terhubung dengan garasi. Omar menetap di wastu untuk menjaga Arfian. Para tamu sudah pulang. Yang tersisa adalah mereka yang masih punya kepentingan dengan Eddie atau Vincent.

Muncul suatu dering di dua ponsel. Rendra dan Omar mengangkatnya, dan sepertinya dikabari oleh hal yang sama. "Situasi agak genting," ujar Rendra. "Pintu aula tadi baru aja terbuka. Vincent mati dengan kepala meledak."

Semua pasang mata di sana membeliak. Arfian berwajah pucat.

Danes bertanya, "Arfian, apa lo tahu sesuatu tentang hal ini?"

Arfian tercengang, kemudian berpikir sejenak sebelum menjawab, "Dia dipakaikan *collar bomb* di lehernya," jawab Arfian. "Berarti, orang itu sudah mengantisipasi hal ini."

"Orang itu?" tanya Danes. "Siapa?"

Ada jeda panjang sebelum Arfian memberi jawabannya. Jawaban yang sudah diketahui oleh satu orang selain Arfian di antara mereka berlima.

Edreya melihat semua proses dari awal Theressa dimasukkan ke tempat penggilingan hingga mesin menggilingnya hidup-hidup. Dia mencari-cari apakah dia memiliki penyesalan dalam hati. Dan seperti biasa, dia tak menemukannya.

Dia berbalik dan melihat Rendra berdiri. Setelah tahu bahwa Vincent mati, mereka menetap di wastu untuk membereskan mayat, dan Edreya berusaha menenangkan Eddie, lalu menemani kakeknya itu hingga Eddie diantar ke rumah Ambar Rukmini, istri keduanya.

Theressa sudah tertangkap. Seiring dengan mayatnya yang tergiling hidup-hidup, media akan memberitakan bahwa Theressa Cakrawangsa naik jet pribadi dan jetnya meledak di udara.

Rendra tak membawa anggota Balwana ke sini dengan berlebihan. Hanya ada lima orang yang

membantu mereka. Hasil semen yang sudah tercampur dengan Theressa dikeluarkan di dalam bangunan yang akan dilapisi semen lagi nantinya. Sambil menunggu semua selesai dengan rapi, Edreya mendekati Rendra untuk mengobrol berdua. Rendra memberikannya sekaleng bir sebagai teman mengaso.

"Thank you," ujar Edreya sebelum menyesap birnya, lalu bersandar bersamanya di dinding. "Ngomong-ngomong, Rendra, apa kamu bakal mengungkapkan bahwa kamu keturunan Soerjodiningrat sekaligus Cakrawangsa?"

"Woah." Rendra angkat tangan. "Lo tahu dari mana?"

"Arfian."

"Right. Of course." Rendra memutar bola mata. "*Well*, gue nggak akan mengungkapkan jati diri gue. Gue masih mau menikmati hidup sebagai Rendra, bukan sebagai keturunan konglomerat. Dan gue melakukan banyak tindak kriminal, jadi lebih baik tetap sembunyi aja."

"Di pesta tadi, katanya Janggala asli selama ini diasingkan di pulau pribadi Cakrawangsa. Gimana

cara kamu mengeluarkan dia? Bukankah penjagaannya ketat?"

"Nggak seketat itu. Penjagaan cuma dari warga lokal. Jumlah mereka ada dua puluhan, dan lebih dari setengahnya udah kena gas tidur. Gue juga pakai *jammer* buat bikin sinyalnya jadi *out of service*. Kapal yang bisa masuk ke pulau itu cuma kapal yang diizinkan sama Cakrawangsa. Mereka cuma punya perahu. Pas gue udah sampai dermaga Balwana, gue pasti aman."

"Apa kamu memang mau membantu Danes dengan bawa Janggala asli ke pesta?"

"Nggak ada niatan bantuin Danes. Gue selametin Janggala asli karena dia memang ayah kandung gue, dan gue mau tahu apa yang dia ingat dari masa lalu. Tapi, kayaknya banyak memorinya yang terpendam." Rendra terdiam, lalu menambahi, *"Getting him out of that island is the least thing that I can do for him."*

"Memang kamu mau tahu soal apa dari ingatan Janggala asli?"

"Soal apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu. Harusnya gue mati bersama ibu gue. *But I was not*

dead thanks to him." Rendra mengerling ke arah Edreya. *"I think you can relate to that."*

"I can." Edreya tersenyum, merasa bisa lebih akrab dengan Rendra. "Nggak pernah aku sangka bahwa kita punya hubungan darah."

"Hubungan darah kita cuma sebatas sesama cucu haram Eddie. *I barely know you, vice versa."*

"But you are the union between two families." Dia mengangkat bahu. "Siapa tahu dua keluarga yang belasan tahun berseteru, justru jadi bersatu kalau tahu keturunan mereka punya anak yang sama."

"Gue nggak bermimpi untuk menyatukan atau memisahkan keluarga mana pun. *If they wanna go around and fuck each other, then I'll just going to sit back and watch."*

"Wise decision."

"Secara teknis, harusnya kontrak Danes berakhir di sini. Karena pelaku utama peneroran keluarganya, yakni Vincent dan Theressa, itu udah mati," ujar Rendra. "Dengan demikian, harusnya ini jadi tugas terakhir gue sebelum kontrak Danes habis. Tapi...."

"... ternyata, musuh sebenarnya masih belum terkalahkan?" tebak Edreya.

"Yah." Rendra mengangkat bahu. "Yang memutuskan berakhirnya kontrak adalah Snow dan Danes. Gue cuma mau bilang bahwa gue cukup senang lo masuk Balwana. Mutan wanita sangat jarang ada, soalnya jarang ada perempuan yang tubuhnya kompatibel dengan serumnya. *Plus, you're pretty nice. I'm glad to have you on the team.*"

Edreya tertawa. *"I'm far from nice, you know.* Lihat apa yang aku lakukan ke Theressa."

"*No, no*, lo itu baik ke teman-teman dan ke orang yang lo anggap keluarga. Lo hanya kejam kepada musuh lo. *They deserve it, anyway.*"

"I'm glad to know we're on the same page."

"We should get a drink together sometimes," usul Rendra. *"Of course*, itu hanya bisa dilakukan kalau Danes nggak terlalu posesif sama lo."

"Akan aku coba jelasin ke dia tanpa memberi info soal latar belakang keluargamu."

Mereka minum bir sambil mengamati perataan semen yang sudah tercampur jasad

Theressa. Usai itu, Edreya kembali ke mobilnya bersama Danes untuk pulang, sedangkan Rendra masuk mobil lain bersama anggota Balwana lainnya.

Danes sedang bekerja dengan laptop saat Edreya masuk ke kursi penumpang. Setelah Edreya masuk, Danes menyingkirkan laptopnya, lalu mulai berkendara menuju rumah mereka.

"Kamu lapar?" tanya Edreya setelah Danes mengeluarkan mobil dari area pembangunan itu.

"Enggak. Kamu?"

"Dikit, tapi ntar aku makan di rumah aja. Kamu kecapekan atau ngantuk?"

"Enggak. Kamu capek atau ngantuk?"

"Nggak, kok. Kan aku udah jadi kayak kamu. Waktu tidur yang kubutuhkan cuma 2-3 jam."

"Oh, iya juga." Karena Danes bersikap seperti biasa, tak menggunakan tenaga mutannya secara berlebihan, kadang Edreya lupa bahwa kini tubuh Danes sudah sama-sama termutasi seperti dirinya.

Di tengah kesunyian, tiba-tiba Danes berceletuk, "Asyik, ya?"

"Apanya?"

"Ngobrol sama Rendra." Danes bisa merasakan Edreya sedang meninggikan alis. "Aku nggak cemburu." Menangkap tatapan sangsi Edreya dari sudut mata, Danes menambahi, "Oke, sedikit. Tapi, aku nggak akan melarangmu berinteraksi sama lelaki mana pun."

"Kalaupun kamu melarang, bukan berarti aku akan menurutinya, Danes."

"Right." Danes berhenti saat lampu merah meski tak ada kendaraan lewat di depannya. Jalan raya Jakarta terasa lebih sepi pada dini hari.

Keheningan menyusul agak lama. Kemudian, Edreya memecahnya dengan pengakuan, "Aku mau pergi."

"Pergi ke mana?"

"Balik ke Batam. Dengan matinya Vincent dan Theressa, serta saham Kandjaya atas Griya Teduh yang diwariskan ke kamu, artinya kamu udah mendapat apa yang kamu inginkan. Kesepakatan

pernikahan kita seharusnya udah berakhir sejak tadi, karena aku nggak perlu ada di sisi kamu lagi."

Lampu hijau menyala. Danes nyaris lupa untuk menjalankan mobil, tapi dia cepat meraih kendali diri. Dia menahan ucapan apa pun hingga mereka sampai di rumah. Begitu mereka berdua sudah masuk dan pintu tertutup, Danes segera menarik Edreya dalam pelukan erat.

Edreya terkesiap, merasakan hidung Danes mengendusi lehernya dan mengipas dengan hangat napas. Lalu dia pun merentangkan tangan untuk memeluk punggung lebar Danes. "Kenapa?"

Danes menghela napas. *"Do you really have to leave?"*

"Uhm, yes." Edreya terdengar bingung. "Kamu udah mendapatkan apa yang kamu inginkan. *It should be okay if I leave."*

Danes menggeleng-geleng. *"It won't be okay.* Kalau kamu pergi, aku nggak akan bisa mendapatkan ciuman selamat pagi dan selamat malam."

Tawa Edreya bergetar menembus tubuh Danes. "Aku mengizinkan kamu untuk berhubungan fisik dengan wanita lain, kok."

"Dan sebagai gantinya, aku juga harus mengizinkan kamu untuk berhubungan dengan pria lain?" Danes melepas pelukan untuk menatap istrinya. Wajahnya terlihat begitu tak terima. "Aku harus mengizinkan kamu untuk kasih ciuman selamat pagi dan malam untuk mereka? Membiarkan mereka meniduri kamu? Apa kamu bercanda?"

"Kan biar adil."

Danes mengertakkan gigi. Dia tahu, Edreya jelas memiliki kuasa lebih terhadap dirinya dibanding dia terhadap Edreya. Dia mulai menyadari bahwa kekuasaanlah yang membuat dia bergitu lemah di hadapan wanita ini. Respons posesif yang Danes tunjukkan adalah karena dia tahu dia tak lebih kuat dari Edreya, sehingga yang dia genggam dari Edreya hanya bayangan, sedangkan Edreya menggenggamnya di telapak tangan.

"Keadilan yang aku mau adalah kamu nggak akan menyentuh pria selain aku, dan aku nggak

akan menyentuh wanita selain kamu," tegas Danes. "Satu-satunya sentuhan yang diizinkan untuk lawan jenis, adalah sentuhan yang membuat mereka mati, menjerit kesakitan, atau mengeluarkan darah."

"Jadi, aku nggak boleh jabat tangan ke cowok?"

"Boleh. Tapi kalau cowoknya malah menggoda kamu, kamu kasih nama atau foto wajahnya aja ke aku."

"Biar bisa dibunuh?"

"Biar bisa diajak bicara."

"Maksudmu, diancam?"

Danes tertawa. Dia mengajak Edreya naik ke kamar mereka. "Kamu buru-buru perginya?"

"Aku niat pergi beberapa hari lagi."

Hanya ada gumaman dari Danes. Pria itu terlihat begitu enggan. Edreya mulai paham di mana letak kesalahpahaman mereka.

"Danes," panggil Edreya ketika mereka tiba di kamar.

"Hm?"

"Aku cuma seminggu pergi ke Batam."

Danes membeliak, merasa bodoh, tapi akhirnya memutuskan untuk mentertawainya. *"I thought you're going to leave me for good."*

"Sejauh ini, aku nggak punya banyak komplain buatmu. Jadi, pikiran untuk pergi dari hidupmu selamanya kayaknya masih jauh."

Danes manggut-manggut dengan sisa tawa di bibir. "Oke, oke. Nggak apa-apa kamu pergi, asal balik lagi. Jangan lama-lama perginya. Lagian, kamu mau ke Batam buat apa, sih?"

"Ambil sampel White Raccoon. Aku simpan sampelnya di Batam."

Danes mengerjap-ngerjap. "Hah?"

"Aku udah cerita, kan. Snow menginginkan sampel White Raccoon yang aku simpan. Karena dia juga udah bersedia memberi serum Meliora ke kamu, aku bisa kasih sampelnya ke dia sekarang."

Mulut Danes terbuka. Dia merasa dibodohi. "Terus kenapa kamu bilang bahwa kamu nggak perlu ada di sisiku? Kamu ngomong seolah kamu bakal pergi dari aku buat selamanya."

"Karena ... aku memang nggak perlu berada di sisi kamu terus." Edreya berusaha mengurai

kesalahpahaman Danes. "Dalam kontrak pernikahan kita, selama pernikahan, aku nggak boleh terlalu jauh dari kamu, karena masih banyak musuh yang mengincar kita. Tapi karena musuhnya udah mati, kontrak utama kita soal harus selalu berada di sisi satu salam lain itu udah bisa digugurkan. Aku udah bisa ke luar kota tanpa harus ada kamu."

Danes memejam, lalu menarik napas sebelum mengembuskannya perlahan. "Aku nggak mau kamu meninggalkan sisiku sebagai pasanganku. Kamu bisa pergi ke luar kota atau luar negeri, tapi harus kabarin aku. Dan kalau kamu mau pergi jauh, ajak anak Balwana bersama kamu. Aku bakal bikin kesepakatan sama Snow soal ini. Pernikahan kita juga nggak akan berakhir. Kita tetap suami-istri hingga maut memisahkan. *Do I made myself clear?*"

"Crystal clear." Edreya tersenyum manis dan sarat ancaman. "Tapi sekali lagi kamu bicara *bossy* kayak gitu ke aku, pisau di kakiku bakal menancap di lehermu. So *pick your words wisely next time.*"

Senyum Danes langsung terbit. Dia mendekat untuk memeluk Edreya. *"I miss you already."*

"Kamu bisa peluk aku nanti, Danes. Aku mau mandi dulu."

"Bareng aku?"

"Terpisah. Tolong singkirkan tanganmu."

Danes melepas pelukan dan membiarkan Edreya ke kamar mandi. Baru saja Danes ingin keluar untuk mengambil minum, Edreya memanggil.

"Nes, masih di kamar, nggak? Tolong bantuin buka gaun-nya dong."

Mengulum senyum, Danes pun berbalik menuju kamar mandi sambil melepas dasi dan ikat pinggang. *"My pleasure,* Edreya."

APA YANG AKAN terjadi selanjutnya?

Kira-kira, itulah pertanyaan yang bercokol dalam otak Darius sejak pesta di wastu Eddie Cakrawangsa.

Darius tak tahu nasib apa yang akan menantinya setelah dia melakukan tindakan yang mengancam nyawa orang. Dia takut. Dia ingin kembali ke neneknya, tapi neneknya sudah tak bisa melindunginya. Sosok kuat yang mau menampung dan melindunginya pun justru dia khianati. Apa Edreya masih mau menampungnya setelah apa yang terjadi? Setelah apa yang dia lakukan ke Eddie?

Sejak pesta di rumah Eddie, Darius masih belum menemui Edreya. Dia juga tak tahu apa yang terjadi di pesta itu. Namun jika melihat dari

reaksi Rania dan Jayhadi Tanureja setelah mereka pulang dari pesta, sepertinya yang terjadi adalah sesuatu yang gila. Sepasang pasutri itu tidak marah kepada Darius, jadi kemungkinan besar, mereka tidak tahu bahwa Darius-lah yang memberi racun kepada Eddie.

Sekarang, Darius mempertanyakan bagaimana nasibnya dan nasib neneknya. Dia juga bertanya-tanya, apa Edreya akan memaafkannya?

"Darius," panggil suara Fatma dari luar kamarnya. "Kak Edreya datang, mau ketemu kamu."

Darius menegang, lalu menelan ludah. Dia yakin Edreya pasti sudah tahu mengenai peracunan itu. Darius merasa tak ada pilihan. Dia juga tak yakin apakah Edreya mau membantunya jika dulu dia mengadu soal Vincent. Sebab Vincent adalah paman Edreya. Sebagai satu keluarga, bukankah mereka akan saling membela? Sedangkan posisi Darius di hidup Edreya hanyalah anak yang kebetulan dia tampung. Darius merasa dia bukan siapa-siapa dan mudah dibuang.

"Iya!" balas Darius atas ucapan Fatma. "Nanti aku turun ke ruang tamu."

"Kak Edreya mau langsung nemuin kamu," ujar Fatma. "Bentar lagi paling dia ngetuk pintu kamarmu. Tunggu aja di dalam kamar."

“Oh, oke ...." Darius menatap pintu kamarnya yang tertutup. Menunggu dengan gelisah. Dan tak lama, suara ketukan pintu terdengar. Darius menarik napas sebelum berkata, "Iya, masuk!"

Pintu pun terbuka, memperlihatkan sosok Edreya. Darius duduk di tepi kasur. Edreya mendekat dan mengambil duduk dari kursi belajar di dekat ranjang.

"Hai," ujar Edreya dengan tenang. "Maaf kemarin nggak sempat ketemu kamu. Urusanku kemarin agak banyak, jadi baru sempat hari ini. Gimana kabarmu?"

Darius terdiam dengan pandangan menunduk. Merasa bersalah. "Kak Edreya ... udah tahu, kan?"

"Tahu soal apa?"

"Tahu soal racun yang dikasih ke Pak Eddie."

"Pak Eddie udah diracuni berkali-kali. Saya tahu semua pelakunya."

Kepala Darius makin menunduk. "Terus ... apa aku bakal masuk penjara?"

"Enggak," jawab Edreya, tetap dengan nada tenang. "Kamu akan tetap mengejar ketertinggalanmu dalam belajar lewat les. Gurunya diganti, karena guru sebelumnya mengundurkan diri. Setelah les, kamu akan masuk sekolah di tahun ajaran baru."

"Apa ini artinya Kak Edreya udah memaafkan aku?"

"Tergantung. Apa kamu merasa bersalah?"

Tubuh Darius melemas. "I-iya.... Aku takut Pak Eddie mati. Tapi kata Vincent, Pak Eddie cuma akan melemah tubuhnya beberapa hari."

"Vincent bohong. Sebenarnya itu racun yang cukup mematikan. Eddie beruntung karena dia cepat diberi penawar racun." Edreya memiringkan kepala. "Apa kamu sadar letak kesalahan kamu?"

"Aku ... aku merasa bersalah karena aku udah meracuni kakek dari Kak Edreya, di saat aku mau menyelamatkan nenekku sendiri. Rasanya nggak

adil karena malah keluarga Kak Edreya yang kena buruknya."

Edreya memejamkan mata. Sekarang ketika kekuatannya sebagai mutan sudah utuh, dia bisa lebih sensitif mendengar detak jantung Darius. Tidak seperti saat Darius pertama kali bertemu dengannya, kali ini Darius tak berbohong. "Nenekmu selamat, Darius. Udah ada orang yang menemukan dia. Sekarang dia udah kembali ke rumah sakit tempatnya dulu dirawat."

Seketika, Darius merasa lega. "Kakak yang minta orang buat nyari nenekku?"

"Iya."

"Vincent bilang, dia bakal bikin nenekku segera mati kalau aku nggak melakukan apa yang dia minta. Aku tahu nenekku udah tua, tapi aku nggak mau membiarkan Nenek mati begitu aja. Nenek itu satu-satunya keluargaku yang peduli sama aku."

Edreya bisa memahami sentimen tersebut. Dia pun mengelus kepala Darius dan berkata, "Kamu udah cukup dewasa karena berpikir bahwa menyelamatkan nenekmu dengan meracuni kakek orang lain itu bukan sesuatu yang adil." Dan

atas hal itu, Edreya pun berpikir bahwa Darius lebih baik tinggal bersama Rania dan Jayhadi, tidak bersama dirinya dan Danes. Darius tidak cocok dibesarkan oleh orang-orang tidak normal seperti Danes dan dirinya. Lebih baik dia hidup normal.

"Apa Kak Edreya marah?" tanya Darius, berhati-hati.

Edreya menggeleng. "Aku nggak marah sama kamu. Aku bisa paham alur keputusanmu. Tapi lain kali, mungkin kamu bisa sedikit lebih percaya sama aku untuk menceritakan masalah dirimu diancam. Kamu bisa cerita ke aku, ke Tante Rania, Om Jayhadi, atau ke Fatma. Kalau kamu cerita, aku pasti akan bantu."

Darius terdiam lagi. "Apa Kak Edreya bakal kasih tahu soal ini ke Tante Rania dan yang lain?"

"Di keluarga Tanureja, yang tahu bahwa kamu meracuni Eddie itu cuma aku dan Danes. Yang lain nggak tahu dan nggak perlu tahu."

"Aku ... bakal balik ke rumahku yang dulu, nggak?"

"Tergantung kamu mau balik lagi atau enggak. Kamu mau balik?"

Darius langsung menggeleng. Jelas tak ingin kembali bertemu ayahnya. "Tapi, aku masih mau ketemu nenekku."

"Itu bisa diatur. Kamu mau tetap tinggal di sini?"

Darius mengangguk. "Kalau boleh."

"Tapi ada syaratnya, ya," ujar Edreya. "Kamu harus selalu mau belajar. Bukan cuma untuk akademik aja, tapi juga belajar tata krama, bahasa tubuh, dan juga belajar dari kesalahan-kesalahanmu sendiri. Ikuti semua pelajaran dengan baik. Kamu mungkin nggak kesulitan buat tes masuk sekolah nanti, tapi kamu butuh bekal yang kuat buat *survive* di Sekolah Kandjaya tanpa stres berlebih dengan persaingan akademiknya."

Darius mengernyit. "Apa persaingannya seketat itu?"

"Di dalam sekolah? Iya. Banyak anak ambisius di sana. Dan kamu akan bertemu orang-orang yang mungkin akan jadi teman-temanmu sampai kamu dewasa."

Mengangguk, Darius pun lanjut bertanya, "Apa Kak Edreya akan jadi waliku di sekolah?"

"Ah, bukan aku yang akan jadi walimu. Secara legal, aku nggak bisa jadi orangtuamu. Tapi, Rania dan Jayhadi bisa, dan mereka sudah berpengalaman menjadi orangtua. Mereka...." Edreya terdiam sejenak untuk menjelaskan perihal Danes. "Mereka mampu membesarkan anak-anak mereka dengan baik, walau ada yang menyimpang norma pun, anak mereka tetap tumbuh jadi sosok kakak yang baik."

Mengernyit, Darius justru tak yakin dengan ucapan Edreya. Dia tahu yang Edreya maksud adalah Danes, sebab pria itu menakutkan dengan wajah tidak ramah. Remi dan Fatma memang cukup baik, tapi Darius tak yakin Danes bisa dideskripsikan dengan sifat yang sama.

Seperti bisa membaca pikiran Darius, Edreya pun berkata, "Danes bukan orang baik." Alis Darius terangkat mendengarnya. "Tapi, dia sosok kakak yang baik untuk adik-adiknya."

Darius terdiam. "Apa dia memperlakukan Kak Edreya dengan baik?"

Edreya mengingat segala perlakuan Danes kepadanya. Semua perlakuannya berpindah motif antara karena tertarik, terpikat, atau memang

Danes sedang sinting saja. Edreya tak pernah melupakan kejadian saat Danes ingin memukul kepalanya dengan kunci inggris, semua hanya karena itulah ritualnya untuk menguji wanita yang menjadi pasangannya. Kendati demikian....

"Cenderung baik." Begitulah kesimpulan Edreya atas semua perlakuan Danes kepadanya. "Ada kalanya aku mau bunuh dia, tapi dia jauh lebih sering memperlakukanku dengan baik dan penuh hormat."

Darius mengangguk-angguk. "Sudah seharusnya Om Danes memperlakukan Kak Edreya dengan baik dan penuh hormat."

Edreya tertawa. "Om? Sedangkan kamu panggil aku 'Kak'?" Tawa Edreya kembali muncul.

"Katanya, perempuan agak sensitif masalah panggilan. Lebih aman kalau aku panggil semua perempuan yang lebih tua dengan panggilan 'Kak' aja." Kemudian, Darius menambahi, "Eh, aku nyebut Tante Rania bukan pakai 'Kak' soalnya aku ngikut panggilan dari Kak Edreya. Udah telanjur begitu."

Darius bertanya, "Kak Edreya nggak akan tinggal di sini lagi?"

"Enggak. Rumahku sekarang itu sama Danes. Kamu bisa mampir kok kapan-kapan." Terdiam sesaat, Edreya pun menyadari bahwa Darius mendatangi Blok-D Griya Ambrosia itu bukan ide yang bagus. "Eh, atau aku aja yang mampir ke sini kalau kamu lagi luang. *Chat* aku aja."

Pintu kamar terketuk dari luar. Darius bersuara, mengizinkan masuk. Lalu pintu terbuka dengan sosok Danes di baliknya.

Danes terlihat agak menjulang di bingkai pintu. Dengan postur tubuh tinggi dan berotot, serta wajah tegas tanpa keramahan, pria itu terlihat sangat menakutkan di mata Darius.

Benar-benar sosok yang lebih patut dijauhi. Nasib buruk Darius adalah harus berinteraksi dengan pria itu karena Edreya menikahi Danes.

"Ada apa, Nes?" tanya Edreya, santai.

"Ibuku nanya, kamu mau makan apa? Mereka mau pesan dimsum."

"Chinese food? Aku mau ayam kungpao, kalau ada."

"Darius mau apa?" tanya Danes ke anak di kasur kamar.

"Uhm, dimsum," jawab Darius. "Udang goreng juga mau."

"Udang goreng mayonaise?"

"Iya, boleh."

"Oke." Lalu Danes menutup pintu dan pergi.

Edreya kembali menatapnya dengan senyum. "Masih takut sama dia?"

Darius pun mengangkat bahu. "Dia agak nakutin."

"Aku lebih menakutkan."

"Tapi, Kak Edreya lebih bisa dipercaya dibanding dia."

"*Well*, itu kan pendapatmu." Edreya tersenyum, lalu berdiri dari posisi duduknya. "Ah, ya, aku mau ke Batam. Kamu mau nitip oleh-oleh apa?"

"Uhm, biasanya orang-orang suka bawa oleh-oleh apa dari sana?"

"Macam-macam. Biasanya makanan atau minuman impor dari Singapura atau Malaysia yang harganya lebih murah di sana dibanding di Jakarta. Ini, lihat." Edreya membuka ponsel,

menunjukkan foto-foto barang yang bisa jadi oleh-oleh.

"Aku mau ini," ujar Darius. "Nanti lengkapnya aku *chat* Kak Edreya aja, ya. Aku mau minuman yang rasa cokelat juga."

"Oke, *nanti* chat aja."

"Iya. Kak Edreya ke Batam buat apa?"

"Ada urusan. Paling cuma dua hari di sana, terus pulang."

"Om Danes ikut?"

"Enggak. Dia masih ada kerjaan." Sebab sebagai anggota baru Balwana, Danes harus mengikuti edukasi dan pelatihan anggota baru dulu. Karena kontraknya dengan Balwana sebagai Klien Akar Emas sudah berakhir, keanggotaan Danes di Balwana akan berubah menjadi anggota baru aktif setelah edukasi dan pelatihan nanti. Edreya dulu setelah di anggota juga menerima edukasi, tetapi pelatihannya singkat karena Edreya sudah bertahun-tahun hidup sebagai mutan Meliora.

Selang beberapa waktu mengobrol, mereka pun turun untuk makan bersama yang lain, lalu

dilanjut dengan menonton di ruang tengah sambil mengobrol dan makan es krim. Edreya pergi sejenak untuk mengambil air putih, kemudian mengecek ponselnya setelah minum.

Danes menyusul Edreya. Di dapur, melihat Edreya bertampang serius menatapi layar ponsel berlama-lama, Danes pun bertanya, "Ada apa?"

"Ada paket mau datang," jawab Edreya dengan kernyitan. "Ukurannya besar banget. Jadi aku dihubungin buat memastikan apakah aku ada di rumah. Paketnya bakal diantar jam satu siang."

"Oke. Sebentar lagi kita pulang, kok," ujar Danes. "Kamu pesan paket apa?"

"Aku nggak pesan. Paket itu dikirim tanpa sepengetahuan aku."

"Hah? Siapa yang kirim?"

"Dari infonya, pengirim paket ini atas nama Tjakra. Tapi aku nggak inget kenal orang yang namanya Tjakra. Nih," Edreya menunjukkan pesan dari kurir ekspedisi. "Kalau Tjakra yang pakai 'Tj' nggak ada. Tapi kalau Cakra yang pakai 'C', ada, temen SD."

"Paketnya besar banget." Itu adalah komentar pertama Danes saat melihat foto paketnya. Pengemasan paket menggunakan peti kayu. "Ini isinya apa? Kulkas? Meja belajar?"

"Ditulisnya sih, ini paket berisi hadiah. Nggak spesifik apa barangnya. Aneh, aku nggak pernah lihat ada jasa ekspedisi yang mengizinkan tidak adanya keterangan soal isi paket."

"Apa mungkin, ini kiriman Eddie yang dikirim pakai nama bawahannya?"

"Bisa jadi, walau kecil kemungkinannya."

"Kalau gitu tanya aja ke kakekmu. Atau, aku aja yang tanyain."

"Jangan. Dia *bad mood* kalau harus interaksi sama kamu. Biar aku aja." Edreya membuka kontak Eddie untuk menanyakan hal tersebut. Selagi menunggu pesannya dibalas, Edreya menghabiskan kudapan, mengobrol sejenak, lalu berpamitan dengan penghuni rumah Tanureja sebelum pulang.

Begitu mereka sudah masuk mobil, Danes bertanya, "Gimana paketannya tadi? Beneran dari Eddie?"

"Bentar." Edreya membuka ponselnya untuk mengecek balasan Eddie. "Hm, Eddie bilang, dia nggak kirim paket apa- apa."

"Paket mencurigakan. Ada nomor pengirimnya?"

"Ada, tapi ... nomornya sama kayak nomor jasa kurir yang menghubungi aku ini. Bentar ya, aku konfirmasi dulu."

Sigap, Danes segera meraih ponselnya. "Aku hubungin Rendra. Bisa jadi isi paket itu sesuatu yang berbahaya."

Mereka saling sibuk mengonfirmasi informasi dari masing-masing ponsel. Lalu, Danes menyetir mobil keluar dari kompleks rumah orangtuanya. Selang belasan menit, Edreya berkata, "Aku nanya ke kurirnya. Terus kata dia, nomor pengirim yang tertera memang nomornya sendiri."

Begitu bertemu lampu merah, Danes mengecek ponselnya, lalu terdiam dengan kernyitan di dahi dan wajah heran. "Itu bukan paket dari Eddie ataupun dari Balwana," ujar Danes setelah membaca balasan dari Rendra. "Tjakra adalah nama bos Fahrenheit. Perusahaan jasa ekspedisi itu punya dia. Tapi, wilayah

operasinya biasanya terbatas di wilayah Fahrenheit aja."

"Ada urusan apa bos Fahrenheit kirim paket ke aku? Apa coba isinya?"

"Mayat? Heroin?"

"Aku nggak mau mayat Daryono. Aku mau dia hidup- hidup."

Begitu tiba di rumah, Danes memarkirkan mobil di garasi, lalu mereka masuk ke rumah untuk berganti baju dan membereskan beberapa barang. Danes sedang di kamar mandi dan Edreya sedang bermain dengan Belphegor saat ponsel Edreya berbunyi. Ada telepon dari kurir ekspedisi.

"Selamat siang," sapa kurir dari seberang sambungan. "Saya dari kurir yang mau mengantar paket, Mbak. Saya sudah masuk ke kompleks perumahannya. Mbak udah di rumah?"

"Sudah. Alamatnya udah benar, ya. Tinggal masuk Blok-D aja. Nomor rumah di sini berurutan."

"Siap, Mbak."

Panggilan pun terputus. Edreya menunggu di luar untuk mengecek paketnya. Dan beberapa

menit kemudian, sebuah truk kargo muncul di ujung jalan. Jendela truk terbuka, dan truknya berjalan menuju rumah Danes. Setelah berhenti, Edreya keluar dari gerbang rumah untuk bertanya ke kurir di balik kemudi, "Mas, ini paket dari Tjakra?"

"Iya, Mbak. Paket ini adalah permintaan maaf dari *Sinuwun*[4] kami," ujar pria dengan seragam jasa ekspedisi.

Edreya sekilas paham bahwa Fahrenheit adalah mafia besar, dan para anggotanya menganggap pemimpin Fahrenheit setara raja, sehingga dipanggil 'Baginda'.

Kurir tersebut turun dari truk bersama temannya, lalu memberikan sebuah amplop. "Ini surat dari *Sinuwun* untuk *njenengan*[5]."

Edreya menerima surat yang diulurkan. Ada segel berbahan lilin merah yang dilelehkan, dengan stempel aksara Jawa yang tak bisa dia baca. Edreya segera membuka segel amplop dan membaca isinya.

---

[4] **Baginda**
[5] **Anda**

Kepada Edreya, semoga kamu dilimpahkan kesehatan saat membaca surat ini.

Saya mendengar kabar mengenai apa yang Daryono lakukan kepada kamu. Perbuatan tersebut tidak termaafkan, sehingga satu-satunya cara untuk memaafkannya di dunia kita adalah dengan mengadili pelakunya sesuai keinginan hati. Kematian tentu terlalu mudah untuk orang seperti Daryono. Saya juga ingin menyampaikan bahwa Daryono membuat beberapa orang mendapat tato Fahrenheit tanpa seizin saya. Orang-orang ini sepertinya berkaitan dengan masalah yang menimpamu.

Sedari awal, saya ingin mengembalikan Daryono ke kamu untuk kamu adili sendiri. Tapi sebagai pemimpin, ada kalanya keputusan sepihak harus diambil untuk mendamaikan anggota. Ada kehormatan dan rahasia yang patut dijaga. Jadi saya umumkan kepada anggota saya bahwa Daryono sudah saya bunuh dengan tangan saya sendiri, walau bukan itu kenyataannya.

Atas kegagalan saya mendisiplinkan Daryono, semoga paket ini bisa menjadi pintu

maaf untuk saya, dan bisa menjaga hubungan baik antara Fahrenheit dan Balwana. Dan, harap isi paket dirahasiakan dari orang luar.

Tertanda,

Tjakra Sewaya

Fahrenheit

"Gimana, Mbak?" tanya pria itu. "Apa paketnya sudah boleh kami turunkan?"

"Oh, iya, boleh. Tolong bawa masuk ke rumah." Edreya segera membuka pagar lebih lebar dan membuka pintu rumah agar bisa leluasa dimasuki oleh para kurir. "Kalian tahu apa isi paketnya?"

Kedua pria yang baru selesai menaruh paket spesial Edreya sama-sama menggeleng. "Enggak, Mbak. Kami hanya menuruti perintah. Suratnya juga nggak kami baca," ujar pria yang tadi memberikan surat dari Tjakra. "Paketnya sudah kami masukkan ya, Mbak. Kami mohon pamit. Salam untuk suaminya."

Edreya mengangguk. "Akan disampaikan. Terima kasih."

Seusai para kurir pergi, Edreya membawa peti kayu tersebut ke bungker. Tak lama kemudian, Danes keluar dari kamar mandi. Dengan indra-indranya yang lebih tajam, Danes bisa tahu bahwa Edreya sedang di bungker. Dia juga menemukan surat dari Tjakra yang diletakkan Edreya di meja ruang tamu. Setelah membacanya, Danes masuk ke bungker untuk menyusul Edreya. Wanita itu sedang membuka paket peti kayunya ketika Danes tiba di sana.

"Apa isinya?" tanya Danes, bertanya karena pasti ada alasan mengapa Edreya sampai harus membawa peti ini ke bungker untuk dibuka.

"Kalau dari surat yang dikasih sama bos Fahrenheit, isi peti ini adalah Daryono—versi bukan mayat." Edreya menoleh ke Danes yang mendekatinya. "Dapet salam dari kurir mereka."

Danes mendengus. "Isi paketnya beneran Daryono?"

"Beneran." Edreya membuka peti, lalu tersenyum melihat isinya. "Paketnya nggak mengecewakan."

Danes ikut melongok ke isi peti. "Apa yang mau kamu lakuin ke dia?"

Edreya bergumam. "Anjingmu lapar, nggak?"

"Cerberus belum aku kasih makan. Tapi, tolong jangan kasih tititnya Daryono untuk dimakan mereka. Takutnya Daryono ini punya STD[6]."

Edreya tertawa. "Kalau kamu mau kasih Cerberus makan, kasih tangan atau kakinya Daryono aja, ya. Aku mungkin mau main sama dia beberapa hari."

Danes ikut tersenyum, melihat bahwa inilah normalitas hidup yang akan dia jalani ke depannya bersama Edreya: mereka saling mendukung, melindungi satu sama lain, berbagi ranjang bersama, membalas dendam bersama, dan hidup bersama selamanya.

Inilah akhir kisah dari dongeng kelamnya yang manis.

[6] **Sexual Transmitted Disease**

MELIORA. *AD* MELIORA. Dalam bahasa Latin berarti *'towards the better one'*, atau 'menuju yang lebih baik'. Bukankah itu nama yang indah untuk sebuah serum mutan? Mutan Meliora tercipta dengan niatan membuat sosok manusia yang lebih baik, lebih superior. Endrasuta Gaharatmoko sangat terkesan dengan segala hal tentang mutan Meliora, baik dari hasil mutasinya maupun dari filosofinya.

Beberapa tahun belakangan, karena saintisnya masih belum bisa mengurai dan membentuk kembali formulasi serum Meliora, Endrasuta hanya bisa mencoba dengan eksperimen baru. Para prajurit hasil rekayasa genetik dalam tabung kaca adalah bentuk yang masih disempurnakan. Mereka semua tak sadarkan diri, dan hanya akan membuka mata jika

dia memerintahkan demikian. Prajuritnya, kesatrianya yang kuat akan semakin tak tertandingi. Mereka berawal dari anak-anak terbuang di panti asuhan yang dikelola orang-orang kepercayaan Endrasuta, salah satunya adalah Panti Asuhan Kasih Seruni.

Prototipe yang dia kirimkan untuk si cucu haram Eddie itu masih belum sempurna, tapi sudah sangat memuaskan. Dia terheran kenapa si sulung Tanureja dengan cucu haram Eddie itu masih bisa bertahan hidup. Tapi, kemudian dia diberi tahu bahwa penyelamatnya adalah Arfian.

Endrasuta mencengkeram birai tangga dengan erat. Dia berusaha tenang dan meraih kendali diri lagi. Fakta bahwa Danes harusnya mati tapi justru datang ke pesta pewarisan Eddie untuk memberi pertunjukan memang tak disangka, sebab tidak masuk di akal. Dia tak menyangka bahwa Danes akan diubah menjadi mutan oleh Balwana, sedangkan Balwana tak pernah memberi akses apa pun terhadap Endrasuta maupun bawahannya. Rasanya Endrasuta ingin memecahkan sesuatu.

"Pak," panggil seorang pemuda di belakangnya. Endrasuta mengangkat kepala dan kembali melihat para prajurit buatannya di lantai bawah. Mereka semua sedang tertidur di tabung kaca. Mereka akan menjadi kesatria kastel kaca dalam dongengnya. "Maaf mengganggu, Pak. Tapi ada orang yang ingin menemui Bapak, dan berkata bahwa dia punya informasi penting."

"Informasi apa?"

"Katanya, tentang organisasi dengan lambang tikus dan akar."

Endrasuta mengontrol ekspresi wajah. Dia berbalik untuk menatap karyawannya, lalu tersenyum. "Terima kasih. Di mana dia sekarang?"

"Di lobi, Pak."

"Suruh dia ke ruangan saya. Siapa nama kamu?"

"Kevin, Pak."

"Ah, ya. Kevin. Mantan kekasihnya Kael, ya?" Endrasuta tersenyum. "Gimana sama Erlangga? Apa aja yang dia minta dari kamu?"

Kevin menceritakan keinginan Erlangga, spesifiknya untuk perempuan. Dia juga turut

menceritakan kegiatan Eileen, istri Erlangga, hingga mereka tiba di ruangan Endrasuta. Tempat kerja ini mencakup pabrik, ruang penelitian, serta gedung kantor yang berada dalam satu alamat. Ruang berisi para mutan tadi adalah ruang eksklusif yang hanya bisa diakses beberapa orang. Setelah sepuluh tahun lalu pensiun dari jabatan dewan direksi di perusahaan mana pun, dan hanya menempati jabatan komisaris di perusahaan-perusahaan kunci, Endrasuta mengurus perusahaan riset, obat, dan bioteknologi yang beberapa tahun belakangan ini dia kembangkan.

Sesuai arahan Endrasuta, sekretarisnya menyuruh tamunya untuk masuk ke ruang kerja. Begitu dia masuk, sudah ada sesosok lelaki duduk di dalam dengan gelisah. Endrasuta hanya butuh sekali melihat untuk tahu siapa orang ini. “Masih hidup kamu rupanya." Endrasuta menutup pintu dan berjalan mendekat. "Mau apa kamu, Yayok? Bukankah seharusnya kamu ditahan sama Balwana?"

"Saya berhasil kabur, Pak." Dia menundukkan kepala.

"Kepada siapa sebenarnya kamu memberikan loyalitasmu?" tanya Endrasuta. "Kamu itu anggota Fahrenheit. Kenapa kamu malah datang ke saya di saat kamu menyumpahkan kesetiaan kepada bos Fahrenheit?"

Wajah Yayok terlihat muram. "Karena saya turut membantu Daryono. Bos Fahrenheit menghukum anak buah yang mengikuti rencana Daryono."

"Tjakra itu pengecut," Endrasuta mencibir. "Dia nggak berani melawan Balwana. Makanya begitu tahu Daryono cari masalah dengan salah satu Klien Akar Emas Balwana, dia langsung memotong hubungan dengan Daryono dan para anak buah Daryono. Kalau musuhnya bukan klien Balwana, bosmu pasti nggak akan menggubris urusan Daryono."

Yayok hanya terdiam. Dia tak bisa memungkiri. Tak ada mafia yang tidak takut dengan kekuatan Balwana, sebab kekuatan Balwana begitu tidak manusiawi. Balwana jarang mencari masalah dengan mafia lain. Mereka adalah kekuatan asing yang sibuk dengan urusan mereka sendiri. Sulit melihat mereka tergabung

dalam lanskap mafia di negara ini, walau mereka tentu merupakan salah satu yang terkuat. Tapi mereka terlalu independen, tak berinteraksi dengan kelompok lain kecuali memang perlu.

"Jadi, kamu ada informasi apa untuk saya?" tanya Endrasuta.

Yayok berdeham. "Saat di pesta pewarisan Cakrawangsa, Janggala... Janggala mengaku bahwa dirinya bukan Janggala Cakrawangsa yang selama ini kita kenal. Dia adalah orang bernama Arfian. Janggala asli disembunyikan di sebuah pulau pribadi Cakrawangsa yang terpencil."

"Hm, ya. Terus?"

Yayok mengerjap-ngerjap. "Anda tidak terkejut?"

"Untuk apa saya terkejut melihat sesuatu yang sudah saya prediksi akan terjadi?"

"Anda memprediksi bahwa Janggala yang selama ini berinteraksi dengan Anda bukanlah Janggala asli? Anda tahu bahwa Janggala yang asli itu selama ini disembunyikan di sebuah pulau pribadi Cakrawangsa?"

"Kamu belum selesai menjawab pertanyaan saya, Yayok. Jangan malah balik bertanya seperti ini."

Yayok terdiam, lalu fokus. "Selama ditahan oleh Balwana, saya pernah mendengar beberapa anggotanya membicarakan sesuatu tentang 'belahan jiwa'."

Endrasuta tak terkesan. "Jadi mereka percaya tahayul. Lalu?"

"Bukan tahayul. Ini belahan jiwa untuk para mutan Meliora. Kecuali mutan wanita, para mutan pria sepertinya membutuhkan belahan jiwa mereka untuk bertahan hidup lebih lama."

"Kenapa?"

"Itu yang saya belum tahu. Yang jelas, para mutan pria itu hidupnya tidak lama. Sedangkan mutan wanita bisa hidup panjang serta awet muda, dan karena itu juga mutan wanita cenderung lebih langka."

Endrasuta terlihat muram. "Mutan wanita seperti Edreya."

"Iya, seperti Edreya. Dia dianggap kasus langka, karena dia dijadikan mutan di luar markas

Balwana, dan berhasil bertahan hidup meski hanya dengan satu dosis serum. Walau kondisinya berakhir sakit-sakitan, kekuatan Edreya tetap mengesankan. Dia bisa menahan laju mobil Jeep yang sedang mengebut."

Kemuraman Endrasuta meningkat. Seharusnya dia bisa mendapatkan Edreya. Vincent dan Theressa sama sekali tidak menghormati keinginannya untuk membawa tubuh Edreya hidup-hidup. Mereka bahkan menggunakan prajurit mutan miliknya untuk membunuh Edreya.

Endrasuta menghela napas. Dia menyayangkan Vincent yang mati terlalu cepat.

"Dan Balwana juga merekrut Edreya dan Danes sebagai anggota mereka?" tanya Endrasuta.

Yayok mengangguk.

"Baiklah, Yayok." Endrasuta mendekati kursi Yayok. "Kamu sudah membuktikan diri bahwa informasimu berguna. Apa ada yang kamu inginkan dari informasi yang kamu berikan ini?"

Pandangan Yayok lebih yakin. "Saya mau Anda memberikan saya pekerjaan bergaji tinggi. Pekerjaan apa pun akan saya lakukan."

Endrasuta tidak buta. Dia bisa melihat potensi tiap orang. Insting tajam inilah yang juga membawanya ke posisinya sekarang. Dan pemuda bernama Yayok ini memiliki kemampuan lihai untuk mencari informasi dan cepat kabur dari berbagai situasi.

"Yayok." Dia tersenyum membayangkan rencana dalam otaknya. "Saya punya pekerjaan buat kamu."

TAMAT